KEESAAN ILAHI

SOEDEWO P.K

MENUJU BARISAN SATU AGAMA

"Wahai saudaraku yang telah mengambil baiat, dan telah menjadi warga Gerakan, semoga Allah mengaruniai mu kekuatan untuk menjalankan perkara-perkara yang diridoi-Nya. Hari ini kalian kecil dalam jumlah, dan dipandang dengan penuh kebencian serta penghinaan. Saat ini kalian telah menempuh suatu cobaan. Dan sesuai dengan ditegakkannya praktik Ilahi, maka segala cara akan dilakukan untuk menyesatkan mu. Kesedihan akan ditimpakan kepada mu, dan kalian akan memikul segenap tanda-tanda yang mencederai serta memfitnah ini. Dan setiap orang yang menimpakan kesakitan kepadamu, melalui tangan ataupun lidahnya, dan hendaknya engkau menganggapnya sebagai pelayanan demi agama. Kalian juga akan menghadapi guncangan dari langit sehingga kalian bisa diuji dengan segala cara. Maka dengarkanlah! Sekedar logika dan penalaran tidak akan memenangkanmu, atau membuatmu berkuasa. Jangan terlibat dalam mengejek sebagai balasan atas gelombang ejekan, ataupun menyerang para penentang karena mereka menyerangmu. Karena jika engkau menggunakan metode ini, maka hatimu akan mengeras. Engkau karenanya akan terjebak dalam cakap kosong yang dibenci Allah, dan akan melihatnya dengan kebencian. Maka janganlah engkau bersikap seperti itu, karena engkau akan mendapat dua kutukan, satu dari manusia dan lainnya dari Allah.

Ingatlah dengan yakin bahwa kutukan dari umat manusia, jika ini tidak timbul dari kutukan Ilahi, jelas sekali tidak ada konsekwensinya. Jika Tuhan tidak berkehendak untuk membinasakan kita, maka tak seorang pun bisa menghancurkan kita; tetapi jika

Dia menjadi musuh kita, maka tak seorang pun yang bisa melindungi kita.

Allah bermaksud seluruh jiwa yang tulus baik yang hidup di Eropa, Asia, ataupun belahan dunia yang lain, hendaknya ditarik kedalam Keesaan-Nya dan direngkuh bersama dalam barisan Satu Agama…. Maka berusahalah untuk meraih tujuan ini berlandaskan kerendah-hatian dan doa. Engkau hendaknya mencari pertolongan Ilahi melalui roh kudus dengan penuh pengabdian kepada Nabi Suci s.a.w., serta mensucikan pribadimu sendiri. Tak seorang pun dapat meraih kesucian diri yang sejati, kecuali melalui Roh Kudus. Untuk mendapatkan keridoan ilahi seseorang harus mencegah dirinya dari terlibat dalam kesenangan sensual. Mengikuti jejak-langkah yang serendah-hati mungkin. Jangan tenggelam dalam kesenangan duniawi, seperti seorang yang terabaikan dari Allah. Dapatkanlah keridoan Allah dengan menempuh kehidupan yang penuh dengan kesukaran dan susah-payah. Sesungguhnya duka-derita yang didambakan itu berkenan di sisi Allah, dibandingkan dengan kesenangan yang menimbulkan ketidak-ridoan-Nya".

Pendiri Gerakan Ahmadiyah, *Izalah Auham*, 3 September , 1891, hal. 446.

KATA PENGANTAR EDITOR

Sewaktu saya mengedit naskah buku ini, kenangan kepada Bapak Idris Latjuba yang menangani buku tersebut pertama kali muncul kembali. Pada saat itu, Bapak Soedewo menderita sakit dan sampai akhir hayatnya beliau mungkin tidak sempat melihat buku ini selesai di percetakan. Hampir empat puluh tahun edisi pertama ini telah terbit, dan telah banyak perubahan yang terjadi dalam bahasa kita. Pada waktu itu belum diberlakukan Ejaan Yang Disempurnakan, sehingga saya tertarik untuk mencoba mengedit dan menyampaikan karya terakhir Bapak Soedewo kepada khalayak pembaca sekarang.

Bapak Soedewo adalah pengarang yang produktif sejak dari mudanya. Beliau dilahirkan bulan Februari 1906 di Jember dan wafat bulan Ramadhan, tepatnya tanggal 22 Nopember 1971 di Jakarta. Sebagai orang muda, beliau aktif dalam organisasi *Jong Islamieten Bond*, dan terlibat dalam deklarasi Sumpah Pemuda tahun 1928 di Jakarta. Beliau pun seorang pejuang, dan aktif bergerilya pada saat perang kemerdekaan, sehingga dianugerahi "Satya Lencana" oleh pemerintah Indonesia.

Pada usia sekitar 28 tahun, beliau menterjemahkan ke bahasa Belanda "*The Holy Qur'an*" dan "*Religion of Islam*" karya Maulana Muhammad Ali. Beliau adalah murid langsung dari Mirza Wali Ahmad Baig, mubaligh dari Ahmadiyah Lahore yang dikirim ke Indonesia pada masa kolonial Belanda. Setelah itu, banyak sekali karya beliau yang ditulis dalam bahasa Belanda, seperti "*Muhammad de Profeet*", "*De Leerstellingen van den Islam*, ""*De Bronnen van*

het Christendom", "*De Geboorte van Jesus*", "*Mirza Ghulam Ahmad de Man*", dan masih banyak lagi yang beliau terbitkan.

Setelah melewati masa menterjemahkan, maka beliau pun menulis karyanya sendiri, seperti "*Positive Levenshouding van den Islam*", "*Keur van de Qur'an Verzen*", "*Handleiding tot de studie van de Arabische Taal*". Begitu pula beliau aktif sebagai editor majalah "*Assalam*" (bahasa Belanda), "*Risalah Ahamdiyah*", "*Safinatu Nuh*" sebagai terbitan resmi dari Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia.

Setelah kemerdekaan, maka beliau banyak menulis buku dalam bahasa Indonesia, seperti "Gerakan Ahmadiyah", "Intisari Qur'an Suci", "Islam dan Ilmu Pengetahuan, "Islam yang Kita Bela", "Bagaimana Mempelajari Qur'an", "Yesus Tidak Wafat di Kayu Salib", "Siapakah yang Dikorbankan: Ismail atau Ishak?", "Apakah Yesus Masih Hidup Badannya di Langit ?", "Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w.", "Bimbingan Mempelajari Bahasa Arab". Selain itu, beliau aktif sebagai pembicara dalam pertemuan Jalsah Gerakan Ahmadiyah Lahore, dengan tema sekitar "Allah", "Nabi Suci", dan "Islam".

Pada akhir hidupnya, beliau menulis Keesaan Ilahi sebagai pengabdian terakhirnya kepada Islam. Beliau telah memberi teladan yang baik bagi generasi berikutnya tentang bagaimana penyiaran Islam harus dilakukan. Semoga Allah mengganjar beliau dalam *jannati firdaus*, tempat orang-orang tulus dikumpulkan Allah.

Bambang Dharma Putra

(Editor)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

“Diatas sekalian orang yang berilmu ialah (Allah) Yang Maha Tahu” (12:76)

Tujuan karangan ini ialah mengutarakan dalam garis besarnya ajaran Islam tentang Keesaan Ilahi (*Ahdiyah* atau *Wahdaniah*) sebagaimana dibentangkan Qur’an Suci dengan segala implikasi dan konsekuensinya. Keesaan Ilahi adalah ide sentral yang menjadi dasar pokok hidup Islam. Dari sanalah terbit dan memancar sekalian pandangan (alam, hidup, manusia, dan akhirat) yang menurunkan prinsip, aturan hukum, nilai dan norma asasi sebagai unsur yang menyusun sistem itu. Jadi ide tentang Keesaan Ilahi itu mencakup, mempersatukan, dan mengorganisasikan sekalian pandangan, pengertian dan sebagainya menjadi suatu kesatuan sistem yang selaras, lengkap, integratif dan utuh. Sebagai suatu sistem yang tersusun indah, maka tidak ada pertentangan satu sama lain, tetapi justru berhubungan di mana masing-masing mempunyai tempat, makna dan nilai yang sesungguhnya dalam kerangka sistem tersebut. Sebagai ide inti yang bersifat *dominan integrator*, maka Keesaan Ilahi selain berfungsi integratif, maka ia juga berfungsi memimpin dan menerangkan.

Jika kita perhatikan gejala pemikiran yang berkembang saat ini, maka agaknya kita memerlukan tuntunan Ilahi dalam memahaminya. Misalnya, *Kesimpulan Umum Simposium Kebangkitan Semangat 1966 Menjelajah Trace Baru* (Badan Penerbit Fakultas Ekonomi U.I., 1966), menyatakan bahwa Pancasila sebagai falsafah negara “belum jelas” sehingga “menyebabkan belum dapatnya

falsafah negara ini menjadi sumber operasional bagi penentuan sikap hidup manusia Indonesia" dan "masih memerlukan penguraian yang sistematis dan tidak *pluri-interpretable*". Belum ada pengertian yang jelas tentang Pancasila itu, kita dapati pula dari pendapat tokoh politik yang ditulis di berbagai koran. Misalnya, Saudara Moh. Roem S.H. dalam "Pedoman" (11 Juli 1969) mengatakan "Pemerintah bertolak pada Pancasila kami, tetapi tidak ada orang yang tahu jelas apakah sesungguhnya arti Pancasila itu"

Sebelumnya (20 Desember 1968), harian itu memuat pendapat Drs. Lo S.H. Ginting (salah seorang anggota Dewan Ketua Partai Katolik) yang menyatakan: "Sebab terpokok dasar negara Pancasila itu belum meresap dan memancar dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Umpamanya, segala kebijakan, tindakan dan produk produk di bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif harusnya benar-benar mencerminkan nilai-nilai dasar negara Pancasila." Seorang wartawan luar negeri menulis dalam majalah *The New Yorker* terbitan 23 November 1968 sebagai berikut: "Semua partai politik dan organisasi besar lainnya, termasuk serikat tani dan buruh, perkumpulan-perkumpulan kebudayaan memberikan *lip service* kepada Pancasila dan UUD '45. Tetapi tiada seorang pun dapat dan bersedia menjelaskan makna dokumen-dokumen tadi bagi dunia dewasa ini, atau meyarankan bagaimana kata-kata dan semboyan-semboyannya dapat diterapkan pada banyak masalah agar membuat negeri itu berdiri di atas kaki sendiri."

Di sini terutama sila pertama harus dibahas dan diuraikan dengan seksama dan mendalam, karena pengertian Tuhan dan Sifat-Sifat-Nya yang diajarkan berbagai agama tidak sama. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, selain merupakan pangkal dari keempat sila lainnya, maka dalam Islam mengandung pula arti yang mendalam. Dari situlah kita memahami situasi manusia - bagaimana manusia itu berada di dunia, bagaimana tempatnya di alam semesta, dan bagaimana tugas dan kewajibannya yang harus dijalankan - dan ini perlu dibahas lebih luas dalam suatu rencana dan tujuan yang sifatnya universal dan abadi.

Dalam Islam, ajaran Keesaan Ilahi bukanlah hasil renungan seorang ahli dalam ilmu ketuhanan, atau seorang ahli filsafat yang tidak menciptakan suatu apapun. Ajaran itu berasal dari Sang Pencipta sarwa sekalian alam. Dia tidak akan membiarkan ciptaannya berjalan sendiri, Dia Maha Tahu dan berkuasa atas semua ciptaannya. Oleh sebab itu, Dialah yang akan memimpin tiap bagian ciptaan-Nya ke arah tujuan yang telah ditetapkan-Nya.

> "*Rabb*[1] kami ialah Yang memberikan kepada segala sesuatu *ciptaan*-Nya, kemudian *memimpin* (-Nya)" (20:50 ; 87:1-3)[2]
>
> "Dia mengatur Perkara itu dari langit sampai ke bumi...." (32:5; 10:3,31; 13:2)
>
> "Dan atas Allah *menunjukkan jalan yang benar* dan ada (juga jalan-jalan) yang menyimpang...." (16:9)

Karena itu tak ada yang lebih berwenang memberi penjelasan tentang *jalan yang benar* atau pimpinan itu selain Allah Ta'ala

---

1) Lihat keterangan arti *Rabb* ini pada Bab 1 sub bab 2

2) 20:50 artinya Qur'an Suci surah (bab) yang ke 20, ayat yang ke 50; 87:1-3 artinya surat ke-87, ayat ke 1 sampai ke 3.

sendiri. Hanya Allah sajalah yang tahu akan asal segala sesuatu dan tujuan diciptakannya, dan hanya Dia lah yang dapat menjawab pertanyaan bagaimana dan sebab apa sesuatu itu diciptakan-Nya.

> "Kemudian atas Kami (Allah) menerangkan-Nya (Qur'an)" (75:19)
>
> "Dan telah Kami terangkan tiap-tiap sesuatu dengan jelasnya" (17:12)
>
> "Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan dalam Qur'an ini bagi umat manusia segala macam lukisan; dan manusia itu dalam kebanyakan perkara suka bertengkar" (18:54)
>
> "Dan tidaklah mereka dapat mengemukakan suatu pertanyaan (keberatan) kepada engkau (Muhammad), melainkan telah Kami sampaikan kepada engkau kebenaran dan penjelasan yang sebaik-baiknya" (25:33)
>
> "Bulan Ramadhan ialah yang diwahyukan di dalamnya al - Qur'an, suatu pimpinan bagi umat manusia dan bukti-bukti yang jelas pimpinan itu dan yang memisahkan mana yang benar dan mana yang palsu" (2:185)

Untuk menerangkan, membela, dan menegakkan ajaran-Nya, maka Qur'an Suci tidak memerlukan dan bergantung kepada ketangkasan manusia. Apakah itu berdalih, kemahiran lidah, menggunakan siasat, cekatan mereka-reka alasan dan kecerdikan dalam ilmu agama (teologi). Semua itu tidak mencukupi bagi seorang pembela dan pengembang suatu agama, jika ajaran dan bahan penerangannya kabur dan sulit dipahami, bahkan bertentangan satu dengan lainnya.

Mengingat hal tersebut, maka ajaran Qur'an Suci tentang Keesaan Ilahi tidak akan kami bentangkan menurut metode selain yang telah ditunjukkan oleh Allah sendiri. Secara implisit,

mengacu pada struktur Kitab Suci[3], dan secara eksplisit mengacu pada asas interpretasi yang tercantum di dalamnya. Usaha kami menguraikan ajaran asasi ini dipermudah, karena pertama menurut susunan Qur'an Suci, seluruh unsur penting yang terdapat di dalamnya dapat diikhtisarkan menjadi sepuluh pengertian pokok dalam surat *Al-Fatihah* sebagai "Pembukaan" Qur'an Suci. Oleh sebab itu, ia disebut juga *Qur'anul Azim* (Qur'an Agung, 15:87) dan *Ummu'l Kitab* (Induk Kitab, A.D. 8:15, Tr 44)[4]. Ini berarti bahwa unsur-unsur penting yang ditelaah, harus dimaknakan dan difahami selaras dengan garis besar tersebut atau berdasarkan pengertian pokok itu.

Kesepuluh pengertian pokok dalam surat "Pembukaan" itu selanjutnya diikhtisarkan menjadi ayat tunggal *Bismillahirrahmanirrahim,* yang artinya "Saya mohon pertolongan Allah Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang" (AH), sehingga ini merupakan intisari seluruh Qur'an Suci[5]. Karena itu semua pengertian pokok yang tercantum dalam surat "Pembukaan" itu harus ditinjau dan difahami berdasarkan *pengertian pokok* yang terkandung dalam intisari itu. Hal yang diperbincangkan dalam ayat tunggal itu, tak lain Allah dan kedua sifat-Nya yang utama. Jelas kiranya, kesepuluh pengertian itu merupakan segi dari Allah yang sifatnya lebih umum dan tak dapat dipisahkan, sehingga jika terlepas maka menjadi tak bermakna. Dapat pula dikatakan, bahwa *Al Fatihah*

---

3) Susunan Qur'an Suci telah kami bicarakan dalam risalah Intisari Qur'an Suci, cetakan kedua, Penerbit dan Balai Buku Ikhtiar, Jln. Mojopahit 6, Jakarta, 1967

4) Lihat daftar singkatan nama-nama pada lampiran

5) Maulana Muhammad Ali, MA, LL.B., The *Holy Qur'an*, 4th ed., 1951

merupakan uraian dalam garis besar dari ayat tunggal itu, dan Qur'an sendiri yang terdiri lebih dari 6000 ayat merupakan uraian *Al Fatihah* dengan rinci sampai bagian sekecil-kecilnya.

Hal kedua, bahwa ayat Qur'an Suci harus diterangkan menurut asas penafsiran sebagai berikut:

> "Dia ialah Yang menurunkan Kitab kepada engkau; sebagian ayat-ayatnya bersifat menentukan -- inilah landasan Kitab -- dan yang lain bersifat ibarat. Adapun orang yang hatinya busuk, mereka mengikuti bagian yang bersifat ibarat, karena ingin menyesatkan dan ingin memberi tafsiran tafsiran (sendiri). Dan tak ada yang tahu tafsirnya selain Allah, dan orang yang sangat kuat sekali ilmunya. Mereka berkata: Kami beriman kepadanya, semua ini adalah dari Tuhan kami. Dan tak ada yang mau berfikir, selain orang yang mempunyai akal." (3:6)

Ayat-ayat jenis pertama (*muhkam*) ialah "ayat-ayat yang bebas dari kekurangan atau cela, sehingga orang yang mendengarnya tak perlu menerangkan dengan cara yang lain dari maknanya, dan yang tak dapat diragu-ragukan." (Q) Atau "sehingga ayat-ayat itu terpelihara dari pemberian beberapa makna". (Bd) Ayat-ayat *mutasyabih* ialah ayat-ayat yang "dua artinya" atau "yang dapat diberi makna-makna berlainan" (Kf); yang dapat "diketahui maknanya dengan jalan menerangkan sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat *muhkam*; sebagian di antaranya "tak dapat difahami tanpa berulang-ulang merenungkannya" (T).

Seperti telah dijelaskan di atas, ajaran pokok tentang Keesaan Ilahi itu kami usahakan mengurainya dengan jalan deduksi yang logis. Metode yang sifatnya deduktif-analitis itu dapat dilanjutkan, karena Qur'an Suci tak ada pertentangan sedikit jua pun.

> "Apakah mereka tak merenungkan Qur'an? Dan sekiranya ini bukan dari Allah, niscaya akan mereka jumpai di dalamnya pertentangan yang banyak" (4:82)

Nyatalah bahwa Qur'an Suci tidak membiarkan manusia boleh menerangkan suatu ayat dengan memandang dari sudut isinya yang khas belaka, apalagi memberi keterangan agama dengan sekehendak hatinya. Karena itu, dalam membentangkan suatu Amanat Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat atau lebih, maka kami membiarkan Qur'an Suci berbicara sendiri, sedangkan tugas kami hanya membatasi diri dalam mengkoordinir kutipan-kutipan dan menyusunnya dalam hubungan yang logis. Bilamana perlu untuk lebih meyakinkan akan kebenaran ajaran Qur'an Suci tentang hal-hal yang pokok, maka kami kemukakan pandangan ahli-ahli dan filsuf-filsuf yang ada. Dalam Qur'an Suci terdapat pandangan, prinsip, dan kebenaran yang terkandung dalam kalbu para ahli yang paling berwenang dan paling ulung, yang dapat diangan-angankan dan difahami oleh mereka, atau mulai tumbuh dan berkembang dalam kalbu mereka.

> "Tidak, malahan itu adalah ayat-ayat yang terang dalam hati orang-orang yang diberi ilmu. Dan tak seorang pun menolak ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang lalim" (29:49)

Acapkali kami pertentangkan ajaran Qur'an Suci dengan suatu teori yang diciptakan seorang ahli dari suatu cabang ilmu atau dengan ajaran agama lain. Sebab dari perbedaan itulah akan memperlihatkan sifat yang sebenarnya dari suatu masalah atau duduk perkara yang sesungguhnya, sehingga membantu kita lebih menyadari dan menghargai keindahan dan nilai dari suatu pembahasan. Kemudian terserah pada pertimbangan para pembaca

sendiri untuk menentukan benar-tidaknya premis-premis dan sahnya argumen-argumen yang kami kemukakan.

Sesuai dengan metoda yang kami tempuh atas petunjuk Ilahi itu, maka sumber utama yang kami gunakan adalah Qur'an Suci. Untuk meneguhkan kebenaran pernyataan yang kami kemukakan, maka kami kutip ayat-ayat Kitab Suci yang tidak sedikit jumlahnya. Cara ini barangkali agak menjemukan tetapi tetap kami tempuh, karena pertama Qur'an Suci sendiri yang memberi penjelasan lengkap tentang Keesaan Ilahi. Inilah ciri yang khas dari Qur'an Suci yang tidak ada bandingannya, dan sebagai Kitab yang berasal dari Pencipta semesta alam maka Qur'an Suci harus memberi keterangan yang memuaskan tentang Allah SWT. Hal kedua adalah untuk menghindari para pembaca dari salah faham, seakan-akan kami asalkan ide tersebut dari Qur'an Suci, padahal jika ditelusuri berasal dari alam fikiran Barat yang liberal. Mengemukakan atas nama agama, ide-ide yang tidak diajarkan dan tidak dijelaskan oleh Kitab Sucinya merupakan perbuatan tidak jujur dan sia-sia belaka. Ini suatu siasat yang pada hakekatnya pengingkaran agama itu sendiri, seperti menegakkan Kedaulatan atau "Kerajaan" Ilahi, perdamaian dunia dan cinta kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan bahkan kepada musuh kita sekalipun. Jika hal ini tidak ditunjukkan dengan tegas dengan cara bagaimana, dan dalam bentuk apakah berdaulatnya Tuhan atas diri kita, sehingga perdamaian dunia dan cinta kasih terwujud dalam kenyataan, maka hal ini adalah kebohongan. Karena diberi makna sesuka hati orang atau bangsa yang menganutnya, maka ingat saja dengan dalih "*mission sacre*" untuk menjajah bangsa Asia Afrika,

maka ajaran itu tak lain dari cita-cita khayali belaka, yang justru merusak hubungan antar manusia dan antar bangsa.

Hadis Rasulullah s.a.w. kami gunakan sebagai sumber kedua untuk memperjelas masalah-masalah yang sulit. Tafsir Qur'an susunan mufasir terkenal dan kamus karangan ahli bahasa Arab yang diakui (*authorirative*) banyak kami buka untuk memahami makna suatu ayat. Suatu pengertian atau suatu kata tidak saja nyata dari latar belakang yang bersifat umum, atau dari pangkal pandangan yang tersirat dalam surat *Al Fatihah*, atau dari berbagai petunjuk yang terkandung dalam ayat lainnya dan hubungannya dengan ayat yang mendahului serta berikutnya. Kata-kata itu acap kali perlu diterangkan atas dasar ilmu bahasa untuk memahami batas-batas makna dan pemakaiannya. Akhirnya, pandangan ahli fikir ilmu pengetahuan kami kutip untuk menguatkan kebenaran ajaran Qur'an Suci berkaitan dengan ilmu tersebut.

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak H.M. Bachrun, Muh. Irshad, H. Sutjipto S.H., dan H.R. Muh. Syarif E. Kusnadi, yang telah sudi membaca naskah karangan ini dengan seksama. Terutama kepada yang pertama, yang memungkinkan karangan ini terbit, hutang budi kami jauh lebih besar dari yang dapat kami nyatakan dengan kata-kata. Begitu pula kepada Prof. Dr. Garnadi Prawirosudirdjo, Pembantu Rektor I pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Bandung, terima kasih atas kesudian beliau memberi saran-saran penting mengenai biologi. Kepada Sdr. Nazar Nur, dosen pada Universitas Nasional di Jakarta yang kerap kali meluangkan waktunya untuk bertukar fikiran yang sangat berguna bagi kami, terutama sekali tentang pengertian evolusi.

Akhirul kalam, perlu dikemukakan juga bahwa karangan ini hasil usaha seorang yang dengan segala kerendahan dan kesungguhan hati serta penuh kesadaran akan segala kelemahannya, telah memberanikan diri untuk membentangkan suatu pokok pembicaraan yang mengandung banyak sekali kerumitan, sehingga dapat dipastikan bahwa tulisan ini tak luput dari kekhilafan. Mudah-mudahan dari kalangan umat Islam ada yang lebih berwenang tampil kemuka dengan sebuah karangan yang jauh lebih baik dari tulisan kami, dan memperbaiki kesalahan dan melengkapi kekurangannya, selaras dengan Firman Ilahi:

Fastabiqul khairat,

"Berlumba-lumbalah dalam perbuatan -perbuatan baik" (2: 148; 5: 48)

Rabbi, taqabbal minnie inna-Ka Antas Samiul Alim

Ramadhan 1388
BOGOR -----------------------
Desember 1968

PENGARANG

BAB I
PENGERTIAN TENTANG ALLAH

1. Ide Sentral

Sudah dari awal sekali, yakni pada ayat tunggal *Bismillahir Rahmanir Rahim* (Saya mohon pertolongan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang)[1], Qur'an Suci menarik perhatian kita kepada intisari ajarannya. Dalam ayat itu yang dikemukakan hanya Allah dan Sifat-Sifat utama-Nya.

Kata Allah ialah *ismu zat*, nama diri (Msb, Q) dan *ismu azam*, nama yang terbesar[2], yang dikenakan kepada *Dhat Yang tidak boleh tidak harus ada*, atau *Dhat Yang wajib adanya (wajibul wujud). Yang berdiri dengan sendirinya (qiyamuHu Ta'ala binafsiHi), Yang berbeda dengan segala apa yang baru (mukhalafat Hu Ta'ala li'l hawadith) dan Yang mencakup sekalian sifat kesempurnaan (T); suatu Keesaan Yang melingkupi zat segala sesuatu yang ada* (Ibnu'l Arabi, T)

Kata *Allah* tidak dikenakan kepada suatu wujud yang lain, kecuali satu-satunya Tuhan yang benar. Karena itu, nama *Allah* tidak digunakan oleh suatu agama yang pengertian tentang Tuhan tidak mengandung sifat-sifat tersebut di atas. Bangsa Arab pun tak pernah memberikan nama Allah kepada salah satu berhalanya

---

1) Tiap-tiap surat (bab) dimulai dengan ayat tunggal ini, kecuali surat yang ke 9.

2) Nama *Allah* terdapat dalam Qur'an Suci kira-kira 2.800 kali dan *Rabb* 960 kali

yang banyak sekali, dan dalam bahasa manapun tak ada kata yang semakna dengan kata *Allah*[3].

Nama *Ar Rahman*, Yang Maha Pengasih, dan *Ar Rahim*, Yang Maha Penyayang, berasal dari kata dasar *Rahmat*. Dalam kedua nama itu terkandung pengertian yang dinyatakan oleh kata dasarnya, yakni *riqqatun taqtadil ihsana ilal marhum* (kelembutan hati atau kasih sayang yang menghendaki perbuatan melakukan kebajikan kepada yang dirahmati (R)). Kata *Rahmat* dipakai dalam kedua bentuk *Rahman* dan *Rahim* (bentuk *fa'lan* dan *fa'il*) untuk menyatakan derajat makna yang sangat tinggi. Rahman menyatakan keunggulan sifat kasih sayang yang setinggi-tingginya, dan Rahim berarti sifat kasih sayang itu tak putus-putusnya diulangi (AH). Jadi Allah ialah satu-satunya Dhat Yang tidak putus-putusnya mengaktualisasikan sifat Kasih Sayang-Nya dalam keunggulan yang setinggi-tingginya. Nabi Suci Muhammad menerangkan kedua sifat Ilahi yang utama itu sebagai: *Ar-Rahmanu rahmanu'd dunya wa r'Rahimu'l akhirati,* artinya "Ar Rahman ialah Tuhan Yang Maha Pengasih, Yang kasih sayang-Nya diwujudkan dalam perbuatan menciptakan alam ini, dan Ar Rahim ialah Tuhan Yang Maha Penyayang, Yang kasih sayang-Nya diwujudkan dalam keadaan yang akan datang" (AH). Hal ini nampak dari proses-proses yang berlangsung di alam semesta, dan perlakuan-Nya terhadap manusia.

Dari penjelasan ini, tampak bahwa sekalian Sifat Ilahi yang merupakan berbagai segi dari sifat dasar Rahmat itu - yang disebut dalam Qur'an semuanya ada sembilanpuluh sembilan - harus

3) Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, catatan 2

dipandang dan difahami hanya dalam makna *perbuatan-perbuatan* Ilahi. Sifat Ilahi itu adalah pancaran atau emanasi dari Tuhan, jadi suatu perbuatan atau seperti dikatakan Nabi Suci Muhammad sebagai *perbuatan mencipta*. Karena itu, Qur'an Suci mengatakan ciptaan Ilahi sebagai *sun'u'llah* (27:28) dan *as suntu* berarti *ijadatu'l fill* atau hal melakukan perbuatan teramat baik (R.T.), Dari sini dapat disimpulkan bahwa *segala ciptaan Ilahi ialah aktivitas Allah dalam mengaktualisasikan Sifat Rahmat atau Kasih Sayang-Nya dalam segala seginya.*

> "Dia telah mewajibkan rahmat atas Dirinya...." (6:12,54)
>
> "Dan *rahmatKu* merangkum segala sesuatu" (7:156)
>
> "*Rabb* kamu sekalian ialah Tuhan rahmat, yang merangkum segala sesuatu" (6:148).
>
> "*Rabb* kami, Engkau merangkum segala sesuatu dalam *rahmat* dan pengetahuan...." (40:7)

Jadi ayat tunggal *Bismilahir Rahmanir Rahim* itu memberi kita pengertian bahwa pada hakekatnya satu-satu wujud yang hakiki, yang benar dan sempurna, atau satu-satunya Kebenaran yang nyata (24:25) dan terakhir (*ultimate reality*; 6:1), ialah Allah SWT. Dia mencakup segala kebenaran dan tak dapat dibagi-bagi, dan aktivitas-Nya mewujud dalam perbuatan kedua segi pokok kasih sayang-Nya dan memberi pertolongan. Maka jelaslah bahwa *Rahmat* atau Kasih sayang Ilahi itu merupakan *primum mobil* (pendorong utama) yang kekal bagi terjadinya segala ciptaan-Nya.

Untuk menciptakan alam semesta, maka Allah tidak memerlukan adanya terlebih dahulu bahan berupa materi dan jiwa. Itulah makna yang terkandung dalam hukum cipta *Kun fa yakun* ("

Jadilah, maka itu jadi") (2: 117; 3: 46, 58; 6: 73, dan sebagainya). Dan itulah sebabnya, *Allah Ta'ala* dilukiskan dalam Qur'an Suci sebagai " *Nur* atau cahaya dan energi langit dan bumi (sarwa sekalian alam)" (24: 35). *Al Hayyu*, Yang hidup kekal selama-lamanya, dan *Al Qayyumu*, Yang ada sendirinya dan segala sesuatu ada karena-Nya (2: 255). *Nur* ialah sesuatu yang menjadikan nyata apa-apa yang tersembunyi (Q,T), dan *An Nur* ialah *Yang-Nyata, yang karena-Nya tiap-tiap manifestasi (N)*.

2. Allah *Rabb* Alam Semesta

Ide sentral di atas itu, diuraikan dalam ketiga ayat yang pertama dari surat "Pembukaan" Qur'an Suci seperti berikut.

> "Segala puji bagi Allah, *Rabb* sarwa sekalian alam,
> Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang
> Yang mempunyai hari pembalasan" (1: 1-3)

Ibu kalimat *al hamdu li'llahi* atau segala puji bagi Allah, mengandung pujian atas kesempurnaan yang mutlak dari sifat-sifat Ilahi. Sifat-sifat keutamaan dan kesempurnaan (*asma'ul husna*, 7: 180) atau sifat-sifat kemulian (*al mathalu'l a'la*; 26: 60; 30: 27) itu menyatakan bahwa Allah suci dari kekurangan, kelemahan, atau cacat kecelaan yang manapun. Singkatnya suci dari segala ketidak-sempurnaan, segala sesuatu yang merendahkan keluhuran-Nya (L), dan segala tuduhan kotor dari orang-orang yang bertuhan banyak (MF). Itulah yang dimaksud, kalau kita mengucapkan *tasbih* atau pernyataan *SubhanAllah! Maha Mulia Allah!* Dalam Qur'an Suci, kata-kata itu selalu dipakai sehubungan dengan ajaran agama lain yang mensifati Tuhan mempunyai istri, anak

laki-laki, dan perempuan.[4] Ini menganggap tuhan mempunyai sifat ketidaksempurnaan sebagaimana halnya manusia.

Pernyataan pujian (*tahmid*) itu menegaskan bahwa sekalian sifat Ilahi merupakan segi dari sifat dasar Rahmat yang sempurna. *Cara* dan t*ujuan* Allah mewujudkan kasih sayang-Nya dalam perbuatan sebagaimana tersimpul dalam ayat tunggal tadi. Hal ini dijelaskan pula dengan melukiskan Allah sebagai *Rabbu'l alamin*, *Rabb* sarwa sekalian alam. Oleh Qur'an Suci kata *Rabb* itu diterangkan sebagai berikut:

> Muliakanlah Nama *Rabb* engkau, Yang Maha Tinggi, Yang *menciptakan*, kemudian *menyempurnakan*,
>
> Dan yang *menetapkan ukuran* (bagi setiap ciptaan-Nya)[5], Kemudian memimpin dan membawanya terus dengan kebajikan pada jalan yang benar, hingga tujuannya tercapai" (87: 1-3)[6].

Dari penjelasan di atas, tampak babwa perbuatan Ilahi yang dinyatakan dengan kata *Rabb* mempunyai empat segi. Yakni *khalq* (penciptaan), *taswiyah* (penyempurnaan), *taqdir* (penetapan ukuran), dan *hidayah* (pimpinan ke suatu tujuan). Allah menjadikan segala sesuatu untuk disempurnakan. Cara dan faktor-faktor yang

---

4) 2: 116; 4: 171; 6: 101, 102; 10: 68; 16: 57; 19: 35; 21: 26; 39: 5; 72: 3

5) "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (54: 49), " Dan tiap-tiap barang mempunyai ukuran di hadapan-Nya." (13: 8)," Dia ialah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi dan Yang tidak mengambil seorang anak bagi diri-Nya dan Yang tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan itu dan Yang menciptakan segala sesuatu, kemudian menetapkan suatu ukuran baginya" (25: 2). Demikian pula halnya dengan manusia: "Celakalah manusia itu! Alangkah tidak berterima kasihnya dia! Dari apakah Dia menciptakannya? Dari sebuah benih hidup yang kecil. Ia menciptakan dia, kemudian Ia tetapkan baginya suatu ukuran (menjadikan dia menurut suatu ukuran, seimbang atau meng anugerahkan kekuasaan dan kesanggupan yang terbatas)" (80: 17-19)

6) *Al-hidayatu'r sasyad wa'd dalala bi lutfin ila ma yusilu ila'l matlub* (T)

menguasai proses penyempurnaan itu ada di bawah kekuasaan-Nya. Segala sesuatu dijadikan menurut *ukuran*, yakni dengan suatu lingkungan kemungkinan atau kesanggupan dan hukum perkembangan yang tertanam sebagai pembawaan masing-masing, kemudian berkembang *dibawah pimpinan-Nya*. Dari makna *Rabb* itu tersimpul pengertian penting, yakni yang bekerja pada setiap ciptaan-Nya ialah *daya cipta* dan *pimpin Ilahi*, yang pada 7: 54 dan 44: 12 disebut dengan *al-khlaq wa'l amr*.

> "Dia berkata: *Rabb* kami ialah Yang memberikan kepada segala sesuatu *ciptaan*-Nya, kemudian *memimpin*(-Nya)" (20: 50)

> "Sesungguhnya *Rabb* kamu ialah Allah, Yang menciptakan langit dan bumi (sarwa sekalian alam) dalam enam masa (enam tingkatan perkembangan), lalu Ia bersemayam di atas Singgasana, mengatur perkara...." (10: 3; 32: 4; 39: 62).

Daya cipta dan pimpin Ilahi itu bukanlah daya yang buta, tetapi aktivitasnya bijaksana dan bertujuan, yakni menggerakkan seluruh ciptaan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Allah menumbuhkan, mengembangkan, dan menjadikannya berbuah segala potensi yang tertanam di dalamnya. Dengan perkataan lain, setelah menciptakan alam semesta Dia tidak membiarkan berjalan sendiri dan terlepas dari pengawasan-Nya.

> "Ia mengatur perkara dari langit ke bumi" (32: 5; 10: 3,31; 13: 2)

> "Dan Allah itu, tak ada sesuatu di langit maupun di bumi yang dapat lepas dari-Nya. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-tahu, Yang Maha-kuasa" (35: 44)

Bahwa perkembangan itu terjadi berangsur-angsur, dari keadaan yang satu lepas ke keadaan yang lain. Banyak sabda Ilahi yang melukiskan terjadi alam semesta, bumi, manusia, *mudigah*

atau embrio dalam kandungan ibu, yang semuanya akan kami bahas pada bab III.

Dari penjelasan Qur'an Suci tentang perbuatan Allah mencipta, memimpin, dan mengembangkan alam semesta, maka istilah *rabb* oleh para ahli bahasa Arab dan penyusun kamus yang ternama sebagai "perbuatan *mengasuh, memelihara*, dan *melengkapi* tiap-tiap ciptaan dengan apapun yang diperlukan untuk pembentukan, pertumbuhan, perkembangan, dan penciptaannya (S, M, Mgr, Q). Dan juga perbuatan *mengurus, mengatur, memimpin*, dan *menyelesaikannya* (M, Q, Msb), yakni memperkembangkan seluruh ciptaan dari keadaan sesederhana sampai kesempurnaan yang setinggi-tingginya. Dalam kamus istilah Qur'an yang disusun oleh Ar Raghibu'l Isfahani pada permulaan abad ke 11 Masehi, *Al Mufradat fi Gharibi'l Qur'an*, dirumuskan kata *rabb* sebagai *insya'u'sy sya'i halan fa halan ila haddi't tamam*, artinya perbuatan mengasuh apa yang dikehendaki melalui keadaan yang satu lepas ke keadaan yang lain, hingga sampai batas kesempurnaan. Seperti telah dikatakan pada permulaan, bahwa "apa yang dikehendaki Allah" tak lain adalah per wujudan Kasih Sayang-Nya. Jadi *Rabbu'l alamin* berarti seluruh ciptaan Ilahi yang disebut *alamun* - alam mineral, tumbuhan, hewani, insani, dan sebagainya - pada hakekatnya *sunu'llah* atau perbuatan daya cipta dan pimpin Ilahi dalam mengaktualisasikan Kasih Sayang-Nya menjadi "segala sesuatu dalam bentuk yang sempurna" (27:88) dan "dengan indahnya" (32: 7; 22: 5). Sebagian kecil dari aktivitas Ilahi itu dapat ditangkap oleh indra manusia, dan ini diartikan sebagai alam kebendaan. Lain dari itu, kata *Rabbu'l alamin* atau Dhat Yang membawa sekalian ciptaan-Nya berangsur-angsur menuju kesempurnaan, bukan berarti

hanya alam semesta saja dalam proses pertumbuhan menurut rencana Ilahi, tetapi juga penyempurnaan pertumbuhan alam rohani manusia pun bergerak menurut rencana Ilahi pula. Jadi ia tidak semata-mata menurut hukum - hukum yang menguasai alam kebendaan saja, tetapi menurut hukum-hukum yang berlaku bagi alam rohani.

Menurut maknanya, kata *rabb* di atas berbeda dengan kata *Abba* atau *Bapak* yang dipakai Yesus Kristus sebagai sebutan Allah. Kata " bapak" mengandung pengertian cinta seorang bapak kepada putranya dan melakukan pemeliharaan. Sedangkan kata *Rabb* mengandung arti yang lebih luas, mendalam, dan mulia dari kata *Abba*. Makna kata *Rabb* itu demikian luas, sehingga tidak ada dalam kata bahasa lain yang mampu menyatakan makna itu sepenuhnya. Di dalamnya terdapat unsur yang tidak terdapat pada seorang bapak, dan di luar kekuasaannya untuk dapat mewujudkannya.

3. Pelaksanaan Rububiyah

Bagaimana sifat *rububiyah* Ilahi itu dilaksanakan, maka dalam surat "Pembukaan" dijelaskan adanya sifat *Rahman, Rahim*, dan *Maliki yaumi'd din.* Sifat *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih) di mana Allah melengkapi sekalian ciptaannya dengan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan dan perkembangan mereka masing-masing. Seperti manusia, maka dia dilengkapi oleh-Nya segala sesuatu bagi perkembangan jasmani, akal, akhlak, dan rohani nya serta pimpinan berupa wahyu Ilahi. Tak terbilang banyaknya barang-barang bagi kehidupan manusia diciptakan ber-

juta tahun sebelum manusia diciptakan. Semuanya telah tersedia dan dianugerahkan kepada manusia dengan cuma-cuma tanpa meminta tebusan akan pemberian itu.

Perkembangan ciptaan Ilahi ini tidak bergantung kepada penggunaan barang lahir saja, tetapi kesanggupan batin pun harus diberdayakan pula. Pada fase itulah sifat *Ar-Rahim* diwujudkan. Barang siapa mempergunakan kelengkapan lahir dan batin dengan cara sebaik-baiknya, maka ia akan mendapat ganjaran dari *Ar-Rahim*. Karena itu, manusia harus berupaya mengambil faedah dari kelengkapan tersebut, sehingga sifat Rahim teraktualisasikan dengan tiada putusnya.

> "Sesungguhnya usaha kamu adalah (untuk) berbagai (tujuan) (dijalankan untuk berlain-lain tujuan)" (92: 4)

> "Dan bahwa manusia tak mempunyai apa-apa selain apa yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya akan segera terlihat. Lalu ia akan dibalas dengan pembalasan yang penuh." (53: 39 - 41)

> "Aku tak menyia-nyiakan perbuatan orang yang ber'amal diantara kamu, baik pria maupun perempuan, yang satu dari yang lain diantara kamu" (3: 194)

> "Dan apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah, agar Ia memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka lakukan, dan mengganjar orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan" (53: 31)

> "Sesungguhnya Allah tak bertindak sewenang-wenang (lalim), (walaupun hanya) seberat atom; dan jika itu perbuatan baik, niscaya Ia akan melipatkan itu, dan akan memberi, dari Dia sendiri, ganjaran yang besar" (4: 40)

> "Barangsiapa berbuat baik, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia itu mukmin, Kami pasti akan menghidupi dia dengan

> kehidupan yang baik, dan Kami akan memberi ganjaran kepada mereka atas sebaik-baik apa yang mereka lakukan" (16: 97)

Yang dimaksud dengan orang yang berbuat jahat pada ayat di atas itu ialah orang yang sesat, yang karena perbuatannya dapat menggagalkan rencana Allah yang ingin menumbuhkembangkan segala potensi agar berbuah sepenuhnya. Untuk memperbaiki orang-orang semacam itu, Allah mengambil tindakan Yang Maha Bijaksana. Bilamana kita melanggar hukum-hukum-Nya, maka tidak serta merta dihukum. Kesalahan kita diampuninya, sebab:

> "kalau sekiranya Allah harus mempercepat bagi manusia (akibat) kejahatan mereka, sebagaimana mereka ingin mempercepat kebaikan, niscaya ajal mereka diputuskan bagi mereka...." (10: 11)

> "Dan musibah apa saja yang menimpa kamu, itu dikarenakan apa yang diperbuat oleh tangan kamu dan Ia memberi maaf sebanyak-banyaknya" (42: 30)

Kita diberikan kesempatan (*istidraj*) untuk bertaubat dan memperbaiki hidup kita.

> "Dan jika Allah membinasakan manusia karena kelaliman mereka, niscaya tak akan tertinggal di bumi satu makhluk pun, tetapi Ia tangguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan. Maka tatkala datang ajal mereka, mereka tak dapat menunda (itu) sesaat pun, dan tak dapat pula mempercepat (itu) "(16: 61, 35: 45)

Bahkan Allah dapat pula mengabaikan sama sekali kesalahan kita yang terbesar sekalipun, tanpa ketidakadilan dan tanpa meminta kurban untuk menebus dosa kita:

> "Katakanlah: Wahai hamba-Ku yang bertindak melebihi batas terhadap jiwanya, janganlah berputus asa dari rahmat Allah; sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Ia Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih." (39: 53)

Berulang kali dikatakan Qur'an Suci bahwa Allah *Ghafurun Rahimun*[7], Maha Pengampun, Maha Penyayang. Allah *Ahlu't taqwa*, Yang kewajiban kepada-Nya harus dipenuhi. Sekalipun demikian, jika manusia tidak menunaikan kewajibannya mentaati pimpinan Ilahi, Allah masih menolongnya, karena kasih sayang-Nya yang tak berhingga. Dia menutupi kesalahan itu dengan ampunan-Nya yang Maha Besar, sebab Dia *Ahlu'l maghfirah*, yang patut memberi ampun sekalipun manusia tidak memohonnya (74: 56). Akan tetapi jika pemberian ampun itu memperbesar ketegaran hati kita, maka demi kepentingan kita sendiri diambil-Nya tindakan yang lazim disebut "hukuman", *niqmah* atau pembalasan kepada orang yang bersalah (R, T). Hukuman itupun tak lain merupakan cinta kasih-Nya yang diwujudkan dalam bentuk yang keras, bukan sekali kali pembalasan dendam.

Karena pembalasan atas kejahatan yang bentuknya bermacam-macam itu maka Alllah disebut *Maliki yaumi'd dini*, Yang mempunyai hari[8] pembalasan. Dia bukan hakim yang wajib memperlakukan dua orang yang bersengketa, mana yang salah dan mana yang benar. Seperti dalam agama Kristen dikatakan "Tuhan menghendaki supaya tuntutan-tuntutan keadilan-Nya dipenuhi dan keadilan-Nya menuntut bahwa dosa yang diperbuat terhadap kemuliaan tertinggi Allah dihukum dengan hukuman

---

7) Dalam Qur'an Suci kata *Ghafur* terdapat 230 kali dalam bentuk kata benda dan kata kerja, sedangkan kata *Rahman* dan *Rahim* 560 kali. Hal itu berarti, bahwa Kitab Suci itu sangat mengutamakan sifat Kasih (Cinta) dan Sayang pada Allah Ta'ala.

8) Kata hari (Ar. *yaum*) pada ayat itu menunjukkan *muddatun mina'z zamdani ayya muddatin kanat*, artinya " suatu jangka waktu yang manapun juga" (R) dari yang sependek-pendeknya sampai sepanjang-panjangnya. (55: 29; 70: 4)

yang terberat, yaitu hukuman yang kekal atas badan dan jiwa[9]". Bagi Allah, andaikata pun dikatakan sebagai hakim, bukanlah hubungan seperti hakim di dunia. Jika hakim dunia mengampuni kesalahan seorang pelanggar terhadap orang lain tanpa persetujuan orang yang teraniaya, maka jelas perbuatan itu ketidakadilan. Tetapi jika hakim itu mengampuni kejahatan yang dilakukan orang tersebut pada dirinya sendiri, maka perbuatan itu bukan perkosaan keadilan, tetapi kemurahan hati atau belas kasih sejati. Hal ini yang diajarkan Nabi Isa a.s. : "dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami." (Matius 6: 12)

Iman kita kepada Allah SWT mencegah kita percaya dengan ajaran Gereja tentang penebusan dosa turunan. Qur'an Suci tidak mengajarkan hal itu, bahkan menyangkal bulat-bulat (30: 30; 95: 4; 17: 70; 82: 7) bahwa manusia dilahirkan dengan dosa yang turun temurun dari Adam dan Hawa. Tak mungkin Allah yang Ar Rahman menuntut suatu *quid pro quo* (tebusan) dengan mengutus sang Penebus, yakni Dia sendiri dalam bentuk manusia sejati ke dunia. Menurut Sabda Ilahi yang kami kutip di atas ini, Allah sebagai *Maliki yaumi'd din* acap kali mengampuni kesalahan orang yang berdosa dan akhirnya " mengampuni dosa itu semuanya" Jadi untuk mengampuni dosa umat manusia, maka Allah tidak perlu dikandung dahulu oleh seorang ibu, dan kemudian dilahirkan seperti manusia biasa, sebagai Anak Tuhan, yakni Tuhan sejati. Dia sebagai manusia bersih dari dosa turunan, maka dapat menebus

9) *Pengajaran Agama Kristen*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1964, hal. 11 dan 12

dosa umat manusia dengan menjalani nasib atau hukuman yang hina, yaitu menderita sengsara dan " mempersembahkan dirinya sebagai kurban" kepada Tuhan Bapak-Nya[10], sehingga Tuhan pun mati pada kayu salib.

"Berkorban" tidak ada tercantum dalam Qur'an Suci sebagai Sifat Ilahi. Dalam hal manusia, berkorban itu suatu perbuatan akhlak yang tinggi, dan merupakan dasar bagi berbagai sifat luhur lainnya, seperti kemurahan hati, kedermawanan, keberanian, dan sebagainya. Tak disangsikan lagi, bahwa merelakan nyawa untuk menyelamatkan orang lain adalah contoh pengurbanan yang mulia. Manusia berkurban, jika dia merelakan apa yang dimilikinya, sehingga berkurban berarti kerugian. Akan tetapi, kalau Allah memberikan sesuatu kepada kita, maka Dia tidak mengalami kerugian atau kehilangan apapun. Lagi pula pengorbanan baru dilakukan manusia, kalau tidak ada pilihan atau jalan lain baginya untuk mengatasi suatu keadaan.

Hal itu jelas tidak dapat diberikan kepada Allah, "Mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban" dengan menjalani hukuman yang hina. Ini berarti Tuhan tidak dapat mencapai tujuan-Nya dengan jalan yang mulia - bagi-Nya tidak ada pilihan lain untuk melaksanakan rencana-Nya dengan baik. Qur'an Suci berpandangan bahwa hal semacam itu "memperkosa kesucian nama-nama Allah", karena kepada-Nya telah dikenakan sifat yang tak pantas dan tak tepat. (7: 189; R)

Keempat sifat pokok, *Rabb, Rahman, Rahim* dan *Malik*, ialah segi-segi Rahmat atau Kasih Sayang Ilahi yang tampak di alam

10) *Katekismus Indonesia*, Obor, Jakarta, 1960, h. 27

dan manusia. Keempatnya merupakan induk atau pangkal kesembilan puluh lima sifat lain-Nya dalam Qur'an Suci. Bagi seorang muslim wajib memperhatikan sifat-sifat Ilahi tersebut, artinya berusaha memiliki agar dapat mencapai kesempurnaan (7: 180)

4. Dhat dan Sifat Sifat Ilahi

Dhat (*Essence*), Pribadi (*Person*), dan Sifat-Sifat Ilahi yang asli ada diluar kekuasaan manusia untuk memahaminya. Allah tidak memberitahukan kepada kita, baik dalam Kitab Suci maupun akal budi manusia. Andaikata manusia berupaya menyusun definisi tentang Dhat Ilahi, maka usahanya bukan saja sia-sia, tetapi juga berbahaya bagi imannya dan kedamaian rohaninya. Usaha itu hanya akan membawa kepada kesesatan. Itulah sebabnya Nabi Suci Muhammad melarang kita merenungkannya, dan menasehatkan agar kita merenung ciptaan-Nya saja: *Tafakaru fi khalqi Ilahi wa-la tafakkaru fi DhatiHi, fa tuhliku*, artinya "Renungkanlah ciptaan Allah, dan jangan merenungkan Dhat-Nya, sebab kamu semua akan celaka".

Sebagai bukti tentang kebenaran peringatan Nabi Suci itu, dapat kami kemukakan bahwa lebih dari tujuh belas abad lamanya para ahli agama Kristen dan filsuf mereka memeras otak dan energi fikir untuk mendefinisikan Dhat dan Pribadi Ilahi. Apa hasilnya? Umat Kristen diwajibkan percaya "*under the pain of eternal damnation*" (kalau tidak mau percaya, mereka akan terkutuk selama-lamanya) kepada Tuhan " yang tiga dari yang tiga". Allah Ta'ala menyatakan dengan tegas, bahwa kepercayaan seperti itu salah sama sekali.

> "Sungguh kafir mereka yang berkata: Allah, ialah Masih bin Maryam. Dan Masih berkata: Wahai Bani Israel, mengabdilah kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kamu. Sesungguhnya siapa saja yang menyekutukan Allah, Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempat tinggalnya ialah Neraka. Dan bagi kaum lalim, mereka tak mempunyai penolong. Sungguh kafir mereka yang berkata: Allah itu yang ketiga dari tiga. Dan tak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha-esa. Dan jika mereka tak mau menghentikan apa yang mereka ucapkan, niscaya orang-orang kafir diantara mereka akan terkena siksaan yang pedih (5: 72, 73)

Kalau bangsa Yahudi dihukum karena menolak nabi Allah, maka umat Nasrani dikatakan dalam ayat ini bersalah, karena berbuat sebaliknya, yakni memberikan kepada seorang manusia kedudukan Tuhan[11].

Ajaran tentang penebusan dosa turunan lambat laun menjadikan dunia Kristen lupa akan Allah, dan upayanya mereka memperoleh kekuasaan duniawi menjadi satu-satu upaya mereka lakukan dengan asyik. Mula-mula mereka berusaha menaklukkan seluruh dunia, dan setelah selesai mereka berusaha satu sama lain mengalahkan. Kebencian dan permusuhan diantara mereka, me-

---

11) Dalam Kitab Suci umat Kristen, Nabi Isa a.s. acap kali dilukiskan sebagai Tuhan (*Kyrios*, bhs. Yunani; *Dominus*, bhs. Latin; Rum. 10:9; 1 Korintus 12:3; Kolose 2:6) Lihat juga Yahya 1:1; 20:28; Rum. 9:5. Yesus ialah " Anak sulung (Tuhan) yang terlebih dahulu dari segala mahluk" (Kolose 1:17), karena di dalam Dia (Yesus) itu sudah dijadikan segala sesuatu yang di langit dan di bumi, yang kelihatan dan yang tiada kelihatan, baik singgasana, baik perintah, baik penguasa, baik kuasa; maka segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan bagi Dia" (Kolese 1: 16). Karena " Kalam" (Yesus) itu Tuhan (Yahya 1:1), " maka Yesus harus dipuja dengan pujaan yang sudah semestinya bagi Bapaknya" (J.R. Dummelov, *A Commentary of the Holy Bible*, Macmillanand Co., Limited, London, 1935, h. 774) Paulus acap kali mengajarkan Yesus mempunyai sifat ketuhanan.

rupakan hukuman atas perbuatan mereka yang melanggar perjanjian Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat 14 dan 64 surat 5 dan dalam 18: 19[12].

Sarjana Islam tidak pernah berupaya mendefinisikan tentang Dhat Ilahi, karena Dhat-Nya mengatas dari sifat manapun juga. Allah mempunyai banyak nama, dan itu pada hakekatnya adalah Sifat Sifat yang berasal dari Dhat-Nya, dan kita dapat mengetahui dan memahaminya dari berbagai manifestasinya dalam alam. Kita sebut Allah dengan sebutan Abadi, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Pengasih, dan sebagainya, sebab kita dapat membayangkan keabadian-Nya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, kasih-Nya yang universal sebagai pancaran atau emanasi dari Dhat-Nya. Sifat-sifat itu hanya dimiliki secara mutlak oleh-Nya saja, dan tak terpisahkan dari-Nya. Hanya Dia sajalah Yang pengetahuan dan kekuasaan-Nya, kemulian dan kesucian-Nya tak terhingga, dan dari-Nya saja memancar sifat tahu, kuasa, mulia, indah, suci, dan lainnya. Allah tidak mempunyai Sifat dalam arti yang *kita fahami*, seperti sifat yang dikenakan kepada manusia. Kalau kita berkata: "Sultan itu bijaksana, adil, dan berkuasa", maka tidak sekali-kali kepadanya saja kita asalkan kebijaksanaan, keadilan, dan kekuasaan itu. Yang hendak kita katakan, bahwa sultan itu bijaksana, adil, dan berkuasa secara relatif, yakni jika diperbandingkan dengan orang lain.

Jelaslah bahwa Sifat Ilahi itu pancaran (emanasi) *aktivitas,* dan sebagaimana Sabda Ilahi yang telah kami kutip terdahulu (27:88), setiap perbuatan Allah adalah ciptaan-Nya, dan hanya

12) Maulana Muhammad Ali, *op.cit*, catatan 723a

Dia yang dapat melaksanakan tanpa memerlukan bahan apapun (112:2; 2:117; 6:1; 3:96; 29:6). Kesimpulan yang dapat ditarik, setiap aktivitas atau ciptaan Ilahi adalah pelaksanaan Kehendak-Nya mengaktualisasikan Kasih Sayang-Nya. Akan tetapi perbuatan Allah itu sekali-kali bukan Dhat atau Wujud-Nya.

Kita tak dapat mengatakan sifat apapun yang dimiliki suatu benda, sebelum sifat itu benar-benar menampakkan diri kepada kita dan kita melihatnya. Kita berkata: "Allah Maha Pengasih", karena kita merasakan dan menikmati perbuatan-Nya yang kasih sayang itu. Dengan perkataan lain, kita hanya dapat memahami Sifat Ilahi dari perbuatan dan manifestasi-Nya yang bersifat *a posterior*, artinya sesudah Sifat itu diaktualisasikan oleh-Nya. Tentang Sifat-Sifat-Nya yang abadi dan *apriori*, sebelum diaktualisasikan, maka kita tidak mempunyai pengertian apapun dan tak dapat membayangkan ada seorang yang cerdas mampu memahami ciri-ciri asli dari sifat abadi itu dan pertaliannya dengan Dhat Ilahi. Itulah sebabnya, maka manusia mustahil dapat mendefinisikan Dhat Ilahi.

Berdasarkan keterangan di atas tersebut, maka hendaklah Sifat Sifat Ilahi jangan dipandang sebagai wujud atau oknum yang terpisah-pisah dari-Nya. Kita dapat berkata: "Allah Maha Pengasih", akan tetapi kita tak dapat melukiskan "Allah itu Kasih[13]", sebab Kasih itu bukan Allah melainkan perbuatan-Nya. Begitu pula kalam atau *berkata-kata* itu Sifat Ilahi (2: 253; 4: 164; 42: 51); kalam atau perkataan itu bukan Allah, seperti dalam Injil

13) Kitab Suci umat Kristen, Perjanjian Baru, 1 Yahya 4: 8,16

karangan Yahya[14]. Karena itu Qur'an Suci selalu mensifati Allah Ta'ala dengan sebutan seperti Maha Bijaksana, Maha Tahu, Maha Pengampun, dan sebagainya. Dan tak pernah dengan lukisan kata-kata, seperti "Allah itu Kebijaksanaan, Pengetahuan, Pengampunan" dan sebagainya. Sebab kebijaksanaan itu perbuatan orang yang bijaksana, dan bukan orangnya sendiri. Demikian pula pengetahuan, ialah perbuatan orang yang tahu dan bukan orangnya. Mengenakan suatu sifat yang tak pantas kepada Allah disebut "memperkosa kesucian Nama-Nama-Nya" (7: 180), karena akan menelurkan kemusyrikan (*polytheisme*) jenis yang manapun juga.

Karena ciptaan Ilahi itu masing-masing ialah aktualisasi Kasih Sayang atau *Rahmat-Nya* pada berbagai tingkat perkembangan, maka tugas manusia sebagai ciptaan-Nya pada tingkat perkembangan biologis tertinggi adalah mengaktualisasikan Rahmat itu dalam aspek-aspeknya. Dalam Qur'an Suci, ini dikenal sebagai *al asmu'u l Husna* (7: 180). Manusia diwajibkan mengambil " warna Allah; dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memberi warna? Dan kami yang mengabdi kepada-Nya" (2: 138). Dalam hubungan itulah Nabi Suci Muhammad berkata: " *Takhllaqu bi Akhlaqi llah*" "Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah".

Hendaknya diingat bahwa Sifat Ilahi itu banyaknya bukan sembilan puluh sembilan saja. Seperti telah diterangkan terdahulu, selain sifat yang dapat difahami manusia, maka Allah mem-

14) "Maka pada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itulah juga Allah" (Yahya 1: 1). Dalam Qur'an Suci kalimat atau perkataan dipakai juga dalam arti ciptaan Tuhan, yang tak terhitung banyaknya itu dan tak ada akhirnya (18: 109)

punyai sifat-sifat yang tak terhingga dan ini di luar kemampuan manusia untuk memahaminya. Oleh sebab itu, bagi seorang Muslim Allah itu ada sifat-sifat yang diberitahukan dan ada sifat yang tak terhingga di luar batas kemampuan manusia. Islam ialah monoteisme yang mutlak, dan pengertian tentang Allah adalah pengertian menyeluruh. Bahwa Islam itu universal, hal itu sudah nyata dari "Nama-nama Allah yang teramat baik", dan ini jumlahnya sembilan puluh sembilan. (7: 180; 16: 60)

5. Allah Yang Maha Tahu dan Maha Kuasa

Pengertian Allah kurang lengkap jika tidak mencakup sifat Maha Kuasa dan Maha Tahu sebagai pembantu mengaktualisasikan Rahmat-Nya. Dalam sabda Ilahi di bawah ini, terdapat fungsi atau ciri dari kedua sifat itu.

> "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (50:16)
>
> "Pada-Nya ilmu tentang putusan hukuman (*as sa'ah*). Dan tak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya, dan tak pula seorang perempuan mengandung atau melahirkan, melainkan dengan pengetahuan-Nya" (41: 47)
>
> "Dan apabila engkau mengeluarkan ucapan yang keras, maka sesungguhnya Dia itu tahu akan yang rahasia dan yang lebih tersembunyi (dalam bawah sadar)." (20: 7)
>
> "Ia tahu apa yang masuk di bumi dan yang keluar dari situ, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Ia adalah Yang Maha-pengasih, Yang Maha-pengampun.... Katakanlah: Ya, demi *Rabb*ku, Yang Maha-tahu barang gaib; itu (*as sa'ah* atau putusan hukuman) pasti akan datang kepada kamu.

Tiada seberat atom akan terlepas dari Dia, baik di langit maupun di bumi, dan tiada yang lebih kecil daripada itu, dan tiada yang lebih besar, melainkan (semuanya) itu ada dalam Kitab yang terang (dikuasai oleh hukum sebab-akibat)". (34: 2,3; 57: 4)

"Allah tahu apa yang dikandung oleh tiap-tiap perempuan dan apa yang kurang sempurna dalam kandungan, dan apa yang bertambah besar. Dan tiap-tiap barang mempunyai ukuran di hadapan-Nya. Yang Maha-tahu barang yang tak kelihatan dan yang kelihatan, Yang Maha-besar, Yang Maha-luhur. (Bagi Dia) sama saja siapakah diantara kamu yang merahasiakan ucapan dan siapa pula yang terus terang dengan (ucapan) itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari, dan siapa yang pergi keluar di siang hari" (13: 8-10)

"Dan tiada engkau (sibuk) dalam suatu urusan, dan tiada engkau membaca tentang itu suatu bagian dari Qur'an, tiada pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi Saksi atas kamu tatkala kamu sibuk mengerjakan itu. Dan tiada barang seberat atom di bumi atau di langit tersembunyi dari *Rabb* dikau, dan tiada pula yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, melainkan (semuanya) ada dalam kitab yang terang" (10: 61)

"Allah -- tak ada Tuhan selain Dia, Yang hidup, Yang maujud sendiri, yang sekalian makhluk maujud karena-Nya. Dia tak terkena kantuk, dan tak pula tidur. Apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi adalah kepunyaan Dia. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di hadapan-Nya kecuali dengan izin-Nya? Dia tahu apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Dan mereka tak mencakup sedikitpun akan ilmu-Nya, kecuali apa yang Ia kehendaki. Ilmu-Nya terbentang luas di langit dan di bumi, dan pemeliharaan keduanya (langit dan bumi) tak akan melelahkan Dia. Dan Dia itu Yang Maha-luhur, Yang Maha-agung" (2: 255)

"Apakah engkau tak melihat bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tak ada percakapan rahasia diantara orang tiga melainkan Ia yang keempatnya, dan tak pula antara orang lima melainkan Ia yang keenamnya, dan

tak pula lebih sedikit daripada itu, dan tak pula lebih banyak daripada itu melainkan Ia menyertai mereka di manapun mereka berada; lalu pada hari Kiamat, Ia akan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mengetahui segala sesuatu" (58:7)

Bahwa semesta alam terjadi karena perbuatan Allah Ta'ala yang menyatakan Maha Kuasa-Nya, hal itu dibenarkan secara ilmiah

Allah ialah sebab yang terakhir dari segala sesuatu:

"Pencipta langit dan bumi tanpa contoh!. Dan apabila Ia memutuskan suatu perkara, Ia hanya berfirman kepadanya: Jadi, maka jadilah ia'" (2: 117)

"Segala puji kepunyaan Allah, Yang menciptakan pertama kali langit dan bumi...." (35: 1)

"Segala puji kepunyaan Allah, Yang menciptakan langit dan bumi dan Yang membuat gelap dan terang. Namun orang-orang kafir membuat tandingan terhadap *Rabb* mereka" (6: 1)

"Ia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan Ia memberi hidup kepada bumi setelah matinya. Dan demikianlah kamu akan dikeluarkan" (30: 19)

"... Dan kepada-Nya berserah diri siapa saja yang ada di langit dan di bumi dengan suka rela atau dengan paksa, dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan." (3:82)

"Dan siapa saja yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Allah, dengan sukarela dan dengan paksa; demikian pula bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan sore" (13: 15; 16: 48-50)

"Apakah engkau tak tahu bahwa kepada Allah bersujud siapa saja yang ada di langit dan siapa saja yang ada di bumi dan matahari dan bulan dan bintang dan pohon-pohon dan binatang dan kebanyakan manusia. Dan banyak pula yang harus mendapat siksaan. Dan barangsiapa dihinakan oleh Allah, tak seorang pun

> dapat memberi kehormatan kepadanya. Sesungguhnya Allah itu mengerjakan apa yang Ia kehendaki." (22: 18)

Kata *kun fa yakun* pada ayat 2: 117 di atas, kami terjemahkan sebagai "Jadilah, maka jadilah itu". Hal ini sama sekali tidak menyatakan bahwa setiap ciptaan dilaksanakan dengan tiba-tiba, tetapi mengikuti proses evolusi kreatif dan progresif.

Kata itu menunjukkan bahwa untuk menciptakan alam semesta Allah SWT tidak memerlukan bahan berupa materi dan jiwa. Suatu pun tidak ada yang tak mungkin bagi Allah. Tetapi tidak berarti segala yang mungkin dari Allah. Soalnya bukan dapatkah Allah mengerjakannya, tetapi apakah Dia benar-benar mengerjakan-Nya. Jika dalam surat Al Fatihah ditetapkan pengertian pokok bahwa Allah itu *Rabbu'l alamin* (mencipta, mengasuh, dan mengembangkan sesuatu menurut proses evolusi kreatif dan progresif), maka itu berlaku untuk segala ciptaan-Nya dan tidak ada pertentangan (30 ; 30) diantara mereka. Selain dari hukum cipta yang bersifat umum, maka dalam Qur'an Suci kita dapati banyak hukum yang wajib diindahkan dalam menela'ah Kitab Suci. Misalnya, perbuatan Allah mencipta berlangsung setiap saat dengan kemungkinan yang tak terhingga (55: 29), sehingga alam semesta ini tumbuh (35: 1) dan akhirnya " bumi akan diubah menjadi bumi yang lain dan (begitu juga) langit." (14: 48; 17: 99)

> "Dan Kami membuat *dari air* segala sesuatu yang hidup" (21 ; 30; 22: 45; 25: 54)

> "Maha-suci Tuhan Yang menciptakan segala sesuatu *berpasang-pasang*, baik apa yang ditumbuhkan oleh bumi maupun jenis mereka sendiri, demikian pula apa yang mereka tak tahu." (36: 36; 43: 12; 51: 49; 53: 45; 92: 3; 13 ; 3; 42: 11)

Tentang ciptaan manusia dikatakan

"Dan sesungguhnya Ia telah menciptakan kamu *dengan berbagai* tingkatan" (71: 14)

"Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari bumi sebagai tumbuh-tumbuhan." (71: 17)

"Wahai umat manusia, sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...." (49:13)

Atau dengan perkataan lain, dari seorang ibu dan seorang bapak, semua manusia (baik lelaki maupun perempuan) diciptakan dari *jenis yang sama*, yang mengandung arti *zat (essence) yang sama*. (4: 1; 6: 99; 7: 189;p 16:72)

Dalam sabda Ilahi berikut ini, maka Maha Kuasa Ilahi selalu berhubungan dengan penciptaan alam dan pimpinan yang diberikan Allah kepada ciptaan-Nya. Maha Kuasa Ilahi itu dinyatakan dengan kata-kata *istawa a'lal arsyi* atau Dia teguh di atas singgasana kekuasaannya (lihat catatan kaki 75)

"Allah ialah Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantaranya dalam enam masa, lalu Ia bersemayam di atas Singgasana Kekuasaan. Kamu tak mempunyai pelindung maupun perantara selain Dia. Apakah kamu tak mau ingat? Ia mengatur perkara dari langit ke bumi." (32: 4-5; 10: 3; 25: 59)

"Sesungguhnya *Rabb* kamu ialah Allah, Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Dia bersemayam di atas Singgasana. Dia membuat malam menyelimuti siang, yang kejar-mengejar tak ada putus-putusnya. Dan (Dia menciptakan) matahari dan bulan dan bintang-bintang, yang dibuat untuk melayani (manusia) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya dayacipta dan daya-pimpin adalah kepunyaan Dia. Maha-berkah Allah, *Rabb* sarwa sekalian alam." (7: 54)

"Allah ialah Yang meninggikan langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat, dan ia bersemayam di atas Singgasana, dan Ia membuat matahari dan bulan untuk melayani (kamu). Masing-masing

bergerak ke arah waktu yang ditentukan. Ia mengatur perkara; Ia menjelaskan ayat-ayat agar kamu yakin akan adanya pertemuan dengan *Rabb* kamu." (13: 2)

Wahyu Dari Tuhan Yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. *Ar-Rahman* (Tuhan Yang Maha-pemurah), Yang bersemayam di atas Singgasana. Apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi dan apa saja yang ada diantaranya dan apa saja yang ada di bawah tanah adalah kepunyaan-Nya.." (20: 4-6)

"Dan Dia ialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; dan singgasana Kekuasaan-Nya senantiasa di atas air agar Ia membentangkan (sifat-sifat baik) kamu, siapakah diantara kamu yang paling baik amalnya...." (11: 7)

"Apa saja yang ada di langit dan di bumi memahasucikan Allah, dan Ia Yang Maha-perkasa, Yang Maha-bijaksana. Kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Dia. Ia memberi hidup dan menyebabkan mati; dan Ia Yang berkuasa atas segala sesuatu. Dia ialah Yang Pertama, dan Yang Terakhir, dan Yang Terang, dan Yang Tersembunyi, dan Ia Yang Maha-mengetahui segala sesuatu Dia ialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Ia bersemayam di atas singgasana. Ia mengetahui apa yang masuk di bumi dan apa yang keluar dari sana dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Ia menyertai kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah itu Yang Maha-melihat apa yang kamu kerjakan. Kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Dia; dan kepada Allah segala perkara dikembalikan. Ia memasukkan malam dalam siang dan memasukkan siang dalam malam. Dan Ia Yang Maha-mengetahui apa yang ada dalam hati." (57: 1-6)

6. Kemusyrikan

Kenyataan bahwa seluruh alam ini dikuasai oleh satu hukum pokok, yakni hukum evolusi kreatif yang progresif. Dan seluruh

ciptaan Ilahi dari yang paling kecil sampai paling besar, semuanya tunduk kepadanya, sehingga di alam semesta ini tidak ada pertentangan dan kekacauan. Kenyataan ini membuktikan kebenaran ajaran Islam tentang Keesaan Ilahi. Dari sabda Ilahi yang berkenaan ini banyak sekali, namun di sini kami memetikan hanya beberapa saja.

> "... Yang Maha-pengampun. Yang menciptakan tujuh langit[15] serupa. Engkau tak melihat keadaan yang tak seimbang dalam ciptaan Tuhan Yang Maha-pemurah. Lalu pandanglah sekali lagi, apakah engkau melihat ada kekacauan? Lalu pandanglah berkali-kali; pandangan dikau akan berbalik kepada engkau berpusing-pusing dan melelahkan" (67: 2-4)
>
> "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha-esa; tak ada Tuhan selain Dia! Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih Sesungguhnya dalam ciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, dan kapal-kapal yang berlayar di lautan dengan muatan yang menguntungkan manusia dan air yang Allah turunkan dari langit, lalu dengan itu Ia hidupkan bumi setelah matinya, dan bertebaranlah di sana segala macam binatang, dan dalam kisaran angin dan awan yang didaya-gunakan antara la-

---

15) Kata *sab'ah* atau tujuh dipakai dalam arti yang samar, yaitu tujuh atau lebih, beberapa atau banyak (LL). "*Kata tujuh dan tujuh puluh serta tujuh ratus acap kali di sebutkan dalam Qur'an Suci dan Hadith Rasulullah s.a.w., dan bangsa Arab memakainya untuk menyatakan jumlah yang besar dan kelimpahan.*" (LA) Abdul Mansur Muhammadi ibnu Ahmada al Azhari, seorang ahli bahasa, menerangkan bahwa kata *sab'ina* atau *tujuh puluh* yang dipakai dalam surat 9 ayat 80,"*dipergunakan akan menyatakan jumlah yang besar dan kelimpahan dan tidak menunjukkan jumlah yang tegas*". (LA) Jadi "*tujuh langit*" dapat berarti "*langit yang banyak sekali*." Ada pun kata *sama* atau *langit* diterangkan dalam kamus istilah Qur'an (R) sebagai "*Tiap-tiap sama ialah langit bertalian dengan apa yang di bawahnya, dan bumi bertalian dengan apa di atasnya*" Karena itu "*tujuh langit*" atau "*langit*" dapat diartikan s*eluruh ciptaan benda langit atau bintang kemintang*

ngit dan bumi, adalah tanda bukti bagi orang yang berakal." (2: 163; 164)

"Apakah engkau tak tahu bahwa kepada Allah bersujud siapa saja yang ada di langit dan siapa saja yang ada di bumi dan matahari dan bulan dan bintang dan pohon-pohon dan binatang dan kebanyakan manusia..... "(22: 18; 3: 82; 13: 15; 16: 10 -13; 45: 12, 13)

"Dan kepada Allah tunduk setiap makhluk hidup yang di langit dan di bumi, serta para malaikat dan mereka tidak sombong." (16: 49)

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon memuja (Allah)...." (55: 5-6)

Ajaran Qur'an Suci tentang Keesaan Ilahi yang mutlak diikhtisarkan dalam surat *Al Ikhlas*, sebagai berikut:

"Katakanlah Dia Allah itu Esa,
Allah itu (Dhat) Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu dan yang tidak bergantung kepada siapa jua pun,
Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan,
Dan suatu pun tiada yang seperti Dia." (112: 1-4)

Makna yang terkandung dalam kata *Ahad* atau *Esa* pada ayat pertama dijelaskan oleh ketiganya ayat berikutnya.

Pertama, segala sesuatu memerlukan pertolongan Allah untuk jadinya, perkembangannya, dan perkembangannya. Dan Dia tidak memerlukan apapun juga. Maka ayat ini menolak ajaran yang terdapat di India, bahwa jiwa dan materi itu sama abadinya dengan Allah, Yang memerlukannya akan bahan ciptaan-Nya.

"maka sesungguhnya Allah itu Maha-kaya, tak memerlukan sesuatu dari sekalian alam" (3: 96; 29: 6)

"Wahai manusia, kamulah orang yang sangat membutuhkan Allah; Allah itu Yang Maha-kaya, Yang Maha-terpuji.." (35: 15)

Kedua, Allah bukan bapak dan bukan anak, jadi tidak beristri, beribu, dan berbapak

> "Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha-pemurah memungut putera. Sesungguhnya kamu mengucapkan sesuatu yang memuakkan. Langit hampir-hampir pecah karena ucapan itu, dan bumi membelah, dan gunung runtuh berkeping-keping. Karena mereka mengakukan seorang putera kepada Tuhan Yang Maha-pemurah. Dan tak pantas bagi Tuhan Yang Maha-pemurah untuk memungut putera." (19:88-92; 2:116; 19:35)

> "Dan mereka menganggap jin sebagai sekutu Allah, padahal Dialah Yang menciptakan (jin) itu, dan mereka mengakukan Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa pengetahuan (sedikitpun). Maha-suci Dia dan Maha-luhur Dia dari sifat-sifat yang mereka sifatkan (kepada-Nya). Pencipta langit dan bumi yang mengagumkan. Bagaimana Dia mempunyai anak laki-laki padahal Dia tak mempunyai istri? Dan Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia itu Yang Maha-tahu segala sesuatu" (6: 101, 102; 17: 40)

> "Dan bahwa Ia -- Maha-luhur kemuliaan *Rabb* kami -- tak mengambil istri dan tak pula *anak*." (72: 3)

> "Sekiranya Kami menghendaki untuk mengambil hiburan, niscaya Kami mengambil itu dari hadapan Kami sendiri, Kami tak sekali-kali melakukan itu." (21;17)

> "Wahai kaum *Ahli Kitab*[16], janganlah kamu melebihi batas dalam agama kamu, dan jangan pula berbicara tentang Allah, selain yang benar. Al-Masih 'Isa bin Maryam hanyalah Utusan Allah dan firman-Nya yang Ia sampaikan kepada Maryam, dan roh (kemurahan) dari Dia. Maka berimanlah kepada Allah dan

16) Ahlu'l Kitab ialah orang yang menganut suatu agama yang diwahyukan, seperti misalnya umat Kristen, umat Yahudi, pengikut agama Hindu, agama Buddha, dan agama Konfusius.

Utusan-Nya. Dan janganlah kamu berkata: Tiga[17]. Hentikanlah, ini adalah baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Maha-esa. Maha suci Dia bahwa Ia mempunyai putera. Apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan Allah itu sudah cukup sebagai Pengurus perkara." (4: 171, 5: 73)

"Dan tatkala Allah berfirman: Wahai 'Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: *Ambillah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah*[18] Dia menjawab: Maha-suci Engkau! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak (mengatakannya). Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahuinya. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Dikau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha-tahu akan barang-barang gaib' "(5: 116)

---

17) Sabda Ilahi dalam ayat ini, menolak ajaran agama Kristen tentang Tri Tunggal, yakni bahwa Tuhan ada tiga pribadi atau oknum yang sama sempurnanya: Bapak itu Tuhan, Putera itu Tuhan, dan Roh Kudus itu Tuhan. Juga sebagai manusia, Yesus, Putra Tuhan, turut mempunyai kekuasaan dan kemulian Allah (*Katekismus Indonesia*)

18) " Maria sungguh Bunda Allah sebab Yesus, Puteranya, sungguh Allah." Kita harus menghormati Santa Maria lebih dari orang kudus lainnya, sebab (1) Ia Bunda Tuhan dan Bunda kita juga, (2) dalam rahmat dan kekudusan Ia jauh melebihi segala malaikat dan orang kudus, (3) Ia pengantara segala rahmat dan karena permohonannya sebagai ibu apa saja yang dapat diperoleh dari Tuhan. Sebagai anak-anaknya kita menyatakan cinta kita kepada Santa Maria dengan.... setiap hari minta pertolongannya sebagai Bunda kita, terlebih dalam godaan dan bahaya, lebih-lebih mengikuti jejak keutamaannya" (*Katekismus Indonesia*, hh. 19, 22, 109) Sebutan " Bunda Allah" (*Theotokos*) itu diberikan oleh konsili Efese pada tahun 431 Masehi (*De Nieuwe Katechismus*, h. 96) Maryam dianggap telah diangkat dengan jiwa raganya ke surga, dan diterima di sana (h. 557). Dia Hawa (Eva) yang sebenarnya. Kalau Yesus Kristus memanggil Tuhan dengan sebutan " Bapak", maka Mary Baker Eddy, pendiri Christian Science, berdoa kepada-Nya dengan sebutan " Bapak-Ibu Tuhan kita". Dalam agama Hindu " Ibu Tuhan" itu disebut Sri, Kali, Parwati, Durga, Saraswati.

> "Dan Allah berfirman: Janganlah kamu mengambil *dua tuhan*[19]. Dia adalah Tuhan Yang Maha-esa; Maka kepada-Ku sajalah kamu harus takut. Karena itu kepada Aku sajalah kamu sekalian harus takut.' Dan apa saja yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya, dan kepada-Nya sajalah ketaatan harus diberikan. Lalu apakah kamu takut kepada selain Allah?" (16: 51, 52)

Ketiga, Allah Yang dalam kesempurnaan-Nya mengatas tinggi dari segala apa yang dapat dibayangkan oleh akal fikiran manusia (*transcendent*), dilukiskan sebagai berikut:

> "Penglihatan tak dapat menjangkau Dia, dan Dia menjangkau (semua) penglihatan; dan Dia itu Yang Maha-tahu, Yang Maha-waspada." (6:104)

Sekalipun Allah tak terbatas kepada suatu tempat tertentu, tetapi ada di mana-mana dan terkandung juga dalam alam keadaan (*immanent*) (2: 115; 43: 84; 4: 108; 58: 7) "Dia beserta kamu sekalian di mana jua pun kamu berada" (57: 4), bahkan Allah itu "lebih dekat kepadanya (manusia) dari pada urat nadi lehernya" (50:16). Namun demikian, penglihatan akal manusia tak dapat menjangkau pengetahuan sifat yang sebenarnya dari Dhat-Nya yang Maha Suci itu. (T) Dia bahkan mengatas tinggi dari pembatasan metafora"

> "Tak ada sesuatu yang seperti Dia ...." (42: 11)

Ayat-ayat yang kami kutip di atas sebagai penjelasan, nyatalah surat Al Ikhlas itu bukan saja menegakkan ajaran Keesaan

---

19) Agama Majusi mengajarkan, bahwa Tuhan pencipta kebaikan dan syaitan pencipta kejahatan. Terang dan gelap itu dua prinsip yang sama abadinya. Seperti disinggung juga oleh 6: 101 di tas, maka bangsa Arab pun percaya bahwa *jin* turut serta melaksanakan urusan-urusan manusia atau mendatangkan nasib baik atau buruk.

Ilahi pada dasar yang kekal, tetapi juga menolak segala bentuk kemusyrikan (*polytheisme*). Semua Nabi mengajarkan agama yang asas pokoknya sama, yaitu "mengabdilah kamu kepada Allah, *Rabb* ku dan *Rabb* kamu sekalian" (5: 72, 117; 7: 59, 65, 73, 85; 42: 13; 3: 66; 21: 92), tetapi kemudian telah terjadi penyimpangan. Semua agama awalnya mengajarkan Tuhan Yang Esa[20], akan tetapi kemudian penganutnya "meniru perkataan orang-orang yang tak beriman sebelumnya" (9 ; 30). Jadi artinya mereka mengambil ajaran-ajaran dari pemuja berhala, sehingga pengertian mereka tentang Allah tidak murni lagi, menjadi berbeda-beda, bahkan bertentangan satu dengan lainnya. Ada yang mengubah sifat Ilahi menjadi oknum-oknum yang berdiri sendiri, sehingga terjadi apa yang dinamakan Tritunggal dalam agama Kristen[21], Trimurti dalam agama Hindu, Amesya Spenta dalam agama Majusi. Ada

20) Misalnya, dalam Kitab Suci agama Kristen, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita baca: " Dengarlah olehmu hai Israil, sesungguhnya Hua (Yahwe), Allah kita, Hua (Yahwe) itu *esa* adanya" (Ulangan 6: 4).... Allah itu *Esa* adanya, dan tiada yang lain, melainkan Allah" (Markus 12: 32)

21) Ajaran Tritunggal didasarkan atas I Yahya 5: 7 (Perjanjian Baru): " Karena tiga yang menjadi saksi di surga, yaitu Bapa dan Kalam dan Rohu'l kudus, maka ketiganya itu menjadi satu." Bahasan zaman sekarang berpendapat bahwa ayat itu tak terdapat dalam naskah-naskah yang paling tua. Karena itu dalam Bibel yang diperbaiki, seperti misalnya " *Het Nieuwe Testament naar de Leideche Vertaling*", ayat ini ditinggalkan. Penelitian zaman sekarang telah menetapkan dengan tidak disangsikan lagi, bahwa ajaran tentang Yesus Kristus sebagai Putera Tuhan itu diambil dari pemuja-pemuja berhala dari zaman sebelumnya. " Ketika Santo Paulus melihat bahwa bangsa Yahudi sama sekali tidak mau menerima Yesus Kristus sebagai utusan Tuhan, maka dimasukkan ke dalam agama Kristen ajaran pemuja berhala tentang Tuhan Putera, agar supaya lebih dapat diterima oleh pemuja-pemuja berhala." (Maulana Muh. Ali, *op.cit*, catatan 1051)

yang menganggap Nabi dan pahlawan mereka sebagai penjelmaan Tuhan, bahkan sebagai Tuhan sejati, seperti Yesus Kristus dalam agama Kristen, Buddha menurut aliran Buddha Mahayana[22]. Ada pula yang mengira Tuhan itu demikian jauhnya terpisah dari manusia, maka mereka ciptakan sejumlah besar dewa-dewa perantara, yang bertugas mengurus urusan-Nya masing-masing, misalnya dewa-dewa dalam agama Hindu, Yazata-yazata dalam agama Majusi.

Barang siapa percaya bahwa seluruh alam ini diciptakan oleh Allah, maka harus percaya pula bahwa Dia telah menciptakan juga segala bentuk di alam semesta dan hukum-hukum yang menguasai seluruh ciptaan-Nya. Yang tak dapat menciptakan bentuk hidup yang serendah-rendahnya sekalipun, dan tidak dapat menguasainya, bukanlah Allah tetapi tuhan palsu.

> "Demikianlah Allah, *Rabb* kamu Yang sejati. Dan adakah sesudah kebenaran selain kesesatan?.... Katakan: Apakah diantara sekutu-sekutu kamu ada yang membuat ciptaan pertama, lalu mengulang itu? Katakanlah: Allah-lah Yang membuat ciptaan pertama, lalu mengulang itu. Lalu mengapa kamu dibelokkan?... Katakan: Apakah diantara sekutu-sekutu kamu ada yang memimpin kepada kebenaran? Katakan: Allah-lah Yang memimpin kepada kebenaran. Lalu apakah Dia Yang memimpin kepada

---

22) " Agama-agama lain membuat pendirinya menjadi Tuhan dan anak Tuhan, agama Buddha membuat pendirinya jadi Hakekat yang satu-satunya dan yang terakhir (*Dharmakaya*-Pen.), yang menjadi dasar, menghasilkan dan meliputi segala sesuatu." (J.B. Pratt, *The Pilgrimage of Buddhism*, New York, h. 249) Aliran lain disebut *Hinayana*, terjadi dari beberapa cabang. Yang masih ada dan dianut oleh banyak orang di Srilangka, Burma, Thailand, dan beberapa negeri Asia Tenggara, ialah aliran Therawada. Aliran ini mengajarkan bahwa tak ada Tuhan Yang menciptakan alam semesta dan Yang mengatur serta memimpinnya kesernpurnaan.

Kebenaran lebih berhak untuk dianut, ataukah dia yang tak dapat menemukan jalan kecuali jika ia dipimpin? Ada apakah dengan kamu? Bagaimanakah kamu memberi keputusan Dan kebanyakan mereka tak mengikuti apapun selain dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tak berguna sedikitpun melawan Kebenaran…" (10: 32, 34 -36)

"Ia menciptakan langit yang kamu lihat tanpa tiang, dan Ia meletakkan gunung-gunung di bumi, agar itu tak berguncang dengan kamu, dan Ia tebarkan di sana segala macam binatang. Dan Kami menurunkan air dari awan, lalu Kami tumbuhkan di sana segala macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik Inilah ciptaan Allah; maka perlihatkanlah kepada-Ku apa yang diciptakan oleh mereka -- mereka selain Dia. Tidak, malahan orang-orang lalim berada dalam kesesatan yang terang" (31: 10, 11)

"Wahai manusia, dikemukakanlah sebuah perumpamaan, maka dengarkanlah itu. Sesungguhnya orang-orang yang menyeru kepada selain Allah, mereka ini tak dapat menciptakan seekor lalat, walaupun mereka bergabung untuk itu. Dan apabila seekor lalat menggondol sesuatu dari mereka, mereka tak dapat mengambil itu kembali dari (lalat) itu. Baik yang menyeru maupun yang diseru, (dua-duanya) adalah lemah. Mereka tak menghargai Allah dengan penghargaan yang benar. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-kuat, Yang Maha-perkasa. "(22 ; 73, 74)

"Apakah Tuhan Yang Menciptakan itu sama dengan orang yang tak menciptakan? Apakah kamu tak memperhatikan? Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tak dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih Dan Allah tahu apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu lahirkan. Adapun orang-orang yang mereka seru selain Allah, mereka tak dapat menciptakan apa-apa, malahan mereka itu diciptakan. (Mereka) mati, tak hidup. Dan mereka tak tahu kapan mereka akan dibangkitkan" (16: 17-21)

7. Makna kata Esa

Sebagai terjemahan kata *ahad* atau *wahid*, maka makna aslinya menunjukkan bilangan pertama, yakni *satu*, dan dipakai orang kata *esa*. Akan tetapi bila dikenakan kepada Allah - *Al Ahad* atau *Al Wahid* - maka kata itu menyatakan suatu pengertian yang lingkup dan isinya (*scopeand contents*) sama sekali tak terdapat pengertian aritmatik *satu*. Karena itu sekali-kali tidaklah tepat, jika dikatakan orang, bahwa Allah itu *satu*.

Dari intisari Qur'an Suci, *Bismillahi'r Rahmani'r Rahim*, dan penjelasan yang terdapat dalam ketiga ayat pertama surat *Al Fatihah* serta keterangan kata *Rabb* sebagaimana diterangkan Qur'an Suci sendiri (87: 1-3), maka jelaslah pengertian yang terkandung dalam istilah *Ahad* atau *Wahid* jika dikenakan kepada Allah. Allah ialah *Al Haqqu'l Mubin*, satu-satunya Kebenaran yang nyata (24: 25), Yang tak dapat dibagi-bagi atau digandakan, tak ada sama-Nya dengan apapun yang ada di seluruh alam kejadian, alam peristiwa, atau alam yang baru (*mukhalafatuHu Ta'ala li'l hawadith*), baik dalam Dhat-Nya maupun dalam sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Keesaan Allah dalam hal sifat-Nya mengandung arti bahwa tak ada tuhan yang lain selain Allah (*La ilaha illa'llah*), dan tiada pula pada Allah itu oknum atau pribadi lebih dari satu. Keesaan Allah dalam hal perbuatan (*af'al*)-Nya berarti bahwa tak ada satu jua pun yang dapat melakukan perbuatan yang dilakukan Allah.

Untuk menegaskan arti kata *esa* dan menambah terang maknanya, maka kami kemukakan penjelasan seorang sufi yang termashyur Abu Jazidi'l Bisumi yang meninggal sekitar 875 Masehi.

Pada suatu ketika diantara murid beliau ada bertanya kepadanya: " Dahulu kala ada suatu masa, ketika hanya Allah sajalah Yang ada; lain dari-Nya suatu pun tak ada yang nyata. Bagaimanakah hal itu sekarang?" Kata Abu Jazid dengan tepat: " Sekarang pun demikian pula halnya, tak berbeda seperti zaman dahulu." Dengan perkataan lain, semesta alam sekalian, baik yang tampak maupun yang tidak (16: 8; dan sebagainya), merupakan kesatuan organis dengan Penciptanya.

> "Dan Allah itu, tak ada sesuatu di langit maupun di bumi yang dapat lepas dari-Nya. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-tahu, Yang Maha-kuasa" (35: 44)

> "Sekiranya di sana (langit dan bumi) ada tuhan selain Allah, niscaya itu akan kacau. Maha-suci Allah, Tuhannya Singgasana, di atas apa yang mereka lukiskan" (21: 22)

BAB II
ALAM KEBENDAAN TIDAK SEPERTI YANG KITA KETAHUI

1. Ciptaan Ilahi

Pada Bab I telah diperkatakan tentang Kehendak Ilahi, tujuan dan caranya kehendak itu dilaksanakan, Daya pelaksana-annya, di mana dan bilamana Daya itu aktif. Dari pembicaraan itu, kiranya jelas bahwa yang disebut ciptaan Ilahi itu ialah proses pelaksanaan Kehendak Ilahi, yang:

a. Tak putus-putusnya mengaktualisasikan Kasih Sayang-Nya pada berbagai tingkat perkembangan atau merealisasikan *nilai-nilai abadi* dengan bentuk kesadaran yang kian tinggi tingkatnya atau dengan struktur aktivitas (organisme) yang kian lama kian rumit.

b. Terpaut di dalamnya suatu Daya, yang cirinya *memimpin*, yakni memberi kepada setiap ciptaan Ilahi sifat dan keleng-kapan yang akan mengarahkan proses ciptaan tersebut men-capai tujuan yang ditetapkan. Daya itu merupakan *substratum* (dasar pokok) yang tak dapat dipisahkan dari segala bentuk perwujudan dan penjelmaan ciptaan, baik yang tampak mau-pun yang tidak, dan ini disebut *al khaq wa'l amr*, daya cipta dan pimpin Ilahi.

c. Sifatnya *kosmis* (universal), mengikutsertakan seluruh alam semesta.

d. Sifatnya kreatif evolusioner progresif, dan ini hukum pokok satu-satunya yang menguasai alam semesta.

e. Berlangsung *setiap saat*, dengan kemungkinan tak terbatas (55:29), sehingga alam semesta ini tumbuh (35: 1), dan akhirnya akan berubah menjadi bumi dan langit yang lain (14:48 ; 17:99). Demikian halnya manusia (17: 98; 14: 19-21; 39: 20; 66:8), dan Allah tidak lelah karena perbuatan-Nya mencipta (46:33) serta tak memerlukan istirahat (2: 255; 46: 33; 50: 38), kantuk dan tidur tidak mendatangi-Nya (2: 255)

f. Menyatakan *sunulllah* atau aktivitas Ilahi melakukan perbuatan dengan teramat baiknya (27: 88), yang jadinya merupakan *keesaan di dalam Allah*[1]

---

1) Hubungan Tuhan dengan alam semesta ciptaan-Nya beberapa filsuf agama dan ahli ilmu ketuhanan dalam tiga bentuk pokok. Pertama, *Panteisme* (*pan*= semua, *theos*= Tuhan) mengajarkan bahwa Dhat Ilahi memenuhi alam semesta (*immanent*) sehingga Dhat Tuhan dan zat ciptaan-Nya. *Imamanensi*nya mutlak, dengan lain perkataan bahwa Keesaan Ilahi terkandung dalam seluruh alam kejadian dan proses-prosesnya, sehinga alam kejadian itu wajib adanya, Kedua, menurut pandangan Deisme, Tuhan tak ada di dalam alam, melainkan di luarnya dan mengatas dari padanya (*deus ex machina*). Setelah menciptakan alam, Dia tidak berhubungan langsung dengan ciptaan-Nya. Dia tidak mencampuri perjalanan alam semesta, dan tidak pula mencampuri urusan manusia. Ketiga, dikenal sebagai *Immanent Theisme* yang beranggapan bahwa Tuhan bukan saja ada (*immanent*) dan aktif dalam alam, tetapi juga mengatas (*transcendent*) dari pada ciptaan-Nya dalam hal Dhat-Nya. Ajaran yang tidak membenarkan *Pantheisme* ini, yakni bahwa zat Ilah dan zat alam ini, dikenal dengan ajaran *Pan-entheisme* (*pan*= semua, *en*= dalam; *theos*= Tuhan). Menurut ajaran ini Tuhan ada di mana-mana, menyerap mesra dalam segala sesuatu (*all pervading Spirit*). Dia sempurna dalam arti mengatas dari pada segala macam pembatasan dan ketidak-sempurnaan, kekurangan dan cacat kecelaan, tak dapat difahamkan dan mengatas tinggi dari pada sekalian ciptaan-Nya (t*ranscendent*). Artinya, sekalian ciptaan-Nya ada pada-Nya dan bergantung kepada-Nya, sedangkan Dia tidak bergantung kepada ciptaan-Nya.

g. Merupakan suatu *bina'* (2: 22), yakni suatu struktur atau sistem daya-daya yang integratif dan hidup (organisme). Terorganisir dalam kesatuan atau sistem daya yang berhubungan erat satu sama lain, yang satu bergantung kepada yang lain dan ada pada berbagai-bagai tingkat perkembangan.

Ciptaan suatu benda yang manapun juga, adalah suatu modifikasi dari daya cipta dan pimpin Ilahi. Artinya, setiap benda terkandung daya cipta dan pimpin Ilahi yang khusus (*individualized embodiment*). Jadi di alam semesta tak ada dualisme dalam bentuk materi dan kesadaran atau jiwa. Bahwa ciptaan itu ada pada Allah dan tak terlepas dari pada-Nya, hal itu nyata dari 35: 44 dan dari sabda Ilahi berikut ini.

> "Dan tiada suatu barang melainkan perbendaharaannya (*khoza 'nu hu*)[2] ada *pada Kami*, dan Kami tak menurunkan[3] itu kecuali menurut ukuran yang diketahui" (15: 21)
>
> "Dan Allah mempunyai perbendaharaan (*moqolidu*)[4] langit dan bumi, tetapi kaum munafik tak mengerti" (63: 7; 39: 63; 42: 12)

Bahwa alam kebendaan itu tidak seperti yang kita ketahui dan bukan pula apa yang disebut orang sebagai "kenyataan objektif", melainkan pada hakekatnya adalah aktivitas Ilahi. Sekarang

---

2) *Khoza'inu* (bentuk tunggalnya ialah *khozinah*) berarti apa-apa yang tersembunyi, yang diketahui Allah (T), peristiwa-peristiwa yang ditetapkan oleh Allah (Bd); perbendaharaan-perbendaharaan kelengkapan hidup, yang diberikan oleh Allah (Bd, Jal)

3) Kata *menurunkan* dalam ayat ini ialah terjemahan *anzala*, yang berarti juga *menjadikan dapat dicapai oleh manusia* (R); *menumbuhkan sesuatu atau mengadakan perlengkapannya* (Rz)

4) *Moqolidu* (bentuk tunggalnya *miqlad*) berarti juga *kunci-kunci dan perbendaharaan-perbendaharaan* (LA, Msb)

dikatakan para ilmu pengetahuan, hal ini sebagai proses-proses atau peristiwa-peristiwa (*event*), seperti dinyatakan mereka berikut ini.

2. Pandangan Orang Awam dan Kaum Materialisme

Kalau kita bertanya, semesta alam itu dasarnya tersusun dari apakah? Dari barang-barang kebendaankah atau dari atom-atom dan elektron-elektron? Dari ruang dan waktukah, atau dari ide-ide dan nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, atau dari kesemuanya itu? Maka kebanyakan orang akan menjawab, bahwa alam semesta itu terjadi dari benda-benda. Dan yang mereka maksud dengan benda ialah barang kebendaan, yang mengisi ruang dan bersifat empiris. Artinya, ini dapat kita sadari adanya dengan indra-indra kita, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan, dan sebagainya. Dia akan tetap ada, sekalipun kita sudah tak ada lagi untuk mengamatinya. Bagi mereka, alam atau barang-barang yang bersifat kebendaan dan empiris itu adalah kenyataan yang tak dapat disangsikan lagi.

Bahkan banyak pula yang beranggapan bahwa alam kebendaan, alam fenomena, atau alam empiris itu adalah satu-satunya bentuk kenyataan. Hingga akhir abad ke-19 anggapan kaum materialis itu masih dibenarkan dan dikuatkan oleh ilmu pengetahuan alam waktu itu, yang mengatakan bahwa alam semesta tersusun dari ruang dan materi yang terjadi dari atom, yaitu butir-butir sederhana, serupa, dan pejal (masif) sifatnya.

Itulah satu-satunya kenyataan objektif, kata mereka. Adapun fikiran, perasaan, hasrat, dan kemauan yang tidak bersifat pejal,

tidak bersifat kebendaan, tak dapat diukur dan diamat-amati, maka itu bukanlah kenyataan. Ia hanya peristiwa yang tak penting (*epiphe nomena, side phenomena*) atau hasil tambahan dari materi (*by products of matter*)[5] Namun bagi para ahli filsafat dan ilmuwan fisika pada saat ini, pandangan orang awam dan kaum materialis tersebut boleh dipastikan tidak benar.

3. Benda dan Sifat Sifatnya

Umumnya, kita beranggapan bahwa pada suatu benda mengandung zat atau substansi kebendaan dan sifat-sifatnya, dan kita pun menolak pandangan lain dari itu. Akan tetapi apakah sebenarnya yang kita cerap atau kita tangkap dengan alat indra kita sewaktu memandang suatu benda, misalnya meja? Tak lain dan tak bukan adalah warnanya, bentuk dan besarnya, kerasnya, licin atau kasarnya, berat atau ringannya, panas atau dinginnya,

---

5) Sesuai tingkat perkembangan ilmu pengetahuan alam abad ke-19, Karl Marx (1818-'83) dan Friedrich Engels (1820-'95) mendasarkan "sosialisme ilmiah" mereka pada ilmu pengetahuan, yang sekarang teorinya sudah usang. Menurut Marx, alam kebendaan adalah apa yang dapat ditangkap dengan pancaindra dan kita sendiri termasuk di dalamnya" (K. Marxand F. Engels, *Selected Works*, vol. II, Moscow, 1955, h. 371, dikutip dalam *History of the Communist Party of the Soviet Union* / Bolsheviks, Moscow, 1951, h. 176f). Menurut Engels "Kesatuan alam tidak terletak pada adanya …., tetapi terletak pada kebendaannya, dan ini dibuktikan …. oleh ilmu pengetahuan yang lama dan menjemukan." (h, 51) "Kalau orang bertanya, dari manakah datangnya fikiran dan kesadaran itu?" Maka kita mendapati bahwa keduanya adalah hasil otak manusia, dan manusia itu sendiri hasil dari alam bersama lingkungannya." (Friedrich Engels, *Hern Eugen Duhrings Umwalzung der Wissenschaft (Anti Duhring)*,Dierz Verlag Berlin, 1957, h. 41)

dan mungkin juga baunya. Jadi yang kita cerap itu hanyalah sifat-sifat meja itu saja, dan sesungguhnya hanya sifat itulah yang kita ketahui. Benda itu sendiri atau apa yang disebut Immanuel Kant "*das Dingan sich*", yakni substansi kebendaannya, *substratum* atau dasar yang mempersatukan sekalian sifat itu, sama sekali tak dapat kita ketahui, karena tak ada jalan untuk mengetahuinya. Kita pun tidak dapat membayangkannya, walau seberapa juga sempurnanya usaha kita untuk mengesampingkan sifat-sifat itu. Jika meja itu kita hancurkan, sehingga menjadi setumpuk serbuk kayu yang amat halus, maka yang kita cerap pun masih sifat-sifatnya juga.

Jadi, dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa yang kita maksud dengan "benda" itu sesungguhnya "suatu gabungan berbagai sifat" Kita hanya dapat mengenal barang dan berhak mengatakan bahwa barang itu ada, sepanjang pada benda itu mempunyai sifat-sifat yang dapat ditangkap oleh alat indra kita. Oleh sebab itu, pendapat yang mengatakan bahwa pada suatu benda pasti harus ada suatu substansi kebendaan yang tak dapat kita ketahui dan itulah yang menggabungkan sifat-sifatnya, maka pendapat itu sesungguhnya tidak didasarkan pada kenyataan objektif, tetapi hanya prasangka atau dugaan yang sulit diterima akal. Benda-benda seperti air, uap, salju dan es, kita katakan tak sama sifatnya sehingga dapat kita membedakannya. Apakah benda itu tak sama substansi yang menyusun mereka? Jadi, anggapan umum yang membedakan substansi dengan sifat-sifatnya adalah tidak benar dan tak dapat diterima akal. Ilmu pengetahuan alam saat ini mengatakan bahwa substansi sebagai sesuatu yang kongkrit itu sama sekali tidak ada. Yang ada hanya muatan listrik!

4. Sifat itu Berubah-Ubah

Di atas telah kita katakan bahwa kita hanya mengenal benda karena sifat-sifatnya, dan sesungguhnya yang disebut "benda "adalah gabungan berbagai sifat. Selanjutnya, setiap makhluk atau ciptaan Ilahi itu senantiasa berubah. Yang tidak berubah ialah perubahan itu sendiri. Segala sesuatu ada awalnya dan ada ajalnya. Allah menciptakan alam semesta untuk pertama kalinya dari tiada (2:117; 35:1), untuk waktu yang ditetapkan (30:8), dan untuk kemudian diubah-Nya lagi (14:48). Hukum umum tentang evolusi kreatif, yang terkandung dalam kata *Rabb*, menyatakan bahwa setiap sesuatu yang ada awalnya atau baru (*hadith*), maka mustahil terjadi dengan sendirinya, dan tidak wajib adanya (*ja'is*). Setiap sesuatu yang terbit, hidup, dan berkembang atau terus berubah menuju ke arah kesempurnaannya, maka akhirnya akan mencapai ajal.

> "Ia menambah dalam ciptaan apa yang dikehendaki-Nya" (35:1)
>
> "Setiap saat Dia sedang mengerjakan suatu urusan" (55:29)

Setiap saat ciptaan-Nya dalam keadaan baru, terus menerus berubah, dan menjadi tua. Jadi dengan tiada hentinya bertambah jauh dari saat terjadinya, dan makin dekatlah kepada saat menemui ajalnya. Tiada satupun terkecuali dari proses perubahan, dan ini berlangsung setiap saat dan terus menerus.

Sifat fisis suatu benda bukan saja ditentukan oleh tempatnya dalam ruang, tetapi juga oleh tempatnya dalam waktu. Laut dan gunung berubah-ubah bentuk dan warnanya menurut tempat dan waktu kita memandangnya. Begitu pula halnya, fikiran, perasaan,

keinginan, dan kemauan kita, atau singkatnya sikap atau suasana batin kita pun berubah. Jika definisi benda itu gabungan dari berbagai sifat, maka yang disebut "benda" itu sesungguhnya bukan satu benda, melainkan berbagai benda yang merupakan suatu deretan tanpa akhir. Kalau setiap saat sesuatu itu berubah sifatnya, maka tiada satu benda pun atau seorang manusia pun yang akan pernah sama dengan sebelumnya.

Pohon mangga golek, yang kita tanam di halaman rumah setahun yang lalu, sekarang sudah berbuah. Sekalipun telah banyak mengalami perubahan, namun pohon itu tetap kita sebut "pohon mangga golek" juga. Jadi, pada pohon itu harus ada sesuatu yang tidak berubah-ubah. Suatu termometer pengukur suhu tetap disebut termometer juga, walaupun alat itu sudah berubah-ubah menurut suhu yang diukurnya. Sejak lahir sampai meninggal dunia, Ali tetap Ali juga, sekalipun lahir dan batinnya banyak mengalami perubahan, dan sifat-sifat mudanya pun jauh berbeda dengan sifat-sifat pada masa tuanya. Jadi anggapan orang, bahwa sesuatu atau manusia itu berubah-ubah, berpangkal pada dugaan bahwa dibalik perubahan itu ada sesuatu yang tetap dan tak berubah-ubah. Dia menerima dan memperlihatkan berbagai sifat baru dan hilangnya sifat lama. Pendapat bahwa suatu benda itu berubah, maka ia mempersyaratkan ada sesuatu inti yang tidak berubah. Barang sesuatu itu berubah, berarti harus ada sesuatu yang tak berubah, karena jika tidak demikian kita harus menerima adanya deretan benda, deretan sifat, atau deretan perubahan saja. Sehingga tak satupun ada yang tetap yang kepadanya dapat diasalkan perubahan itu.

Apakah inti yang tetap dan tak berubah itu? Sekalipun fikiran sehat mengharuskan kita menerima adanya inti itu, namun tak seorang manusia pun dapat menemukannya. Berapapun jauhnya kita melakukan analisis, tak satupun dari benda fisis itu yang tidak berubah dalam menuju ke ajalnya. Karena itu, anggapan kita tentang suatu benda yang berubah-ubah, dan mempersyaratkan adanya inti yang tak berubah, itupun harus kita tinggalkan pula. Jika inti yang bersifat memutuskan itu tak ada, maka sudah barang tentu tak dapat kita bicarakan lagi tentang benda yang berubah. Walhasil, baik sifat-sifat yang dapat kita tangkap dengan alat indra kita, maupun inti yang kita duga atau kita anggap sudah semestinya ada, tidaklah memberi jawaban atas pertanyaan: "Apakah sebenarnya yang disebut benda itu?" Jadi benda fisis yang menampakkan diri kepada kita, bukanlah kenyataan yang sebenarnya, dan tidak hakiki. Adapun yang pasti benar di alam yang dapat kita sadari ini ialah fakta tentang adanya perubahan. Suatu pun tak ada yang tak berubah, kecuali perubahan itu sendiri.

5. Apakah Sebenarnya Yang Menjadi Sebab Kita Tahu, dan Apakah Yang Kita Ketahui

Bahwa apa yang lazim disebut orang "benda fisis" itu tidak seperti yang kita ketahui, jika kita mengacu lukisan yang diberikan para ahli ilmu fisika modern yang terkenal. Sir Arthur Stanley Eddington (1882-1944), seorang ahli ilmu falak bangsa Inggris yang terkenal karena penyelidikannya dalam lapangan gerak dan evolusi bintang serta teori relativitasnya, dalam hal ini berujar:

> "Hendaklah kita senantiasa mengingat diri, bahwa sekalian pengetahuan tentang apapun yang disusun dari ilmu fisika, awal masuk ke dalam mata kita dalam bentuk informasi yang diteruskan melalui saraf ke pusat kesadaran. Sudah barang tentu, informasi tersebut berjalan dalam bentuk isyarat (kode). Ketika informasi tentang sebuah meja bergerak dalam saraf, maka gangguan pada saraf itu sekali-kali tidak menyerupai meja yang ada di luar, tetapi sebagai isyarat sehingga menimbulkan kesan rohani dalam kesadaran kita. Dalam stasiun pusat penjernihan, informasi yang masuk itu dipecah (*decoded*), sebagian dalam bentuk bayangan secara garizah (*instincti*f) yang kita warisi dari pengalaman leluhur kita, dan sebagian lagi oleh perbuatan membandingkan dan memikirkan. Dengan jalan menarik kesimpulan yang tak langsung dan berantara serta hipotetik itu, maka disusunlah teori-teori tentang alam di luar kita. Alam yang ada di luar itu, kita kenal karena serat-serat yang masuk kedalam kesadaran kita, dan itupun hanya ada di ujungnya saja. Dari ujung tersebut kita susun kembali bagian lainnya sehingga diperoleh hasil yang kurang lebih baik, sebagaimana hal ini seorang ahli ilmu makhluk purba (*palaeontologi*) menyusun kembali seekor binatang purba yang dasyat dan telah musnah, melalui bekas-bekas jejak kakinya[6]."

Proses timbulnya pengetahuan tentang suatu barang kebendaan dapat dilukiskan sebagai berikut. Dari barang yang ki-

---

6) *The Nature of the Physical World*, J.M. Dent & Sons Ltd, Everyman's Library No. 922, London, 1955, h. 288, 305f. Lukisan yang sifatnya teknis fisis tentang peristiwa yang terjadi sebelum kita memperoleh fakta-fakta cerapan (sensa), diberikan oleh Sir James Jeans (1877-1946), ahli ilmu fisika bangsa Inggris. Dia terkenal karena karyanya tentang radiasi dan dinamika bintang. Dalam bukunya *Physicsand Philosophy* bagian terakhir, ia membicarakan "*Some Problems of Philosophy*", dikutip dalam *The Philosophers of Science*, *Modern Pocket Library,* New York, 1954, h. 381 f. Analisis yang mendalam dapat kita baca pada filsuf bangsa Inggris yang termasyur, Bertrand Russell, *The Analysis of Mind* dan *Human Knowledge, Its Scopeand Limits*, keduanya diterbitkan oleh George Allenand Unwis Ltd, London, 1956. Dan juga Karl Pearson, *The Grammar of Science*, J.M. Dent & Sons Ltd, London, 1951

ta amati, memancarlah berkas-berkas energi atau photon, yang berjalan sebagai getaran atau gelombang masuk ke dalam mata kita. Di mata, photon tersebut mempengaruhi selaput jala, dan mengganggu keseimbangan saraf penglihatan kita. Akibat gangguan tersebut, timbullah rangsangan yang bergetar masuk ke saraf penglihatan dalam otak kita, dan terjadilah proses foto elektrik. Di pusat itulah terjadi proses-proses rohani yang sangat rumit, sehingga tak seorang manusia pun dapat memahaminya. Proses-proses tersebut yang menyebabkan kita dapat melihat atau sadar akan sesuatu, yakni yang disimpulkan dari rangsangan yang diteruskan melalui saraf-saraf penglihatan kita. Seperti halnya, isyarat-isyarat yang dipancarkan oleh stasiun radio bukannya suara si penyiar itu sendiri, tetapi proses listrik yang bergetar dan telah mengalami berbagai perubahan, yang akhirnya dikodekan (disimpulkan) kita sebagai suara penyiar tersebut. Begitu pula gelombang photon yang memancar dari benda di luar kita dan rangsangan-rangsangan yang berjalan melalui saraf-saraf penglihatan, hal itu sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan bendanya sendiri. Jadi proses penafsiran yang sangat rumit dan tak seorang pun tahu bagaimana sebenarnya, terjadi di otak kita sebagai proses rohani atau mental di pusat penglihatan manusia. Dan itu bukan lagi berbentuk perangsang, apalagi benda yang kita lihat. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa proses yang berjalan di otak atau keadaan mental itulah yang merupakan sebab yang sebenarnya dan langsung, sehingga kita dapat mengenal atau mengetahuinya. Bahwa apa yang kita ketahui berlangsung dalam otak, dan menimbulkan kesadaran pada jiwa, itu tetap merupakan misteri yang harus diterima.

Contoh berikut ini mungkin akan memperjelas pemahaman kita tentang hal di atas. Jika kita melihat bintang di angkasa pada malam hari, apakah yang terjadi sebelum kita melihat? Menurut ilmu falak, bintang yang kita lihat itu, melalui berbagai proses sebelum diterima mata kita sebagai bintang yang indah. Gelombang cahaya bintang tersebut menjalar di angkasa, mengalami berbagai proses yang rumit di otak kita sebelum diterima sebagai kesadaran akan indahnya bintang tersebut. Jika letak bintang itu demikian jauhnya, sehingga ribuan tahun cahaya bintang itu menjalar, maka sewaktu kita melihat bintang tersebut, sebenar bintang itu telah punah dan tiada di tempat tersebut. Jadi sekalipun bintang tersebut telah tiada, namun kita tetap melihat indahnya bintang itu di malam hari. Bahwa yang menyebabkan kita melihat bintang di langit bukannya bintang itu, tetapi proses rohani yang berjalan di otak kita, hal itulah yang kita terima sebagai kenyataan. Itulah sebabnya, maka apapun yang ditangkap oleh kesadaran kita, maka oleh ahli-ahli ilmu fisika disebut *mental construct*.

> "Lama kelamaan para filsuf dan ahli ilmu pengetahuan alam mencapai suatu kesimpulan yang mengejutkan. Setiap benda adalah jumlah sifat-sifatnya belaka, dan sifat-sifat itu hanya ada dalam batin saja, maka seluruh alam objektif yang tersusun dari materi dan energi, baik atom-atom dan bintang-bintang, semuanya hanya ada sebagai suatu susunan yang dibangun oleh kesadaran (*construction of the consciusness*). Suatu bangunan yang tersusun dari lambang-lambang yang disepakati (*conventional symbols*), dan dibentuk oleh indra-indra manusia."... "Satu-satunya alam yang benar-benar ada adalah alam yang diciptakan baginya oleh indra-indra manusia. Jika

dia hapuskan sekalian kesan yang disalin oleh indra-indra dan disimpan oleh ingatan itu, maka tak satupun yang akan tertinggal[7]."

"Bagi tujuan kita sekarang, dan perlu diingat bahwa suatu benda lahir umumnya adalah *construct*, yaitu suatu gabungan kesan-kesan pengindraan yang langsung dan telah berlalu atau tersimpan dalam ingatan.... Jadi yang kita namakan alam yang nyata itu (*real world*) sebagian berdasarkan atas pengindraan secara langsung dan sebagian atas kesan-kesan pengindraan yang disimpan, yaitu apa yang dinamakan *construct*[8].

Kenyataan yang sebenarnya itu bersifat mental seluruhnya (*reality is wholly mental*) menurut James Jeans[9], karena kita tak mungkin dapat membayangkan sesuatu selain hasil fikiran, dan diserahkan penglukisan alam semesta dengan cara ilmu pasti modern. Menurut Eddington, "substansi setiap sesuatu sifatnya mental[10]", sebab satu-satunya pengetahuan yang kita peroleh secara langsung adalah pengetahuan tentang keadaan mental (*mental states*), sedangkan semua pengetahuan lainnya adalah pengetahuan simpulan (*infered knowledge*)[11]. Singkatnya, kedua ahli itu

---

7) Lincon Barnett, *The Universeand Dr. Einstein*, T*he New American Library of Word Literature*, New York, 1957, hh. 21, 123f

8) Karl Pearson, *op.cit.*, hh. 39f, 58. Menurut Pearson istilah *construct* itu berasal dari Prof. Llyod Morgan, yang mengusulkan supaya dipergunakan untuk menyatakan objek lahir, karena besarnya sumbangan, yang kita berikan dalam membentuk objek lahir dengan kesan-kesan indra, yang langsung dan yang disimpan (h. 40)

9) Sir James Jeans, *op.cit.*, hh. 382, 391, dan 394

10) Sir Arthur Eddington, *op.cit.*, h. 271

11) "Sense" atau kesan - kesan berupa berbagai sifat yang kita peroleh dari pengindraan yang kita olah. Kesan itu kita ubah menjadi benda fisis yang tetap lagi teratur. Perubahan itu berlangsung dalam batin kita, yakni dengan menggabung-gabungkan dan mengorganisirnya menjadi alam benda yang teratur.

berkesimpulan, bahwa sifat asli yang asasi (*ultimate nature*) dari alam semesta bersifat rohani (mental). Berdasarkan keterangan para ahli di atas, kurang tepatlah kalau kita katakan bahwa "bunga itu merah". Karena warna merah itu hanya keadaan rohani yang subjektif saja, dan seharusnya kita katakan "Bunga itu menimbulkan kesan merah dalam batinku".

6. Sifat Benda Menurut Ilmu Fisika

Bagi ilmu fisika modern, sifat benda yang kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari, seperti warna, suara, panas, bentuk,, dan hampir semuanya tak ada lagi. Naik turunnya panas (suhu) sesuatu barang, disebabkan bertambah atau berkurangnya energi gerak molekul yang menyusun benda itu. Jadi yang disebut panas adalah energi gerak molekul[12]. Suara adalah gerakan gelombang udara,

---

Dengan menarik kesimpulan menurut prinsip-prinsip tertentu - logika, ilmu hitung, aljabar, dan ilmu ukur - dan bukan melalui pengindraan (pengalaman atau empiris), maka secara *apriori* diakui kebenarannya. Terpautnya proses-proses rohani tersebut, berarti kita melangkah lebih jauh dari sekedar mengindra saja. "Tampaknya aneh", demikian Karl Pearson dalam *The Grammar of Science*, h. 48f, namun kebanyakan ilmu pengetahuan itu didasari atas penarik kesimpulan sejenis itu, hipotesis-hipotesisnya terletak jauh di luar apa yang dapat diindrakan secara langsung. Ilmu pengetahuan terutama sekali membicarakan pengertian-pengertian yang diturunkan dari kesan pengindraan itu sendiri. … Pada hakekatnya, ilmu pengetahuan itu adalah klasifikasi dan analisis isi batin (*mind*) …. Sesungguhnya lapangan ilmu pengetahuan itu lebih banyak berbentuk kesadaran dari pada alam lahir.

12) Menurut A.N. Whitehead (1861-1947), Emiritus Professor of Philosophy pada universitas Harvard, yang disebut energi itu ialah aspek kualitatif dari suatu struktur peristiwa. (*Scienceand the Modern World*, The New American Library of World Literature, New York, 1954, h. 104). Dr. Einstein meng-

yakni fase rapatan dan renggangannya, yang bergerak dengan kecepatan tertentu. Perbedaan kuat suara ditentukan oleh amplitudo, perbedaan tinggi ditentukan oleh frekuensi, dan perbedaan warna bunyi (timbre) ditentukan dari caranya bergetar.
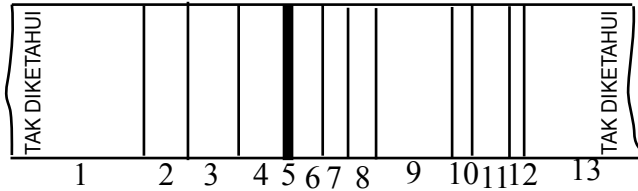
Gambar 1 Spektrum Gelombang Elektromagnetik

Menurut fisika modern, matahari memancarkan berbagai jenis gelombang elektromagnetik, yang perbedaannya terletak pada kecepatan, panjang gelombang, dan frekuensi getarannya[13]. Sebagian dari gelombang-gelombang itu telah diketahui sifatnya dan disusun menurut panjang gelombang masing dalam sebuah tabel spektrum gelombang elektromagnetik. Maka kita dapati dari spektrum gelombang elektromagnetik, berbagai panjang gelombang dari yang diketahui sampai yang masih belum diketahui. Pada daftar itu tampak berbagai macam panjang gelombang yang diketahui sebagai berikut: (1) sinar kosmis, (2) sinar gamma, (3) sinar x, (4) lembayung ultra, (5) sinar cahaya yang dapat dilihat, (6) merah infra, (7) gelom-

ajarkan bahwa materi itu energi dan energi itu ialah materi. Yang satu dapat menggantikan yang lain ($E = mc^2$), dan perbedaannya terletak pada perbedaan keadaan, yang sifatnya sementara belaka.

13) Bahan pembicaraan tentang cahaya ini terutama diambil dari Lincoln Barnett, *op.cit.*

bang panas, (8) loncatan bunga api, (9) radar, (10) televisi, (11) gelombang radio pendek, (12) gelombang siaran, (13) gelombang radio panjang.

Sinar cahaya yang dapat dilihat (5) atau sinar "putih", dapat kita uraikan dengan prisma menjadi warna warni pelangi yang kita lihat, dan hanya sebagian kecil sekali dari spektrum gelombang elektro magnetis di atas. Yang dapat kita lihat, hanya jenis cahaya yang mempunyai panjang gelombang 0,00007 cm (merah) sampai 0,00004 cm (ungu, lembayung) saja. Jadi, bagian terbesar dari cahaya matahari tak dapat kita tangkap, sehingga "apa yang dapat dilihat manusia dari kenyataan yang ada di sekitar kita, sesungguhnya telah dipulas (*distorted*), dan dilemahkan oleh keterbatasan indra penglihatan kita. Alam akan tampak berbeda, andaikata saja kemampuan mata kita dapat diperluas, misalnya sampai sinar x. Kesadaran kita hanyalah sisa yang terjadi karena kesan-kesan yang dikaburkan oleh ketidak-sempurnaan indra kita, kita pun sadar bahwa upaya mencari realitas kenyataan yang tampak menjadi tak berpengharapan" (h. 25)

Penjelasan tentang warna "putih" ini pun berlaku untuk gelombang elektromagnetik lainnya, seperti panas, suara, dan warna yang tertangkap oleh indra kita. Dari pandangan ilmu fisika, tak ada yang ditangkap oleh indra kita, kecuali kesimpulan yang ditarik kita. Oleh sebab itu, pengetahuan kita tentang alam semesta yang bersifat kebendaan itu adalah pengetahuan simpulan (*infered knowledge*) yang harus dibubuhkan keterangan berdasarkan bahan (sensa) yang mempunyai cela dan kelemahan.

7. Zat yang Menyusun Benda

Zaman sekarang, orang terpelajar tak ragu mengatakan bahwa materi yang menyusun sekalian benda, termasuk manusia, terdiri dari atom-atom yang masing-masing tersusun dari proton, neutron, dan elektron[14]. Karena eksprimen menunjukkan bahwa elektron dari unsur manapun mempunyai massa[15] dan muatan listrik yang sama, maka sudah sewajarnya elektron itu dipandang sebagai batu sendi yang terakhir dari alam semesta[16]. Maka sudah sewajarnya pula, kalau kita bertanya apakah sebenarnya yang disebut elektron itu? Berikut ini berbagai pendapat para ahli di bidangnya yang menurut hemat kami berwenang memberi makna tersebut:

> "Elektron itu sekali-kali bukan sepotong "materi biasa", tetapi dia adalah suatu *muatan listrik*.... Sekalian elektron terjadi dari muatan listrik yang sejenis, yakni listrik negatif.... Elektron-elektron inilah yang menjadi unsur dasar alam kebendaan[17]".

> "Jadi elektron itu harus dipandang sebagai suatu *muatan listrik yang sederhana tanpa materi*... suatu volume kecil tertentu pada suatu

---

14) Diantara atom yang menyusun tubuh manusia, terletak ruang kosong yang demikian luas. Seandainya "sekalian ruang kosong di tubuh manusia itu ditiadakan dan sekalian proton dan neutron itu dikumpulkan menjadi satu gumpalan, maka manusia itu tidak lebih dari suatu bintik yang hanya dapat dilihat oleh suryakanta" (Sir Athur Eddington, *op.cit.*, h. 13f.)

15) Yang dinamakan massa ialah energi yang dimampatkan, jadi massa dan energi itu setara.

16) Lincoln Barnett, *op.cit.*, h. 30

17) J.W.N. Sullivan, *The Limitations of Science*, The New American Library of World Literature, Inc., New York, 1957, h. 33f, 70. Cetakan miring dalam setiap kutipan dari penulis

titik pada eter belaka, yang mempunyai sifat khusus dan titik itu dapat dipindahkan dengan kecepatan yang tak melebihi kecepatan cahaya[18]."

"Elektron itu sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat 'benda' lagi sebagaimana dibayangkan umum. Elektron itu hanya suatu *tempat yang memancar darinya energi*.... Bagi seorang filsuf, yang penting dari teori modern tersebut, adalah lenyapnya materi sebagai 'benda'. Materi diganti dengan *pancaran-pancaran dari suatu tempat*, seperti halnya ciri suatu kamar berhantu dalam cerita hantu-hantu.... Adapun apa yang ada di tempat tersebut, yang kemudian darinya keluar pancaran-pancaran itu, tak dapat kita katakan[19]."

"Sejak tahun 1925, pengaruh De Broglie, Heisenberg, dan Schrodinger telah membawa ahli fisika untuk memecah atom sebagai *sistem gerak gelombang atau beradiasi* dari tempat atom itu diduga berada. Perubahan itu lebih mendekatkan ilmu fisika ke ilmu jiwa, sebab apa-apa yang disangka kesatuan kebendaan yang tetap, seka-

18) Lucion Poincare,*La Physique Moderne*, The Open Court Publishing Co., Chicago, 1923,h. 249. Hendaknya diingat, bahwa ilmu pengetahuan hingga kini benar-benar tidak dapat 'menerangkan' apakah itu listrik, magnetisme, dan gravitasi. Pengaruhnya memang dapat diukur, bahkan diramalkan. Tetapi tentang ciri aslinya yang terakhir, maka para ahli ilmu pengetahuan modern tak banyak berbeda dengan yang diketahui Thales dari Miletus (filsuf Yunani, hidup sekitar 625 - 546 SM) bahwa pada 585 SM berspekulasi tentang pemberian tenaga listrik kepada batu ambar. Kebanyakan ahli dalam ilmu fisika menolak faham, bahwa sewaktu waktu manusia akan menemukan 'apa sebenarnya' daya gaib (misterius) itu. Kata Bertrand Russell, "Listrik itu bukan suatu benda seperti Kathedral Santo Paulus, tetapi *listrik itu ialah cara benda berkelakuan*. Jikalau kita mengatakan bagaimana benda berkelakuan jika dikenakan listrik dan bagaimana menjadi berlistrik, maka sudah cukup apa yang harus kita katakan." (Lincoln Barnett, *op.cit.*, h. 16f).

19) Bertrand Russel, *Philosophy*, W.W. Nortonand Company, New York, 1927, h. 105f)

rang hanya menjadi suatu susunan yang logis (*logical constructions*) belaka[20]".

"Pertunjukkan dari atom dengan lingkaran elektron yang mengelilingi proton begitu menarik hati, sehingga kita lupa pada suatu waktu kita pun ingin mengetahui apakah elektron itu. Pertanyaan itu tak pernah di jawab... *sesuatu yang tak diketahui berbuat apa yang tidak kita ketahui*, itulah makna teori itu" Pada tempat lain Eddington mengutip Bertrand Russel, yang antara lain menulis: "*Elektron ialah suatu gabungan dari peristiwa-peristiwa* (*a grouping of events*)[21]"

"Elektron yang berbentuk bola pada zaman kuno, disederhanakan menjadi muatan *energi listrik yang bergelombang*, atom pun menjadi suatu sistem gelombang yang ditempatkan di atasnya. Orang hanya dapat menyimpulkan, bahwa *sekalian materi itu terjadi dari gelombang-gelombang dan kita pun hidup dalam suatu dunia gelombang-gelombang*[22].

W. Heinsenberg, salah seorang perintis jalan yang terkemuka dalam ilmu fisika pada zaman modern, berkata tentang atom:

Menurut ilmu fisika modern, butir dasar yang kecil dan tak dapat dibagi itu (yakni atom) pada hakekatnya *bukan barang kebendaan dalam ruang dan waktu* (*ein matarielles Gebilde in Raum und Zeit*), namun dalam arti terbatas *hanyalah suatu lambang* (*nur ein symbol*), yang karena penggunaan hukum-hukum alam memperoleh bentuk yang amat sederhana" (h. 53), dan lambang itu berupa "suatu persamaan *differensial* parsial dalam ruang abstrak yang berdimensi banyak" (h. 36). Sebagaimana halnya dalil ilmu pasti yang terpenting baru memperoleh bentuk yang sederhana setelah digunakan akar -1 digunakan sebagai lambang baru, "begitu pula pengalaman ilmu fisika modern mengajarkan kita bahwa *atom sebagai barang*

20) Betrand Russell, *Our Knowledge of the External World*, The New American Library of World Literature Inc. New York, 1960, h. 32)

21) Sir Arthur Eddington, *op.cit.,* hh. 280, 269

22) Lincoln Barnett*, op.cit.,* h. 32

kebendaan yang sederhana (*einfache koperliche Gegenstande*) *tidak ada*, akan tetapi penggunaan pengertian atom yang baru itu memungkinkan orang membentuk rumusan sederhana tentang hubungan yang menentukan seluruh proses fisis dan kimia" (h. 54) "Perbedaan sebenarnya dari teori atom menurut fisika modern dengan atomistik kuno, bahwa yang pertama tidak mengizinkan lagi pembentukkan gambaran tentang alam kebendaan secara naif (*einem naiven materialistischen Weltbild*) atau pemberian makna sebagai gambaran itu" (h. 53f)[23].

8. Kesimpulan

Uraian di atas ini dapat kita simpulkan dari perkataan para ahli sendiri. Berdasarkan keterangan Bertrand Russel tentang elektron sebagaimana kami kutip terdahulu, maka dapat disimpulkan dan diuji benar tidaknya, ia hanya pancaran energi (cahaya) atau rangkaian peristiwa yang memancar dari tempat tertentu. Jadi ini adalah proses atau kejadian-kejadian. Apa di balik pancaran itu, dan bagaimana cara pancaran energi atau cahaya itu dihasilkan oleh atom, maka hal ini tak dapat kita ketahui. Bahwa yang menyusun alam itu seperti yang kita ketahui atau merupakan dasarnya pancaran itu, itu tak disangsikan lagi. Jadi, "fakta ilmu pengetahuan dan fakta kehidupan yang penting dan lestari itu menunjukkan, menunjukkan bahwa itu hanya kejadian, aktivitas, peristiwa-peristiwanya[24]".

"Kiranya kesimpulan dari semuanya ini, bahwa itu peristiwa-peristiwa (*events*) dan bukan butir-butir (*particles*) yang harus menjadi "bahan" ilmu fisika. Apa yang dianggap sebagai butir, harus dipan-

23) W.Heisenberg, *Wandlungen in den Grundlagen der Naturwisseschaft*.

24) Lincoln Barnett, *op.cit.*, h. 126

dang sebagai suatu rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa yang menggantikan butir itu mempunyai sifat fisis tertentu yang penting, dan karenanya mengharuskan kita memperhatikannya. Butir-butir itu tidak mempunyai lebih banyak sifat berwujud (*substantiality*) dari pada rangkaian peristiwa lain yang manapun juga andaikata kita dapat memilihnya. Jadi "materi" itu bukan bagian dari bahan alam yang terakhir, melainkan hanya cara yang mudah untuk mengumpulkan peristiwa-peristiwa menjadi gabungan-gabungan[25]".

"Alam ialah suatu struktur proses-proses yang berkembang, dan yang hakiki adalah prosesnya... Kenyataan yang sebenarnya dari alam ialah.... peristiwa-peristiwa (*events*) yang terjadi di alam (h. 74). Kita harus mulai dengan peristiwa (*event*) sebagai kesatuan kejadian alami yang terakhir" (h. 105), yaitu "kesatuan apa-apa yang hakiki" (h. 152)[26].

"Baru-baru ini telah menjadi jelas adanya, bahwa proses-proses alam yang terakhir itu tidak terjadi dan tidak dapat digambarkan dalam ruang dan waktu. Jadi *pengertian tentang proses alam yang terakhir itu tak mungkin kita capai untuk selama-lamanya*. Kita sekali-kali tidak dapat mencapainya, dalam angan-angan pun kita tidak membuka kotak arloji untuk dapat melihat bagaimana roda-rodanya berputar. Tujuan sebenarnya dari penelitian ilmiah sekali-kali tidak mungkin mencapai hakekat-hakekat alam, tetapi hanya sampai pada pengamatan-pengamatan kita sendiri yang kita lakukan terhadap alam (h. 368).... Kita tahu materi hanyalah karena adanya energi atau butir-butir (*particles*) yang dipancarkan, namun kita tak berhak mengatakan materi itu sendiri terjadi dari atom-atom substansi atau atom-atom energi.... Kita sadar, bahwa *upaya untuk mencari ciri-ciri asli yang sebenarnya dari suatu hakekat, pasti gagal*" (h. 368)... Dalam ilmu pengetahuan yang sesungguhnya pun, suatu hipotesis tak akan pernah dibuktikan kebenarannya. Kalau hipotesis itu disangkal oleh pengamat-pengamat kemudian, maka kita menyadari bahwa hipotesis itu salah. Namun jika pengamat-pengamat kemudian me-

---

25) Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, George Allenand Unwin Ltd. London, 1957, h. 861.

26) A.N. Whitehead, *op.cit*.

nguatkan kita, maka kita tak dapat mengatakan hipotesis kita pasti benar, karena hipotesis itu selalu bergantung kepada pengamatan yang lebih lanjut lagi. Ilmu pengetahuan hanya membatasi diri pada perbuatan menghubung-hubungkan atau membeda-bedakan peristiwa demi peristiwa, dan sekali-kali tidak dapat mengetahui hakekat yang sebenarnya. Jika ilmu pengetahuan melangkah lebih jauh lagi dan melazimkan hipotesis-hipotesis tentang hakekat, maka mereka *tak akan mencapai dengan cara bagaimanapun bekerja, karena hal itu tidak diizinkan kepada kita*" (h. 370)[27]

"Dalam perkembangan pemikiran ilmiah ada satu rahasia (*mistery*) alam kebendaan. Seluruh jalan raya intelek, seluruh jalan simpangan teori dan dugaan pada akhirnya menuju pada *suatu jurang, yang tak terduga dalamnya di mana tak akan pernah terjembatani oleh kecerdasan manusia*. Manusia terbelenggu oleh keadaan kodratnya, di mana dia tergantung pada batasan-batasan dan keadaan yang melingkungi dirinya di alam semesta. Semakin jauh dia memperluas lapangan pengetahuannya, maka semakin dia menyadari bahwa - seperti dikatakan oleh ahli fisika Niels Bohr - "kita ini hanya sekedar menjadi penonton atau pemain dari drama kehidupan yang besar". Jadi manusia itu adalah rahasia yang terbesar bagi dirinya sendiri. Dia tidak memahami alam yang tersembunyi dan maha luas (*the vast veiled universe*) yang dia sendiri dilemparkan ke dalamnya. Yang dipahaminya adalah proses-proses organis yang sangat sedikit dan lebih sedikit lagi kesanggupan untuk menimbang-nimbang alam semesta di sekitarnya. Kesanggupan yang paling sedikit itulah yang paling mengagumkan dan paling banyak mengandung rahasia[28]".

"Tentang harapan akan terbukanya rahasia tersebut kelak di kemudian hari, hendaknya manusia memahami lubuk alam tempat dia mendapati dirinya. Dalam upayanya turun ke dalam alam mikrokosmos, maka dia menjumpai ketidakpastian (*indeterminacy*), dualitas, ataupun paradox yang seakan-akan memperingati dia bahwa esensi benda-benda itu tak dapat diintainya. Dalam upaya memahami makrokosmos, dia akhirnya mencapai kesatuan terakhir, yak-

27) Sir James Jeans, *op.cit.*

28) Lincoln Barnett, *op.cit.*, h. 126f

> ni kesatuan ruang-waktu, massa-enersi, materi-medan yang tidak mempunyai ciri-ciri secar jelas yang merupakan dasar terakhir dan abadi. Kata Plato: "Rumah penjara itu dunia penglihatan" Tiap-tiap jalan yang tampaknya dapat melepaskan kita dari rumah penjara itu dan yang diselidiki ilmu pengetahuan, rupanya hanya memasukkan kita lebih jauh saja ke dalam suatu lingkungan perlambang dan abstraksi yang kabur[29]". Akibatnya kita tidak makin didekatkan pada kenyataan yang sebenarnya, tetapi makin jauh dipisahkan dari pengalaman indra-indra, tanpa memberitahu kepada kita alam objektif yang sebenarnya.

Dengan majunya ilmu pengetahuan alam yang tak dikenal itu, bukannya makin dekat batas-batas tentang suatu hakekat, tetapi bertambah jauh. Di segala jurusan, baik mikrokosmos maupun makrokosmos, manusia berhadapan dengan keadaan tak terbatas (*infinity*). Memang, pengetahuan ilmiah yang dicapai manusia abad 20 sudah sedemikian banyaknya, sehingga tak seorang pun mampu mencakup semuanya itu, namun berdasarkan kutipan-kutipan terdahulu, maka makin bertambah saja yang tidak diketahuinya! Jika dibandingkan dengan yang belum diketahui, maka apa yang diketahui itu terlalu sedikit, sehingga dari orang yang tahu itu merasa dirinya menjadi orang yang tidak tahu. Makin banyak diadakan penelitian, makin sadar pulalah dia akan tak terduga dalam rahasia materi dan energi serta terbatasnya pengetahuan manusia. "Paradox ilmu fisika zaman sekarang ialah tiap-tiap perbaikan alatnya, yakni ilmu pasti, maka jurang antara manusia yang mengamat-amati alam objektif yang dilukiskan oleh ilmu pengetahuan menjadi lebih dalam. "(h. 24) "Dengan bahasa ilmu pasti yang *mujarrad*, dia dapat melukiskan bagaimana benda-benda itu

29) *ibid.*, h.125

berkelakuan, tetapi dia sebenarnya tidak tahu... apakah benda-benda itu." (h. 37)[30] Konsep-konsep yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk melukiskan hakekat sebenarnya dari nucleon, elektron, neutrino, atom, energi, gravitasi, elektromagnetik, ruang, waktu, dan sebagainya, hanya rekaan atau ciptaan teori yang *mujarrad*, dan bukan sekali-kali hasil pengalaman indra. Semuanya itu metafora atau lambang yang direka akal manusia sebagai kuantifikasi hal tersebut dalam membantu melukiskan kenyataan objektif yang ada di bawah benda tersebut. Dengan alat itu, ilmu pengetahuan memang berhasil menetapkan hubungan-hubungan antara benda tersebut dan melukiskan peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya, sehingga banyak dicapai hasil yang sifatnya pragmatis dan operatif, akan tetapi sifat asli yang sebenarnya (*the true intrinsic nature*) dari peristiwa peristiwa tersebut tetap tidak diketahuinya. Rahasia asasi tersebut tetap tak terpecahkan: Apakah *stratum* yang menjadi dasar kenyataan fisis tersebut sehingga ilmu pengetahuan berupaya menemukannya? Apakah inti yang tak dapat diubah dari substansi, yang disebut "masa energi" itu? Apakah bahan baku yang tak dapat dipahami sehingga alam semesta ini dijadikan olehnya?

---

30) *Ibid*., cetak miring dari pengarang. Dalam *The Properties of Matter*, karangan Professor Tait (Edinburgh, 1885) terdapat pada hal 12-13 sembilan macam definisi atau gambaran tentang materi dan pada halaman 287-291 duapuluh lima macam yang kesemuanya sekali-kali tidak menjadikan orang dapat memahami apa materi itu. Bahkan profesor Tait sendiri berkata: "kita tidak tahu dan boleh jadi tak dapat mengetahui apa materi itu". "Mengetahui sifat asasi yang sebenarnya (*ultimate nature*) daripada materi boleh jadi diluar kekuasaan intelegensi manusia

Mengingat hal tersebut, maka makin sukarlah manusia merasa dirinya penting untuk menentang timbulnya perasaan kecil dalam dirinya sendiri saat menghadapi rahasia alam yang maha dasyat itu[31]. Sudah sejak abad ke 17 perasaan itu diungkapkan Isaac Newton, seorang ahli ilmu pasti, fisika, dan astronomi bangsa Inggris (1642 - 1727). "Aku tak tahu apakah aku ini pada pandangan dunia, akan tetapi dalam pandanganku sendiri, aku ini hanya seperti anak laki-laki yang sedang bermain di pantai yang menyenangkan hati. Kadang-kadang aku mencari batu kerikil yang lebih licin atau rumah siput yang lebih elok dari biasanya. Sedangkan samudera kebenaran yang amat besar berada di depanku, dan sama sekali aku tidak mengetahuinya". Dalam pidatonya di Leipzig pada tahun 1872 Du Boy Remond (1818-1896), seorang fisiolog bangsa Jerman, mengemukakan kesadarannya bahwa ilmu pengetahuan itu ada batasnya, dan menyebutkan tujuh teka teki alam, dan sewajarnya kita harus mengakui "*ignoramus*" (kita tidak tahu), bahkan "*ignorabimus*" (kita tidak akan mengetahui) (*Ueber die Grenzen des Naturerkennens*)

Mengenai kenyataan bahwa teori relativitas dan teori kuantum pun tidak memberikan keterangan yang memadai bagi penemuan-penemuan revolusioner, maka seorang ahli fisika nuklir bangsa Jerman, Werner Heisenberg (1901) yang terkenal dengan teori prinsip ketidakpastian (*principle of indeterminacy*), berpendapat: "Teori-teori yang ada itu paling untung hanya membantu kita memberikan keterangan yang sifatnya semi *fenomenologis* dari

31) Hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan, telah kami terangkan dalam risalah *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, P.T. Ikhtiar, Jln. Mojopahit 6, Jakarta, 1967

butir-butir dasar (*elementary particles*), akan tetapi itupun tidak meyakinkan." Begitu pula pendapat Hideki Yukawa, seorang ahli fisika nuklir bangsa Jepang, "Anggaplah teori-teori yang ada itu mengandung sesuatu yang pada dasarnya benar, tindakan selanjutnya yang harus kita ambil adalah usaha mempunyai pengertian yang lebih dalam lagi agar kita dapat mendekati teori yang mempersatukan tentang butir-butir dasar tersebut."

Apakah kata ahli fikir lainnya? Menurut Immanel Kant (1724- 1804), "akal manusia itu.... sama sekali tidak dapat berharap untuk memahami penghasilan rumput yang kecil sekalipun dari sudut sebab-sebab yang mekanistis belaka" (*Kritik der Urteilskraft*, 1790, h. 409). Dalam karangannya, *Principles of Biology*, berkata Herbert Spencer (1820 - 1903): "Kita wajib mengakui bahwa hakekat hidup itu tak dapat dinyatakan dengan istilah-istilah fisio chemis". Pada pandangan Henri Bergson (1859-1941) mengatakan "sudah kodratnya akal itu tidak memahami hidup." (*Evolution Creatrice,* h. 179). Ucapan Friedrich Wilhelm Nietsche (1844-1900) yang berikut ini tampaknya bertentangan, tetapi sebenarnya tidak. "Singkatnya, ilmu pengetahuan menyiapkan suatu sifat tak berpengetahuan yang paling berkuasa." (*Froliche Wissenchaft*, h. 98)

Ilmu pengetahuan tak dapat memberikan seluruh kebenaran, karena kebenaran itu teramat besar dan kaya sekali, sehingga tak mungkin sifatnya dapat ditangkap dengan eksprimen-eksprimen saja. Demikian pula tak mungkin sifatnya yang mudah dan selalu bergerak itu dinyatakan dengan pengertian yang sifatnya keras kaku atau hanya dirumuskan dengan rumus-rumus ilmu pasti saja. Ada aspek -aspek kebenaran yang bertalian dengan bentuk-bentuk

lain dari kenyataan yang letaknya di luar ilmu pengetahuan harus diperhatikan. Lagi pula ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab pertanyaan mengapa. Misalnya, mengapa harus ada tekanan atau desakan; mengapa harus ada gaya-gaya yang bekerja; mengapa dalam alam harus ada hukum-hukum tertentu, dan seterusnya. Alam yang tersusun dari bagian-bagian materi yang sangat halus dan bergerak sendiri, tak mungkin mengandung sebab-sebabnya. Maka segala peristiwa terjadi sebagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi. Barang kebendaan itu sendiri tak mungkin mempunyai tujuan, benda-benda itu tak lain melainkan ada.

Kutipan di atas menyatakan, bahwa dari masa ke masa segala upaya ilmu pengetahuan memecahkan masalah-masalah asasi tanpa bantuan petunjuk Ilahi akan menjadi lebih sulit lagi. Ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak cukup, keduanya hanya melayani alat dan jalan saja, dan bukan tujuan. Untuk memahami tujuan, yang kita perlukan adalah kesadaran dan keinsafan akan batas-batas kesanggupan insani. Ciri pengetahuan manusia dan keadaan manusia itu bergantung kepada hal -hal yang berada di luar segala yang bersifat sementara dan kemanusiaan belaka. Apakah kenyataan-kenyataan itu akhirnya mendesak para ahli agar memenuhi kebutuhan rohani mereka dalam mengambil keputusan profesional mereka? Apakah mereka mau mendengar suara hati yang gelisah karena timbul fikiran adanya Zat Yang Maha Sempurna, Maha Tahu, dan Maha Kuasa, Yang menciptakan dan mengatur alam fisik menurut hukum-hukum dan tujuan yang ditentukan-Nya? Menurut hemat kami, ini bergantung kesediaan mereka untuk mengakui kelemahan-kelemahan manusiawi di atas, dan kesediaan melengkapi metoda kerja ilmu

pengetahuan alam dengan metode-metode lainnya. Bagaimana-pun juga, satu hal yang sudah jelas dari uraian terdahulu, bahwa makna dan tujuan dari semua kehidupan tak mungkin diketemukan dengan menggunakan berbagai metoda ilmu pengetahuan alam pada dunia fisis. Ia ada di tingkat yang lebih tinggi lagi dari sekedar pengetahuan yang bersifat pragmatis belaka. "Hidup akan terhambat perkembangannya dan menjadi sempit, jika kita tak dapat lagi merasakan makna yang ada di sekitar kita, selain dari makna yang ditimbang dan diukur oleh alat-alat ilmu alam atau dilukiskan dengan lambang-lambang metris dari ahli ilmu pasti[32]. Sebuah mikroskop, berapapun besar daya pembesarannya, tak mungkin dapat menyatakan kepada kita keindahan suatu lukisan, dan makna suatu karangan tak mungkin diketemukan dengan menguraikan secara kimiawi tinta dan kertas tempat karangan itu ditulis. Karena itu, hendaknya kita jangan mengharapkan dari ilmu pengetahuan alam sesuatu yang tak dapat diberikan mereka.

32) Sir Arthur Stanley Eddington, *op. cit.*, h. 305

BAB III
TERJADINYA ALAM SEMESTA DAN PERKEMBANGANNYA

Sebelum mengutarakan pandangan Qur'an Suci tentang terjadinya alam semesta (kosmogoni), maka terlebih dahulu kami akan mengemukakan beberapa pandangan ahli ilmu fisik tentang alam dan pandangan umum mereka tentang ciptaan Ilahi.

1. Alam Semesta Menurut Ilmu Fisika

Menurut Sir James Jeans, seorang ahli fisika dan filsuf ilmu pengetahuan, ada dua jenis alam yang harus dibedakan.

'Ilmu fisika modern mengetengahkan pendapat, bahwa selain dari materi dan radiasi yang dapat dilambangkan sebagai ruang dan waktu, maka harus ada unsur lain yang tak dapat dilambangkan seperti itu. Unsur-unsur itu sama benar nyatanya dengan unsur-unsur kebendaan, namun tak dapat ditangkap langsung oleh indra-indra kita. Jadi alam kebendaan seperti yang di atas itu merupakan seluruh alam yang menampakkan diri kepada kita (*the whole world of appearanche*), dan bukan seluruh alam kenyataan yang sebenarnya (*not the whole of reality*). Alam yang menampakkan diri kepada kita dapat dipandang sebagai penampang silang (*cross section*) dari alam kenyataan yang sebenarnya.

Alam kenyataan yang sebenarnya dapat kita bayangkan sebagai suatu aliran yang bergerak sangat dalam, dan alam yang menampakkan diri kepada kita ialah permukaannya, ke bawah permukaan itu kita tidak dapat melihatnya. Peristiwa yang terjadi

di sebelah dalam aliran tersebut melemparkan gelembung gelembung dan pusaran-pusaran ke atas permukaan aliran. Gelembung dan pusaran itu ialah pemindahan dan pemancaran energi dalam kehidupan kita sehari-hari; yang kemudian mempengaruhi indra kita. Dengan cara memperkerjakan daya batin kita, maka apa yang ada di bawah aliran tersebut, kita pun mengetahui dengan jalan menarik kesimpulan (*by inference*). Gelembung-gelembung dan pusaran-pusaran itu memperlihatkan adanya kesanggupan mengabung-gabungkan (*atomicity*) pada unsur-unsurnya, akan tetapi kita tidak tahu akan adanya kesanggupan menggabung-gabungkan yang sesuai dan tepat pada aliran di bawah itu[1]".

Lincoln Barnet mengemukakan, bahwa yang diketahui manusia dari kenyataan itu sebenarnya hanyalah sebagian kecil saja, dan pengetahuan dari yang sedikit itu adalah ciptaan manusia sendiri, suatu "*mental construct*" dan bukan ciptaan Allah. Alam yang merupakan obyek penyelidikan ilmu pengetahuan alam, dapat diibaratkan sebagai gunung es yang kami gambarkan di bawah ini.
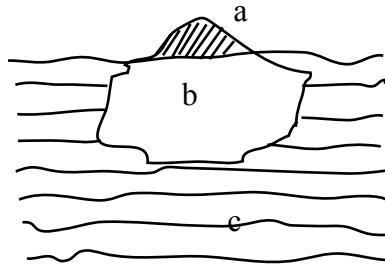
3.1. Gunung Es Ilmu Pengetahuan Alam

1) *Appearance and Reality* dalam *The Philosophers of Science*, 383f

Kira-kira sepersepuluh bagian (a) ada di atas permukaan samudera (c) ialah alam yang menampakkan diri kepada kita, seperti "alam cahaya dan warna, alam langit yang biru dan dedaunan yang hijau, alam angin yang mengesah dan air yang berdecik sayup-sayup, alam yang dibentuk *faal* (fisiologi) oleh alat-alat indra manusia. Alam itu, ialah alam (a) tempat manusia yang terbatas kemampuannya dipenjarakan oleh fitrahnya yang khas. Dan apa yang oleh ahli ilmu pengetahuan dan filsuf disebut alam kenyataan yang sebenarnya, adalah kosmos yang tak berwarna, tak bersuara, tak dapat diraba, bak gunung es yang ada di bawah bidang pengindraan manusia (b), itulah struktur rangka yang terjadi dari lambang-lambang. Dan lambang itu berubah-ubah" (h. 123f).

Tentang alam yang menampakkan diri kepada kita (a) diterangkan bahwa "lama kelamaan para filsuf dan ahli pengetahuan alam mencapai kesimpulan yang mengejutkan. Karena tiap benda itu ialah jumlah sifat-sifatnya belaka dan karena sifat itu hanya ada dalam batin saja, maka seluruh alam obyektif yang tersusun dari materi dan energi, atom-atom dan bintang-bintang, hanya ada sebagai suatu susunan yang dibangun oleh kesadaran kita (*construction of the consciousness*), yakni suatu bangunan yang tersusun dari lambang yang disepakati (*conventional symbols*) dan dibentuk oleh indra manusia". "Satu-satunya alam yang benar-benar dapat diketahui manusia ialah alam yang diciptakan baginya oleh alat indranya. Jika dihapuskan sekalian kesan tersebut, kemudian di salin kembali dan disimpan dalam ingatan, maka suatu pun tak ada yang tertinggal[2]".

2) Lincoln Barnett, *op.cit.*

Kata Sir Arthur Stanley Eddington: "Kita menemukan bekas kaki yang aneh pada pantai sesuatu yang tak dikenal. Kemudian kita rekakan teori yang muskil-muskil satu demi satu, untuk dapat menerangkannya. Akhirnya berhasilah kita menyusun kembali makhluk yang meninggalkan bekas kaki itu. Dan ah, itukan bekas kaki kita sendiri!"

Sabda Ilahi (67:2-4) yang telah kami kutip terdahulu, menyatakan jika manusia hendak mencapai kenyataan yang hakiki dengan jalan menyelami hukum-hukum yang menguasai alam dan merumuskannya dengan bahasa ilmu pasti, maka kesadaran dan akalnya akan mencapai keadaan letih lesu dan terpaksa mengundurkan diri. Kata Dr. Paul Karlson dalam kata pendahuluan karangannya *Du und die Natur*, yang diterjemahkan oleh Bernard Miall kedalam bahasa Inggris dengan judul *You and the Universe:*

> "Kami para ahli ilmu alam, selalu berusaha memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang alam dunia yang ada di sekitar kita, pada akhirnya kita pandang masalah kami sangat sukar, namun dapat dipecahkan. Kami melihat tujuan kami itu, yakni alam dunia itu sendiri, dari tempat yang jauh dan upaya yang luar biasa untuk men capai tujuan tersebut. Kami maju, kadang-kadang cepat dan langsung, tetapi kadang-kadang terpaksa melalui jalan kecil dan ber bagai rintang. Kami pun memperkuat mata kami dengan kaca mata dan teleskop, kami pun dapat melihat pemandangan alam yang banyak sinar mataharinya dengan pepohonan, rumah-rumah, dan mesin-mesin. Sekarang kami telah berdiri di depannya, dan dengan gemetar kami menyadari bahwa kejelasan yang kami khayalkan pun lenyap. Kami menghadapi kumparan kabut yang kabur, tak berwarna dan terapung-apung. Kami hampir khawatir bahwa seluruh pemandangan alam yang hidup itu hanyalah suatu khayalan, karena begitu banyak coreng moreng pada lensa-lensa kami! Itulah apa yang dikenal sebagai revolusi ilmu alam, dan revolusi itulah yang akan kami bicarakan dalam buku ini."

Pada akhir karangannya berkata Karlson:

"Dalam keadaan setengah gelap waktu senja di kamarku, terwujudlah bentuk dan bayangan di depan mataku yang sedang ngelamun. Tiba-tiba perhatianku tertuju pada kenyataan itu, kutatap bentuk yang ganjil itu dan kemudian menghilang. Jika kita mempersamakan suatu yang ganjil dengan materi, hidup dan akal, maka barangkali kita harus melihatnya jauh dari sekedar kebetulan. Telah berabad-abad, alam dipandang sebagai suatu pesawat jam, yakni barang permainan tuhan yang dapat bergerak sendiri. Gambaran itu terbukti tak memadai dan harus dibuang. Butir-butir kecil, kaku dan tak hidup, diombang-ambingkan kesana-kemari oleh hukum mekanis tik yang keras, telah hilang. Bahan materi yang berat, dan butir-butir yang membentuknya, telah berangsur-angsur berlalu seperti uap. Medan listrik, tegangan yang bergetar, telah mengisi ruang dan menghalau model-model yang bersifat mekanistik. Dan gambaran itupun mencair dalam cahaya ilmu pengetahuan baru. Yang tinggal hanyalah *lambang-lambang ilmu pasti, ciptaan akal*."

"Orang awam berfikir terlalu objektif, dan itulah sebabnya mereka menjadi sulit memahami ilmu alam modern. Hingga berabad abad ahli ilmu alam berfikir seperti itu, dan baru saja mata mereka terbuka, dan batin mereka dimerdekakan dari belenggunya, yakni cara berfikir yang sudah lapuk. Ilmu alam harus mengambil sikap yang sama sekali berlainan dari yang dahulu. Agaknya sumbangan kami sebagai manusia kepada pengertian alam tak terelakkan, dan mungkin justru tidak mengetahui sama sekali tentang alam itu sendiri, kecuali pengertian dan gambaran kami yang coreng moreng pada kaca mata kami. Dan ini tak dapat dihindari."

Sebagai salah satu sebab yang perlu dikemukakan disini:

"Setiap upaya mempelajari atom secara mendalam dan memeriksa strukturnya secara teliti dengan merusak barang yang hendak diteliti agar diketahui mekanismenya, akan gagal. Sebagaimana setiap usaha menyelami rahasia hidup, dengan cara memotong masing-masing bagian makhluk hidup sampai ke atom-atomnya, maka itu akan merusak hidup itu sendiri. Niels Bohr telah menyatakan

fahamnya, bahwa masih ada sesuatu dibalik analogi yang nampak secara lahiriah. Katanya: 'Pada setiap eksprimen mengenai organisme-organisme yang hidup, maka harus ada suatu ketidakpastian, yakni ketidakpastian tentang syarat-syarat fisis di mana organisme itu bergantung. Kita terpaksa menyimpulkan bahwa kebebasan yang sedikit-dikitnya harus kita berikan kepada organisme-organisme tersebut sungguh cukup besar. Kebebasan itu memungkinkannya untuk menyembunyikan rahasia-rahasia yang terakhir kepada kita sampai batas tertentu. Dipandang dari sudut itu, maka adanya hidup harus difahamkan sebagai kenyataan dasar yang tak dapat diberikan lagi alasannya secara pasti. Hidup harus diterima sebagai pangkal biologi; hampir seperti dalam lapangan kebendaan kita pun menerima tetapan (*constant*) h dari Plank. Jika dipandang dari sudut ilmu fisika kuno, maka ketetapan itu merupakan unsur yang irasional dan tak dapat dibuktikan, tetapi dengan adanya butir-butir terkecil, seperti elektron dan proton, maka ia merupakan dasar ilmu fisika atom' ".

2. Alam Semesta Menurut Qur'an Suci

Seperti telah dikatakan terdahulu, maka seluruh ciptaan Ilahi adalah sunu'llah, perbuatan Allah, yakni perbuatan mempekerjakan Daya Cipta dan Pimpin-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Hal ini dilakukan secara berangsur-angsur sesuai Kehendak-Nya, sebagai aktualisasi Kasih Sayang-Nya dalam segala aspek. Oleh sebab itu, alam semesta (*'alamun*; 1;1) itu pada hakekatnya merupakan bina' atau struktur aktivitas-aktivitas, proses-proses, atau peristiwa-peristiwa yang merupakan penjelamaan bekerjanya Daya Cipta dan Pimpin Ilahi secara terus menerus sehingga menjadi satu-satunya benda (*individualied embodiment of mind; embodied mind*)

> "Semua yang dilangit dan di bumi memohon kepada-Nya. Setiap saat Dia selalu sedang mengerjakan suatu urusan" (55: 29)
>
> "... Ia menambah dalam ciptaan, apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Allah itu Yang menguasai segala sesuatu" (35: 1)

Sabda Allah di bawah ini memberi penjelasan yang lebih rinci. Pada 23: 35 Allah disebut *Nuru's-samawati wa'l-ardi*, Nur atau cahaya sarwa sekalian alam. Nur ialah apa yang menjadikan nyata barang-barang yang tersembunyi (Q,T). Jadi alam semesta itu asal mulanya berbentuk energi yang tak nyata, kemudian berangsur-angsur berubah bentuknya melalui enam tingkat perkembangan (7:54), sehingga akhirnya dapat ditangkap oleh indra-indra manusia. Mula-mula yang tak tampak itu tumbuh menjadi *dukhon*, yaitu seperti gas (41:11) yang pada tingkat berikutnya dipisahkan seperti tampak dari Sabda Ilahi berikut ini:

> "Apakah orang-orang kafir tak tahu bahwa langit dan bumi itu dahulu *tertutup, lalu itu Kami belah*. Dan Kami membuat dari air segala sesuatu yang hidup. Apakah mereka tak akan beriman? Dan di muka bumi Kami buat gunung-gunung yang kokoh agar (bumi) itu tak goncang, dan di sana Kami buat jalan yang lebar, agar mereka mengikuti jalan yang benar. Dan Kami membuat langit sebagai atap yang terjaga; namun mereka berpaling dari tanda bukti itu. Dia ialah Yang menciptakan malam dan siang dan matahari dan bulan. *Semuanya mengapung pada garis orbitnya*." (21 30 - 33)
>
> Dan suatu tanda bukti bagi mereka ialah bumi yang mati. Kami menghidupkan itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, lalu mereka makan sebagian (biji-bijian) itu. Dan di sana Kami membuat kebun-kebun kurma dan anggur, dan di sana Kami pancarkan mata air mata air, Agar mereka makan sebagian buah-buahannya, dan tangan mereka tak mengerjakan itu. Apakah mereka tak bersyukur? *Maha-suci Tuhan Yang menciptakan segala*

> *sesuatu berpasang-pasang,* baik apa yang ditumbuhkan oleh bumi maupun jenis mereka sendiri, demikian pula apa yang mereka tak tahu. Dan suatu tanda bukti bagi mereka ialah malam hari. Kami tanggalkan siang daripadanya, lalu tiba-tiba, mereka dalam kegelapan. *dan matahari bergerak terus ke tempat dan waktu yang tak dapat dilampauinya* (ke suatu batas yang ditetapkan, tempat perkisaran berakhir; T). Itulah *taqdir* (pembatasan) Dan matahari bergerak ke tampat tujuannya. Itu adalah ketentuan Tuhan Yang Maha-perkasa, Yang Maha-tahu. Dan bagi bulan, Kami tentukan kepadanya tingkatan-tingkatan (=fase-fase), sampai (bulan) itu kembali seperti pelepah kurma yang tua. Tak ada bagi matahari menyusul bulan dan tak pula malam hari mendahului siang. *Dan semuanya mengapung di atas garis edarnya.* (36:34-40)

> “Demi langit yang penuh dengan jalan (peredaran benda-benda langit)” (51:7)

Allah mengatas dari segala macam pembatasan, jadi tidak terbatas kepada suatu tempat, melainkan kita menghadapi-Nya di segala jurusan.

> “Penglihatan tak dapat menjangkau Dia, dan Dia menjangkau (semua) penglihatan; dan Dia itu Yang Maha-tahu, Yang Maha-waspada” (6 ; 104)

> “Tak ada sesuatu yang seperti Dia...” (42: 11)

> “Adapun Timur dan Barat itu kepunyaan Allah, dan ke mana saja kamu menghadap, di sanalah yang dituju Allah. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-luas pemberiannya, Yang Maha-tahu” (2:115)

> “... Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya” (50: 16)

> “Dan Kami lebih dekat kepadanya (=kepada jiwa manusia) daripada kamu sekalian, akan tetapi kamu tidak melihat (nya)” (56:85)

Berdasarkan Sabda Ilahi yang menyatakan, bahwa Allah itu ada di mana-mana, "*the all pervading Spirit*", kata *sabaha* atau berenang pada akhir kedua kutipan yang pertama terang mengandung arti, bahwa ada sesuatu, tempat benda-benda langit bergerak di dalamnya. Di sini bukan mengapung pada permukaannya, melainkan berenang, "*seperti perenang di dalam air*" (Djal). Tempat semesta alam berenang di dalamnya itu ialah Daya Cipta dan Pimpin Ilahi, yang di dalamnya tak ada ruang kosong:

> "Apakah mereka tak memandang ke langit di atas mereka, bagaimana Kami membangun itu dan menghias itu dan itu tak mempunyai celah-celah" (50: 6; Msb, T)
>
> "'Dan Allah itu, tak ada sesuatu di langit maupun di bumi yang dapat lepas dari-Nya. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-tahu, Yang Maha-kuasa" (35: 44)

Jadi ajaran Qur'an Suci bukan saja memberi gambaran yang berbeda dengan para ahli fisika di atas, tetapi juga mengandung makna yang menentukan. Dari hal ini, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Allah SWT ialah Sumber yang tertinggi, yang dari-Nya memancar Daya Cipta dan Pimpin; asal segala proses segala ciptaan-Nya ada, tumbuh, dan berkembang menuju kesempurnaan. Tuhan Yang demikian itu *Rahmat* dan Cinta Kasih-Nya dinyatakan oleh ciptaan-Nya di seluruh alam, mulai dari ciptaan sekecil-kecilnya sampai sebesar-besarnya, dari atom yang teringan dan rerumputan yang terkecil sampai tata surya dan galaksi yang sangat besar. Dalam Qur'an Suci kenyataan ini dikemukakan berkali-kali dalam surat ke 55 *Ar-Rahman*. Surat ini menarik perhatian kita kepada Kemurahan Allah dalam lapangan kebendaan, jasmani, dan rohani dengan se-

tiap kali bertanya: "Yang manakah daripada karunia-karunia *Rabb* kamu sekalian itu hendak kamu sangkal?" Surat itu mulai dengan Sabda Ilahi yang berikut ini:

> "*Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih). Mengajarkan Qur'an. Ia menciptakan manusia. Ia mengajarkan kepadanya cara menjelaskan. Matahari dan bulan mengikuti perhitungan. Tumbuh-tumbuhan dan pohon bersujud (kepada-Nya). " (55: 1-6)
>
> "Dan tiada barang seberat atom di bumi atau di langit tersembunyi dari *Rabb* dikau, dan tiada pula yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, melainkan (semuanya) ada dalam kitab yang terang." (10: 61; 34 : 3)
>
> "Apakah mereka tak melihat segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah? Bayang-bayangnya berpindah dari kanan dan kiri, bersujud kepada Allah, dan mereka amat merendahkan diri. Dan kepada Allah sajalah bersujud segala makhluk hidup yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan (pula) para malaikat, dan mereka tak sombong. Mereka takut kepada *Rabb* mereka di atas mereka, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka" (16:48-50; 13:15)
>
> "Maha-suci Dia dan Maha luhur seluhur-luhurnya di atas ucapan mereka. Langit tujuh dan bumi dan orang yang ada di dalamnya memahasucikan Dia. Dan tiada suatu barang melainkan memahasucikan Dia dengan memuji-Nya, tetapi kamu tak mengerti cara mereka memahasucikan. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-penyantun, Yang Maha-pengampun" (17:43-44)
>
> "Apakah engkau tak tahu bahwa Allah ialah, Yang siapa saja yang ada di langit dan di bumi memahasucikan Dia, demikian pula burung-burung yang membentangkan sayapnya. Masing-masing sudah tahu shalatnya dan tasbihnya. Dan Allah itu Yang Maha-tahu, apa yang mereka kerjakan." (24:41)

2. Rahmat atau Kasih Sayang Ilahi yang abadi ialah pendorong atau penggerak utama (*primum mobil*, *principal motive force*) dari perbuatan Allah dalam mencipta segala sesuatu, yang

merupakan hakekat (*essence* atau *substance*) dari Daya pimpin dan cipta-Nya yang abadi dan menjadi tujuan dari sekalian ciptaan-Nya

> "Dia telah mewajibkan *Rahmat* atas Diri-Nya" (6:12, 54)
>
> "*Rabb* kamu sekalian ialah Tuhannya *Rahmat*, yang merangkum segala sesuatu" (6:148)
>
> "*Rabb* kami, Engkau merangkum segala sesuatu dalam *Rahmat* dan ilmu... "(40:7)
>
> "Dan mereka tak berhenti-henti berselisih, kecuali orang yang di anugerahi *Rahmat* oleh *Rabb* engkau dan *untuk itulah Dia ciptakan mereka*..." (11:118, 119)
>
> "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Singgasana Kekuasaan-Nya senantiasa di atas air, agar Ia membentangkan (sifat-sifat baik) kamu sekalian, siapa diantara kamu yang terbaik perbuatan(nya)... "(11:7)
>
> "Dan sesungguhnya Allah tidak memperlakukan tak adil seberat satu atom pun, dan jika itu suatu perbuatan baik, Dia lipat gandakan dan Dia beri dari Dirinya sendiri suatu pahala yang besar" (4:40)

Demikianlah lukisan yang berulang-ulang diberikan Qur'an Suci tentang berlebih kuasanya Sifat Kasih Sayang Allah; kebaikan selalu dilipatgandakan dan kejahatan ditiadakan. Bahwa kebaikan senantiasa dilipatgandakan, hal itu berarti pada akhirnya kebaikan lah yang akhirnya lebih berkuasa di alam semesta. Maka hukum-hukum Ilahi yang bekerja di alam semesta itu akan menunjukkan, bahwa alam semesta seluruhnya bergerak menuju kebaikan terakhir. Karena itu hendaklah hidup di dunia dipandang dengan sepenuh hati dan tidak sebagai senda gurau.

> "Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya secara main-main. Tidaklah Kami ciptakan

keduanya kecuali dengan kebenaran, akan tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui" (44:38-39; 21:16)

Dasar pokok "Keesaan Ilahi" mengandung juga pengertian tentang adanya suatu daya, yang dengan kias kami dinamakan Energi, yaitu Daya Cipta dan Pimpin Ilahi, yang bekerja secara berangsur-angsur Kehendak Allah dalam mengaktualisasikan Kasih Sayang-Nya dalam segala aspek. Oleh sebab itu, Energi itu merupakan latar belakang, *substratum*, atau dasar umum yang dinamis, hidup dan bergerak dari manifestasi dan realisasi Kasih Sayang-Nya (*general substrate or underlying energy of manifestationand realization*), yang tak dapat diceraikan dari segala perwujudan dan penjelmaannya, baik yang tampak maupun tidak. Oleh sebab itu, setiap atom itu berpangkal (berakar) dari Energi dasar itu, dan apapun yang lazim disebut "materi" pun demikian erat dan mesra hubungannya dengan Energi itu, sehingga sama sekali tak dapat dipisahkan dari-Nya (lihat juga 10: 61 pada butir 1) Demikian pula, tak satupun proses yang berlangsung dalam kehampaan dan "materi "itu hanya sebagian kecil dari energi yang direalisasikan dalam ruang dan waktu, yakni dalam keadaan yang dapat ditangkap oleh indra-indra manusia.

Daya universal yang abadi dan merupakan dasar rohani (spiritual basis) dari segala ciptaan yang hakiki itu, akan memimpin sekalian proses pertumbuhan dan perkembangan ke arah kesempurnaan. Dan ini akan menampakkan diri sebagai (a) menciptakan keanekaragaman bentuk organisasi, struktur, dan fungsi yang semua tidak abadi, (b) melaksanakan perubahan-perubahan yang tidak bersifat serampangan, atau kebetulan yang tidak mempunyai tujuan, akan tetapi bersifat progresif, menurut jalan dan diten-

tukan oleh batas-batas yang tetap, dan (c) perkembangbiakkan. Peristiwa-peristiwa itu berlangsung terus menerus sampai menemui ajalnya, dan diserap kembali oleh-Nya. Dengan demikian, segala peristiwa yang tak terbilang jenis dan banyaknya, akan dipulangkan kepada prinsip dasar, yaitu *Rabb*, Rahman, Rahim dan Malik. Dia lah yang menguasai dan memimpin pembentukkan segala perkembangan, dan akhirnya daya-daya alam yang banyak itu akan disederhanakan dan dipersatukan menjadi satu Daya penggerak dasar (*fundamental motive force*) yang terus menerus aktif, sebagi sumber dan pangkal segala energi dan aktivitas, yaitu Rahmat.

Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu menciptakan segala sesuatu menurut satu hukum yang universal dan tetap, yaitu hukum *Rabb*. Evolusi kreatif progresif itu, yang tersimpul dari kata *Rabb* itu (1:1), sekali-kali bukan proses yang sifatnya material-mekanik, membuta dan kebetulan. Tetapi proses yang dikuasai daya-daya batin dan hukum-hukum tertentu yang tiada hentinya mengaktualisasikan Kehendak Ilahi secara berangsur-angsur. Yaitu suatu proses mewujudkan desakan Aktivitas Vital yang terus menerus dan kian lama kian intensif merealisasikan nilai-nilai abadi (*eternal values*) dengan berbagai bentuk kesadaran, yang makin lama makin tinggi tingkatannya atau dengan berbagai struktur aktivitas (organisme) yang bertambah rumit. Nilai-nilai yang diaktualisasikan itu ialah aspek-aspek Rahmat Ilahi yang biasa disebut "Sifat-sifat Ilahi".

Seperti telah dikatakan, Allah menciptakan segala sesuatu itu untuk disempurnakan, yakni agar supaya makhluk-makhluk itu mencapai perkembangan dan penyelesaian yang sepenuh-penuh-

nya. Hal itu karena makhluk itu tidak selalu dapat merealisasikan dan mengaktualisasikan kesanggupan dan kemungkinan yang ada padanya, maka Allah merealisasikan dan mengaktualisasikan kesanggupan dan kemungkinan itu di tingkat berikutnya.

Ciptaan atau organisme yang manapun jua, adalah modifikasi Daya Cipta dan Pimpin Ilahi. Artinya, setiap ciptaan itu tak terlepas dari-Nya dan ini melekat sebagai ciri dasar asli, yaitu memimpin dan menampakkan diri sebagai mencipta. Seakan-akan setiap ciptaan itu mengambil pimpinan sentral dari tujuan yang bersifat teleologis, yakni memanifestasikan aktivitas vital ke satu tujuan itu. Pada ciptaan manapun tak ada proses fisis-chemis, biologis-psikologis yang berdiri sendiri, tetapi semua bekerja sama secara harmonis dan intensif untuk mencapai prinsip organisasi teleologis tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap organisme itu mempunyai kesanggupan mencipta, yakni melaksanakan perpaduan berbagai daya menjadi kesatuan yang harmoni, yang semakin tinggi tingkat perkembangannya, semakin besar kestabilan, sehingga akhirnya menghasilkan ciptaan yang baru. Hal itu hanya mungkin terjadi, karena sekalian totalitas atau kesatuan yang timbul dari Daya Cipta dan Pimpin Ilahi (sun'ullah) mempunyai sifat asli yang alami dan struktur dasar yang sama.

Seluruh alam semesta merupakan suatu bina (struktur; 2:22) atau bangunan raksasa yang tidak statis, melainkan tersusun dari aktivitas yang saling terjalin, keesaan dalam keragaman, dan keteraturan yang sangat rapih. Suatu organisasi maha besar ini, dikuasai oleh satu hukum pokok (hukum evolusi kreatif) sehingga semuanya tak dapat lepas dari hubungan sentral tersebut. Jadi alam semesta, menunjukkan adanya organisasi, ketetapan, kese-

ragaman dalam perbuatan, dan bukan kekacauan (chaos), tetapi keadaan saling bergantung.

Alam yang menampakkan diri kepada manusia, hanya merupakan satu aspek dari sun'ullah, yang menyatakan perbuatan Allah yang amat indahnya dan dengan kemungkinan yang tak terbatas. Aspek lain, yang merupakan bagian terbesar dari sunu'llah, justru tidak diketahui manusia. Seperti telah diperkatakan terdahulu, walaupun ilmu pengetahuan ilmiah sekarang ini luar biasa, tetapi jika dibandingkan dengan apa yang tidak diketahui amat sedikit sekali. Banyak sekali masalah kehidupan manusia yang jauh lebih penting dari masalah matematika, fisika, kimia, dan biologi, sampai saat ini ilmu pengetahuan tidak berkuasa dan tidak berwenang untuk membicarakannya.

Dari kesimpulan ini, jelaslah bahwa apapun juga tak mungkin ada dalam keadaan terpisah dari Daya Cipta dan Pimpin Ilahi walau sesaat sekalipun. Sehingga tak mungkin difahami sepenuhnya dan dilukiskan selengkapnya, jika orang memandang dan memperlakukannya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terlepas dari hubungan organis dengan pusatnya atau dari ikatan keesaan Daya Ilahi itu. Oleh sebab itu, dalam Islam tak ada dualisme, misalnya dalam bentuk materi dan jiwa (kesadaran), gelap dan terang sebagai dua prinsip yang abadi kedua-duanya, Tuhan sebagai Pencipta kebaikan dan setan sebagai pencipta kejahatan (16: 51; 6:1, 101). Keesaan Ilahi yang diajarkan oleh Qur'an Suci, bukan saja mengandung pengertian keesaan alam semesta (*alamun*), tetapi juga keesaan hukum yang menguasainya (*Rabb*), keesaan umat manusia yang dijadikan *min nafsin wahidatin*, yakni dari satu *nafs* atau zat (*essence*) yang sama (4:1; 6:99; 30:21). Kenyataan itu berarti,

bahwa persamaan manusia dalam pandangan Allah dan perlakuan-Nya, merupakan keesaan Pimpinan-Nya (wahyu Ilahi yang sifatnya universal) dan keesaan tujuan, yakni merealisasikan Kasih Sayang Ilahi. Sehingga setiap ciptaan pada tingkat perkembangan masing-masing akan menjadi seperti apa yang dikehendaki-Nya, yakni dalam bentuk yang sempurna (27:88), baik dan indah (31:7; 22:5). Dan itulah pula panggilan hidup manusia!

3. Evolusi Kreatif

Salah satu ciri khas dari Qur'an Suci ialah membawa bicara akal dan hati para penganutnya, serta berulang kali menarik perhatiannya kepada berbagai peristiwa di alam semesta sebagai bukti kebenaran ajarannya[3]. Qur'an Suci adalah *kalamullah*, perkataan Allah (9:6) atau *Al-Qaulu*, yakni apa yang dikatakan mereka da-

3) Lihat tentang hal ini pada karangan kami, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, PT Ikhtiar, Jl. Mojopahit 6, Jakarta, 1967, hal. 7 dan 33-35. Menurut Qur'an Suci, menuntut ilmu dapat dilakukan dengan: (a) akal, yakni secara rasional atau statis dan cara ini paling jauh hanya membawa kita pada kemungkinan (probabilitas atau *ilmu'l yaqin*); (b) membandingkan apa yang dipikirkan dan difahami (*teoretik*) dengan apa yang diamati di alam untuk menemukan *analogi* dan memperoleh pengertian yang lebih dalam (*'ainu'l yaqin*). Pengetahuan yang diperoleh kedua cara ini sifatnya *pragmatis*. Di alam terdapat juga faktor-faktor *irasional* yang (c) hanya diperoleh manusia dengan kesanggupan rohani yang bersifat irasional juga. Pengetahuan yang demikian itu hanya dapat dicapai dengan menempuh jalan *deduksi yang logis* dari ajaran Qur'an Suci tentang Keesaan Ilahi. Keempat hukum pokok yang tercantum (1:1-3) itu dan dengan pengalaman rohani akan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi lagi (*haqqul yaqin*). Pengetahuan itu hanya dapat dinyatakan secara *ideografis*, yakni pengetahuan tentang nilai-nilai (pengetahuan *aksiologis*), pengetahuan *transendental*, dan pengetahuan tingkat tertinggi yang dapat dicapai manusia

lam Qur'an (23:68; 39:18; T, Q). Jika alam semesta yang menjadi obyek penelitian ilmu pengetahuan merupakan sunnatullah atau perbuatan/aktivitas Allah, maka tak mungkin dipertentangkan antara perbuatan dan perkataan Allah itu. Lagi pula dalam caranya Allah berbuat atau sunnatullah itu, hanya sebagian kecil saja yang diketahui manusia dengan kesadaran indra intelektualnya, selalu tetap dan sama hukumnya seperti telah diperbincangkan terdahulu. Oleh sebab itu, atas persesuaian yang sempurna antara Perkataan dan Perbuatan Allah, maka kami usahakan menjelaskan ajaran Qur'an Suci tentang evolusi kreatif yang progresif[4] dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan (lihat 6:96-103) dan sejarah perkembangan alam semesta seperti yang dibentangkan garis besarnya dalam Qur'an Suci. Berkali-kali Allah memperingatkan bahwa peristiwa itu adalah tanda bagi orang yang merenungkan (16:11; 45:13, dsb), orang yang mengerti atau pandai memahami dengan akalnya (13:4; 16:12), yang mengingat-ingat (16:13, dsb), cerdik pandai (3:189; 12:111; dsb), dan mengingat dan tidak mengabaikannya (39:9; 13:19)

> "Sesungguhnya dalam terciptanya langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, adalah pertanda bagi orang yang mempunyai akal. (Yaitu) orang yang mengingat-ingat Allah

---

(pengetahuan *ultimate*) hanya dapat dicapai oleh Nabi Suci Muhammad pada waktu *Miraj*.

4) Di dunia Islam, filsuf yang pertama menciptakan teori yang jelas tentang hidup sebagai gerakan evolusioner dan asal manusia adalah Ibnu Maskawaih (wafat 1030 Masehi). Ia seorang dokter dan ahli sejarah yang membentangkan dalam karangan teologisnya yang berjudul *Fauzu'l Asghar* (Karangan yang lebih kecil tentang Kemenangan).

> sambil berdiri dan sambil duduk dan (sambil berbaring) di atas lambung mereka, dan mereka merenungkan tentang terciptanya langit dan bumi: *Rabb* kami, Engkau tak menciptakan itu sia-sia! Maha-suci Engkau! Selamatkanlah kami dari siksa neraka" (3: 189, 190)

Jika kita perhatikan suatu tumbuhan, maka dari batangnya tumbuh cabang, dahan, dan ranting. Dari ranting-rantingnya tumbuh daun, dan kemudian setelah banyak daun terbentuk, mekarlah bunga dan akhirnya menjadi buah. Pada daun ada percabangan yang dilanjutkan menjadi tulang-tulang daun, dan ada sesuatu yang sama sekali baru serta tak terdapat pada batang dan cabang-cabang daun, yaitu hijau daun (*chlorophyl*). Karena permukaan daun-daun itu luas sekali, maka *chlorophyl* itu dapat menangkap energi sinar merah jingga dari matahari, yang digunakan untuk membentuk zat-zat organisnya sendiri (*formaldehyde* dan gula) dari asam arang. Pada bunga hal itu dilanjutkan, sehingga tampaknya ada bagian yang menyerupai daun, yakni tajuk bunga dan sesuatu yang prinsipnya baru serta tak terdapat pada daun, yakni benang dan tepung sari serta kepala putik. Karena unsur-unsur yang baru itulah maka tumbuhan itu dapat menghasilkan buah. Pada buah, selain menghasilkan aroma yang harum, maka masih tampak pula adanya percabangan dan dilanjutkan bagian-bagian yang menyerupai daun. Namun ada ciri-ciri yang sama sekali terdapat sebelumnya (daun dan bunga), yakni selain dapat menyehatkan manusia maka pada bijinya mengandung lembaga atau kesanggupan untuk melanjutkan kehidupan dari jenis tumbuhan tersebut.

Dari kejadian pada tumbuh-tumbuhan itu, maka dapat kita tetapkan kenyataan-kenyataan berikut ini. Pertama, kesatuan

atau organisasi pada tingkat perkembangan manapun - batang, cabang, daun, dan buah - mengandung unsur-unsur di bawahnya dan memunculkan unsur yang prinsipal baru, misalnya *chlorophyl* pada daun, benang sari dan kepala putik pada bunga, dan lembaga pada buah. Unsur baru itulah yang merupakan ciri khas dan membedakan dari kesatuan, baik di atasnya ataupun di bawahnya. Maju atau tidaknya perkembangan tumbuhan itu, bergantung sekali pada baik-buruknya unsur yang baru itu berfungsi. Kedua, pada organisasi tingkat yang manapun, unsur-unsur lanjutan dari tingkat di bawah akan ada dengan ciri-ciri yang khas, namun semakin tinggi tingkat organisasinya maka semakin melemah unsur di bawahnya dan kepribadiannya pun menghilang. Ketiga, perkembangan organisasi dari akan dilanjutkan dan ditingkatkan oleh organisasi di atas sampai tujuan terakhir tercapai. Keempat, tiap langkah pada jalan kemajuan berarti perbedaan, akan tetapi semuanya mengarah pada satu tujuan. Setiap daun, cabang, bunga, dan buah akan menjalankan fungsi tugasnya masing-masing untuk menghasilkan lembaga hidup baru dalam buah. Semua bagian itu terikat erat pada pohon, dan selama mereka berfungsi sesuai dengan tugasnya, maka tiap-tiap bagian itu akan tetap hidup. Namun, jika salah satu bagian tidak berfungsi, misalnya batang dan akarnya diputus, maka bagian lainnya pun menjadi layu dan kering. Jadi ikatan dan pembagian tugas itulah yang merupakan sumber kehidupan, dan pencerai-beraian akan mengakibatkan pembinasaan diri pohon itu.

Keempat kenyataan itu berarti:

1. Di manapun Daya Cipta dan Pimpin Ilahi akan mengetengah dan menyatakan diri, dan disanalah akan timbul suatu prinsip (daya) organisasi yang baru. Pada suatu organisasi, maka unsur yang prinsipal baru itu akan merupakan prinsip sentral, yang tak putus-putus mengorganisir, mempersatukan, menghubungkan, menguasai, dan memimpin serta mengarahkan sekalian proses yang terpencar itu ke arah satu tujuan akhir. Sekalian unsur di bawahnya akan melaksanakan fungsinya masing-masing sebagai instrumen keseluruhan dari organisme tersebut untuk mencapai tujuan terakhir. Pertanyaannya, bukankah semua yang terjadi di alam tumbuhan itu sudah dari awalnya terpimpin ke arah terbentuknya benih dan lembaga hidup dalam buah? Jadi fungsi-fungsi khusus yang ada itu tak mungkin berjalan sendiri-sendiri, tetapi diikat oleh fungsi umum yang mengetengahkan diri dalam keadaan tertentu dari tiap fase di alam tumbuhan tersebut. Dialah yang menjadi fungsi sentral dalam mengendalikan keseluruhan sistem yang ada menuju tujuan terakhir. Tanpa adanya fungsi umum ini, maka segala kejadian akan berhenti di tengah jalan. Itulah yang kami maksud dengan istilah keseluruhan, kesatuan, atau keesaan dalam keragaman, dan bukan suatu penjumlahan Inilah yang nampak sebagai daya atau prinsip dari sifat-sifat dan aktivitas yang khas dan tak terceraikan darinya (*inharent*).

2. Unsur yang prinsipnya baru pada setiap tingkat perkembangan, bukanlah suatu proses fisis-chemis yang rumit saja, tetapi peristiwa *suis generis* (jenis yang khusus) yang timbulnya tak dapat diterangkan dengan prinsip sebab akibat yang bersifat fisis, mekanis-logis, dan linier (*principle of mechanical causali-*

ty)[5] Peristiwa itu irasional dalam arti tak dapat dijamah oleh rasio atau logika kebanyakan manusia, dan bukan berlawanan dengan rasio yang dikembangkan manusia atau asing. Logika khusus yang berlaku dalam lapangan ilmu pengetahuan alam tak dapat diterapkan di sini, karena dia tak dapat disederhanakan menjadi apa yang mendahului atau berasal dari akibat apa. Peristiwa itu bersifat kualitatif transenden, yang mengatas dari kesanggupan kesadaran indra intelektual untuk memahaminya, jadi bersifat post atau meta-rasional. Karena prinsip itulah, maka setiap ciptaan Ilahi menjadi suatu organisme, suatu kesatuan teleologis. Dan segala peristiwa di alam organis yang oleh ilmu pengetahuan alam dianggap terjadi secara mekanik kausal, hendaknya dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang teratur secara teleologis kausal, yakni seluruhnya terarah kepada satu tujuan (*telos*) terakhir. Jadi setiap bagian tahapan dari organisme itu, hendaknya dipandang sebagai syarat suatu fase yang harus dilalui dalam mencapai tujuan terakhir. Seperti dikatakan oleh W. Stern, ahli ilmu jiwa dan filsuf bangsa Jerman (1871) bahwa di alam organis ini, kita harus menerima adanya suatu kausalitas yang tidak bekerja secara "*linier*", melainkan secara "radial" (h. 269 dan *passim*). "Sekalian hukum dapat dipandang sebagai hukum pemeliharaan (*Erhaltungsgesetze*) atau dapat dipulangkan kepadanya" (h. 285). "Segala aktivitas mengarah ke satu

---

5) Menurut prinsip kausalitas mekanik, maka peristiwa di alam fisis terjadi dengan teratur, yang satu berhubungan dengan lainnya. Di alam tak ada peristiwa yang tidak terjadi menurut tertib hubungan yang teratur dari apa yang mendahului dan apa yang kemudian. Jadi a mendahului b, b mendahului c, c mendahului d, dan seterusnya. Begitu pula d ialah akibat c, c akibat b, dan b akibat a.

tujuan (*zielstrebig*)" (h. 427)[6] "Jadi tugas yang terbesar dari seorang ahli ilmu alam ialah mencari dan menemukan hukum dasar yang paling umum. Darinya harus diperoleh gambaran tentang alam dengan cara deduksi. Tiada jalan yang logis akan membawa kita kepada hukum dasar itu, selain secara intuisi saja dan bersandar pada kesadaran akan pengalaman[7]"

3. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kesatuan, terutama sekali bergantung pada peningkatan kesanggupan yang baru itu. Unsur yang baru itulah yang harus berkuasa (*dominate*) sedemikan rupa dalam mengintegrasikan, menguasai, mengatur, memimpin dan mengarahkan bekerjanya seluruh unsur lanjutan yang terpancar darinya kepada tujuan yang hendak dicapainya.

4. Bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu kesatuan, maka sekalian unsur lanjutan harus bekerjasama secara intensif dan harmonis. Keseimbangan dan harmoni antara unsur-unsur itu akan tercapai, jika masing-masing tidak mempertahankan kecenderungan aslinya secara penuh, dan berusaha bersama-sama memelihara dan memperkuat keadaan batin yang sama. Karena itu, semakin tingkat perkembangan suatu kesatuan, maka semakin lemah pengaruh unsur-unsur lanjutan itu. Misalnya elektron dalam organisasi atom, atom dalam organisasi sel, sel dalam organisasi binatang, nafsu hewani dalam organisasi manusia.

---

6) *Person und Sache* I, ketiga jilid tersebut ditulis pada tahun 1906-1924

7) "Hochste Aufgabe des Physikers ist also das aufsuchen jener allgemeinsten elementaren Gesetzed, aus denen durch reine Deduktion das Weltbild zu gewinnen ist. Zu diesen elementaren Gesetzen fuhrt kein logischer Weg sondaren nur die auf Einfuhlung in die Erfahrung sich stutzende Intuition" (Dr. Einstein, *Mein Weltbild*)

5. Ciri hakiki dari sesuatu bentuk hidup terletak pada pengabdian dirinya ke bentuk hidup yang tingkatnya lebih tinggi. Alam mineral berpatutan dengan tujuannya diciptakan, jika melayani alam tumbuh-tumbuhan, dan dia sendiri jika melayani alam hewani, serta kedua alam itu jika melayani alam insani, dan manusia sendiri melayani alam yang lebih tinggi tingkatnya (*higher level of existence*). Umumnya, suatu organisme itu melayani satu prinsip teleologis, yakni untuk menciptakan sesuatu yang prinsipnya baru. Oleh sebab itu, agama yang mengajarkan agar keinginan hewani itu dimatikan, maka itu bertentangan dengan fitrah manusia. Agama yang demikian itu bukan agama fitriah manusia seperti yang dimaksud oleh Qur'an Suci (30;30; 12:40; dan *footnote* 53 hal 128)

6. Setiap kesatuan yang diciptakan, maka secara potensial mengandung syarat-syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu bagi timbulnya sesuatu prinsip baru pada tingkat perkembangan lebih tinggi. Dengan lain perkataan, setiap tingkat perkembangan ialah tingkat persiapan bagi tingkat di atasnya yang harus dilalui untuk mencapai tujuan akhir, dan setiap prinsip baru diciptakan akan meletakkan hubungan baru antara faktor yang sudah ada. Perbuatan Allah tersebut, yang menyatakan dan mewujudkan Cinta Kasih-Nya (segi *Rububiyah*) yakni memelihara, mengatur, dan memimpin ciptaannya ke arah kesempurnaan inilah yang dinyatakan oleh Sifat *Rahman*, Maha Pengasih Allah. Pada setiap organisme tampak ada hasrat untuk mengatasi pembatasan kemerdekaannya bergerak. Upaya itu dilakukan tiada putus dalam batas-batas[8] kesanggupannya untuk mencapai keadaan yang pasti terjadi,

8) Batas itu istilah Arabnya disebut *takdir* atau *qadr*, yaitu ukuran yang telah ditetapkan Allah dan mengandung pengertian hukum.

yaitu *falah*[9] (kemenangan, sukses) atau pernyataan dan perwujudan sifat-sifat baik dalam fitrahnya sebagai potensi yang laten. Upaya itu berupa perbaikan diri (*self improvement*), penciptaan diri (*self creation*), perkembangan yang harmonis dari daya-daya batin (*self realization*) dan penyempurnaan diri (*self perfection*). Akibat salah atau tidak mempergunakan potensi yang tersimpan sebagai fitrahnya itu, maka sifat *Maliki yaumi'ddin* (Yang mempunyai hari pembalasan) dari Allah berlaku setiap saat.

7. Evolusi kreatif yang merupakan aktivitas vital dari Allah SWT akan menjadi penggerak (*motive force*) dari proses timbulnya organisme secara berangsur-angsur yang semakin lama semakin tinggi. Tujuan evolusi kreatif ini adalah mengaktualisasikan Kehendak Ilahi dari Kasih Sayang dalam segala aspeknya (lazim disebut Sifat-Sifat Ilahi atau nilai-nilai itu), yang semakin tinggi tingkat perkembangannya semakin rumit organisasi atau strukturnya. Sekalian bentuk hidup pada tingkat perkembangan sebelumnya, akan merupakan syarat dan persiapan untuk tingkat berikutnya melalui amal perbuatan. Bentuk hidup yang disebut manusia, adalah bentuk hidup tertinggi di dunia dalam mempersiapkan siklus perkembangan lebih lanjut di alam akhirat, yang kebesarannya tak terbayangkan (69:17). Semua peristiwa di alam raya mendukung Daya Cipta dan Pimpin Ilahi serta memberi arah dari perjalanan itu semuanya, sehingga di samping kuasilitas yang *immanet*, maka ada pula ikatan batin antara bagian dari proses itu dan seluruh evolusi menjadi proses raksasa yang saling berhubungan dan mengikat secara fungsional teleologis. Perubahan yang terus

9) *Falaha* berarti *membajak* atau *mengerjakan tanah* (S, Msb), sehingga yang tersembunyi didalamnya menjadi terbuka atau nyata.

menerus dan tak pernah putus di alam raya terus terjadi, yang sekarang dibentuk oleh yang terdahulu, dan pada gilirannya membentuk yang akan datang.

Demikianlah, Qur'an Suci menghendaki kita memandang hidup manusia bukan saja dari sudut keesaan dalam Allah dan keabadian, melainkan juga dari sudut evolusi kreatif yang progresif.

4. Beberapa Ciri Lagi dari Alam Semesta

Untuk memahami Islam dan kebenaran yang diajarkannya, maka kita perlu memahami kata-kata yang digunakan Qur'an Suci. Berbeda dengan bahasa kitab suci lainnya, maka bahasa Qur'an Suci adalah bahasa yang tetap hidup sampai seterusnya. Sejak dari saat Kitab itu diwahyukan kepada Nabi Suci Muhammad, bahasanya tidak mengalami perubahan sedikitpun, baik susunan kata dan maknanya. Sudah sejak abad ke 8 Masehi - Nabi Suci wafat pada abad ke 7, tepatnya tahun 632 M - para sarjana Islam mempelajari ilmu bahasa dan sastra (filologi dan linguistik), di samping ilmu ketuhanan dan agama (ilmu kalam, teologi), dan menyusun kamus bahasa Arab, sehingga kata-kata yang dipakai Qur'an Suci dan ucapan Nabi Muhammad s.a.w., dapat kita ketahui makna etimoligisnya, yaitu makna yang tepat dan sama dengan yang dipakai di zaman beliau dan batas-batas pemakaiannya.

a. Al-kaun, al-a'lam dan syaiun

Perkataan yang berulang kali digunakan Qur'an Suci menyatakan perbuatan Allah menciptakan segala sesuatu, *kun fa-yakun*,

"jadi, maka jadilah itu" (2:117, 3:46, 58; 6:73, dan sebagainya). Kata *kun* ialah bentuk perintah dari kata kerja *kana*. Karena dalam hal ini, kata *kana* adalah sempurna atau mutlak (*kana't tammatu*), maka pelengkapnya sudah terkandung dalam kata kerja itu. Jadi *kana* itu berarti dengan *hasola* (Msb), yakni dia ada, jadi, diwujudkan (direalisasikan) dan juga dia memerintahkan. Dari kata *kana* itu dibentuk kata benda *kaun*. Dalam bahasa Arab, alam semesta disebut *al-kaun*, karena dia diadakan, dijadikan atau diwujudkan atas perintah Penciptanya. Maka kata *al-kaun* berarti bahwa alam pada mulanya tak ada dan yang terlebih dahulu ada ialah Penciptanya.

Alam semesta disebut juga *'alam*. Kata benda itu berasal dari kata kerja *'alima*, artinya *dia tahu atau menjadi kenal akan sesuatu* (S,Q, Msb). Maka *al 'alam* pertama-tama menyatakan *sesuatu yang karenanya orang menjadi tahu akan barang tersebut* (S, Q). Menurut beberapa ahli tafsir Qur'an Suci, kata *al-'alam* itu lebih banyak dipakai menyatakan sesuatu yang karenanya Sang Pencipta diketahui. Kemudian kata itu berarti *al-khalq*, ciptaan dalam arti *wujud-wujud atau benda-benda diciptakan* (S, Q), singkatnya seluruh ciptaan dan dunia dalam arti alam semesta. Menurut As-Sayyidu'sy- Syarifi'l Jurjani, kata itu dikenakan pada setiap jenis makhluk: *'alamu'l insi* (alam insani), *'alamu'l jinni* (alam jin), dan *'allamu'l mala'ikati* (alam malaikat); lain dari itu juga *'alamu'l-ma'adini* (alam mineral), *'alamu'n nabati* (alam tumbuh-tumbuhan), dan *'alamu'l hayawani* (alam hewani)

Sekalian pengetahuan manusia berkenaan dengan alam itu, mulai *al 'alamu's sogir* (*mikrokosmos*) sampai kepada *al 'alamu'l kabir* (*makrokosmos*), dan ilmu pengetahuan bertujuan memperoleh

keterangan atau pengetahuan yang lengkap tentang sifat benda-benda (2: 31) yang menyusun alam dan hukum yang menguasainya Jadi kata 'alam itu mengandung arti, pengetahuan dan hukum..

Dalam Qur'an Suci berkali-kali dikatakan, bahwa "*Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Yang Maha Esa, Yang Maha Agung*". Kata "*sesuatu*" itu dalam bahasa aslinya *syai'un*. Kata itu berasal dari kata kerja *sya'a*, *dia menghendaki atau menginginі dan semakna dengan arada* (Msb). Jadi kata *syai'un*, yang diterjemahkan sebagai *benda*, *sesuatu*, *barang sesuatu atau apapun itu, sebenarnya berarti apa yang dikehendaki dan dimaksud*[10]., jadi berkenaan dengan *apa yang harus ada*. Menurut Imam Raghib Isfahani, kata itu menyatakan apapun yang diwujudkan atau yang diadakan, baik kongkrit ataupun abstrak. Seperti berulang kali dikatakan dalam Qur'an Suci, "Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya (*ma yasya'a* ; 3:46; 5:17; 24:45; 28:68; 30:54; 42:49, dan sebagainya), dan yang dikehendaki Allah itu ialah merealisasikan Rahmat atau Kasih Sayang-Nya.

Maka dari makna etimologi dari ketiga buah kata, *al kaun*, *al alam*, dan *syai'un* itu saja orang sudah dapat mengetahui pengertian Islam tentang alam semesta. Seluruh alam semesta ialah sesuatu yang diciptakan oleh Penciptanya sebagai pelaksanaan Kehendak-Nya memenuhi suatu tujuan tertentu, yaitu aktualisasi dan perwujudan Rahmat-Nya. Alam semesta itu kemudian menjadi sumber sekalian pengetahuan manusia, dan setiap sesuatu di alam bekerja menurut tertib hukum, ada permulaan dan akhirnya.

---

10) Muhammadu 'bnu't Toyyi'l Fasi, penulis "Catatan-catatan tentang Qamus"

b. Segala Sesuatu Ada Awal dan Ajalnya

Di atas telah dikatakan, bahwa segala sesuatu ada awal dan akhirnya. Hal itu dinyatakan dengan jelas oleh Sabda Ilahi berikut ini:

> "*Badi*" langit dan bumi (=alam semesta seluruhnya)
>
> Dan apabila Dia menghendaki barang sesuatu ada, maka Dia hanya berfirman kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia" (2: 117)

Allah itu Badi' alam semesta, artinya Dhat Yang menciptakannya tidak menurut contoh sesuatu yang ada sebelumnya (Ais, S), atau Yang membuat, menghasilkan ada awalnya - sebelum alam itu ada - dan tidak menurut persamaan sesuatu yang ada sebelumnya (S, Msb, Q), melainkan menurut Kehendak-Nya sendiri (T). Perbuatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tak ada, pada awalnya dinyatakan juga oleh kata kerja *bada'a* (10:4,34; 29:19,20; 30: 11,27; 27:64)

> "Segala puji bagi Allah, *Fatir* langit dan bumi..." (34:1; 6:14; 12:101; 14:10; 39:46; 42:11)

Kata *Fatir* berasal dari kata kerja *fatoro* (6:80, dan sebagainya), artinya dia mengadakan atau menghasilkan (sesuatu) yang baru, dan sebelumnya tak ada (S, M, A, Mgr).

Berakhirnya sesuatu ciptaan Ilahi dinyatakan dengan kata *ajal*, yang berarti *mati*, sebab *mati mengakhiri masa hidup* (R) dan *lamanya hidup yang telah ditentukan bagi manusia* (T). Kadang-kadang kata itu berarti juga *kehancuran*, seperti misalnya pada 7:185 yang menjelaskan dekatnya *ajal* dari "orang yang mendustakan ayat-ayat Kami" (7:182). Perhatikan selanjutnya Sabda Ilahi yang

berikut, yang menjelaskan tentang ajal tata surya kita, alam semesta, setiap bangsa, dan manusia.

> "Apakah mereka tak merenungkan tentang dirinya? Tiada Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantaranya, kecuali dengan benar, dan (untuk) *ajal* yang telah ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia mengafiri adanya pertemuan dengan *Rabb* mereka" (30:8; 46:3)
>
> "Apakah engkau tak melihat bahwa Allah memasukkan malam dalam siang, dan memasukkan siang dalam malam, dan Ia membuat matahari dan bulan untuk melayani kamu, masing-masing menempuh perjalanan, hingga suatu *ajal* yang telah ditetapkan, dan bahwa Allah itu Yang Maha-waspada terhadap apa yang kamu lakukan" (31:29; 13:2)
>
> "Dan matahari bergerak terus ke tempat dan waktu yang tak dapat dilampauinya (atau ke suatu batas yang telah ditetapkan, tempat perkisarannya akan berakhir T). Itu *takdir* (pembatasan) Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tahu" (36:38)
>
> Maka tatkala penglihatan menjadi kabur dan bulan menjadi gelap dan matahari dan bulan dikumpulkan (= keduanya tak bercahaya lagi) - manusia akan berkata pada hari itu: 'Kemana harus melarikan diri?' Tidak, tempat berlindung tak ada !" (75: 7-11)
>
> "Pada hari ketika bumi akan diubah menjadi bumi yang lain dan (begitu juga) langit dan mereka akan datang keluar kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Agung" (14: 48)
>
> "Apakah mereka tak melihat bahwa Allah Yang menciptakan langit dan bumi, berkuasa untuk menciptakan yang sama dengan mereka? Dan telah Dia tetapkan baginya *ajal*, tak ada ragu-ragu tentang itu. Tetapi kaum lalim tak menyetujui (= memilih) itu selai dari penyangkalan. "(17:99; 30:8; 46: 3)
>
> "Dan tiap-tiap umat mempunyai *ajal* ; maka dari itu, jika *ajal* mereka tiba, ini tak dapat ditunda sedikitpun, dan tak dapat pula diajukan" (7:34; 10:49; 15:5).

> "Dan tiada jiwa dapat mati, kecuali dengan izin Allah - *waktu yang terbatas telah ditetapkan* (*kitaban mu'ajjaln*)... "(3:144)
>
> "Akan tetapi Allah tidak memberi tangguh kepada suatu jiwa, apabila *ajalnya* telah tiba. Dan Allah itu Yang Maha-waspada akan apa yang kamu kerjakan". (63:11)
>
> "Tiap-tiap jiwa *pasti merasakan mati*... "(21:35; 16:70; 7:25; 40:67)
>
> "Kami telah menentukan kematian diantara kamu, dan Kami tidaklah dapat dikalahkan, Agar Kami mengubah keadaan kamu, dan menumbuhkan kamu menjadi apa yang kamu tak tahu" (56:60-61)
>
> "Apa yang ada pada kamu sekalian *berlalu dan berakhir*, dan apa yang ada pada Allah tetap ada untuk selama-lamanya" (16:96)
>
> "Setiap sesuatu padanya (=di bumi) *fana* (=berlalu dan berakhir) Dan kekallah selama-lamanya *Rabb* dikau, Tuhannya keagungan dan kemurahan" (55: 26-27)

Allah itu *Al-Akhir*, Yang Terakhir (57:3),
artinya *Yang tetap ada sesudah sekalian ciptaan-Nya, baik yang bersuara maupun yang bisu, rusak binasa* (N)

c. Beberapa Hukum Ciptaan lagi

Sabda Ilahi yang di bawah ini mengemukakan beberapa buah hukum cipta yang sifatnya umum juga

> Muliakanlah Nama *Rabb* engkau, Yang Maha Tinggi, Yang *menciptakan*, kemudian *menyempurnakan* dan Yang *menetapkan ukuran* (bagi setiap ciptaan-Nya), kemudian memimpin dan membawa (nya) terus dengan kebajikan pada jalan yang benar, hingga tujuannya tercapai" (87: 1-3)
>
> "Dia ialah Yang kerajaan langit dan bumi kepunyaan-Nya dan *Yang tidak mengambil anak bagi diri-Nya* dan *Yang tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan ini* dan Yang *menciptakan segala sesuatu*, kemudian *menetapkan suatu ukuran* (taqdir) baginya" (25:2; 54:49; 80:19)

> "Sesungguhnya Allah telah *menetapkan suatu ukuran (qadr)* bagi segala sesuatu". (65:3; 13:8; 76:16; dan sebagainya)
>
> "Dia berkata: '*Rabb* kami ialah Yang memberikan kepada segala sesuatu sesuai *terciptanya*, lalu memberi *petunjuk* (kepadanya)" (20:50; 26:78; 43: 27)
>
> "Dan dari segala sesuatu telah Kami ciptakan pasangan, agar kamu suka memperhatikan" (51:49; 36:36; 43:12)."

Pasangan (polaritas) diciptakan dari "*apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari jenis mereka dan dari apa yang tidak mereka ketahui*" (36:36) "*dari sekalian buah-buahan, dua (dari tiap-tiap jenis)*" (13:3; 55:52), "*manusia dan ternak*" (35:11; 42: 11), "*laki-laki dan perempuan*" (53:45; 75:39, 92;3) "*Dan telah Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup*" (21:30; 11:7), "*baik tiap-tiap binatang*" (24:45) "maupun manusia" (25:54; 86:6; 32:8; 77:20)

> "Sesungguhnya Allah itu yang menumbuhkan biji-bijian dan biji kurma. Ia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah Allah. Lalu bagaimana kamu dibelokkan. Yang menyingsingkan pagi hari; dan Dia membuat malam untuk istirahat, dan (membuat) matahari dan bulan untuk perhitungan. Ini adalah takdir (pembatasan) dari Yang Maha-perkasa, Yang Maha-tahu. Dan Dia ialah Yang membuat bintang-bintang untuk kamu, agar dengan itu kamu mendapat petunjuk dalam kegelapan di daratan dan di lautan. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat kepada kaum yang tahu. Dan Dia ialah Yang menumbuhkan kamu dari jiwa satu (atau zat), lalu (bagi kamu) adalah tempat peristirahatan (= kehidupan di dunia) dan tempat penyimpanan (=kubur). Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat kepada kaum yang mengerti. Dan Dia ialah Yang menurunkan air dari awan, lalu dengan itu Kami keluarkan tunas segala tumbuh-tumbuhan, lalu dari (tunas) itu Kami keluarkan (daun) yang menghijau, yang dari (daun) itu Kami keluarkan biji-bijian yang bertandan-tandan; dan dari pohon kurma, dari mayangnya keluar setandan

buah kurma yang mudah diraih; demikian pula kebun anggur dan zaitun dan delima, yang serupa dan tak serupa. Lihatlah buahnya tatkala ia berbuah dan masaknya. Sesungguhnya dalam hal ini adalah tanda bukti bagi kaum yang beriman. Dan mereka menganggap jin sebagai sekutu Allah, padahal Dialah Yang menciptakan (jin) itu, dan mereka mengakukan Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa pengetahuan (sedikitpun). Maha-suci Dia dan Maha-luhur Dia dari sifat-sifat yang mereka sifatkan (kepada-Nya). Yang menciptakan langit dan bumi pada bermula sekali dan tidak menurut persamaan (contoh) sesuatu yang ada sebelumnya. Bagaimana Dia mempunyai anak laki-laki padahal Dia tak mempunyai istri? Dan Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia itu Yang Maha-tahu segala sesuatu. Itulah Allah, *Rabb* kamu sekalian. Tak ada Tuhan selain Dia; Yang menciptakan segala sesuatu; maka dari itu mengabdilah kepada-Nya; dan Dia itu Yang menguasai segala sesuatu." (6: 96-103)

"Demikianlah Tuhan Yang Maha-tahu barang yang tak kelihatan dan yang kelihatan, Yang Maha-perkasa, Yang Maha-pengasih. *Yang telah membuat dengan indahnya segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan Ia mengawali terciptanya manusia dari tanah.*" (32: 6-7)

"Dan engkau melihat bumi gersang, tetapi setelah Kami turunkan air diatasnya, (bumi) itu bergerak dan mengembung dan menumbuhkan b*ermacam-macam tumbuhan yang indah*" (22:5, 41:39)

"Dan engkau melihat gunung -- engkau mengira itu kokoh kuat -- dan itu berlalu seperti berlalunya awan; *hasil pekerjaan Allah, Yang telah menjadikan segala sesuatu dalam bentuk yang sempurna*. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-waspada terhadap apa yang kamu kerjakan" (27:88)

"Setiap saat Dia sedang mengerjakan suatu urusan" (55:29)

"... Ia menambah dalam ciptaan, apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Allah itu Yang menguasai segala sesuatu" (35:1)

5. Terjadinya Alam Semesta dan perkembangannya

Seperti telah dinyatakan terdahulu, ajaran pokok tentang evolusi kreatif diterangkan dalam Qur'an Suci dengan membentangkan hukum-hukum umum yang menguasai evolusi itu dalam surat pembukaannya, Al Fatihah dan uraiannya dalam Qur'annya sendiri.; Dengan demikian, kita memperoleh pandangan tentang alam semesta sebagai suatu kesatuan sistem atau organisasi perbuatan Ilahi yang teratur dengan sangat rapi dan indahnya (kosmologi) dan tak terpisahkan dari Penciptanya. Jalan kedua ialah dengan menunjukkan kepada berbagai-bagai peristiwa dalam alam dan pada diri manusia sendiri, karena pada peristiwa-peristiwa itu ada tanda-tanda (ayat) tentang evolusi kreatif bagi "orang-orang yang memahaminya dengan akal". Menemukan tanda-tanda itu terutama tugas ilmu pengetahuan. Selanjutnya ajaran pokok itu dijelaskan pula dengan contoh-contoh, misalnya dengan perkembangan *mudigah* (embrio) dalam kandungan ibu, hingga timbulnya suatu unsur yang baru (23:12-14; 75:36-40), perkembangan jiwa manusia (91: 7-10, dan sebagainya), perkembangan wahyu Ilahi yang disampaikan kepada para Nabi (3:7,64; 61:6; 57:26; 14:4; 5:48; 16:43,44; 10:37; 9:33; 5:3), asal alam semesta, terjadinya dan perkembangannya dari awal sampai berubahnya menjadi bumi dan langit yang lain (14:48; 17:99), sebagaimana halnya juga dengan manusia (17:98,99; 14:19-21; 58:60,61 dan sebagainya; kosmogoni dan kosmogeni)

Jelas sudah, bahwa Qur'an Suci bukanlah Kitab tentang ilmu pengetahuan, sekalipun mengajarkan kebenaran-kebenaran yang hanya terdapat "dalam hati orang-orang yang diberi ilmu" (29:49;

58:11). Qur'an Suci terutama adalah Kitab yang menyatakan Kejayaan, Kebesaran, Keagungan, Kebaikan, Cinta Kasih, Kesucian, Kekuasaan dan Pengetahuan Ilahi *Rabbi*. Kalau Qur'an Suci menanamkan ajaran tentang evolusi kreatif kepada akal dan hati manusia dengan berbagai jalan, maka yang diperkatakan hanyalah garis-garis besarnya saja. Adapun sebabnya karena dengan jalan evolusi kreatif yang progresif itulah Allah Ta'ala melaksanakan Kehendak-Nya mengaktualisasikan Kasih Sayang-Nya dalam bentuk cipta-ciptaan (1:1). Dan dengan jalan itulah pula, manusia sebagai makhluk yang biologis menempati kedudukan yang tertinggi di dunia ini, harus menjalankan perannya, yaitu ikut serta menyumbangkan bagiannya dalam suatu usaha melaksanakan Kehendak Ilahi pada dirinya sendiri.

1. Kosmogoni

Kosmogoni atau teori tentang terjadinya alam semesta dan perkembangannya ialah salah satu bagian dari ilmu falak yang paling sulit dan paling kurang memberikan kepastian (*ENSIE*). Sebabnya, manusia harus menengok jauh ke dalam kandungan masa yang telah silam, dan ini sekurang-kurangnya dua atau tiga ribu juta tahun yang lampau[11]. Karenanya masalah itu tak mung-

11) Selain dari sumber-sumber yang kami sebutkan pada tempatnya, maka keterangan kami peroleh dari Eyre & Spottiswooed, *Atoms and the Universe, an account of modern views on the structure of matterand the universe*, London, 1956; G.O. Jones, J. Rotblat dan G.J. Whitrow, *Van Atoom tot Heelal*, Uitg. Het Spectrum, Utrecht, 1956; *A Key to Heavens*, by Leo Mattersdorf, with a deep debt of gratitude to Prof. Albert Einstein, Fawcett Publications, Inc.,New York, 1956; *Op weg naar het Oneindige*, door Dr. A.A.E. Wallenquist, dosent in de astronomie a.d. Universiteit te Uppsala (Swedia), uitgave Bosscha Ster-

kin dipecahkan dengan menempuh metode-metode empiris, dan kebanyakan ahli teori tentang alam semesta menyerahkan rahasia tentang asal mula semesta alam itu kepada teologi dan filsafat untuk dipecahkan. Beberapa teori dan hipotesis yang pelik dan membangkitkan fikiran telah dibentuk oleh ahli ilmu perbintangan, ahli kosmologi, dan para filsuf. Akan tetapi mereka sendiri tahu benar, bahwa teori itu bukan suatu pernyataan tentang fakta atau pengetahuan positif, melainkan suatu metode lukisan yang serasi (*convenient*) bagi penggagasnya sendiri. Teori mereka adalah hasil renungan yang didasarkan atas apa yang telah diamati, bersifat spekulatif, tidak pasti, dan disusun dengan maksud (jika mungkin) menerangkan fakta-fakta yang diamati dari suatu sudut pendapat yang mereka tetapkan sebelum mereka mengetahui dengan benar caranya peristiwa itu terjadi. Akhirnya, kalau kita membicarakan suatu masalah yang sifatnya jauh mengatas dari penglihatan mental manusia (*ultimatif*), maka itu tak mungkin diajukan sesuatu bukti.

Lincoln Barnet, pengarang *The Universe and Dr. Einstein* dan penulis teks *The World We live in*[12], memberi gambaran tentang tak berdayanya manusia mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, bila dia berusaha menyusun kembali bagaimana unsur-unsur yang menyusun alam semesta mula-mula dibentuk.

---

renwacht Lembang (Java), 1934; *Life on other Worlds*, Sir. H. Spencer Jones, The New American Library, 1956; Majalah Scientific American, Vol. 201, No. 2, 5, 6 (Aug., Nov., Dec., 1959)

12) *The World We live in*, by the editorial staff of Life and Lincoln Barnett, Time Incorporated, New York, 1955.

"... bukan hanya luasnya alam semesta saja yang mencabarkan hati ahli kosmologi. Bilamana dia mendekati tapal-tapal batas penglihatan yang jauhnya dua ribu juta tahun cahaya atau 12.000.000.000.000.000. 000.000 mil[13], maka akan dijumpailah teka-teki teka-teki yang mengingatkan agar dia jangan terlalu menyangka - sebagaimana biasanya manusia itu cenderung menyangkanya - bahwa dia dapat mengenakan keterangan yang diperoleh dari pengalamannya yang terbatas pada lingkup di dunia ini, pada jurang-jurang ruang dan waktu yang tak terduga dalamnya. Ada alasan untuk membenarkan bahwa sekalian sistem pengukuran akan menjadi tak berguna bilamana dia mencoba mengenakan pada pemandangan-pemandangan kosmos bagian luar. Bahwa pengertian-pengertian tentang ilmu ukur dan bentuk, yang berasal dari indra kita yang terbatas itu bagaimana mungkin memahami alam semesta yang ruangnya tak terbatas. Jika dia memandang ke dalam kehampaan, maka berhadapanlah dia dengan pengertian-pengertian umum, seperti keadaan tak terhingga (*infinity*) dan keabdian (*eternity*), yang dalam hal itu ilmu pengetahuan dan daya angan-angan bersama-sama berdiri di tepi kegelapan, dan barangkali dia hanya dapat mengulang kata-kata filsuf Schiller[14], (Alam semesta itu suatu fikiran Tuhan, h. 280)

"Walaupun, bila kita melihat ke belakang dalam waktu, masalah-masalah tentang alam semesta yang meluas itu sukar dipahami, namun dalam setiap usaha menerka apa yang ada di luar jangkauan pemandangan dengan teleskop, maka timbullah teka-teki teka-teki yang tak kurang muskilnya. Dalam hal itulah kosmologi meninggalkan lapangan manusia yang biasa. Dalam usahanya untuk memisahkan apa yang menampakkan diri dan kenyataan sebenarnya, maka ilmu itu memasuki lapangan pentajridan (*abstraction*), yang konsep-konsepnya sama sekali terpisah dari alam yang kita lihat

13) Dengan teleskop di Mt. Wilson dan Mt. Palomar Observatorium dan teleskop radio orang dapat melihat sejauh dua ribu juta tahun cahaya. Satu tahun cahaya = jarak yang ditempuh cahaya dalam waktu 1 tahun = +/- 9,5 bilyun km.

14) Ferdinand Canning Scott Schiller, filsuf bangsa Inggris (1864-1937)

dan raba, yang diungkap oleh indra-indra manusia... Dalam kemahabesaran kosmos yang di dalamnya begitu banyak pengertian yang lazim di dunia kita akan menjadi mengecewakan kita. Ilmu ukur Euclides yang sederhana itu barangkali akan menyesatkan juga kita... Pada masa perhentian kemajuan manusia saat ini, maka kosmologi mendapati dirinya tersisihkan dari alam kesan-kesan indra biasa. Ahli-ahli teori mereka terus menerus disiksa oleh ketidakpastian tentang pilihan konsep-konsep mereka, dan dikerumuni oleh keragu-raguan tentang ketelitian keterangan yang mereka berikan. Seluruh pemandangan dari galaksi-galaksi yang bergerak ke luar sangat cepat dan ruang yang meluas tak terhingga, akan mempengaruhi daya angan-angan para ahli kosmologi dan meragukan struktur pengamatan yang rumit dan pemikiran yang deduktif di mana semua pengamatan dibangun di atasnya. Betapapun menakjubkan pengertian-pengertian yang diberikan oleh ilmu fisika modern dalam bidangnya, namun ilmu itupun menambah banyaknya teka-teki karena memasukkan paradoks baru, yakni ketidakpastian dan keduaan (*duality*) dalam memandang dunia yang kita diami. Sekarang kita tidak dapat membedakan lagi hanya dengan faham-faham lama tentang alam semesta yang biasa kita lukiskan. Dalam ilmu pengetahuan baru, telah jelas bahwa massa dan energi itu sama. Dan begitu pula ruang dan waktu menjadi tak dapat dibedakan pada kosmos luar yang paling jauh, luas dan diselubungi. Karena dibebani dengan konsepsi-konsepsi yang tak memadai dan dikurung dalam rumah penjara indra-indranya, maka manusia hanya dapat meraba-raba dalam senja yang menyuramkan batas kedua lingkungan pemandangannya. Pada satu fihak, alam butiran dasar (*elementary particles*) pun tak dapat difahami, di fihak lain alam ruang dan waktu yang batasnya tak dapat diselami dan ditentukan, mencabarkan hati kita. Apakah manusia sewaktu-waktu akan dapat menyelaminya lebih dalam, maka hal itu hanya dapat dijawab dengan harapan yang tidak pasti"

2. Allah dan Ciptaan Bintang Kemintang

"Allah -- tak ada Tuhan selain Dia, Yang hidup, Yang maujud sendiri, yang sekalian makhluk maujud karena-Nya. Dia tak terkena kantuk, dan tak pula tidur. Apa saja yang ada di langit dan

apa saja yang ada di bumi adalah kepunyaan Dia. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di hadapan-Nya kecuali dengan izin-Nya? Dia tahu apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Dan mereka tak mencakup sedikitpun akan ilmu-Nya, kecuali apa yang Ia kehendaki. Ilmu-Nya terbentang luas di langit dan di bumi, dan pemeliharaan keduanya (langit dan bumi) tak akan melelahkan Dia. Dan Dia itu Yang Maha-luhur, Yang Maha-agung[15]".(2:255)

"Atau apakah mereka berkata: Ia (Muhammad) telah membu-at-buat itu (mengarang Qur'an)'?. Tidak, mereka tidaklah ber-iman. Maka biarlah mereka mendatangkan ucapan seperti itu, jika mereka orang yang benar. Atau apakah mereka *diciptakan tanpa suatu perantaraan cipta* (atau tanpa suatu sebab) Atau apakah mereka yang menciptakan? Atau apakah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Tidak, mereka tidaklah yakin. Atau apakah mereka mempunyai *perbendaharaan Rabb* dikau di sisi mereka? Atau apakah mereka mempunyai kekuasaan yang mutlak? (52:33-37)

"Dan tiada suatu barang melainkan *perbendaharaannya ada pada Kami*, dan Kami tak menurunkan itu kecuali menurut ukuran yang diketahui" (15:21; 63:7)

"Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi. Dan orang yang tidak beriman kepada pemberitaan-

---

15) Sabda Ilahi ini dan yang lain-lain berikutnya menyangkal Bebel, Kitab Suci agama Kristen, yang mengajarkan bahwa setelah dalam waktu enam hari "sesudah dijadikan langit dan bumi serta dengan segala isinya, maka pada hari yang ketujuh sesudah disampaikan Allah pekerjaannya, yang telah diperbuatnya itu, maka berhentilah Dia (*He rested; heeft Hij gerust*) pada hari yang ketujuh itu dari pada pekerjaannya, yang telah diperbuatnya" (Kejadian 2:1,2). Karena menurut Qur'an Suci "setiap sa'at Dia sedang mengerjakan suatu urusan" dan "Dia menambah dalam ciptaan apa yang dikehendaki-Nya" (55:29; 35:1) dan ciptaan dan pemeliharaan sarwa sekalian alam tidak melelahkan Dia" (46:33; 50:38); maka Allah tidak memerlukan istirahat. Sifat "memerlukan istirahat" itu ialah salah satu diantara sifat-sifat ketidak-sempurnaan Tuhan agama Kristen yang tersebut dalam Bibel.

pemberitaan Allah, itulah orang-orang yang menderita kerugian." (39:63; 42:12)

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah, Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Ia bersemayam di atas Singgasana, mengatur perkara[16]... (10:3; 32:4)

16) Kata-kata "Dia bersemayam di atas Singgasana Kekuasaan" dalam bahasa aslinya *istiwa 'ala'l arsy*. Kalau kata kerja *istiwa* diikuti '*ala,* maka artinya sama dengan *istaula*, artinya dia mempunyai (memperoleh) kekuasaan atas sesuatu (M, Q, S) atau Dia (menjadi) teguh atau kukuh (S, M, T). Menurut Imam Raghib Isfahani (*op.cit.*), kalau kata kerja itu berpelengkap (*transitif*) oleh *'ala*, maka kata itu mengandung arti *al-istila'*, yakni "dia mengatas dari semesta alam sekalian, sehingga segala sesuatu sama-sama dikuasai-Nya". "*setiap sesuatu sama dalam hal hubungan dengan Dia, sedemikian rupa sehingga tiada barang yang satu lebih dekat kepada-Nya dari yang lain, karena Dia tidak seperti badan-badan yang ada di suatu tempat dan tidak ada di tempat lain*" (T) *Arsy* ialah "*suatu benda yang didirikan untuk tempat berteduh (mizollah)*", *umumnya dibuat dari batang atau buluh* (Q) atau "*sesuatu yang beratap*" (R). "*Takhta atau singgasana* (*sarir*) *sultan disebut 'arsy, karena tingginya* (*summiya maj-lisu's-sultoni 'aryan I'tibaran bi-'ulussihi*) *dan dipakai untuk menyatakan kekuasaan (al-'izzu), otoritas (as-sultonu), dan pemerintah* (*al malakah*)" (R). Kata Imam Raghib Isfahani selanjutnya: "*Arsy Allah itu ialah satu diantara perkara-perkara yang manusia tidak mengetahui sebenarnya, kecuali hanya dari namanya sajd dan (arsy) itu bukan sebagaimana angan-angan umum menyangkanya*", yaitu tahta Allah ('*Arsy 'llahi ma la ya'lamuhu'l basyaru 'ala'l haqiqati illa bi'l-ismi wa laisa kama tadhhabu ilaihi auhamu'l 'mmati*). Arti yang sebenarnya dari arsy ialah *kekuasaan atas ciptaan atau pemberian pimpinan kepadanya*. Maha Kuasa Ilahi itu sudah terang bertalian dengan pernyataan dan perwujudan keempat Sifat pokok yang tersebut dalam surat Al Fatihah, yaitu: *Rabb, Rahman, Rahim*, dan *Malik* (1:1-3). Sifat-sifat inilah yang mendahului segala sesuatu, meliputi segala sesuatu, menyebabkan segala sesuatu ada dan mencapai kesempurnaannya dan tetap ada sesudah segala tak ada lagi. Karena itu, keempat Sifat pokok itu disebut *hamalatu'l arsy*, pemikul-pemikul Singgasana Kekuasaan Allah di alam yang ada sekarang (hadith Nabi Suci Muhammad, yang dikutip oleh sekalian ahli tafsir; Rz, Kf, Bd). Karena alam akhirat itu ialah

> *"Dia mengatur Urusan itu dari langit sampai ke bumi...* "(32:5)
>
> "Apakah mereka tak melihat bahwa Allah, Yang telah menciptakan langit dan bumi dan tak merasa lelah menciptakan itu, *Ia kuasa memberi hidup kepada orang yang mati*? Ya, sesungguhnya Ia Yang Berkuasa atas segala sesuatu" (46:33)
>
> "Dan sesungguhnya Kami telah *menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantaranya dalam enam masa* (atau melalui enam tingkat perkembangan), dan Kami tak terkena lelah" (50:38)
>
> "Sesungguhnya *Rabb* kamu ialah Allah, Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Dia bersemayam di atas Singgasana. Dia membuat malam menyelimuti siang, yang kejar-mengejar tak ada putus-putusnya. Dan (Dia menciptakan) matahari dan bulan dan bintang-bintang, yang dibuat untuk melayani (manusia) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya daya-cipta dan daya-pimpin adalah kepunyaan Dia. Maha-berkah Allah, Tuhan sarwa sekalian alam" (7:54)
>
> "Allah ialah Pencipta segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (39:62)

Permulaan ciptaan ialah bintang - benda langit yang masing masing terjadi dari gas, yang teramat banyak sekali dan sangat panas, sehingga dengan sendirinya menghasilkan pemancaran yang

---

manifestasi yang lengkap dari kenyataan rohani dalam kehidupan di dunia ini, maka dalam alam akhirat itu jadinya ada manifestasi yang baru dari keempat Sifat pokok itu, sehingga yang "*memikul Singgasana Kekuasaan Rabb engkau di atas mereka (malaikat-malaikat) pada hari itu delapan*" (69:17) Sifat-sifat Ilahi dimanifestasikan dan direalisasikan dengan perantaraan malaikat-malaikat. Kalau Sifat Maha Kuasanya Allah itu dinyatakan dengan kata-kata *istiwa ala'l arsy,* maka Sifat Maha Tahu-Nya dinyatakan dengan kata *kursi* (lihat 2:255 di atas ini), yang selain berarti *singgasana* atau *kursi* (TA, Q), mengandung juga arti *ilmu* atau *pengetahuan* (A, Q). "*Kursi*-Nya ialah *Pengetahuan*-Nya" (Idj, B 65:11, 44). Seorang terpelajar disebut *ahlu'l kursi* dan menurut peribahasa Arab: *khairu 'nnasi'l karasi* berarti *orang-orang terbaik itu ialah kaum terpelajar*

dapat dilihat, seperti matahari kita -, hal itu diberitahukan kepada manusia sebagai berikut:

a) "Segala puji kepunyaan Allah, Yang menciptakan langit dan bumi dan *Yang membuat gelap dan terang*. Namun orang-orang kafir membuat tandingan terhadap *Rabb* mereka" (6:1)

b) "Lalu ia menuju ke langit dan itu adalah uap uap (*dukhon*)[17], maka ia berfirman kepadanya dan kepada bumi: Kamariah kamu berdua, dengan ketaatan atau dengan paksa. Dua-duanya berkata: Kami datang dengan ketaatan. Lalu ia menentukan itu tujuh langit dalam dua hari (atau dua tingkat perkembangan), dan Ia mewahyukan kepada tiap-tiap langit perkaranya. Dan Kami menghias langit yang terdekat[18] dengan lampu-lampu yang gemerlapan[19] dan (Kami membuat itu) untuk menjaga. Itu adalah *taqdir* (penetapan/putusan) Tuhan Yang Maha-perkasa, Yang Maha-tahu" (41:11-12)

c) "Apakah orang-orang kafir tak tahu bahwa *langit dan bumi itu dahulu tertutup, lalu itu Kami belah*. Dan *Kami membuat dari air segala sesuatu yang hidup*. Apakah mereka tak akan beriman? "(21:30)

d) "Allah ialah Yang meninggikan langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat, dan ia bersemayam di atas Singgasana, dan Ia membuat matahari dan bulan untuk melayani (kamu). Masing-masing bergerak ke arah *ajal* (batas waktu) yang ditentukan. Ia mengatur perkara; Ia menjelaskan ayat-ayat agar kamu yakin akan adanya pertemuan dengan *Rabb* kamu" (13:2; 31:10)

---

17) *Dukhon* ialah asap, uap, atau zat seperti gas (Maulana Muhammad Ali, op.cit., catatan 2201)

18) *As-sama'u'd-dunya* ialah *langit yang terendah, yaitu yang terdekat kepada kita* (Az,T)

19) *Masobih* ialah jamak *misbah*. Kata itu semakna dengan *siraj* atau *pelita*, *yang pada ayat ini besar lagi gilang gemilang dan berkilauan* (Bd), yaitu *bintang*

e) "Kamukah yang lebih kuat dalam ciptaan ataukah langit? Ia membangunnya. *Ia meningkatkan tingginya*, dan *menyempurnakannya*. Ia membuat gelap malamnya, dan Ia mengeluarkan sinar terangnya. Dan *bumi, Ia melontarkan itu sesudahnya*." (79:27-30)

f) "Yang menciptakan mati dan hidup, agar Ia menguji kamu siapakah diantara kamu yang paling baik perbuatannya. Dan Ia Yang Maha-perkasa, Yang Maha-pengampun. Yang menciptakan tujuh langit serupa. Engkau tak melihat keadaan yang tak seimbang dalam ciptaan Tuhan Yang Maha-pemurah. Lalu pandanglah sekali lagi, apakah engkau melihat ada kekacauan? Lalu pandanglah berkali-kali; pandangan dikau akan berbalik kepada engkau berpusing-pusing dan melelahkan." (67:2-4)

g) "Matahari dan bulan mengikuti perhitungan. Tumbuh-tumbuhan dan pohon bersujud (kepada-Nya). Dan langit, Ia meninggikan itu, dan Ia meletakkan *neraca*" (55:5-7)

Berdasarkan Sabda Ilahi di atas itu, terjadinya bintang-bintang (termasuk matahari kita) yang sekarang terdapat di alam semesta, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada mulanya dibentuk dua buah bola raksasa (a) bola kegelapan (*a sphere of darkness*)[20] dan bola cahaya (*a sphere of light*)[21]. Sesuai dengan hukum tentang

20) Menurut Ibrahimu 'bnu Muhammad 'bni Arafah (Niftowaih)

21) Menurut Dr. George Gamow, professor fisika pada Universitas George Washington, sekarang pun dalam ruang-ruang diantara bintang-bintang terdapat bahan lembut yang sangat luas dan terjadi dari gas dan debu, yang tertinggal sesudah bintang-bintang dibentuk. Sebagian awan-awan raksasa itu menampakkan diri sebagai nebula yang bercahaya dan sebagian lagi sebagai nebula yang gelap (*The Birthand Death of the Sun*, The New American Library, 1956, hh. 165f dan 185). Sepanjang pengetahuan kami, tak ada ahli ilmu falak yang mengemukakan hipotesa tentang adanya dua jenis bola itu. Menurut hipotesa awan debu ("*Dust Cloud Hypothesis*") Dr. Fred L. Whipple, Universitas Havard (1948), bintang-bintang terjadi karena *debu kosmis* memampat dan membeku sepanjang masa seribu juta tahun. Menurut teori Abbe Lemaitre, ahli kosmologi bangsa Belgi, asal alam semesta ialah *satu atom* yang mentak-

diciptakan segala sesuatu berpasangan, maka perpaduan kedua bola itu menghasilkan *dukhon* (b), yaitu *uap* atau *zat seperti gas*. Awan gas itu kemudian merapat atau "*bertaut tanpa celah*", lalu dipisah-pisahkan (c) menjadi bintang-bintang. "*Langit dan bumi*", yaitu bintang-bintang, galaksi-galaksi, tata-tata matahari, satelit-satelit, bulan-bulan, dan sebagainya diciptakan dalam enam masa (10:3, 50:38), sedangkan ciptaan lainnya dalam dua masa (b), seperti bumi (41:9,10). Dengan perkataan lain, sekalian benda langit diciptakan menurut hukum (*taqdir*) yang sama. Bahwa alam semesta seluruhnya dikuasai oleh hukum-hukum dan ta'at kepadanya, hal ini nyata dari kata-kata "*kami datang dengan keta-atan*" (b). Khususnya pada ayat 67:3 (f) dan 55:5-7 (g) menarik perhatian kita kepada teraturnya alam semesta, kesatuan hukum yang berlaku di dalamnya, dan adanya interaksi yang seimbang antara ciptaan-ciptaan Ilahi. Di seluruh alam tidak ada "*ketidakselarasan*" sehingga benda-benda segolongan tunduk kepada hukum yang berbeda-beda, ataupun terjadi "kekacauan" sehingga suatu hukum tidak bekerja secara serupa. Sifat keberaturan dan kesatuan hukum itulah yang disebut ayat atau tanda-tanda nyata tentang adanya Dhat Yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Tahu, Yang mengatur dan memelihara seluruh ciptaan-Nya. "*Ia mewahyukan kepada tiap-tiap langit perkaranya*" (b) menyatakan

---

jubkan besarnya (primordial super-atom) dan meledak. Dr. George Gamow mengajarkan, bahwa pada mulanya inti alam semesta ini ialah suatu neraka yang terjadi dari *uap* yang sama jenis dan mendidih pada suhu yang tak dapat bayangkan tingginya. (Lincoln Barnett, *The Universeand Dr. Einstein*, hh. 109, 112). Sir James Jeans menduga bahwa alam semesta mula-mula penuh dengan gas, yang dipisah-pisahkan menjadi nebula-nebula gas, kemudian barulah terjadi bintang-bintang (Dr. George Gamow, *op.cit.*, h. 200)

bahwa setiap ciptaan akan membantu mencapai suatu tujuan[22]. Selanjutnya "*tanpa tiang yang dapat kamu lihat*" (d) atau gaya gravitasi dan gaya-gaya elektromagnetik, demikian pula bintang-bintang yang terpencar dalam ruang yang tiada terhingga jaraknya (Rz) atau "*meningkatkan tingginya*" (e)[23], takkan mungkin ada sebagai kenyataan (L, S, Q)

Menurut spekulasi metafisis Dr. George Gamow berdasarkan adanya unsur-unsur radioaktif seperti uranium dan thorum, maka bintang-bintang terjadi sebagai berikut:

> "Sekali peristiwa, pada waktu alam semesta mulai berkembang, maka dapat dipandang sebagai kepastian bahwa bintang-bintang demikian cairnya sehingga mengisi seluruh ruang yang ada. Karena hakekatnya ia merupakan gas, maka ia akan meluas tiada sela. Kemudian karena pengaruh keadaan yang tak tetap, maka gas yang meluas tanpa sela itu terpisah-pisah menjadi beberapa awan atau boleh dikata sebagai "tetes-tetes gas" tersendiri, kemudian mengerut menjadi bintang-bintang seperti yang kita ketahui sekarang". Pada catatan halaman yang sama, dikatakan bahwa gas pada ting-

---

22) Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, catatan 2201a

23) Bintang terdekat kita setelah matahari ialah Alpha Century, yaitu bintang yang paling cemerlang dalam susunan bintang Centaurus, dan jaraknya 4,3 tahun cahaya. Jarak antara bumi dengan Sirius = 52.000.000.000.000 mil (1 km= 0,62 mil), dan jarak antara dua galaksi yang berdekatan rata-rata 2.000.000 tahun cahaya (Dr. George Gamow, *One, two, three... infinity*, The New American Library, 1957, hh. 263, 277; *The Birthand Death of the Sun*, h. 184). Jarak antara bumi dengan matahari rata-rata 149.675.000 km, dan kapal terbang yang terbang siang malam dengan kecepatan 200 km/jam akan memerlukan waktu 85 tahun untuk menempuh jarak itu. Jarak antara bumi dengan bulan berubah-ubah rata-rata antara 356.000 dan 406.000 km.

kat permulaan "terjadi dari uap-uap segala unsur yang berlainan[24]", yaitu "unsur-unsur kimiawi (terutama yang radioaktif)[25]"

Pada akhir karangan yang lainnya, *One two three...infinity* (h. 311), Dr. George Gamow memberi keterangan lebih lanjut. Pada tingkat permulaan sekalian zat yang dapat kita lihat tersebar di seluruh ruang sejauh mata memandang dengan teleskop Mt. Wilson, yaitu dalam lingkungan yang radiusnya 500.000.000 tahun cahaya, dimampatkan menjadi suatu bola cairan nuklir universal, yang padat dan panas sekali. Kepadatan ekstra itu, tidak bertahan lama. Karena meluas dengan cepatnya, sehingga dalam waktu beberapa jam menjadi sama pekatnya dengan air, maka dapat dipandang sebagai suatu kepastian, bahwa kira-kira pada waktu itu gas yang serupa dan tadinya meluas tanpa sela itu terpisah-pisah menjadi awan-awan raksasa dari gas biasa yang tersendiri, bentuknya tak teratur, besarnya berbeda-beda dan terdiri dari molekul-molekul. Tak lama kemudian awan-awan itu mengambil bentuk bola yang teratur, sehingga terjadilah bintang-bintang. Karena dibelah-belah oleh perluasan yang berlangsung terus, maka bintang-bintang itu kemudian terpisah-pisah dan kelompok-kelompok menjadi awan-awan yang mengandung bintang-bintang; setiap kelompok raksasa dari bintang-bintang itu disebut galaksi[26].

---

24) Dr. George Gamow, *The Birthand Death of the Sun*, h. 171

25) *Ibid*, h.202f

26) Yang disebut *galaksi* (tata bintang-bintang atau tata galaksi) itu ialah suatu kesatuan atau kumpulan raksasa dari bintang-bintang, yang semuanya beredar mengelilingi suatu pusat gaib yang berkisar dan terjadi dari zat air (hydrogenium). Tata surya kita merupakan suatu bagian yang kecil sekali dekat tepi suatu galaksi, yang disebut "Bima Sakti" (Milky Way). Galaksi itu bentuknya seperti lensa cembung, yang garis tengahnya +/- 100.000 tahun ca-

Perbuatan mencipta bintang-bintang dan galaksi-galaksi itu ialah suatu proses, yang diduga mulai 2.000 juta tahun yang lalu dan berjalan terus menerus hingga sekarang. Di seluruh ruang angkasa raya materi terus menerus dibentuk dan memampat jadi galaksi-galaksi. "Ahli-ahli ilmu bintang percaya, bahwa diantara awan-awan gelap yang luar biasa besarnya dan dapat dilihat bergantung dalam ruang-ruang angkasa yang dalam itu, proses-proses yang sama dan perlahan-lahan dari ciptaan bintang-bintang masih berjalan terus"[27]

3. Ciptaan Tata Surya[28] dan Ajalnya

Telah berabad-abad lamanya ahli-ahli ilmu perbintangan berusaha memecahkan masalah terjadinya di bumi dan planet-planet lainnya yang mengedari matahari. Bahannya berasal dari

---

haya dan tebalnya +/- 5.000 sampai 10.000 tahun cahaya. Banyaknya bintang yang menyusun galaksi kita ditaksir ada +/- 40 ribu juta buah dan banyaknya satuan-satuan seperti tata surya kita diduga ada seribu juta. Adapun banyaknya galaksi yang tersebar di alam semesta menurut susunan tertentu dan dapat dilihat dengan teropong Mt. Wilson di California sampai sejauh 500 tahun cahaya, ialah +/- 100 juta rata-rata dengan jarak dua tahun cahaya antara dua galaksi yang berdekatan. Sekalian galaksi dihubung-hubungkan oleh suatu gaya gaib yang disebut gaya gravitasi dan berkisar mengelilingi suatu pusat yang tak diketahui. Kesemuanya merupakan suatu kesatuan yang lebih tinggi tingkatnya, namanya *sistem* atau *tata meta galaksis*

27) *The World We live in*, hh. 280, 288; *The Birthand Death of the Sun*, h. 175, *Time*, the Weekly News magazine, Dec. 23, 1966, h. 37

28) Tata surya kita yang tak terhingga rumitnya itu tersusun dari matahari, 8 planet, 31 bulan (satelit-satelit planet), 30.000 asteroid (planet-planet yang lebih kecil), beribu-ribu bintang berekor (komet), dan mateor yang tak terhitung banyaknya dan tiap hari terbakar di jalan melalui angkasa atau atmosfir yang meliputi bumi.

mana? Bagaimana benda-benda langit itu terjadi dan daya-daya apa bekerja pada ketika itu?[29] Seperti nyata oleh catatan di bawah ini, teori yang disusun oleh para ahli tidak memberikan di bawah

29) Pada tahun 1749 seorang filsuf dan penyelidik alam bangsa Perancis, George-Louis Leclerc, Comte de Buffon (1707-1788), mengumumkan teorinya bahwa planet terjadi karena benturan yang hebat antara matahari dengan suatu benda langit yang lain. "*Comete fatale*" itu merenggut dari matahari beberapa "tetes" kecil yang dilontarkan ke ruang angkasa dalam keadaan berputar-putar. Menurut dugaan filsuf Jerman, Immanuel Kant (1724-1804) dengan hipotesis kabutnya (1755), matahari membentuk sendiri sistem planetnya. Bola gas, asal mulanya matahari itu telah menjadi dingin, sehingga benda langit lainpun berangsur-angsur berkerut dan berputar lebih cepat akibat daya sentrifugal-nya yang kian bertambah besar. Bola gas itupun makin lama makin pipih dan akhirnya melepaskan suatu deretan lingkaran gas. Lingkaran-lingkaran itupun masing-masing terputus dan memampat menjadi berbagai-bagai planet, yang berkisar mengelilingi matahari pada jarak yang berbeda-beda. Piere Simon La-place (1749-1827) sependapat dengan Kant, bahwa matahari yang berputar itu membentuk sendiri sistem planet-planetnya. Akan tetapi menurut hipotesisnya (1796) planet-planet itu terjadi sebagai hasil suatu ledakan yang hebat dalam tubuhnya, kemudian melontarkan sebagian dari gas yang menyelubunginya jauh ke luar garis edarnya. Pada permulaan abad ini Sir James Hopwood Jeans (1877-1946), seorang ilmu pasti, fisika, dan ilmu perbintangan bangsa Inggris, Thomas C. Chamberlin dan Forest R. Moulton di Chicago, masing-masing mengajarkan secara tersendiri, bahwa pada suatu ketika sebuah bintang men-dekat ke matahari pada jarak beberapa diameter matahari (menurut perhitung-an, garis tengah matahari +/- 1.393.000 km atau 109,3 x garis tengah bumi). Karena adanya tarikan daya gravitasi bintang itu, maka permukaan matahari pun pasang tinggi sekali dan melepaskan serat halus yang terjadi dari gas panas dan berbentuk serutu, kemudian menjadi putus-putus menjadi planet-planet. Akhirnya pada tahun 1943 seorang ahli fisika bangsa Jerman, C. Weizsacker, mengemukakan suatu teori yang lain. Menurutnya, sistem planet-planet itu dibentuk dari butir-butir debu yang berputar mengelilingi matahari sebagai selubung raksasa. Planet-planet dibentuk sepanjang masa 100 juta tahun, se-bagai hasil benturan antara butir-butir debu itu sendiri, yang berangsur-angsur berkumpul menjadi benda langit yang kian lama kian besar.

ini, teori yang disusun para ahli tidak memberikan gambaran yang sama. Sekalipun demikian dari teori-teori itu dapat kita tarik kesimpulan yang sama, yakni bumi dipisahkan dari matahari. Jadi terjadi dari bahan yang sama dengan langit itu dan ada dalam yang jauh lebih panas dari sekarang, kemudian menjadi cair. Apakah ajaran Qur'an Suci tentang terjadinya bumi itu?

Tentang bintang yang kita sebut matahari, dan bulan yang menerima cahaya darinya dan memantulkan ke bumi, Allah Ta'ala bersabda:

> Dia ialah Yang membuat matahari bersinar gemerlap (*diya'*), dan (membuat) bulan bercahaya (*nur*), dan menetapkan baginya bagian-bagian jalan peredarannya (*manazila*)[30],agar kamu tahu akan bilangan tahun dan perhitungan. Allah tak menciptakan itu kecuali dengan benar. Ia menjelaskan ayat-ayat kepada kaum yang tahu" (10:5)

Pada ayat ini matahari disebut *diya'*, yaitu apa (cahaya) yang ada sendirinya, misalnya cahaya matahari dan api. Sedangkan bulan disebut nur, yaitu apa yang ada karena barang sesuatu yang lain (MF), sebab bulan berasal dari bumi dan memperoleh cahaya dari matahari, seperti halnya sekalian planet. Matahari dan bulan diciptakan hanyalah "dengan kebenaran", *bi'l haqq*, artinya *memenuhi tuntutan-tuntutan kebijaksanaan, keadilan, hak, kebenaran atau kenyataan; atau memenuhi tuntutan-tuntutan keadaan* (R) Tiap-tiap perbuatan Ilahi ialah *haqq* (6:73; 14:19; 16:3; 29:44; dan sebagainya)

> "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan" (55:5)

30) *Manzil* (jamaknya *manazil*) ialah setiap seper-dua-puluh-delapan bagian dari ekliptika di Zodiak, yang berturut-turut dijalani bulan tiap-tiap hari.

> “Dia ialah Yang menciptakan malam dan siang dan matahari dan bulan. Semuanya mengapung pada garis orbitnya” (21:33)

Adapun terjadinya bumi dan planet-planet sesudah bintang-bintang dibentuk. Firman Allah tentang hal itu ialah antara lain:

> Kamukah yang lebih kuat dalam ciptaan ataukah langit? Ia membangunnya.Ia meningkatkan tingginya, dan menyempurnakannya. Ia membuat gelap malamnya, dan Ia mengeluarkan sinar terangnya.Dan bumi, Ia melontarkan itu sesudahnya” (79:27-30)

-Nyatalah dari Sabda Ilahi ini, bahwa caranya bintang-bintang dijadikan - yaitu dengan memisahkannya dari benda langit yang jauh lebih besar (21:30) - berlaku juga bagi ciptaan planet yang disebut “bumi”. Jadi juga sama bagi lainnya, yakni ketujuh planet lainnya (65:12). Lagi pula, sebagaimana bintang-bintang diciptakan melalui dua tingkat perkembangan dan seluruh alam semesta melalui enam tingkat perkembangan, begitu pula bumi mula-mula diciptakan melalui dua tingkat perkembangan, kemudian melalui empat tingkat (41:9, 10)

> “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu t*ujuh jalan*; dan Kami tak pernah alpa tentang ciptaan” (23:17)

> “Allah ialah Yang telah menciptakan *tujuh langit* dan dari bumi *samanya* (yaitu tujuh jalan peredaran dan tujuh planet lainnya, 65:12)

> “Dan bumi, telah Dia tempatkannya bagi makhluk-makhluk(-Nya) (55:10)

> “Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasang. Dan Kami membuat tidur kamu untuk istirahat. Dan Kami membuat malam sebagai penutup. Dan Kami membuat siang untuk mencari mata-pencarian. Dan

> Kami membuat *tujuh (benda) yang kuat* di atas kamu. Dan Kami membuat lampu yang bersinar (matahari)" (78:6-13)

Dari sabda Ilahi ini di atas, bahwa jumlah planet yang mengedari matahari ada delapan dan bahwa bumi kita masuk golongan yang sama dengan planet-planet itu. Zaman sekarang Pluto dipandang sebagai planet yang kesembilan dan yang terjauh dari matahari (jarak antara bumi dengan Pluto ditempuh cahaya dalam waktu 5,5 jam) dan masuk golongan planet yang terkecil. Akan tetapi menurut hipotesis R.A. Littleton, Pluto itu ialah satu dari kedua satelit Neptunus yang dilontarkan dari sistem planet yang kedelapan itu[31]. Dr George Gamow menduga, bahwa planet-planet terjadi pada tingkat-tingkat perkembangan pertama dari alam kita, segera sesudah bintang-bintang selesai dibentuk[32].

Tamatnya riwayat tata surya kita dan alam semesta dilukiskan pada permulaan surat yang ke-75 (Al Qiyamah atau Kebangkitan) dan surat yang ke-81 (At-Takwir atau Penglipatan). Ketika itu matahari dilipat (*kuwwirat*), artinya hilang cahayanya (Fr, Qt, S) mati dan binasa (Mjd)

> "Maka tatkala terompet ditiup dengan sekali tiupan, Dan bumi dan gunung diseret dan dibenturkan dengan sekali benturan, Maka pada hari itu Peristiwa akan terjadi. Dan langit terbelah, sehingga pada hari itu langit menjadi lemah, Dan para Malaikat ada di sebelahnya. Dan pada hari itu delapan (Malaikat) memikul Singgasana *Rabb* dikau di atas mereka" (69:13-17)

Bahwa diantara bintang-bintang yang lain dari matahari kita ada yang membentuk juga sistem planet seperti tata surya kita

---

31) Dr George Gamow, *Biography of the Earth*, The New American Library, 1957, h.21

32) *Id., The Birthand Death of the Sun*, h. 180

dan di sana pun ada hidup dan mati, hal itu dibayangkan oleh Sabda Ilahi berikut ini.

> "Dan di atara tanda-tanda-Nya ialah ciptaan langit dan bumi dan apa yang *disebarkan-Nya pada keduanya* (=pada benda-benda langit yang lain dan bumi di alam semesta) *dari makhluk-makhluk hidup*. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan mereka, bilamana Dia menghendaki." (42:29)
>
> Allah ialah Yang menciptakan tujuh langit (=seluruh alam semesta), dan tentang bumi juga sama dengan itu. Perintah (Allah) turun diantara itu [33],agar kamu tahu bahwa Allah itu Yang Berkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa ilmu Allah itu melingkupi segala sesuatu" (65:12)

Menurut dugaan para ahli perbintangan, di Bima Sakti (*Milky Way*) boleh jadi ada seribu juta sistem planet-planet seperti tata surya kita.

Ciptaan Allah SWT tak terbayangkan luasnya dan tak terbilang banyaknya. Dalam Sabda Ilahi yang berikut ini ciptaan-ciptaan itu diibaratkan kalimat atau kata-kata Allah, dalam arti segala sesuatu yang diciptakan atas perintah-Nya.

> Katakanlah: Sekiranya lautan itu tinta untuk (menulis) Firman Tuhanku, niscaya lautan itu tak akan habis sebelum habis Firman *Rabb*ku, walaupun Kami datangkan lagi yang sama dengan itu untuk ditambahkan" (18:109).
>
> "Dan jika semua pohon yang ada di bumi itu pena, dan semua lautan dengan ditambah tujuh lautan lagi (sebagai tinta), Kalimah Allah itu tak akan habis-habis. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-perkasa, Yang Maha-bijaksana" (31:27)

33) Turunnya perintah Ilahi diterangkan oleh Mujahidu 'bnu Jabar dalam arti ada hidup dan mati di benda-benda langit yang lain (Rz)

4. Perkembangan Bumi

> "Dan bumi, Ia meletakkan itu untuk makhluk(-Nya)." (55:10)

Dengan perkataan lain, setelah dilontarkan dari matahari (79:30), bumi berkembang demikian rupa sehingga akhirnya berangsur-angsur menumbuhkan makhluk-makhluk pada berbagai tingkatan hidup. Sabda Ilahi berikut ini menjelaskan bagaimana bumi disiapkan bagi makhluk-makhluk hidup itu.

> "Katakan: Apakah kamu sungguh-sungguh kafir kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua hari, dan apakah kamu membuat tandingan bagi Dia? Itulah *Rabb* sarwa sekalian alam. Dan di sana ia membuat gunung di atas permukaannya, dan di sana Ia memberi berkah, dan di sana Ia menentukan makanannya dalam empat hari; sama bagi semua orang yang mencari." (41:9-10)

> "Dan bumi, telah Dia lontarkannya sesudah itu. Telah Dia keluarkan darinya (bumi) air dan rerumputannya. Dan gunung-gunung, telah Dia buatnya teguh- teguh - suatu perlengkapan bagi kamu sekalian dan bagi ternak kamu" (79:31-33)

Pada permulaan tingkat perkembangan yang pertama, bumi dibentuk dari bahan yang dipisahkan dari matahari. Pada tingkat kedua, permukaannya berangsur-angsur mendingin menjadi kerak. Peristiwa itu dapat kita simpulkan dari Sabda Ilahi, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan "melalui berbagai-bagai tingkat keadaan" (71:4); dia ditumbuhkan Allah "dari bumi sebagai suatu tumbuhan" (71:17). Di tempat lain dijelaskan, bahwa bahan mentah bagi pertumbuhan kehidupan jasmaninya ialah "tanah liat yang kering seperti *fakhkhar*", yaitu tanah liat yang telah dibakar (55:14). Dari penjelasan itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa bumi itu pada mulanya segumpal api raksasa, kemudian mendingin dan menjadi keras bagian sebelah luarnya.

Tingkat ketiga, yakni sepanjang masa berjuta-juta tahun yang tak diketahui dengan tepat sesudah kerak bumi mendingin, maka kerak itu mengerut dan menimbulkan tekanan-tekanan yang teramat kuat. Seluruh kerak bumi berguncang-guncang dengan hebatnya, sebagian dikelukkan ke bawah dan sebagian diangkat ke atas, dan akhirnya menghasilkan dasar samudra, laut, dan deretan gunung yang luas. Setelah masa-masa pertama dari pembentukkan gunung itu lewat, maka keguncangan itu boleh dikatakan tak berarti lagi. Itulah barangkali sebabnya maka gunung-gunung diumpamakan "pasak" pada permukaan bumi (78:7)

> Dan Ia menancapkan gunung-gunung yang kuat di bumi agar bumi tak berguncang dengan kamu (atau supaya gunung-gunung itu menjadi sumber manfaat bagi kamu sekalian), demikian pula sungai dan jalan agar kamu dapat berjalan lurus" (16:15; 21:31; 31:10)
>
> "Dan gunung-gunung, Ia meneguhkannya. Persediaan makanan bagi kamu dan bagi ternak kamu" (79:32,33)
>
> "Dan bumi -- ini Kami bentangkan dan Kami tancapkan di atasnya gunung-gunung yang kuat, dan Kami tumbuhkan di atasnya segala sesuatu yang cocok" (15:19)

Gunung disebut "sumber manfaat" atau "perlengkapan bagi kamu sekalian dan ternak kamu", karena gunung-gunung merupakan pangkal sungai yang memperlengkapi segala sesuatu yang hidup dengan makanan.

Pada tingkat keempat bumi diberkati dengan air, dikeluarkan dari bumi yang masih panas (79:31). Air itu naik sebagai uap ke angkasa yang dingin, kemudian berkumpul menjadi awan yang lama kelamaan mencurahkan airnya ke bumi. Maka timbullah

sungai, samudera, dan laut yang mulanya berisi air tawar dan kemudian kian asin, karena garam yang dibawa oleh air sungai.

Tingkat kelima dan keenam. Dengan adanya air itu, maka "pada suatu ketika yang tak diketahui oleh suatu proses yang tak diketahui pula" dan "dengan acara ajaib" muncullah hidup.

> "Dan Kami menurunkan air dari awan, lalu Kami tumbuhkan di sana segala macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik" (31:10)
>
> "Dan Kami menurunkan dari awan air yang turun dengan lebat. Agar dengan itu Kami menumbuhkan biji-bijian dan rumput-rumputan. Dan taman-taman yang rimbun." (78: 14-16)
>
> "Maka hendaklah manusia melihat kepada makanannya. Bagaimana Kami tuangkan air yang melimpah-limpah. Lalu Kami membelah bumi, terbelah. Lalu Kami tumbuhkan di sana biji-bijian. Dan pohon anggur dan sayur-mayur. Dan pohon zaitun dan pohon kurma. Dan taman-taman yang rimbun. Dan buah-buahan dan rumput-rumputan. Persediaan makanan bagi kamu dan bagi ternak kamu" (80:24-32; lihat juga 36:33-40)
>
> "Dan Kami membuat dari air segala sesuatu yang hidup. Apakah mereka tak akan beriman?" (21:30; 11:7)
>
> "Dan Allah menciptakan tiap-tiap binatang dari air" (24:45)
>
> "Dan Dia ialah Yang menciptakan manusia dari air, lalu Ia menjadikan untuknya keluarga sedarah dan keluarga seipar-besan. Dan Tuhan dikau senantiasa Yang Maha-kuasa" (25:54)

Timbulnya hidup, baik tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, dari air itu ialah "suatu kebenaran yang ajaib dalam alam fisik, suatu kebenaran yang baru belakangan ini ditetapkan oleh ilmu pengetahuan dan yang pada zaman Nabi Suci Muhammad tidak diketahui oleh dunia umumnya[34]" Laut ialah tanah air ne-

34) Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, catatan 1626

nek moyang segala sesuatu yang hidup dan sekarang pun masih merupakan tempat persedian hidup yang terbesar[35].

Bahwa hidup di bumi kita ini ialah hasil perkembangan di bumi ini juga dan bukan berasal dari benda langit yang lain, hal ini diterima oleh kebanyakan ahli ilmu falak. Namun pada zaman orang mencita-citakan perjalanan dalam ruang angkasa, maka seorang ahli ilmu perbintangan, Thomas Cold yang dikenal sebagai Cornell's astronomer, mengemukakan hipotesis "*contamination by life*" (penularan oleh hidup). Menurutnya, sebelum ada bumi, hidup itu boleh jadi sudah beribu-ribu juta tahun ada di tempat lain di alam semesta, dan barangkali mereka telah datang ke bumi dengan kapal-kapal ruang angkasanya. Boleh jadi seribu juta tahun yang lampau ada penjelajah-penjelajah ruang angkasa mengunjungi bumi, dan sampah yang mereka tinggalkan mengandung mikroba. Tak lama kemudian, melalui perantara lain, mikroba tersebut mampu menyebar lebih jauh lagi[36]. Jadi menurut Thomas Cold, evolusi di bumi ini berkesudahan dengan terjadinya air

35) Peneguhan kebenaran ajaran Qur'an Suci itu dapat dibaca misalnya pada Dr George Gamow, *Biography of the Earth*, hh. 158-162; Paul B. Sears, Profesor dalam ilmu tumbuh-tumbuhan dan pemeliharaan pada Yale University, *Where there is Life*, Dell Publishing Co. Inc. 1962, h. 122; Prof. Sir J. Arthur Thomson, *Riddles of Science*, Fawcett World Libary, 1958, hh. 15,16; Irving Adler, *How Life Began*, The New American Library of World Literature Inc., 1959, hh. 55, 115

36) Time, Vol. LXXV No.1, h. 37. Dr. George Gamow mengemukakan beberapa alasan untuk menyangkal hipotesis Richter (1865) tentang pemindahan hidup dalam bentuk spura-spura ("*cosmozoans*") dari tata planet yang satu ke tata planet yang lain (*0p.ci*t. h. 155f); Sir Harold Spencer Jones Sc, D., F.R.S. Astronomer Royal, *Life on the Other World*, The New American Library, 1956, h. 36

saja. Timbullah pertanyaan, dari manakah hidup di benda langit yang lain itu berasal. Dengan perkataan lain, masalahnya tidak terpecahkan dan hanya menggeser ke tempat lain.

Apakah hidup itu? Dari mana asalnya dan bagaimana timbulnya? Bagaimana suatu makhluk yang hidup (organisme) mula pertama terjadi? Bagaimana sesuatu yang hidup dapat timbul dari sesuatu yang tak hidup? Masalah-masalah itu tetap merupakan teka-teki. "Yang dapat dikatakan orang, karena suatu perantaraan, maka molekul-molekul raksasa tertentu memperoleh kesanggupan untuk menduakan dirinya, lain tidak[37]" Para ahli kimia dapat saja menerangkan, bahwa bentuk hidup lahir dan batin sesuatu organisme atau lembaga hidup, mungkin sekali ditentukan oleh struktur persenyawan-persenyawaan kimiawi yang menyusunnya dan organisasi tertentu dari bahan-bahan organis yang rumit itu. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa hayati yang khas, seperti pertumbuhan, pertukaran zat (*metabolisme*), yaitu proses pembinasaan atau *catabolisme* dan proses pembangunan atau *anabolisme*, sambutan (reaksi atau respons) atas perangsangan dan perkembangbiakkan, tak dapat mereka terangkan. Kalau orang mengandaikan bahwa makhluk hidup itu tak lain hanya kumpulan molekul-molekul persenyawaan kimiawi belaka yang sifatnya sedikit banyak kebetulan - molekul-molekul itu dicampurkan dan dipencarkan oleh daya-daya alam yang buta - maka diapun harus mengakui bahwa peristiwa -peristiwa hayati itu tak dapat

37) *The World We live in*, h. 88; Dr.George Gamow, *Biography of the Earth*, bab 9; Dr. William S. Bock, *Modern Scienceand the Nature of Life*, MacMillanand Co., Ltd., London, 1958, hh. 238-245; Prof. Sir J. Arthur Thomson, op. cit., h. 16f

diterangkan. Sebab orang tak pernah melihat suatu persenyawaan kimiawi dapat berkembang biak dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia. Tegasnya, sekali dia menghasilkan dirinya sendiri dengan bantuan persenyawaan-persenyawaan lain, maka dia sendirilah yang melanjutkan perbuatan itu. Proses-proses hayati dapat diuraikan dan ditiru dalam laboratorium, akan tetapi hidup itu sendiri tetap tak dapat diterangkan, berapapun juga jumlah penemuan-penemuan ilmiah yang baru dan penting. Singkatnya, zaman sekarang tak seorang ahli pun berani menyombongkan dirinya untuk menerangkan bagaimana suatu makhluk yang hidup dapat terjadi sebagai hasil proses-proses yang tak terbilang banyaknya, dan berjalan "dengan secara kebetulan" sepanjang masa yang tak terbayangkan lamanya.

Demikianlah, dengan timbulnya hidup di bumi, maka selesailah proses evolusi kimiawi yang lama, yang mulai dengan terjadinya bumi sebagai planet dan mulailah proses evolusi biologis. Pada tingkat perkembangan bumi yang akhir itu, maka pertumbuhan hidup dari air yang pertama terjadi adalah bentuk tumbuh-tumbuhan.

> "Dan bumi, Ia melontarkan itu sesudahnya. Dari sana Ia mengeluarkan airnya dan padang rumputnya." (79:30,31)

> "Dan engkau melihat bumi gersang, tetapi setelah Kami turunkan air diatasnya, (bumi) itu bergerak dan mengembung dan menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan yang indah" (22:5; 41:39)

Kemudian, setelah ada tumbuh-tumbuhan yang menghisap energi pancar matahari dan melepaskan banyak zat asam, barulah perkembangan hidup dari air itu terjadi dalam bentuk binatang di bumi. Sebab tiada binatang dapat hidup di bumi sebelum ada

tumbuh-tumbuhan, dan setelah binatang yang makan tumbuh-tumbuhan tetap mendiami bumi, maka terbukalah kemungkinan bagi binatang yang makan daging untuk hidup.

> "Dan Allah menciptakan tiap-tiap binatang dari air. Diantara mereka ada yang berjalan dengan perutnya; dan diantara mereka ada yang berjalan atas dua kaki; dan diantara mereka ada yang berjalan atas empat (kaki). Allah menciptakan apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Allah itu berkuasa atas segala sesuatu" (24:45)

Dalam ayat di atas itu, jenis-jenis hidup hewani dibagi atas tiga golongan:

(1) binatang menjalar, yaitu yang terendah dan bentuk pertama dalam perkembangan hidup hewani;

(2) binatang yang berjalan pada dua buah kaki seperti burung, yaitu bentuk kedua dalam perkembangan hidup hewani. Sekalipun manusia berjalan pada dua buah kaki juga, namun dia tidak termasuk golongan itu, karena bentuk hidup insani ialah bentuk tertinggi dari perkembangan hidup hewani. Dan pada umumnya, manusia disebut sebagai sesuatu yang sama sekali berlainan dengan sekalian hidup hewani.

(3) Binatang yang berjalan pada empat buah kaki, dan kebanyakan binatang menyusui masuk golongan ini[38].

> "Apakah engkau tak tahu bahwa Allah ialah, Yang siapa saja yang ada di langit dan di bumi memahasucikan Dia, demikian pula burung-burung yang membentangkan sayapnya. Masing-masing sudah tahu shalatnya dan tasbihnya. Dan Allah itu Yang Maha-tahu, apa yang mereka kerjakan" (24:41)

---

38) Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, h. 1762

> "Dan tiada binatang di bumi, dan tiada (pula) burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan (binatang dan burung) itu umat seperti kamu. Kami tak melalaikan sesuatu dalam Kitab. Lalu mereka akan dihimpun kepada *Rabb* mereka (=kehidupan abadi dalam Allah) mereka itu (=umat manusia) akan dikumpulkan" (6:38)

Seperti halnya ciptaan Ilahi lainnya, begitu pula umat manusia: segala keperluan jasmaninya dipenuhi Allah. Karena itu, seperti halnya sekalian binatang, manusia pun harus mematuhi hukum-hukum alam; sebagaimana alam yang tampak dikuasai oleh hukum-hukum kebendaan, begitu pula ada hukum-hukum yang khusus bekerja dalam alam rohani, yaitu hukum-hukum kerohanian. Kesemuanya bertujuan melaksanakan apa yang terkandung dalam hukum pokok *Rabb*.

Dalam mengakhiri pembahasan perkembangan bumi, kita lihat pendapat pemuka-pemuka lainnya. Uskup Agung Ussher di Irlandia menghitung umur bumi kita berdasarkan jumlah keturunan manusia sejak dari Adam, seperti yang diriwayatkan dalam Perjanjian Lama, maka ia menemukan sebagai hari mulai diciptakannya bumi: Ahad, 23 Oktober 4004 sebelum Masehi. Perhitungan Lord Kelvin (William Thomson, 1824 - 1907) yang didasarkan atas penelitiannya tentang panas, menghasilkan dua puluh juta tahun sebagai unsur bumi, sedangkan menurut taksiran zaman sekarang umurnya lima ribu juta tahun. Maka jelaslah, bahwa tak terhingga banyaknya waktu yang diperlukan untuk menyiapkan bumi hingga patut bagi manusia dan untuk menyiapkan manusia hingga patut bagi bumi.

5. Ciptaan dan Perkembangan Manusia

Suatu kenyataan yang tak dapat disangkal, bahwa untuk mempertahankan dan memperkembangkan hidup jasmaninya, maka manusia bergantung kepada struktur alam sekelilingnya dan cara-caranya bekerja. Hidup dan lingkungannya tak terpisahkan, keduanya merupakan sistem pasangan yang kian lama kian rumit. Karena itu arah evolusi sesuatu organisme tidak ditentukan oleh struktur dan fungsi daya-daya yang menyusunnya saja dan tidak pula oleh lingkungannya saja, melainkan oleh hubungan antara keduanya - oleh interaksi organisme itu dan lingkungannya, yang diintegrasikan secara efektif oleh daya cipta dan pimpin, pangkal sekalian daya itu. Proses yang rumit itu disebut adaptasi atau penyesuaian

> "Dan bahwa Ia adalah Yang menyebabkan mati dan memberi hidup. Dan bahwa Ia menciptakan berpasang-pasang, laki-laki dan perempuan. Dari benih hidup tatkala *disesuaikan*[39]" (54: 44-46)

> "Celaka sekali manusia itu! Alangkah tak berterima kasihnya dia! Dari barang apakah Ia menciptakan dia? Dari benih manusia yang kecil Ia menciptakan dia, lalu Ia *menyesuaikannya* (atau membuatnya seimbang)" (80:17-19)

Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari keperluan akan barang-barang keperluan hidup sehari-hari, seperti hawa, air, cahaya, panas matahari, dan bahan makanan untuk melepaskan lapar dan dahaga.

---

39) Kata *disesuaikan* (*adapted*) itu alam bahasa aslinya *tumna*, yang berarti *tuqaddara* atau *disesuaikan dengan keadaan* (R) *Mana*, pokok kata *tumna* semakna dengan *qaddara* (Bd)

"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu di bumi, dan Kami siapkan di sana bahan penghidupan untuk kamu, sedikit sekali kamu bersyukur "(7:10)

"Sesungguhnya engkau di sana tak akan kelaparan dan tak pula telanjang. Dan di sana engkau tak akan dahaga dan tak pula kepanasan oleh terik matahari" (20:118,119)

Apakah kamu tak tahu bahwa Allah telah membuat apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk melayani[40] kamu, dan Ia meng anugerahkan nikmat-Nya dengan sempurna kepada kamu, baik (kenikmatan) lahir, maupun (kenikmatan) batin"... (31:20; 45:13)

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasang. Dan Kami membuat tidur kamu untuk istirahat. Dan Kami membuat malam sebagai penutup. Dan Kami membuat siang untuk mencari mata-penghidupan. Dan Kami membuat tujuh (benda) yang kuat di atas kamu. Dan Kami membuat lampu yang bersinar, Dan Kami menurunkan dari awan air yang turun dengan lebat. Agar dengan itu Kami menumbuhkan biji-bijian dan rumput-rumputan. Dan taman-taman yang rimbun" (78:6-16)

Dari Sabda Ilahi yang di atas itu dapat kita tarik kesimpulan, bahwa perkembangan fisis-chemis dan biologis memuncak dengan terjadinya manusia. Sebagaimana apa jua pun di alam semesta tidak diciptakan dari mula pertama dalam bentuk dan

40) *Melayani* dalam bahasa aslinya *sakhkhara. Sakhara-hu* artinya, itu (barang sesuatu) *ditaklukkan, ditundukkan, dijadikan mudah dikendalikan atau dapat dijalankan, menurut, telah siap atau tersedia baginya sesuai dengan keinginannya* (T, S, Q). Yang diperhambakan kepada manusia itu, misalnya tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, malam dan siang, matahari, bulan dan bintang-bintang, laut, sungai dan perahu (14:23-34; 16:10-16; 45:12), gunung-gunung dan burung-burung (21:79), angin (21:81), ternak (16:5-7), apapun yang ada di dalam bumi (22:65), malaikat-malaikat (2:34)

keadaan seperti yang kita lihat sekarang, melainkan merupakan hasil suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berjalan berangsur-angsur dan terus menerus sepanjang masa berjuta-juta tahun, begitu pula manusia dalam kesempurnaan jasmaninya seperti sekarang ini menurut Qur'an Suci ialah hasil pertumbuhan dan perkembangan hidup dari air melalui berbagai tingkat keadaan atau melalui bentuk-bentuk lebih sederhana.

Lama sekali setelah peristiwa-peristiwa yang dahsyat pada masa mudanya bumi lampau dan *Ar-Rahman* telah mengadakan persiapan dengan menimbulkan keadaan-keadaan yang perlu bagi perkembangan hidup dari air yang lebih lanjut, maka barulah manusia mulai diciptakan[41].

> "Dan sesungguhnya Ia telah menciptakan kamu dengan berbagai tingkatan" (71:14)
>
> "Apakah manusia tak ingat bahwa Kamilah yang dahulu menciptakan dia, tatkala dia bukan apa-apa?" (19:67)
>
> Mereka berkata: *Rabb* kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, dan memberi hidup kepada kami dua kali... "(40:11)
>
> Bagaimana kamu dapat mengafiri Allah, dan dahulu kamu tak hidup, lalu Ia memberi hidup. Kemudian Ia mematikan kamu, lalu Ia menghidupkan kamu, lalu kamu dikembalikan kepada-Nya. Dia ialah yang menciptakan kamu semua yang ada di bumi......" (2:28-29)[42].

---

41) Sebagai bahan perbandingan kami sejarah terjadinya alam semesta menurut Bebel, Kitab Suci umat Kristen (Lampiran 1)

42) Mati bukan akhir hidup, melainkan permulaan kehidupan lain yang lebih tinggi tingkatnya dari kehidupan di dunia ini (hidup yang pertama) dan abadi di alam akhirat (hidup yang kedua)

Pada tingkat pertama dari pertumbuhan itu dibentuk berbagai persenyawaan rangkaian kimiawi dari lumpur hitam (*hama'*, lihat 15:26 di bawah ini) sebagai bahan penciptaan organisme-organisme yang sederhana, yang lama kelamaan tumbuh darinya manusia. Boleh jadi yang dimaksud dengan lumpur hitam itu zat arang (*carbon*), karena kita mengenalnya sebagai arang (*humam*), grafit, dan intan.

> "...Ia tahu benar tatkala Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan tatkala kamu berwujud janin dalam perut ibu kamu; maka janganlah kamu menganggap diri kamu suci (atau janganlah memuji diri sendiri). Ia tahu benar siapa yang menjaga diri dari kejahatan" (53:32)
>
> "Dan Allah telah menumbuhkan kamu *dari bumi sebagai tumbuh-tumbuhan*" (71:17)
>
> "... maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari *turab* (butir-butir tanah yang lumat lagi kering)" (22:5; 30:20; dsb)

Dengan adanya air terciptalah keadaan-keadaan bagi pertumbuhan tanah yang kering (*materi anorganis*) menjadi materi yang hidup (materi organis)

> "... Dan Kami membuat *dari air* segala sesuatu yang hidup..." (21:30; 11:7).
>
> "... Dan Dia ialah Yang menciptakan manusia *dari air*..." (25;54)
>
> "Yang membuat baik segala sesuatu yang Ia ciptakan, dan Ia mengawali terciptanya manusia dari *tin* (lumpur, tanah liat)" (32:7)
>
> "Dan sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari *solsol* (tanah liat yang bersuara) dari *hama'* (lumpur hitam) yang dibentuk. "(15:26; 55:14)

Setelah melalui tingkat tanah lumat lagi kering dan lumpur hitam yang diberi bentuk itu, masuklah dia langsung dalam bentuk manusia ke dalam gelanggang kehidupan di bumi:

> "Yang membuat baik segala sesuatu yang Ia ciptakan, dan Ia mengawali terciptanya manusia dari *tin*, Lalu Ia membuat keturunannya dari *sulalah* (sari tanah), dari air yang *ma'in mahin* (air yang dipandang rendah) "(32:7,8; 23:12), yakni lembaga hidup dalam mani.

Barangkali Sabda Ilahi yang berikut ini mengikhtisarkan perkembangan berangsur-angsur yang dilalui manusia, sebelum dia mencapai tingkat keesaan jiwa raga yang sempurna seperti sekarang ini.

> Wahai manusia, jika kamu ragu-ragu tentang Hari Kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari *turob*, lalu dari *nutfah* (benih hidup yang kecil), lalu dari *'alaqah* (suatu gumpal darah kental)[43], lalu dari *mudghah* (suatu bungkal daging), yang disempurnakan bentuknya dan tidak disempurnakan agar Kami jelaskan kepada kamu" (22:5)

Pada tingkat permulaan dari perkembangan manusia, kira-kira dua juta tahun yang silam, dia ada dalam keadan biadab, hidup berpisah-pisah dalam gua, yang satu tidak mengenal yang lain:

> "Sesungguhnya telah datang kepada manusia suatu waktu tatkala dia bukanlah sesuatu yang dapat disebutkan" (76:1)

Setelah mengalami perkembangan jasmani dan rohani yang lama sekali dari bentuk-bentuk bersahaja, maka perkembangan kesadaran akhirnya mencapai tingkat yang demikian tinggi.

43) '*Alaqah* ialah suatu bagian atau gumpal darah kental (T); cairan mani yang sudah keluar berubah menjadi darah kental bergumpal-gumpal; berubah menjadi daging (*mudghah*) pada tingkat lain (Msb)

Dia dapat menyadari makna-makna dan norma-norma. Selaras dengan kesanggupan-kesanggupan rohaninya, maka ia dapat memahami, menghargai, dan memikul kewajiban dan tanggung jawab atas terlaksananya Amanat[44] (33:72) yang dipercayakan Allah Ta'ala kepadanya sebagai *khalifatullah*[45]

> "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam (bentuk) ciptaan yang paling baik" (95:4; 75:4; 64:3)
>
> "Ia (Musa) berkata: Apakah akan aku carikan untuk kamu tuhan selain Allah, padahal Ia telah membuat kamu melebihi sekalian makhluk?' "(7:140)
>
> "Dan sesungguhnya Kami memuliakan keturunan Adam, dan Kami mengangkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami memberi rezeki kepada mereka dengan barang-barang yang baik, dan Kami membuat mereka melebihi kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan." (17:70)
>
> "... fitrah buatan Allah yang Ia menciptakan manusia atas (fitrah) itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tak tahu" (30:30)

Demikianlah, melalui suatu proses yang panjang sejak dari terjadinya bumi, manusia itu tumbuh dari bentuk-bentuk materi dan bentuk-bentuk hidup yang sederhana menjadi makhluk yang diintegrasikan secara menakjubkan, dan - seperti nyata dari Sabda Ilahi di atas - bersih dari dosa. Maka dengan mengemukakan sejarah terjadinya alam semesta, yang di dunia ini memuncak dengan

---

44) *Amanat* ialah sesuatu (tugas atau kewajiban) yang pemeliharaan dan penyelenggaraannya dipercayakan Allah kepada manusia (Msb, Mghr) beserta dengan akal atau intelek, kehendak, dan suara hati (*conscience*), yang perlu untuk menjalankan dan yang harus dipekerjakan dengan setia (Bd)

45) *Khalifah* ialah *orang yang mengadili diantara makhluk-makhluk Allah* atau *yang memerintah mereka atas perintahnya* (IJ)

terjadinya manusia, maka Qur'an Suci menjelaskan bahwa proses yang disebut "*evolusi*" itu terjadi tidak serampangan. Ia bersifat kreatif, progresif, mengarah kepada suatu tujuan tertentu, berhubungan dan bersesuaian dengan keadaan di sekitar dan perubahannya. Karena itu orang dapat melukiskan hubungan-hubungan antar struktur, fungsi, dan keadaan disekeliling suatu makhluk. Demikian pula kerja sama fungsi-fungsi dan koordinasinya yang seimbang, harmonis dan terarah, yang terdapat pada fakta-fakta biologis, seperti pembentuk anantitoksin, mimikri, regenerasi, dan susunan jari-jari tangan manusia, sehingga memungkinkan manusia maju di atas makhluk-makhluk yang lain[46]". Ya, Kami berkuasa menyempurnakan jari-jari tangannya (atau seluruh susunan tubuhnya)[47]"

Dari penjelasan yang diberikan Qur'an Suci itu, maka proses evolusi itu pada dasarnya orthogenetis, artinya ia berlangsung melalui jalan-jalan lurus yang masing-masing terpisah dan padanya perubahan (transformasi) yang satu dibangun atas yang lain secara terus menerus, dengan tiada menyimpang dan berkisar menuju arah ke suatu tujuan tertentu. Dengan perkataan lain, pada evolusi itu bekerja suatu desakan batin atau suatu disposisi yang tetap untuk bergerak terus menurut suatu arah tertentu[48]

46) Tentang bahasa lihat *footnote* 52 hal 127

47) *Banan* pertama berarti *jari-jari* atau *ujung jari* (S,M,Msb,Q) dan dapat pula berarti *sekalian anggota tubuh* (Als, M), sehingga dapat juga diterjemahkan dengan seluruh susunan tubuh.

48) Evolusi itu suatu kenyataan yang zaman sekarang tidak diragukan lagi kebenarannya. Tentang caranya evolusi itu berjalan, tak ada persesuaian faham di kalangan para ahli yang kompeten. Ada yang beranggapan bahwa evolusi itu orthogenetis, berjalan menurut garis-garis lurus (A). Ada yang memandang-

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan ukuran bagi segala sesuatu" (65:3)

"Allah ialah Yang menciptakan segala sesuatu, dan Ia yang menjaga segala sesuatu" (39:62)

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasang, agar kamu suka memperhatikan" (51:49; 36:36; 43:12)

"Tuhan kami ialah *Rabb* Yang memberi segala sesuatu sesuai terciptanya (bentuk, organisasi, fungsi-fungsi, dan ukurannya), lalu memberi petunjuk (kepadanya)." (20:50; 26:78; 43:27)

Sabda Nabi Suci Muhammad: *Khalaqa'llahu Adama 'ala suratihi*, artinya *Allah telah menciptakan Adam (manusia) dalam bentuk atau keadaan yang telah diadakan dan ditetapkan oleh-Nya pada bermula kali* (N) atau *dalam bentuk atau keadaan yang tepat baginya* (bagi Adam; M). Surah yang terutama sekali menjadi ciri manusia dan yang menentukan keunggulannya di atas binatang, adalah akal, fikiran, dan sifat-sifat khas lainnya, yaitu kesanggupan menggunakan bahasa, seperti yang dimaksudkan dengan kata-

nya sebagai proses yang putus-putus (diskontinu), yakni terjadi dalam urutan tingkat-tingkat yang masing-masing timbul karena lompat jauh, tanpa melalui bentuk peralihan (B). Namun ada tafsiran segolongan ahli lainnya, yang menyatakan evolusi itu suatu proses yang terus-menerus (C) dan berlangsung melalui satu jalan saja (George Gaylord Simpson, *The Meaning of Evolution*, Yale University Press, 1957)
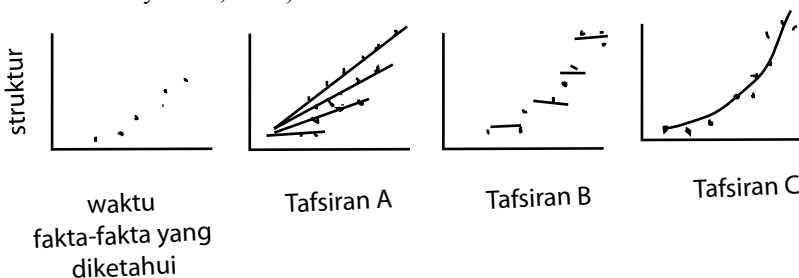
kata tanah liat yang bersuara (15:26,28; 30:22; 55:3) dan dalam kesempurnaan susunan tubuhnya, seperti yang dimaksud dengan kata-kata bentuk yang sebaik-baiknya (95:4; 75:4) dan kata-kata lumpur hitam yang diberi bentuk (15:26,28).

6. Leluhur Manusia

Dalam Qur'an Suci dan dalam Hadith tak ada dinyatakan bagaimana, dimana dan bilamana manusia yang pertama dijadikan Allah[49]. Cerita tentang Adam yang diciptakan dengan tiba-tiba sebagai manusia pertama, terdapat dalam Bebel, Kitab Suci umat Kristen[50]. Dan banyak orang mengira hal itu diajarkan juga oleh Qur'an Suci, cerita itu sama sekali tak dapat dipertanggungjawabkan kepada Kitab Suci umat Islam[51].

49) Suatu pemandangan umum tentang banyak masalah yang berkenaan dengan soal di mana, bilamana, dan bagaimana manusia timbul dari kandungan masa gelap yang sangat lama sekali masanya, dapat Anda baca dalam tulisan Dr. J.H. Post, *De Wieg der Mensheid*, A.J.G. Strngholt's Uitgeversmaatschappij N.V. Amsterdam, 3de druk.

50) "ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 2: 7)

51) Dalam *Ummu'l Kitab*, yaitu surat *Al Fatihah*, sudah ditetapkan hukum cipta dasar, yakni segala sesuatu (*'alamun*) dijadikan menurut proses evolusi kreatif progresif (*Rabb*; 1:1). Seluruh alam dikuasai oleh satu hukum saja, dan karenanya tak ada kekacauan (*futur*, 67:3 *fasadah*, 21:22) dan ketidak selarasan (*tafawut*, 67:3). Sekalian ciptaan-Nya bersesuaian (*tibaqon*, 67:3), sehingga tidak mungkin ada suatu jenis makhluk yang diciptakan dengan mendadak dan sudah jadi sebagai sesuatu jenis makhluk khusus diciptakan-Nya. Jika itu benar, maka berarti Allah melaksanakan kehendak-Nya menurut *dua* cara yang saling bertentangan, yakni satu dengan berangsur-angsur dan terus-menerus, dan yang lain dengan tiba-tiba, sehingga tak ada keesaan hukum. Hendaklah diperhatikan benar-benar, bahwa Qur'an Suci itu *ahsanu'l hadith* atau peng-

Menilik Sabda Ilahi di atas tadi, tak ragu lagi bahwa manusia pun terjadi melalui proses evolusi kreatif: mula-mula melalui proses evolusi fisis-chemis yang dimulai dengan terjadinya bumi sebagai planet, kemudian melalui proses evolusi biologis. Manu-

---

umuman yang terbaik, *Kitabun mutasyabihun* atau sebuah Kitab yang bagian-bagiannya bersesuaian atau selaras, yang satu membenarkan yang lain (39:23; Jal, S) dan tak ada di dalamnya *ikhtilaaf* atau pertentangan (4:82). Kalau orang mempertahankan sangkalannya atas ajaran Qur'an Suci tentang keesaan hukum itu dengan dalil, bahwa Allah itu Maha Kuasa, sehingga Dia dapat berbuat apapun yang dikehendaki-Nya. Hendaknya diingat orang tersebut, bahwa (a) Allah mempunyai *al-Asma'u'l Husna*, nama-nama yang terbaik, yaitu nama-nama yang menyatakan sifat-sifat kesempurnaan-Nya (7:180), sehingga ke Maha Kuasaan-Nya tak mungkin mengandung cacat kecelaan, kelemahan, dan ketidak-sempurnaan. Sesuatu apapun tiada yang tak mungkin bagi Allah, tetapi hal itu tidak *eo ipso* (dengan sendirinya atau justru karena itu) berarti bahwa segala sesuatu yang mungkin dari Allah; (b) Yang melaksanakan apa jua pun yang dikehendaki itu ialah *Rabbu'l alamin*; dan (c) seluruh umat manusia - bukan saja Adam dan Nabi Isa saja - diciptakan dari tanah (22:5 dan 30:20 di atas, 3:58); ajaran ini mengandung arti bahwa segala bentuk hidup akhirnya timbul dari tanah. Jika hal-hal yang khas itu tidak diindahkan, maka dapat saja orang mengajukan pertanyaan yang tak syah (*illegitimate, invalid*): Tiadakah Tuhan sesuai dengan Maha Kuasa-Nya, kuasa pula membinasakan Dirinya sendiri? Ada pula yang membela pendiriannya dengan mengemukakan rumus asing, "*The exception proves the rule*" atau "*De uitzindering bevestiget de regel*", artinya kekecualian membenarkan atau menguatkan aturan umum. Pada hemat kami, kekecualian tidak membuktikan bahwa suatu aturan itu benar. Justru sebaliknya, kekecualian membuktikan aturan umum itu tidak benar. Kata "*proves*" dalam bahasa Inggris arti aslinya bukan "menguatkan kebenaran" sesuatu, tetapi "menguji kebenaran" nya, "t*o try the genuineness of (a thing) to test*" (The Shorter Oxford English Dictionary, 3rd edition, 1959). Untuk menguji kebenaran suatu aturan umum, orang mencari kekecualian. Kalau ada, maka aturan itu terang tidak umum, jadi tidak benar. Lagi pula soalnya, bukanlah dapatnya Allah berbuat apapun yang dikehendaki-Nya, melainkan adakah Allah benar-benar berbuat apapun yang dikehendaki-Nya.

sia ialah hasil pertumbuhan dan perkembangan dari tingkat "bukan suatu apa jua pun" (19:67) dan tingkat materi anorganis atau materi "tanpa hidup" atau "mati" (2:28; 40:11; 32:7). Selanjutnya melalui suatu rentetan yang amat panjang dari bentuk-bentuk perantara yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara kontiniu sepanjang ribuan juta tahun yang lampau, berkembanglah manusia. Dengan perkataan lain, Qur'an Suci menyusur-galurkan silsilah manusia sampai ke dalam kandungan masa yang lebih jauh lagi dari zaman geologis, yakni masa pra Cambrium atau Archaeicum yang diketahui manusia dari hasil penelitian fosil-fosil. Ketika bumi - setelah diciptakan barangkali tiga ribu juta tahun yang lampau - mengalami berbagai goncangan fisis dan chemis, kemudian materi hidup mulai timbul setelah adanya air, dan ini diperkirakan lebih dari seribu juta tahun yang telah silam. Menurut Qur'an Suci, evolusi itu dilancarkan oleh suatu Kehendak yang mempunyai tujuan tertentu, dan yang memimpin perjalanannya dari dalam, bukan dari luar - suatu proses yang demikian halus dan rumitnya, sehingga tak mungkin diamat-amati atau di analisis sampai kepada bagiannya yang kecil-kecil. Sifatnya kumulatif, yakni peristiwa-peristiwa kecil itu berkumpul, berhubungan dan bekerja sama membangun suatu peristiwa yang besar (organisme). Demikianlah, maka perubahan nenek moyang menjadi keturunan, terjadi dengan sangat perlahan dan berangsur dari satu generasi ke generasi.

Belum lama berselang, Louis Leakey, seorang ahli dalam ilmu antropologi yang kenamaan pada zaman sekarang dan sudah empat puluh tahun bekerja di lapangan, telah menemukan tulang-tulang rahang, tulang-tulang selangka, dan peninggalan leluhur

manusia di Kenya. Dengan jalan potassium argon dating, maka ditetapkan umurnya setua duapuluh juta tahun. Makhluk yang memiliki tulang-tulang itu dinamai Kenyapithecus africanus. Sebelum itu sudah berapa ratus buah tengkorak, tulang rahang, gigi, dan bagian kerangka manusia diketemukan yang berasal dari nenek moyang manusia yang hidup di berbagai masa geologis di Asia (Jawa, Palestina, Tiongkok Timur), Australia, Afrika, dan Eropa. Di kalangan para ahli antropologi penemuan-penemuan itu menimbulkan banyak perbedaan pandangan. Berhubung dengan penemuan yang baru itu, Louis Leakey mengemukakan pendapat bahwa "sekalipun para ahli antropologi mengumpulkan cukup banyak bukti untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan mereka, namum mereka tidak akan selesai-selesainya mencari "fosil leluhur kita. Louis Leaky sendiri memperingatkan: "Kita sekali-kali tidak akan dapat menunjukkan suatu waktu tertentu dan suatu makhluk tertentu, dan berkata: Di sini manusia mulai[52]"

Sebagaimana halnya dengan ciptaan manusia yang pertama, maka nama Hawa (Eva) dan terciptanya dari sebuah tulang rusuk Adam diceritakan dalam Bebel[53]. Hal ini sama sekali tidak dise-

52) *Bones of Contention*, dalam rubrik *Scienceand Space*, Newsweek, Feb.13, 1967, h.39

53) Agar arti ajaran Qur'an Suci tentang ciptaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan lebih nyata dan menghapus kesalah-pahaman hal ini, maka kami lampirkan pada karangan ini bahan perbandingan dari berbagai agama. Hal ini sebagai penambah pengetahuan kita tentang manusia dari pandangan agama Kristen dan Hindu, sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci mereka masing-masing. Selain itu disampaikan pula konsekuensi-konsekuensi kedudukan wanita (Lihat Lampiran II)

but dalam Qur'an Suci. Yang diajarkan Kitab Suci umat Islam, ialah bahwa pria maupun wanita diciptakan *min nafsin wahidah*, dari satu *nafs* atau satu zat (Ais, Q, T, A, S) atau pula *dari jenis yang sama* (AH)

> "Dan Dia ialah Yang menumbuhkan kamu dari jiwa satu..." (6:99)
>
> "Wahai manusia, bertaqwalah kepada *Rabb* kamu, yang menciptakan kamu dari jiwa satu, dan menciptakan jodohnya dari (jenis) yang sama(=dari *zat* atau *jenis yang sama*)... "(4:1; 7: 189)
>
> "Dan telah Allah jadikan bagi kamu sekalian jodoh-jodoh dari jenis dan zat yang sama seperti kamu..." (16:72; AH. Rz)
>
> "Kejadian kamu dan kebangkitan kamu itu hanyalah seperti *satu nafs*. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mendengar, Yang Maha-melihat." (31:28)

Dari sabda Ilahi di atas, sudah nyata bahwa seluruh umat manusia merupakan satu keesaan. Semuanya seakan-akan anggota dari satu keluarga (49:13) yang tinggal di bumi yang sama sebagai hamparan tempat melepaskan lelah, dan di bawah langit yang sama pula sebagai atap (2:22).

> "Manusia adalah umat satu" (2:213)
>
> "Dan tiada manusia kecuali umat satu" (10:19)
>
> "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan membuat kamu suku-suku dan kabilah-kabilah, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mengetahui, Yang Maha-waspada" (49:13)
>
> "Dan diantara tanda bukti-Nya ialah, terciptanya langit dan bumi, dan beda-bedanya bahasa kamu dan warna kulit kamu.

> sesungguhnya dalam itu adalah tanda bukti bagi orang-orang yang berilmu[54]"(30:22)

Konsekuensi yang langsung dari keesaan umat manusia ialah Hukum tentang Wahyu Ilahi yang sifatnya universal dan sama kedudukan wanita dengan pria dalam lapangan akhlak dan rohani. Setiap sifat baik yang dapat dicapai seorang pria, maka dapat dicapai juga oleh seorang wanita. Sebagaimana seorang pria mempunyai hak-hak terhadap istrinya, begitu pula seorang wanita mempunyai hak-hak terhadap suaminya.

> "Barangsiapa berbuat baik, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia itu mukmin, Kami pasti akan menghidupi dia dengan kehidupan yang baik, dan Kami akan memberi ganjaran kepada mereka atas sebaik-baik apa yang mereka lakukan" (16:97)

---

54) Menurut Qur'an Suci manusia dilahirkan dengan fitrah yang sama. "Maka hadapkanlah muka engkau kepada agama dengan jujur: fitrah yang dijadikan Allah, yang diciptakan-Nya umat manusia sesuai dengan itu. Tiada perubahan ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Akan tetapi kebanyakan orang tidak tahu." (30:30) Dengan perkataan lain, sekalian bangsa mempunyai kesanggupan dan kemungkinan biologis, intelektual, moral, dan spiritual yang sama. Dan ini dapat diwariskan kepada keturunannya, untuk mencapai tingkat peradaban yang manapun. Apa yang akan dipelajarinya ditentukan oleh kultur. Antar bangsa yang satu dengan bangsa yang lain tak ada ketidak-samaan yang sifatnya inherent dan tak ada satu bangsa pun yang pembawaannya lebih unggul dari bangsa yang lain. Sebaliknya, tinggi rendahnya nilai hasil usaha sesuatu bangsa dalam lapangan yang manapun bergantung kepada faktor dan pengaruh lingkaran kultural dan sejarahnya yang tidak sama, dan bukan sifat turun temurunnya. Oleh sebab itu, perbedaan bangsa, warna kulit, dan bahasa tak dapat dipakai untuk menilai harga suatu bangsa. Kriterianya adalah penunaian kewajiban terhadap Allah dan sesama manusia, atau pemeliharaan diri dari perbuatan jahat. Sebab hanyalah perbuatan yang demikian itulah dapat mem perkembangkan manusia kepada keluhuran akhlak dan rohani serta kepada kesempurnaan (11:7; 49:13; 67:2; 5:48)

> "Sesungguhnya kaum Muslimin laki-laki dan kaum Muslimin perempuan, dan kaum Mukmin laki-laki dan kaum Mukmin perempuan, dan kaum laki-laki yang patuh dan kaum perempuan yang patuh, dan kaum laki-laki yang tulus, dan kaum perempuan yang tulus, dan kaum laki-laki yang sabar dan kaum perempuan yang sabar, dan kaum laki-laki yang khusyu dan kaum perempuan yang khusyu, dan kaum laki-laki yang dermawan dan kaum perempuan yang dermawan, dan kaum laki-laki yang puasa dan kaum perempuan yang puasa, dan kaum laki-laki yang menjaga kesuciannya dan kaum perempuan yang menjaga kesuciannya, dan kaum laki-laki yang banyak ingat kepada Allah dan kaum perempuan yang banyak ingat kepada Allah -- Allah menyiapkan bagi mereka pengampunan dan ganjaran yang besar" (33:35).
>
> "... Dan perempuan mempunyai hak yang sama seperti yang dibebankan terhadap mereka dengan cara yang baik," (2:228)
>
> "... Mereka (istri-istri kamu sekalian) ialah suatu *libas* (pakaian) bagi kamu dan kamu ialah suatu *libas* bagi mereka... "(2:187)

Di sini hubungan suami-istri dilambangkan dengan pakaian, sebagaimana pakaian dapat melindungi dan menyenangkan orang yang memakainya, dan dapat pula merupakan perhiasan bagi mereka. Begitu pula halnya suami-istri, yang satu ialah pelindung dan menyenangkan yang lain, bahkan yang satu berhiaskan yang lain dan kelemahan yang satu diperbaiki dengan kekuatan yang lain. Pakaian yang terbaik ialah *libasu't-taqwa*, "pakaian yang melindungi dari kejahatan" (7:26). Pakaian yang merupakan perhiasan bagi jiwa itulah yang mendatangkan ketentraman batin (sakinah), jadi kemajuan rohani, yang menjadi tujuan pokok dari pernikahan dalam Islam (7:189; 30:21)

BAB IV
KODRAT MANUSIA

1. Pangkal Pandangan Seorang Muslim

Qur'an Suci terutama Kitab yang menyatakan kejayaan, kebesaran, keagungan, kebaikan, cinta-kasih, kesucian, pengetahuan dan kekuasaan Dhat Yang Maha Esa. Dia bukan sebuah kitab undang-undang, sekalipun di dalamnya terdapat asas-asas undang-undang dan petunjuk-petunjuk yang perlu bagi kesejahteraan jasmani, mental, akhlak, dan rohani manusia dan bagi sekalian tingkat perkembangan masyarakat, baik nasional maupun internasional. Dia bukan kitab sejarah para Nabi dan bangsa, walaupun di dalamnya terdapat itu sebagai peringatan pelawan kebenaran (7:94; 17:16,17; 34:5,6). Diapun bukan kitab tentang ilmu pengetahuan, sekalipun mengandung kebenaran-kebenaran yang hanya terdapat "dalam hati orang-orang yang diberi ilmu" (29:49), yakni baik yang ada dalam dada para ahli sebagai fakta-fakta yang sudah pasti, maupun yang sewaktu-waktu masih diangan-angankan dan difahami oleh mereka atau yang mulai tumbuh dan berkembang dalam kalbu mereka (3:189,190)

Begitu pula tentang kosmogeni, kosmogoni, dan masalah-masalah besar lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang diutarakan dalam Qur'an Suci, bukan semata-mata melukiskan perjalanan evolusi dan untuk meneguhkan kebenaran ajarannya tentang proses kosmis. Contoh-contoh yang kongkrit tentang perbuatan Ilahi, yakni alam yang dipelajari oleh astronomi,

fisika teoretik, biologi, paleontologi, dan psikologi, dapat mereka pelajari. Lukisan itu diberikan untuk menanamkan pengertian tentang caranya Allah Ta'ala menyatakan dan mewujudkan Sifat Utama-Nya, yakni Rahmat atau Cinta Kasih, dan pengertian tentang keesaan seluruh ciptaan-Nya yang tak terpisah dari-Nya (35:44).

Hal ini adalah pelajaran utama tentang evolusi, yaitu bahwa baik alam kebendaan maupun alam tumbuh-tumbuhan, alam hewani, dan alam insani adalah perwujudan dari bekerjanya satu aktivitas pada berbagai fase perkembangan.

> "Dan Allah itu, tak ada sesuatu di langit maupun di bumi yang dapat lepas dari-Nya. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-tahu, Yang Maha-kuasa" (35:44)

Seperti telah disinggung terdahulu, Amanat Ilahi itu dipercayakan Allah kepada manusia (33:72), yaitu dengan ikut serta mengaktualisasikan Cinta Kasih Ilahi pada dirinya sendiri dengan jalan mengusahakan perkembangan akhlak dan rohani. Qur'an Suci sebagai pedoman hidup umat manusia menganggap perlu sekali manusia itu mempunyai pangkal pandangan yang sifatnya Allah sentris - bukan *antropo* atau manusia sentris - dan memandang sesuatu dari sudut Keesaan dalam Allah, s*ub specie unitas* (dari sudut keesaan), *sub specie evolutionis* dan *sub specie aeternitatis* (dari sudut evolusi dan keabadian), dan mendasarkan fikiran, perasaan, kemauan, perbuatan dan penilaiannya pada pandangan itu.

> "Sesungguhnya Kami menawarkan *amanat* kepada langit dan bumi dan gunung, tetapi mereka menolak untuk tak setia kepada itu dan merasa takut terhadap itu, dan (sebaliknya) manusia tak

setia kepada itu. Sesungguhnya (manusia) itu senantiasa lalim, bodoh "(33:72).

Kehendak Allah Ta'ala yang menyatakan dan mewujudkan Cinta Kasih-Nya, pengertian tentang cara-cara Kehendak itu dilaksanakan (evolusi kreatif yang universal dan progresif), daya-daya batin yang menggerakkannya, serta arah dan tujuannya, semuanya telah ditanamkan dalam hati dan pikiran kita sejak awal "Kata Pendahuluan" Qur'an Suci, *Bismi'llahi'r Rahmani'r Rahiim dan Rabbu'l alamin* (1:1). Sifat atau Perbuatan Ilahi yang dinyatakan dengan kata *Rabb* itu kemudian diuraikan menjadi tiga aspek, yaitu *Rahman*, *Rahim*, dan *Maliki yaumi'd din* (1:2,3), dan selanjutnya dije laskan lagi pada 87:1-3. Dasar pokok sekalian ciptaan Ilahi (*'alamun*), baik yang tampak ataupun tidak, adalah esa, dalam arti seluruhnya terbit dari satu Sumber yang tak terpisahkan dari-Nya dan dikembangkan dalam kerumitan yang berbeda-beda dari satu proses (evolusi kreatif progresif). Semuanya itu digerakkan dan dipimpin oleh satu Kehendak dengan perantaraan satu Daya (daya cipta dan pimpin Ilahi), menuju ke satu tujuan (kesempurnaan dan "kembali kepada Penciptanya")

Dalam gerakan evolusi itu, maka timbul berbagai organisasi struktural, dan kesanggupan fungsional, biologis, psikologis, dan spiritual (mistis), atau berbagai bentuk kesadaran lain sebagai aktualisasi nilai yang pada tingkat perkembangannya semakin lama semakin tinggi. Akhirnya, puncak efisiensi terjadi dengan adanya manusia. Dia timbul di dunia sebagai organisme yang diciptakan terakhir, dan dengan terjadinya manusia itu sampailah sudah fase

biologis dalam evolusi kreatif pada batas setinggi-tingginya[1], dan kemajuan di tingkat baru yang lebih tinggi lagi tak mungkin terjadi di bumi ini. Hal ini berarti, (1) di pandang dari sudut biologis, manusia itu adalah binatang jenis baru. Hidup insani adalah bentuk tertinggi dari perkembangan hewani, tetapi mempunyai kemungkinan hidup rohani yang terus dapat dikembangkan. Dalam Qur'an Suci, biasanya hidup insani dipandang berbeda dengan hidup hewani, sebab dengan selesainya evolusi biologis mengandung arti bahwa hidup insani telah dimerdekakan dari pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya biologis belaka, yakni dibebaskan dari desakan keharusan biologis sebagai tujuan akhir. Pada manusia bukan saja terdapat nafsu-nafsu ataupun dorongan-dorongan tabiat hewani (*ahwa*) sebagai daya-daya yang dibawa dari tingkat hewani, tetapi juga mempunyai kemampuan dengan ciri khas yang bersifat inti dan asasi serta tidak terdapat pada binatang manapun juga sehingga dia dikatakan "suatu ciptaan yang lain" (23:12-14); (2) yang belum selesai pada manusia adalah fasa perkembangan kesadaran[2] psikis atau mental, moral, dan spiritual, yaitu perkembangnnya yang sekali-kali tidak mengizinkan manu-

1) Hal ini tidak berarti bahwa di alam biologi atau fisis-chemis, fisiologis, dan mafologis tidak ada lagi jenis ciptaan baru, tetapi proses perkembangan itu berjalan pada tingkat organisasi yang telah ada, dan bukan pada tingkat yang baru dan lebih tinggi.

2) Yang kami maksud dengan kesadaran ialah sekalian proses yang menyebabkan kita sadar akan sesuatu, mengamat-amati sesuatu atau mengadakan reaksi terhadap kepadanya. Menilik jenisnya, kesadaran itu ada yang bersifat fisis, yakni dengan melalui alat indra badani, seperti proses penglihatan, pendengaran, pengecapan, rasa sakit, tekanan, panas, dan sebagainya. Ada pula yang bersifat psikis, yakni yang bersifat mental, moril, dan spiritual. Di lihat dari lingkungan atau lapangannya, maka kesadaran itu dapat berkembang dari

sia membiarkan nafsu dan keinginan hewaninya dalam keadaan aslinya.

Jadi Qur'an Suci tidak mengajarkan dualisme atau teori tentang adanya dua jenis zat kekal yang masing-masing berdiri sendiri dan tak dapat dipersahajakan lagi. Misalnya, materi dan jiwa, tubuh dan roh, alam fenomenal (alam yang dapat ditangkap dengan indra manusia) dan alam noumenal yang tak dapat diketahui (Immanuel Kant), kehidupan duniawi dan kehidupan rohani, cahaya dan gelap sebagai prinsip yang sama abadinya, pencipta kebaikan dan pencipta kejahatan (16:51), sehingga lazim adanya kejahatan dipandang sebagai keharusan. Karena evolusi itu suatu proses yang berjalan setiap saat (55:29; 35:1) dan dipimpin ke satu tujuan, maka Qur'an Suci tidak mengajarkan suatu keadaan yang selalu tetap atau statis. Perubahan itu berlangsung secara terus menerus secara dinamis dan kontiniu, sehingga timbullah organisme yang beraneka ragam bentuknya, organisasinya, fungsi dan tingkatnya, dan aktulisasi kemungkinan-kemungkinan baru, yang kesemuanya itu terintegrasi dalam satu konsep sunu'llah.

Menurut ajaran Qur'an Suci, seluruh ciptaan Ilahi merupakan suatu *bina'*, yang bagian-bagiannya bergantung satu sama lain. Ini mengandung arti bahwa Islam tidak membenarkan adanya sikap batin atau kecenderungan seperti *individualisme*, *isolationisme, ekslusivisme*, dan *absolutisme*[3], yang telah menjadikan golongan

kesadaran yang bersifat perorangan menjadi kesadaran yang bersifat kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan, internasional, kosmis, dan mistis.

3) Individualisme = perasaan atau kelakuan yang berpusat diri (egosentris) sebagai suatu asas; isolationisme = kecenderungan untuk menjauhkan diri dari hubungan sosial; ekslusivisme = sikap batin yang tak mengizinkan hubungan

dan bangsa yang satu memusuhi dan menyerang yang lain. Yang dikehendakinya ialah kerjasama antara sesama peserta dalam melaksanakan amanat Ilahi. Atau menjadikan tugas kewajiban yang dibebankan Allah di atas bahu umat manusia sebagai wujud psycho-sosial, sehingga fase evolusi yang harus dijalankannya itu berhubungan dengan indahnya dan menghasilkan buah.

Seperti akan dijelaskan pada uraian di bab VI, maka pandangan Qur'an Suci tentang evolusi tidak terbatas hanya pada asal usul makhluk-makhluk yang ada, tetapi kepada adanya Daya Cipta dan Pimpin Ilahi. Qur'an Suci mengajak kita menengok ke waktu yang sangat jauh ke belakang dan tak terduga oleh manusia berapa lamanya, tentang bekerjanya daya itu. Itu bekerja secara berangsur-angsur dan sangat perlahan sekali, melalui fase fisis dan chemis (evolusi kosmologis), fase biologis, dan fase psikhis dalam melaksanakan Kehendak Ilahi *Rabb*i. Selain itu menarik perhatian kita juga kepada fase evolusi selanjutnya, yaitu perkembangan rohani yang berlangsung terus menerus tiada putus di alam akhirat (39:20; 66:8)

> "Pada hari *tatkala bumi diubah menjadi bumi yang lain, dan (pula) langit*, dan mereka tampil di hadapan Allah, Yang Maha-esa, Yang Maha-unggul" (14:48; 17:99)
>
> "Inilah balasan mereka karena mereka mengafiri ayat-ayat Kami dan mereka berkata: Apakah jika kami berupa tulang dan benda busuk, apakah *kami akan dibangkitkan menjadi ciptaan yang baru?* Apakah mereka tak melihat bahwa Allah Yang menciptakan langit dan bumi, berkuasa untuk *menciptakan yang sama dengan*

---

sosial dengan orang luar; absolutisme = kecenderungan untuk berfikir tentang benda-benda, nilai-nilai atau hubungan-hubungan yang tak berubah dengan berubahnya waktu dan keadaan.

mereka? Dan Allah telah menetapkan waktu bagi mereka, tak ada ragu-ragu tentang itu. Tetapi kaum lalim tak menyetujui itu kecuali hanya mengafiri" (17:98-99;49 14:19-21)

"Kami telah menentukan kematian diantara kamu, dan Kami tidaklah dapat dikalahkan, Agar Kami m*engubah keadaan kamu, dan menumbuhkan kamu menjadi apa yang kamu tak tahu*" (58:60-61)

"Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari bumi sebagai tumbuh-tumbuhan, Lalu Ia mengembalikan kamu kepada itu (bumi), *dan mengeluarkan kamu sebagai keluaran (baru)*." (71:17-18)

Pengertian umum tentang terjadinya manusia, pertumbuhan dan perkembangannya sepanjang masa yang tak terduga berapa lama; pengertian tentang kemungkinan-kemungkinan yang terpendam dalam jiwanya; pengertian tentang hubungannya dengan Sang Pencipta (*Khaliq*), dengan alam dan sesamanya, dengan perjalanan keabadian yang telah silam dan yang masih harus ditempuhnya, hendaknya menjadikan renungan kita. Jadi kenyataan bahwa manusia bukan hasil evolusi terakhir, melainkan suatu fase perantara dalam proses kosmis berikutnya, akan mempengaruhi cara-cara kita dalam mengaktualisasikan hubungan diberbagai lapangan hidup sehari-hari, baik dalam kehidupan perorangan, kekeluargaan, sosial politik, ekonomi, dan sebagainya. Singkatnya, kesadaran manusia akan kodratnya itu memungkinkan dia mampu menilai martabat dirinya sendiri dan sesamanya dalam memahami motif-motif moral dan spiritual yang lain, sehingga akan menjadi tumpuan kokoh dan kuat, di mana dia memijakkan kakinya dalam melaksanakan Amanat Ilahi.

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah (= melaksanakan Amanat-Nya dengan jalan ikut serta menyum-

> bangkan bagian dirinya agar terwujud Kehendak-Nya), Dia akan menolong kamu dan menguatkan kamu" (47:7; 22:40)
>
> "Wahai manusia. Kami tak menurunkan Qur'an kepada engkau agar engkau celaka. Melainkan itu adalah peringatan bagi orang yang takut. Wahyu Dari Tuhan Yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi." (20:1-4)

Jadi yang kami maksud dengan kodrat manusia (h*uman destiny; de menselijke bestemming*) adalah peranan dan tanggung jawab yang sudah sewajarnya dijalankan dan dipikulnya sebagai ciptaan di alam semesta.

2. Tempat Manusia di Alam Semesta

Dari ikhtisar di atas itu, jelaslah kepada kita tempat manusia di alam semesta. Manusia bukan makhluk yang dapat berdiri sendiri, dan terlepas dari segala hubungan dengan makhluk lainnya. Tidaklah pula dia itu mengatas tinggi di luar alam, melainkan hanya bagian dari padanya. Seperti halnya tumbuh-tumbuhan dan binatang, maka manusia itu hasil evolusi juga. Dia diciptakan melalui berbagai tingkat (71:14), dan ditumbuhkan dari bumi sebagai suatu tumbuhan (71:17; 53:32). Seperti halnya segala sesuatu yang hidup (21:30; 24:45), maka manusia pun diciptakan dari air (25:54; 77:20) dan timbul dari bumi sebagai hasil evolusi hidup yang paling akhir pada tingkat yang tertinggi. Dia hidup dan mati di dunia ini (7:25; 77:25, 26), yaitu salah satu planet (planet) yang berasal dari satu diantara beberapa puluh ribu juta matahari (bintang) yang menyusun suatu galaksi. Sedangkan galaksi kita itu ialah satu dari kira-kira seratus juta galaksi yang dapat diketahui manusia zaman sekarang. Pada tempat yang demikian kecilnya,

sehingga manusia tenggelam dan lenyap dalam kemahaluasan alam yang peristiwa terjadinya tak pernah terbayangkan oleh akal manusia di mana batasnya itu. Dan pada saat proses evolusi kreatif telah beribu-ribu juta tahun lamanya berlangsung, barulah manusia timbul sebagai ciptaan terakhir di bumi ini. Dibandingkan dengan alam semesta ciptaan Ilahi itu, maka manusia menjadi tak berarti apa-apa.

> "Sesungguhnya ciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada ciptaan manusia; tetapi kebanyakan manusia tak tahu "(40:57)[4]

Di bumi ini, manusia itu adalah puncak gerakan evolusi biologis dengan tugas menyelesaikan pertumbuhan dan perkembangannya pada fase psikhis. Umat manusia merupakan keesaan yang tidak terbagi-bagi berbagai jenis, seperti halnya tumbuh-tumbuhan atau binatang, melainkan atas bangsa-bangsa dan suku-suku (49:13), berbagai bahasa dan warna kulit (30:22), tanpa kelainan-kelainan sebagai sifat yang tetap. Jadi tidak ada bangsa yang pembawaan dari lahirnya lebih unggul dari bangsa lain, tetapi semua manusia dengan mempunyai kemampuan biologis, mental, moral, dan spiritual yang sama untuk mencapai kultur atau peradaban tinggi yang manapun jua.

---

4) Sekalipun manusia memandang dirinya sangat penting dan mengagungkan dirinya sedemikian rupa, akhirnya dia tak mau mengakui Allah dan Kedaulatan-Nya. Apa sebabnya mereka demikian? Karena di berbagai lapangan - terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi - mereka telah mencapai hasil yang luar biasa, sehingga dia menyangka hasil yang besar itu akibat perbuatannya yang efektif. Padahal hasil yang diperoleh itu jarang berhubungan dengan perbuatannya, dan jika dibandingkan dengan apa yang terjadi setiap saat di alam semesta, maka hasilnya itu tak berarti apa-apa.

3. Peranan Manusia

Peranan yang sewajarnya dilaksanakan manusia di dunia bergantung dari fitrah atau tabiat aslinya, yaitu ciri-ciri asli yang khas bersifat inti dan asasi (essential dan fundamental), serta inilah yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain yang ada. Pengertian tentang peranan manusia itu diberikan Qur'an Suci dengan menarik perhatian kita kepada pertumbuhan *mudigah* (bakal manusia) dalam kandungan ibu.

> "Demikianlah Tuhan Yang Maha-tahu barang yang tak kelihatan dan yang kelihatan, Yang Maha-perkasa, Yang Maha-pengasih. Yang membuat baik segala sesuatu yang Ia ciptakan, dan Ia mengawali terciptanya manusia dari tanah. Lalu Ia membuat keturunannya dari sari, dari air yang hina. Lalu Ia buat itu sempurna, dan *Ia tiupkan di dalamnya sebagian roh-Nya,* dan Ia berikan kepada kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) sedikit sekali apa yang kamu syukuri" (32:6-9; 15:29)

> "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari sari tanah liat. Lalu itu Kami jadikan benih manusia dalam sebuah tempat yang kokoh. Lalu benih manusia itu Kami jadikan segumpal darah, lalu itu Kami jadikan segumpal daging, lalu (dalam) segumpal daging itu Kami buat tulang, lalu tulang itu Kami bungkus dengan daging, *lalu Kami menumbuhkan itu menjadi makhluk yang lain*. Maha berkah Allah, sebaik-baik Tuhan Yang menciptakan" (23:12-14)

Menilik uraian pada ayat kedua di atas, maka jelaslah "penyempurnaan" bakal manusia (*mudigah*) pada ayat pertama, tidaklah berakhir dalam rahim ibu dengan selesainya proses biologis semata. Setelah *mudigah* terjadi, maka timbul sesuatu dari Ruh Ilahi, dan karenanya dia "menjadi suatu ciptaan yang lain", barulah bayi itu selesai dijadikan. Menurut sebuah hadith, telah ber-

kata Nabi Suci Muhammad: *Ahya'n nasa bi-RuhiHi*, artinya "Dia menghidupkan sekalian manusia dari Ruh-Nya[5]" Jadi ruh yang timbul sebagai hasil pertumbuhan *mudigah* dalam kandungan ibu, bukannya hayat (hidup) atau *nafsu'l hayati* (kekuasaan untuk tumbuh seperti terdapat pada tumbuhan dan hewan), dan bukan pula *ar-ruhu'l hayawaniyu* (roh hewani, yang sama-sama dimiliki oleh manusia dan hewan) atau *ahwa* (dorongan atau keinginan tabiat rendah)[6], melainkan ruh Ilahi, yaitu substansi abadi yang merupakan fitrah manusia[7]. Ini mengandung kesanggupan dan kemungkinan, yakni jika diwujudkan menjadi perbuatan-perbuatan yang sifatnya terpimpin dan kreatif progresif, maka akan menumbuhkan dan memperkaya ruh itu. Jadi Sabda Ilahi itu melukiskan suatu proses peralihan dari keabadian kepada keadaan terbatas dengan waktu dan tempat yang terjadi melalui perantaraan ibu.

Karena ruh Ilahi itulah maka manusia berwujud dan hidup, dan karena ruh Ilahi itulah pula maka dia menjadi "suatu ciptaan yang lain" dari pada ciptaan-ciptaan sebelumnya. Yakni kesanggupan membangun dan mencipta suatu diri atau ego batin (*inner self*) yang baru, yang menjadi landasan bagi persiapan pengembangan ruh di alam akhirat. Sebagaimana daun bukan dahan, bunga bukan daun, dan buah bukan bunga, maka pada

---

5) E.W. Lane, *An Arabic-English Lexicon*, Williamsand Norgate, London, 1863; dikutip di bawah kata *ruh*.

6) Al-hawa (bentuk jamaknya *ahwa'un*) ialah kecenderungan jiwa kepada apa yang disukai nafsu binatang, dengan tiada undangan (ajakan) yang sah.(*Kitabu'l Ta'rifat*); keinginan kodrat atau keinginan tabiat (natural desire)

7) Fitrah (konstitusi), yaitu keseluruhan ciri yang diorganisasikan dalam hubungan yang satu dengan yang lain; ciri-ciri asli (T)

tiap bagian tumbuhan itu akan timbul sesuatu yang prinsipnya baru dan ini tidak terdapat pada bagian sebelumnya, dan ini pula yang menjadi ciri khas dari tahapan itu. Begitu pula tumbuhan bukan tanah, binatang bukan tumbuhan, dan manusia bukan binatang, sekalipun sekalian ciptaan selalu mengandung semua unsur yang terdapat pada ciptaan yang ada di tingkat bawahnya. Manusia disebut *al-alamu's soghir* (mikro kosmos) karena dia hasil penyulingan (*destilasi*) *al-alamu'l kabir* (makro kosmos atau alam semesta dengan segala apa yang ada padanya). Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang mengikhtisarkan atau melambangkan secara kecil-kecilan alam semesta. Sebagai suatu kesatuan dari segala apa yang ada pada makrokosmos, maka ia pun mewakili sekalian evolusi yang masih berlangsung[8].

Apakah makna yang terkandung bahwa manusia itu terwujud dan hidup karena ruh Ilahi itu? Pada ciri yang manakah terdapat kebaruan dari daya bangun yang vital itu? Pertama, kata-kata dari ruh-Nya menyatakan adanya pertalian yang erat dan bersifat mistis antara fitrah manusia (*human nature*) dengan Ruh Ilahi,

---

8) Menurut Ja'faru's Sodiq (+/- 700 - 765 Masehi) Imam keenam dari madhab Imamiah, dan termashyur karena kesempurnaan ilmu hadithnya. Pandangannya tentang manusia itu mengingatkan kita kepada hukum dasar biogeni dan filogeni yang dikemukakan oleh Ernest Heckel (1834-1919), seorang biolog terkenal bangsa Jerman. (bio = hidup; phylum = bangsa atau "race" organisme; genosis = terjadinya, perkembangan). Hukum itu terutama didasarkan atas embriologi binatang dan manusia (1874), dan mengatakan bahwa ontogeni (perkembangan individu) adalah rekapitulasi (ulangan tingkat perkembangan pada proses pertumbuhan sebelumnya) yang berlangsung secara singkat dari pada filogeni (perkembangan jenis). Dengan perkataan lain, dalam perkembangan embrionalnya individu terjadi pengulangan secara ringkas tingkat-tingkat yang dilalui oleh leluhurnya dalam perjalanan evolusi.

walaupun itu tak disadarinya. Agama dan paham pikiran tentang Allah merupakan bagian asasi dari fitrah manusia. Kenyataan itu ditegaskan antara lain dari Sabda Ilahi berikut ini

> "Dan tatkala *Rabb* dikau melahirkan keturunan dari para putera Adam, dari punggung mereka, dan membuat persaksian atas diri mereka sendiri: Bukankah Aku *Rabb* kamu? Mereka berkata: *Ya, kami menyaksikan*. Agar kamu pada hari Kiamat tak akan berkata: Sesungguhnya kami tak tahu menahu tentang ini' "(7:172)

> "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya, dan *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*" (50:16).

> "Dan Kami lebih dekat kepadanya (jiwa manusia) daripada kamu, tetapi kamu tak melihat (nya). "(56:85)

> "Dan Ia menyertai kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah itu Yang Maha-melihat apa yang kamu kerjakan" (57:4)

Pada 30:30 (lihat juga *footnote* 53 Bab 3)) pertalian itu dijelaskan dengan pernyataan, bahwa sekalian manusia diciptakan bersesuaian dengan fitrah yang dijadikan oleh Allah Ta'ala, yakni dia memiliki kemampuan untuk mengenal Allah, dan dengan itu umat manusia di ciptakan oleh-Nya (T). Hubungan mistis dengan Ruh Ilahi itulah yang tak dapat difahami oleh kaum materialis. Tanpa kemampuan itu, tujuan Allah Ta'ala menciptakan manusia terang tak mungkin dicapai. Manusia tidak mungkin sadar akan Allah dan merasakan perlunya mengusahakan perkembangan diri yang menuju arah ke kesempurnaan rohani.

> "Dan bahwa kepada *Rabb* dikaulah tujuan itu" (53:42)

> "Dan Allah-di sisi-Nya adalah tujuan (hidup) yang baik" (3:13)

> "Wahai manusia, engkau harus berjuang dengan perjuangan yang keras untuk bertemu dengan *Rabb* dikau, sampai engkau bertemu dengan Dia "(84:6)

> "Katakanlah: Aku hanyalah manusia biasa seperti kamu; hanya kepadaku diwahyukan bahwa *Rabb* kamu ialah Tuhan Yang Maha-esa. Maka barangsiapa berharap bertemu dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan perbuatan baik, dan tak musyrik kepada sesuatu pun dalam mengabdi kepada *Rabb*nya" (18:10)

> "Tiap-tiap jiwa pasti merasakan mati. Dan Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kepada Kami kamu akan dikembalikan" (21:35)[9]

---

9)

tentang Allah dan manusia yang diajarkan oleh Qur'an Suci terang bertentangan dengan pandangan asasi agama Kristen. Agama ini mengajarkan bahwa manusia dikandung dan dilahirkan dengan dosa turunan yang diwarisi dari manusia pertama, yakni Adam. Ajaran itu merupakan dasar seluruh bangunan dogmatik dan ajaran-ajaran pokok agama Kristen. Misalnya, penebusan dosa dan Tritunggal (*Tathlith*) atau keesaan tiga pribadi, yaitu Tuhan Bapa; Yesus (Isa ibnu Maryam) sebagai Tuhan Anak; dan Tuhan Roh Kudus. Yesus ialah Tuhan yang men jelma menjadi manusia sejati (jadi berdosa), dan manusia "Yesus, Puteranya, sungguh Allah", karena itu "Maria sungguh Bunda Allah".

Duduk perkaranya seperti berikut. Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa di taman Firdaus. Karena peristiwa itu, maka sekalian keturunan Adam sejak dari zaman itu hingga sekarang dan seterusnya, baik yang dikandung dan diperanakkan menanggung dosa. Seorang pun tiada yang luput dari dosa asal itu, sehingga tabiatnya jahat. Manusia bertabiat benci kepada Tuhan dan bermusuh dengan Dia dan dengan sesama manusia. Dia sama sekali tak dapat berbuat sesuatu yang baik. "Amalan kita yang terbaik pun dalam hidup ini tidak sempurna dan cemar oleh dosa adanya" Karena keadilan Tuhan menuntut dosa yang diperbuat terhadap kemuliaan tertinggi Tuhan dihukum. Keadilan Tuhan menuntut supaya tabiat manusia yang sudah berdosa itu menebus dosanya, sedangkan manusia yang berdosa tidak dapat menebus dosa orang lain (para nabi pun tak luput dari dosa turunan itu). Maka setelah beberapa ribu tahun sesudah peristiwa di taman Firdaus itu, barulah Tuhan sendiri turun ke bumi untuk menebus badan dan jiwa manusia dari segala dosa dengan darah-Nya yang ditumpahkan dengan pengorbanan di kayu salib untuk manusia, dan dengan kematian-Nya sesungguhnya. (Rum 5:18,19; 1 Petrus 1:18,19; *Pengajaran*

"Bertemu dengan Allah" (*liqa Allah*) atau berhubungan

Agama Kristen, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, cetakan ke lima; bandingkan *Katekismus Indonesia*, Obor, Jakarta, 1960). Pada hemat kami, ajaran dosa asal itu tak dibenarkan oleh Kitab Suci umat Kristen: "Pada waktu itu orang tidak akan berkata lagi: Ayah-ayah makan buah mentah, dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu, melainkan: Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap manusia yang makan buah mentah, giginya sendiri menjadi ngilu." (Yeremia 31:29-30; Yehezkiel 18:1-4)

Sebaliknya Qur'an Suci mengajarkan, bahwa setiap anak manusia dilahirkan dengan sifat asli yang bersih dari cacat dan dosa apapun. Hal itu berarti, bahwa menurut Qur'an Suci manusia itu pada dasarnya suci atau dilahirkan sebagai orang kudus yang tak memerlukan kuasa yang lebih tinggi untuk memimpinnya. Yang diajarkannya bahwa Allah Ta'ala tidak memikulkan tanggung jawab atas pelanggaran nenek moyang kepada keturunannya yang tidak membuat pelanggaran itu, sehingga membuat umat manusia hidup dengan perasaan bersalah.

"Barangsiapa berjalan benar, maka ia berjalan benar untuk keuntungan diri sendiri; dan barangsiapa berjalan sesat, maka ia berjalan sesat untuk kerugian diri sendiri. Dan tak ada orang yang memikul beban, akan memikul beban orang lain. Dan Kami tak akan menjatuhkan siksaan sampai Kami bangkitkan seorang Utusan" (17:15)

"Dan tiada jiwa berbuat (jahat), melainkan ini hanya merugikan diri sendiri. Dan tiada orang yang memikul beban, akan memikul beban orang lain" (6:165)

"Bahwa tak ada pemikul beban akan memikul beban orang lain, Dan bahwa manusia tak mempunyai apa-apa selain apa yang ia usahakan" (53:38-39)

"Dan tiada pemikul beban akan memikul beban orang lain. Dan jika orang yang dimuati beban menyeru kepada orang lain untuk membawakan muatannya, itu tak akan dibawakan sedikit pun, walaupun ia kerabatnya..." (35:18)

"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang beriman: Ikutilah jalan kami dan kami akan memikul kesalahan kamu. Dan mereka tak dapat memikul kesalahan mereka sedikit pun. Sesungguhnya mereka adalah pembohong. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban mereka sendiri, dan beban lain di

samping kesalahan mereka sendiri; dan sesungguhnya pada hari Kiamat mereka akan ditanya tentang apa yang mereka buat-buat...” (29:12-13)

Kata Nabi Suci Muhammad: *Kullu mauludin yuladu ‘ala’l fitrah, fa abawa hu yuhawwidani hi au yunassirani hi au yumajjisaji hi; ka mathali‘l bahimati tuntiju’l bahimata. Hal tara fi ha jad’a’a*? Artinya, tiap-tiap anak dilahirkan sesuai dengan fitrah (agama yang benar; 30:30), maka orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Majusi; seperti halnya seekor binatang dilahirkan lengkap dengan sekalian anggota tubuhnya (tanpa cacat). Adakah engkau melihat seekor dilahirkan kudung? (Bukhori, 23:93) Jadi pada dasarnya Islam menolak ajaran Gereja seakan-akan tabiat manusia itu jahat. Kiranya nyatalah kepada kita, bahwa apa yang menjadi pangkal permulaan Islam atau dasar persiapan bagi pengembangan jiwanya, yaitu keadaan bersih dari dosa, justru merupakan tujuan utama agama Kristen.

Pertentangan bulat yang kedua ialah menurut agama Kristen, Allah tak dapat mengampuni dosa manusia tanpa tebusan (dengan darah-Nya dan nyawa-Nya sendiri). Dia menuntut tebusan darah dan nyawa atas dosa yang diwarisi umat manusia dari Adam. Sebaliknya Qur’an Suci mengajarkan bahwa Allah Ta’ala Al Ghafuru’r Rahim, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Penyayang (28:16, dsb).” Dan sesungguhnya *Rabb* dikau adalah Yang mempunyai pengampunan terhadap manusia walaupun mereka itu lalim” (13:6) Allah *Ahlu’l maghfirah*, Yang sudah sepantasnya memberi ampun (74:56); sekalipun manusia tidak memohon ampun, Dia memberikannya juga kepadanya, sebab sekalian manusia diciptakan untuk dirahimi-Nya (11:119) dan Dia melingkupi segala sesuatu dalam Rahmat (Cinta Kasih) dan pengetahuan-Nya (40:7; 6:148; 7:156). Karena itu, “Katakanlah: Wahai hamba-Ku yang bertindak melebihi batas terhadap jiwanya, janganlah berputus asa dari rahmat Allah; sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Ia Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih” (39:53); “dan tidaklah patut bagi Ar Rahman (Yang Maha Pengasih) bahwa Dia mengambil seorang anak” (19:92) akan penebus dosa umat manusia. Justru karena Allah itu Rahman (Maha Pengasih), maka Dia tidak memerlukan tebusan dalam bentuk apapun juga untuk mengampuni dosa umat manusia, dan karenanya tidak perlu menjelma menjadi manusia sejati. Nabi Yosyua (‘Isa) a.s. sendiri menyangkal dogma tentang “Penebusan Dosa” itu dengan kata-kata: “Dan ampunilah kiranya kepada kami segala kesalahan kami, seperti kami sudah mengampuni orang yang bersalah kepada kami”

langsung dengan Allah hanya dapat dicapai dengan "melakukan perbuatan-perbuatan baik dan tidak mempersekutukan siapapun juga dalam pengabdian kepada *Rabb*nya". Perbuatan baik atau benar yang dikerjakan semata-mata karena Allah (li'llahi Ta'ala) sebagai motif[10], tak lain ialah pernyataan dan aktualisasi dari sifat-

---

(Perjanjian Baru, Matius 6:12) Sudah barang tentu dengan memberi ampun atau memaafkan kesalahannya dan tidak menuntut ganti rugi.

Mengenai perbuatan baik, Islam justru memandangnya sebagai "makanan" atau syarat yang tidak boleh tidak harus dipenuhi (*conditio sine qua non*) bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Sehingga pada pandangan Allah mengatakan apa yang tidak dikerjakan itu menimbulkan rasa benci yang dalam dan sangat memuakkan (61:2,3) "Mengapa Allah harus menyiksa kamu jika kamu bersyukur *(mengakui Kemurahan-Nya dan berbuat dengan cara yang telah wajib atas kamu dalam mentaati Allah dan dalam menjauhi diri dari durhaka*: Mab) dan beriman? Dan Allah itu Syakir, Maha Tahu "(4:147) Allah itu Syakir atau *"Dhat yang memberi pahala yang besar atas perbuatan-perbuatan kecil, atau Dhat Yang menilai perbuatan-perbuatan kecil yang dilakukan hamba-hamba-Nya menjadi besar dan Yang memperbanyak pahala-pahala-Nya kepada mereka"* (T).

10) Ada berbagai motif atau sebab yang dapat mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya cinta kepada dirinya sendiri, kepada anak-istri, kepada handai tolan, kepada kaum kerabat, kepada nusa dan bangsa. Sudah terang, motif yang semakin luhur, murni, dan tak mementingkan diri sendiri, maka akan semakin mulia perbuatan yang dilakukan. Tak disangsikan lagi, bahwa tak ada motif yang lebih luhur dari cinta kepada Allah SWT. Sebagaimana Rahmat atau Cinta Kasih Ilahi ialah *primum mobile* semesta alam yang menjadi motif pokok penciptaan seluruh alam ini, maka begitu pula cinta kita kepada Allah. Cara-cara dan bagaimana mewujudkannya telah ditunjukkan secara jelas oleh Qur'an Suci, dan ini harus menjadi motif utama dari setiap upaya mencipta dirinya sendiri (*self creation*). *Innama'l a'malu bi'n niyati*, kata Nabi Suci Muhammad, artinya "perbuatan (baik) akan diuji hanya berdasarkan niat (nya) "(Bukhori, 82:23; 1:1) Sebaik-baiknya perbuatan menjadi tak berharga jika motifnya tidak ikhlas. Oleh sebab itu, perbuatan boleh saja dikerjakan untuk kesejahteraan diri sendiri, keluarga, atau nusa bangsa, asalkan

sifat baik yang terpendam dalam fitrahnya atau pembawaan setiap manusia. Untuk mewujudkan sifat-sifat baik itu dalam kehidupan sehari-hari, maka Allah SWT menghendaki manusia mengusahakan dirinya mengambil "Warna Allah" (2:138, 7:180). Artinya, manusia harus berusaha sekeras-kerasnya mengubah keadaan jiwanya (13:11; 8:53), dan memberi warna kepada fikiran, pandangan, perasaan, keinginan, kemauan, dan perbuatannya. Sehingga dia memperoleh apa yang tidak dimilikinya sebagai pembawaan lahir, yaitu "warna" atau sifat-sifat yang menyerupai "warna" atau sifat-sifat Ilahi yang tersebut dalam Qur'an Suci. Dan diapun mempunyai pandangan, serta sikap batin terhadap segala sesuatu, sebagaimana yang diajarkan kepadanya dalam Kitab Suci itu[11].

Dengan jalan mempertumbuhkan jiwanya seperti itulah, maka jiwa akhirnya akan menjadi sempurna. Dalam hubungan itulah Nabi Suci Muhammad menasehatkan: *Takhallaqu bi Akhlaqi 'llah*,

---

dorongan utamanya cinta kepada Allah. Maka perbuatan itu akan dilakukan secara ikhlas, tanpa mementingkan diri sendiri dengan keadilan sosial yang sejati. Kebenaran itulah yang ditanamkan kepada setiap muslim setiap kali dia berdiri di hadirat Ilahi dan membuka salatnya dengan kata-kata: *Inna solati wa nusuki wa mahyaya, wa mamati li'llai Rabbi'l alamin*. Artinya, "Dengan sesungguhnya, salatku, pengurbananku, hidupku, dan matiku untuk Allah, *Rabb* sarwa sekalian alam "(6:163). Setelah menggiatkan kembali jiwanya dengan mengucapkan intisari Qur'an Suci, yakni surat Al Fatihah, maka dia ingatkan kembali tujuan hidupnya "Dan jadikanlah *Rabb* engkau satu-satunya tujuan hidup." (94:8) Sebab dengan hanya mengutamakan Allah SWT dalam semua rencana dan aktivitasnya, maka umat Islam akan menjadi bangsa yang besar, jaya, dan mulia (2:152)

11) Itulah *sibghah* atau baptis (pemandian) menurut Islam, dan bukan pencelupan dalam air yang tidak menghasilkan perubahan batin manusia. Islam menuntut penyerapan dalam pandangan-pandangan, asas-asas, nilai-nilai, norma-norma Islam, seperti yang terdapat dalam Qur'an Suci.

artinya “Lumaskanlah (harumkanlah) diri kamu sekalian akhlak Allah". *Tahayau bi dhikri ‘llahi wa Ruhi Hi*, artinya “Hidupkanlah diri kamu kalian dengan mengingat-ingat Allah dan Qur’annya” (T)

> “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah jiwa kamu... “(5:105)
>
> ‘ Dan *demi jiwa dan kesempurnaannya*! Maka Ia wahyukan kepadanya jalan keburukan dan jalan kebaikan. Sungguh beruntung orang yang menumbuhkan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengubur jiwanya” (91:7-10; 87:14)
>
> “Dan barangsiapa *menyucikan dirinya*, ia hanya menyucikan diri untuk kebaikan sendiri” (35:18)
>
> “Sesungguhnya Allah itu tak mengubah keadaan suatu bangsa, sampai mereka mengubah keadaan mereka sendiri... “(13:11; 8:53)

Allah melaksanakan Kehendak-Nya dan mewujudkan Rahmat atau Cinta Kasih-Nya dalam segala aspeknya dengan menciptakan alam semesta. Manusia yang diciptakan dari Cinta Kasih-Nya (96:2) pada fase biologis yang tertinggi di dunia ini. Ditakdirkan pula oleh Allah dengan tugas kewajiban dengan menyatakan dan mewujudkan anugerah-Nya berupa sifat-sifat baik serta kemungkinan berkembang maju apa yang terpendam dalam jiwanya, dengan menjalankan teknik batin tertentu dan mengerjakan perbuatan baik kepada sesamanya. Itulah sebabnya, maka manusia kami sifatkan sebagai suatu organisme psikho-sosial. Jiwa manusia hanya dapat tumbuh, berkembang, dan menghasilkan buah yang baik berupa suatu ciptaan baru, jika perbuatannya didasarkan atas iman yang benar dan menghidupkan jiwanya kepada Allah Yang Maha Esa. Sebab perkara-perkara yang kita

lakukan guna kebaikan orang lain yang setinggi-tingginya akan mendatangkan kebaikan setinggi-tingginya pula kepada jiwa kita sendiri. Itu sebabnya, seorang Muslim selalu disifatkan dalam Qur'an Suci sebagai orang yang *amana wa amala solihan*, artinya "orang yang beriman dan berbuat baik"

> "Dan Dia ialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; dan singgasana Kekuasaan-Nya senantiasa di atas air agar Ia membentangkan (sifat-sifat baik) kamu, siapakah diantara kamu yang paling baik amalnya "(11:7)

> "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan membuat kamu suku-suku dan kabilah-kabilah, agar kamu saling mengenal. *Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling taqwa diantara kamu*. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mengetahui, Yang Maha-waspada" (49:13)

> "Yang menciptakan mati dan hidup, agar Ia menguji kamu s*iapakah diantara kamu yang paling baik perbuatannya*. Dan Ia Yang Maha-perkasa, Yang Maha-pengampun" (67:2)

> "Dan jika Allah menghendaki, niscaya Ia akan membuat kamu satu umat, tetapi Ia akan menguji kamu dengan apa yang Ia berikan kepada kamu. *Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan* (5:48; 2:148)

> "*Dan tiap-tiap manusia Kami lekatkan perbuatannya pada lehernya*, Dan Kami keluarkan kepadanya pada hari Kiamat berupa buku yang akan ia jumpai terbuka lebar. Bacalah buku engkau. *Pada hari ini jiwa engkau sendiri sudah cukup sebagai juru hitung terhadap engkau*" (17:13-14)

Menyatakan dan mengaktualisasikan sifat-sifat besar dengan perbuatan itulah yang disebut *Amanah*. Pelaksanaan itu sepenuhnya dipercayakan Allah kepada manusia (33:72), sebab hanya dengan mengerjakan perbuatan baik kepada sesamanya di lapangan hidup yang manapun - baik dalam lapangan kehidupan

kekeluargaan, politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya - maka dia dapat menyatakan dan mewujudkan cintanya kepada Allah. Yakni dengan mewujudkan sepenuh-penuhnya kemungkinan yang ada pada dirinya hingga mencapai kesempurnaan, dan dapat memikul tanggung-jawab kepada Penciptanya dan kepada sesamanya melalui perjuangan sampai mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan yang sejati adalah diperoleh kemerdekaan batin[12], yang ditandai oleh keadaan *farigh*, bebas perasaan khawatir, gelisah, atau takut (28:10; 94:7-8), atau *sakinah*, ketenangan (48:4). Singkatnya, itu adalah keadaan rohani yang bebas dari perasaan takut dan duka cita (2:38; 62:112; 10:62; 20:123).

Dari fakta-fakta tentang evolusi kreatif yang progresif ini, maka nyata lah kepada kita kedudukan yang harus ditempati dan kewajiban yang harus di tunaikan manusia di dunia. Suka atau tidak suka, *maka dia harus melaksanakan dengan sadar, dengan sengaja dan aktif suatu fase dan jenis evolusi yang sama sekali baru pada dirinya sendiri sebagai makhluk psikho-sosial, sehingga dia ikut menyumbangkan bagiannya dalam proses kosmis yang digerakkan*

---

12) Biasanya yang dimaksud orang dengan "kemerdekaan" adalah *kemerdekaan lahir*, yaitu kemerdekaan melahirkan pandangan dan cita-cita yang dikandung di hati, kebebasan membuat kesalahan dan menemukan sendiri kesalahan itu, dan kemerdekaan dari penjajahan bangsa asing. Yang terutama sekali dikehendaki Qur'an Suci ialah *kemerdekaan batin* atau *kemerdekaan ruh*, yaitu kebebasan mengenal diri sendiri, kemerdekaan dari penjajahan dan pengurungan biologis oleh nafsu hewani. Kebebasan yang efektif dari mekanisme sebab-akibat di alam fisis, dan kemampuan sepenuhnya atas diri sendiri dan sekalian reaksinya - baik yang bersifat fisis, mental, maupun emosional - supaya dapat menyambut cinta kasih Ilahi dengan perbuatan berserah diri sepenuhnya kepada Kehendak-Nya (*aslama*)

Allah SWT Rabbu'l alamin. Orang yang menjalankan kewajibannya itu, dalam Qur'an Suci disebut *muttaqi*[13].

> "Kitab ini, tak ada keragu-raguan di dalamnya, adalah petunjuk bagi orang yang memenuhi kewajiban dan menjaga diri dari kejahatan. Yang beriman kepada yang Gaib dan menegakkan shalat dan membelanjakan sebagian dari apa yang Kami berikan kepada mereka, Dan yang beriman kepada yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau,18 dan tentang Akhirat mereka yakin. Mereka itulah yang berada di jalan yang benar dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang yang beruntung" (2:2-5)

> "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada engkau Kitab dengan kebenaran[14], guna kebaikan manusia. Maka barangsiapa mengikuti jalan yang benar, itu adalah untuk (keuntungan) jiwanya; dan barangsiapa sesat, ia hanyalah menyesatkan jiwanya. Dan engkau sekali-kali bukanlah penjaga mereka" (39:41; 17:15)

---

13) Kata *muttaqi* ialah bentuk nominatif dari kata kerja *ittaqa*, artinya *dia memelihara atau melindungi dirinya dengan luar biasa* (Kf,Bd) dari dosa (Kf). Atau dari *apa yang akan merugikan dia di akhirat* (Bd). Karena itu kata muttaqi itu sebenarnya hanya dapat diterjemahkan sebagai *orang yang memelihara dirinya dari kejahatan* atau *orang yang sungguh-sungguh menjalankan kewajibannya*.

14) Qur'an Suci diwahyukan dengan kebenaran (*bi'l haqqi*) *artinya dengan menunjukkan jalan yang benar dalam hal perbedaan-perbedaan yang ada sebelumnya* (Kitab Suci yang diwahyukan sebelumnya) *atau benar tentang hal janji dan penunjukkan kepada bencana yang akan terjadi kemudian. Dan dengan jalan demikian, menjadikan orang-orang yang beriman tetap berpegang pada jalan yang benar* (Rz) Diantara ahli-ahli tafsir Qur'an Suci ada yang menerangkan dalam arti *dengan dalil-dalil dan bukti* (AH)

Jika manusia tidak mau mengindahkan fakta-fakta itu, dan menganggap ringan hidupnya di dunia ini[15], maka pelalaian kepada kewajiban itu sudah barang tentu atas tanggung-jawabnya.

> "Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan tanpa tujuan?" (75:36)
>
> "Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu untuk main-main, dan bahwa kamu tak akan dikembalikan kepada Kami?" (untuk mengalami akibat perbuatan-perbuatan kamu di dunia ini) (23:115)

---

15) Pandangan hidup orang atau bangsa yang demikian itu dilukiskan dalam Qur'an Suci sebagai berikut: "Ketahuilah bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah permainan dan hiburan belaka dan keriang-gembiraan dan menyombongkan diri diantara kamu sekalian dari suatu perlombaan memperbanyak harta dan anak. Itu bagaikan hujan yang perbuatannya menumbuhkan tumbuhan yang menyukakan hati para petani; kemudian itu menjadi kering, sehingga engkau melihatnya menjadi kuning, kemudian itu menjadi sekam yang hancur. Dan di akhirat ada siksaan yang berat dan (juga) ampunan dari Allah dan kesukaan(-Nya). Dan kehidupan di dunia ini, ialah tak lain sumber kesia-siaan" (57:20; 6:32; 29:64; 47:36). "Dan mereka berkata: 'Tak ada apa-apa selain dari kehidupan kita di dunia ini; kita mati dan hidup dan tak ada yang membinasakan kita selain dari waktu', dan tidaklah mereka mempunyai pengetahuan tentang itu; mereka hanya menduga saja" (45:24), sedangkan Allah "tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang diantara keduanya secara main-main", tetapi "dengan kebenaran, akan tetapi kebanyakan mereka itu tidak tahu" (44:38,39; 21:16). Menurut ajaran agama Hindu yang terdapat dalam Bhagawat, yaitu satu dari kedua karya syair yang terpenting dalam kesusasteraan religio-filosofis (*Puranas*), seluruh tata alam ialah lila ilahi, yaitu permainan atau perbuatan Ruh agung menyatakan dirinya secara main-main - pernyataan yang tak terdorong oleh apa jua pun dari kesenangan hati-Nya sendiri yang sempurna, mengatas dari tempat dan waktu dalam suatu tata spatio temporal (A.K. Benerjee, *The Visnuand the Bhagavata Puranas*, dalam *History of Philosophy Easternand Western*, Sarvepalli Radhakrishnan, London, George Allen & Unwin Ltd, h. 124)

> "Katakan: Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada *Rasul.* Tetapi jika kamu berpaling, ia bertanggung-jawab atas kewajiban yang dibebankan kepadanya, dan *kamu bertanggung-jawab atas kewajiban yang dibebankan kepada kamu.* Dan jika kamu taat kepadanya, engkau berjalan benar. Dan kewajiban seorang *Rasul* hanyalah menyampaikan (risalah) dengan terang. "(24:54)
>
> *"Tiap-tiap orang memikul tanggungan atas apa yang ia kerjakan"* (52:21; 74:38)

4. Martabat Manusia

Dari tempat yang diduduki manusia di alam semesta dan peranan yang sewajarnya dilakukannya, maka menurut Qur'an Suci manusia itu tinggi martabatnya. Umat manusia dipercayakan melakukan tugas yang tak dapat dipikul oleh makhluk lain yang manapun juga, yaitu kerjasama dan berlomba-lomba melanjutkan perjalanan evolusi dari fase psikihis menuju ke fase spiritual di alam akhirat. Secara singkat, tugas tersebut dapat dirumuskan sebagai keharusan mengubah keadaan jiwanya sendiri agar tumbuh, berkembang dan lambat-laun menjadi sempurna, dengan jalan menunaikan kewajiban terhadap Allah, dirinya sendiri, dan sesamanya. (5:93; 13:20-22) Agar manusia dapat melaksanakan tugas kewajiban ini, maka ia di anugerahi kemungkinan jasmani, mental, dan rohani yang berpadanan

> "Apakah kamu tak tahu bahwa Allah telah membuat apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk melayani kamu, dan Ia meng anugerahkan *nikmat-Nya dengan sempurna* kepada kamu, baik (kenikmatan) lahir, maupun (kenikmatan) batin?" (31:20; 75:4; 64:3)

"Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam (bentuk) *ciptaan yang paling baik....*" (95:4; 15:26-29), yakni dengan kemungkinan-kemungkinan yang besar sekali untuk maju.

"Allah tak membebani suatu jiwa *kecuali menurut kemampuannya*" (2:286, 233; 6:153; 7:42; 23:62)

"Dan berjuanglah di (jalan) Allah dengan perjuangan yang benar. Ia telah memilih kamu, dan Ia tak membuat kesukaran kepada kamu dalam hal agama-agama ayah kamu Ibrahim "(22:78)

"Allah menghendaki yang mudah bagi kamu, dan Ia tak menghendaki yang sukar bagi kamu" (2:185)

"Dan bahwa *manusia tak mempunyai apa-apa selain apa yang ia usahakan*. Dan bahwa usahanya akan segera terlihat. Lalu ia akan dibalas dengan pembalasan yang penuh" (53:39-41)

Jadi keunggulan atau kelebihan manusia dari makhluk yang lain, terletak pada aktualisasi kemungkinan-kemungkinan dan kuasa-kuasa jasmani, mental, dan rohaninya. Ini tanggung jawab yang dibebankan Allah di atas bahu manusia untuk dijalankan dengan sengaja dan sadar akan tujuannya. Seperti yang akan dibicarakan lebih lanjut, pada manusia terdapat indra-indra, kemungkinan-kemungkinan mental dan sosial, otak yang kaya dan rumit, sehingga dia memiliki kesanggupan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya selalu berubah dan menguasainya. Namun dia tidak bergantung dengan itu semua, karena dia dianugerahkan kemampuan yang lebih dari itu. Misalnya dia diberi jari-jari tangan (75:4) yang melambangkan kemampuan penyesuaian diri dan sifat lenturnya dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya. Selain itu, diapun diberikan kesanggupan berbicara (55:4), menggunakan bahasa (15:26, 28; 30:22), membaca dan menulis (96:1-5), yang semuanya menggunakan lambang-lambang, sehingga dapatlah dia memperoleh kemampuan pragmatis tentang alam

dan menguasai tenaga-tenaga yang ada di alam sebagai khalifah[16]. Manusia dapat mengembangkan dan mempraktikkan ilmu itu (teknologi, industri) untuk kepentingan umat manusia dan menyebarkan serta mewariskan kepada keturunannya[17]. Dengan demikian jelaslah bahwa jenis, sifat, aktivitas, dan pengaruh manusia kepada lingkungannya, pada dasarnya jauh berbeda dengan binatang.

Kelebihan manusia dari binatang itu lebih nyata lagi, bahwa dia diciptakan dengan kemauan bebas dan dalam batas-batas tertentu dapat berbuat sesuka hatinya. Dia di anugerahi kekuasaan mengambil keputusan dan berbuat menurut pertimbangannya sendiri. Dia di anugerahi kebebasan memilih (*freedom of choise*); jika kekuasaan itu digunakan dengan baik, maka dia akan mencapai kedudukan yang tinggi. Tetapi sebaliknya, jika kekuasaan itu salah mempergunakannya, maka tak boleh tidak manusia harus merasakan akibat pahit dari perbuatannya itu.

> "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam (bentuk) ciptaan yang paling baik. Lalu Kami mengembalikan dia menjadi ciptaan yang paling rendah, Kecuali orang-orang yang beriman

---

16) Manusia ditakdirkan Allah menempati kedudukan yang tinggi di atas kebanyakan ciptaannya, yakni sebagai *khalifah* (2:30; 6:166; 17:70) atau *orang yang mengadili diantara ciptaan-ciptaan Allah* atau *yang memerintah atas perintah-Nya* (IJ, yang memuat keterangan dari para sahabat Nabi, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas). Pokok arti kata khalifah itu adalah *pengganti*, karena itu pemerintah yang tertinggi atau yang terbesar, yang mengisi tempat orang yang mendahului dia, disebut juga khalifah (T)

17) Hubungan Islam dan Ilmu Pengetahuan, telah kami bicarakan dalam sebuah risalah: *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Darul Kutubil Islamiyah dan PT Ikhtiar, Jl. Mojopahit 6, Jakarta, 1967.

> dan berbuat baik (=terpimpin oleh Wahyu Ilahi) mereka akan mendapat ganjaran yang tak ada putus-putusnya" (95:4-6)

Kenyataan bahwa dia dikaruniai kekuasaan memilih, jelas mengandung arti dia tidak dipaksa mentaati hukum Ilahi, dia merdeka berbuat kebaikan dan merdeka pula berbuat kejahatan. Orang yang dipaksa dan tidak boleh memilih, tentu saja tidak dapat diminta pertanggung-jawaban atas perbuatannya. Karena itu:

> "*Tak ada paksaan dalam agama* - sesungguhnya jalan yang benar itu jelas sekali bedanya dengan jalan yang salah" (2:256)

> "Dan jika *Rabb* dikau menghendaki, niscaya semua orang di muka bumi akan beriman semuanya. Apakah engkau akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang mukmin? "(10:99)

Jika sekiranya manusia itu diciptakan tanpa *nafsu'n-natiqoh* atau *nafsu't-tamyis* (daya membedakan baik dengan buruk, dan kesanggupan timbang-menimbang), maka seluruh umat manusia pasti memeluk agama Islam. Tetapi karena mereka dikarunai daya-daya yang memungkinkan mereka memilih dengan merdeka itu, maka mereka tidak boleh dipaksa.

> "Kami mengetahui sebaik-baiknya apa yang mereka ucapkan, dan *engkau (Muhammad) bukanlah orang yang harus memaksa mereka*" (50:45)

> "*Dan kewajiban seorang Rasul hanyalah menyampaikan (risalah) dengan terang*" (25:54)

> "Katakanlah: Kebenaran adalah dari Tuhan kamu; maka barangsiapa suka *ia boleh beriman*, dan barangsiapa ia suka *ia boleh kafir*" (18:29)

> "Katakanlah: 'Berimanlah kamu sekalian kepadanya (=kepada Al Qur'an) atau tak beriman' "(17:107)

> "Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan kepadanya: dia boleh berterima kasih (=boleh menempuhnya) atau tidak berterima kasih (=tidak menempuhnya) "(76:3)
>
> "Sesungguhnya (Qur'an) ini adalah Peringatan (Yang mengingatkan manusia kepada apa yang tertera pada fitrahnya); maka barangsiapa suka, biarlah ia mengambil jalan kepada Tuhannya "(73:19; 74:54,55; 76:29)

Mereka diberi kebebasan menempuh cara dan jurusan hidup yang disukainya:

(1) Dia leluasa mempertumbuhkan jiwanya dengan serampangan, hidup asal hidup saja, tanpa pedoman tertentu yang memenuhi syarat-syarat objektif, tanpa mengetahui sebenarnya apa tujuan hidupnya dan apa seharusnya diperbuat di dunia ini. Tetapi kebebasan itu tidak akan dinikmatinya tanpa *ikatan yang tetap* dalam upaya mencari kepuasan dan kesenangan hidup, ataupun dengan cara memuaskan nafsu biologisnya.

(2) Dia boleh pula mencoba mengatur dengan sesuka hatinya kehidupan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya dari pandangan seorang filsuf, dari teori atau sistem *ikatan-ikatan* yang diciptakan oleh seorang ahli, tetapi pada akhirnya akan mengalami kegagalan hidup. Kekurangan dan cacat dari masing - masing sistem akan nyata jua dalam praktik dari buahnya, dan sewaktu-waktu perlu diperbaiki dan diselaraskan dengan keadaan yang sebenarnya. Jika suatu sistem ternyata tidak memuaskan dan lebih banyak mendatangkan kerugian dari pada manfaatnya, maka sistem itu akan ditinggalkan dan diganti oleh ahli lainnya yang lebih progresif dalam menciptakan teori atau sistem yang baru[18].

---

18) Sejarah kehidupan bangsa Barat sejak zaman Renaissance, Reformasi, dan Aufklarung (abad ke-15) sampai sekarang membuktikan bahwa cara mem-

(3) Jalan ketiga ialah menerima kebenaran tentang perlu adanya suatu Kekuasaan Yang bertindak sebagai penunjuk jalan, Yang menolong, dan memimpinnya dalam mempergunakan kemerdekaan rohaninya. Setelah itu, dia harus mengusahakan dirinya untuk mentaati Pimpinan itu, seperti halnya semua ciptaan Ilahi yang lain. Dia harus taat kepada hukum-aturan yang menyebabkannya tumbuh, berkembang, dan mencapai tujuan diciptakannya[19].

---

pertumbuhkan jiwa dengan cara "*trial and error*" (Mogan) atau "*hit or miss*" gagal. Metoda yang mengambil ajaran dari kegagalan yang diderita dan hasil baik yang diperoleh dalam suatu usaha, seperti dialami seekor binatang yang dimasukkan kedalam suatu sesatan diambil sebagai pelajaran (labyrint, doolhof, Dr. J.A. Bierens de Haan, *Instinct en Intelligentie bij de Dieren*, 2de druk, NV Gorinchem, 1947). Teknik ini akan berkepanjangan, sangat berbahaya dan banyak memberi mudarat dari manfaat kepada umat manusia. Faktanya, umat manusia di Barat tak pernah mengambil faedah dari suatu ajaran betapapun pahitnya. Misalkan, pelajaran yang diberikan oleh Perang Dunia yang pertama dan yang kedua, tetap saja tidak dimanfaatkan. Sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi telah mencapai tingkat perkembangan yang tinggi, namun sampai saat ini pertengkaran dan terkam-menerkam tetap saja terjadi diantara bangsa Barat, bahkan lebih dahsyat dari pada binatang.

19) Meringankan beban yang dipikulkan Allah kepada manusia, maka ditunjukkan jalan ke arah tercapainya pengetahuan tentang dirinya sendiri, tentang apa yang harus diperbuat, dan caranya berbuat (teknik mengadakan perubahan batin). Hal ini ditanggung Allah, Pencipta sarwa sekalian alam. Dialah Yang pengetahuan-Nya melingkup seluruh alam (2:255), segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak (13:9), dan kehidupan batin manusia (2:235; 6:3; 20:7; 50:16).

"Dia yang mengatur Urusan itu dari langit sampai ke bumi" (32:5)

"Dengan sesungguhnya atas Kami memberi pimpinan" (92:12)

"Dan atas Allah menunjukkan jalan yang benar dan ada (juga jalan-jalan) yang menyimpang" (16:9)

"Dia tahu apa yang dihadapan mereka, dan apa yang dibelakang mereka. Dan tidaklah mereka itu memahami segala sesuatu dari pengetahuan-Nya dalam se-

Dalam hubungan ini, demi kepentingan manusia itu sendiri, maka Qur'an Suci mengingatkan akibat salah pilih:

> "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia supaya mengatasi kesukaran. Apakah ia mengira bahwa tak ada yang mempunyai kekuasaan melebihi dia? Ia berkata: Aku telah menghambur-hamburkan banyak harta (untuk melenyapkan kebenaran). Apakah ia mengira bahwa tak ada yang melihat dia? Bukankah telah Kami berikan kepadanya dua mata (Supaya dapat membedakan baik dengan buruk), Dan lidah dan dua bibir (Supaya dapat bertanya, jika tak dapat melihatnya sendiri), Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan yang terang?[20]" (90: 4-10)

---

gala hal ihwalnya, kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Pengetahuan-Nya luas meliputi langit dan bumi, dan pemeliharaan keduanya tidak melelahkan-Nya. Dan Dia Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar" (2:255)

"Allah ingin meringankan beban kamu sekalian dan manusia diciptakan *do'ifan* (lemah)" (4:28)

Manusia bukan pencipta dirinya sendiri. Oleh sebab itu, dia tidak dapat memahami dan memandang hidup sebagai suatu keseluruhan dan mengatas di luar emosi dan kepentingannya. Karena itu, dia tak dapat dengan akal dan tenaganya menguasai hukum-aturan yang menguasai keinginan, kemauan, dan perasaan susilanya, serta mengatur dan memimpin tingkah laku sosialnya. Hukum-aturan manusia sifatnya selalu berat sebelah, sehingga hukum-aturan itu akhirnya mendatangkan kekacauan yang lebih besar dari yang hendak ditertibkannya. Akal manusia hanya dapat memahami hukum-aturan yang menguasai alam kebendaan, dan tak ada gunanya orang berusaha menemukan dengan akalnya hukum-aturan yang menguasai batin manusia. Pengetahuan tentang hukum-aturan itu harus datang dari luar lingkungan akal manusia, yaitu dari Penciptanya. Dengan perkataan lain, hukum aturan itu harus diwahyukan Allah kepada umat manusia.

20) Kata *Najdain* yang kami terjemahkan dengan *dua jalan yang nyata* (LA) adalah bentuk-dua (*tatsnial*) dari kata *najdun*, yaitu *tanah yang tinggi* (S, LA, Msb, Q) atau *jalan yang tinggi* (S) *dan yang nyata* (LA, Q), *jalan di gunung* (LA). *Najdain* menyatakan *jalan kebaikan* dan *jalan kejahatan* (Bd, Jal, LA) atau *toriqu'l haqqi wa'l batili fi'l i'tiqodi wa's-sidqi wa'l kadhibi fi'l maqoli*

Dan barangsiapa berjuang, maka ia berjuang untuk diri sendiri. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mencukupi sendiri, lepas dari (bantuan) sarwa sekalian alam." (29:6)

"Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom, ia akan melihatnya. Dan barangsiapa berbuat keburukan seberat atom, ia akan melihatnya" (99:7-8)

"Dan sesungguhnya Allah tidak memperlakukan tak adil seberat suatu atom pun; dan jika itu suatu perbuatan baik, Dia lipat gandakannya dan Dia beri dari diri-Nya sendiri suatu pahala yang besar" (4:40)

(Wahai manusia), kebaikan apa saja yang engkau peroleh, ini adalah dari Allah, dan keburukan apa saja yang menimpa engkau, ini adalah dari engkau sendiri. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai Utusan kepada manusia. Dan Allah sudah cukup sebagai saksi" (4:79)

"Dan musibah apa saja yang menimpa kamu, itu dikarenakan apa yang diperbuat oleh tangan kamu dan Ia memberi maaf sebanyak-banyaknya" (42:30)

"Dan barangsiapa menyucikan dirinya, ia hanya menyucikan diri untuk kebaikan sendiri" (35:18)

"Dan demi jiwa dan kesempurnaannya! Maka Ia wahyukan kepadanya jalan keburukan (=jalannya menyimpang dari Kebenaran) dan jalan kebaikan (= jalannya menunaikan kewajiban). Sungguh beruntung orang yang menumbuhkan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengubur jiwanya" (91:7-10; 87:14)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada engkau Kitab dengan kebenaran, guna kebaikan manusia. Maka barangsiapa mengikuti jalan yang benar, itu adalah untuk (keuntungan) jiwanya; dan barangsiapa sesat, ia hanyalah menyesatkan jiwanya. Dan engkau sekali-kali bukanlah penjaga mereka" (39:41; 17:15)

---

wal'l jamili wa'l qobihi fi'l fi'ali," jalan kebenaran dan kebatilan kepercayaan dan ketulusan dan kelancangan perkataan dan keindahan dan keburukan perbuatan" (R) Lihat 91:7-10

Segala sesuatu diciptakan berpasangan. Dari sebab itu, sekalipun manusia diciptakan “dalam bentuk yang sebaik-baiknya” dengan kemungkinan yang sangat besar untuk maju, namun jika dia tidak mempergunakan kesempatan yang dikaruniakan Allah kepadanya dengan baik, dan dia tidak pandai mempergunakan kemerdekaannya memilih serta mengambil faedah dari sifat “pasangan” itu, maka dia menurunkan martabatnya sendiri (95:4-6)

Manusia itu merdeka, tidak dalam arti bebas dari ikatan perhubungan sebab-akibat, melainkan dalam arti memiliki kesanggupan yang terbatas untuk memilih. Jika kesanggupan itu tidak dipergunakan dan diperkembangkannya, maka dia hidup seperti mesin. Perbuatannya ditentukan hanyalah oleh hubungan sebab akibat dengan lingkungannya belaka, dan kalau kesanggupan itu disia-siakannya terlalu lama, maka akhirnya dia akan benar-benar menjadi mesin, otomat atau robot, budak kehidupan tanpa pikir lagi, dengan tiada kemungkinan sedikitpun untuk melakukan perbuatan dengan bebas.

Manusia dapat pula hidup seperti binatang, terikat kepada kelakuan atau perbuatan otomatis dan mekanistis yang sama sekali tak dapat dikuasainya, bahkan untuk memelihara dan mempertahankan hidup dan jenisnya. Dalam hal ini, perbuatan manusia pada hakekatnya sama seperti zaman purba, hanya diperhalus bentuknya dan dasarnya tidak berubah. Dahulu pertanian, perternakan, dan perikanan, maka lambat laun berkembang dan memerlukan kegiatan di berbagai lapangan usaha, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, industri, lalu lintas perdagangan, keuangan, dan sebagainya.

Akan tetapi manusia pun dapat menjadi makhluk yang karena kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang luar biasa besarnya (2:30-34; 80:19) untuk mencapai kemerdekaan sejati dan efektif atau mencapai keadaan tak tergantung pada perjalanan kehidupan jasmani yang sifatnya mekanis, sehingga menghasilkan pada dirinya sendiri suatu ciptaan yang sama sekali baru (17:49, 98; 13:5; 14:9) - seperti yang terjadi dalam kandungan ibu -, yakni suatu ciptaan yang merupakan dasar baru bagi kehidupan pada tingkat yang lebih tinggi lagi di alam akhirat.

Sekalipun manusia dapat salah mempergunakan kemungkinan rohaninya - yakni memerosotkan martabatnya dan bahkan kadang juga menyudahi umurnya sendiri - namun Allah Ta'ala mengaruniai juga kemerdekaan memilih sebagai syarat mencapai kebaikan. Kemajuan, dan kemerdekaan batin. Pada dasarnya manusia itu bukan pesawat dan bukan pula binatang yang tak dapat berbuat lain kecuali menempuh jalan yang telah ditetapkan baginya. Manusia memerlukan nilai-nilai, norma-norma yang terkandung didalam kebebasannya, sehingga dia dapat memilih antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berharga dengan yang tak berharga, dan oleh sebab itu dia dapat diminta pertanggungjawaban atas pilihannya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa betapa besarnya kepercayaan Allah Ta'ala kepada manusia. Allah meng anugerahkan selengkap-lengkapnya semua syarat untuk kemajuan dan penyempurnaan dirinya, baik berupa kelengkapan jasmani, mental, rohani, dan pedoman untuk dipakai sebagai dasar mempergunakan kemungkinan-kemungkinan itu dengan baik. Jadi atas manusialah terletak kewajiban melaksanakan amanah Ilahi itu.

Kepada manusia itulah dipercayakan tugas-kewajiban untuk dilaksanakan secara sadar, sengaja dan aktif fase psikhis dari evolusi kosmis. Pada diri manusia dipikulkan tanggung-jawab terpenuhinya Amanah Ilahi, baik terhadap dirinya sendiri dan sesamanya (3:199; 74:56; 5:93), dan disinilah letak kehormatan yang tak didapat oleh makhluk hidup lainnya.

> "Dan sesungguhnya Kami memuliakan keturunan Adam, dan Kami mengangkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami memberi rezeki kepada mereka dengan barang-barang yang baik, dan Kami membuat mereka melebihi kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan" (17:70; 7:140)

Kenyataan bahwa manusia itu dihormati Allah, tidak berarti dia dipilih sebagai makhluk yang sangat penting, dan ciptaan lainnya menjadi tidak ada harganya. Menilik Sabda Ilahi terdahulu, maka ayat yang kami kutip di atas mengandung arti bahwa harga manusia bukan terletak pada soal "apakah manusia itu", tetapi pada soal "apakah yang diperbuat terhadap dirinya sendiri" dan "dapat menjadi apakah manusia itu". Dia memasuki kehidupan di dunia ini dengan kemungkinan-kemungkinan dalam bentuk benih, dan potensi itu harus ditumbuhkan dengan usaha keras, sehingga dia memperoleh sifat-sifat dan kekuasaan-kekuasaan baru. Jika tidak dilakukan, maka dia dipandang dari penunaian tugas-kewajiban lebih rendah derajatnya dari tumbuh-tumbuhan atau binatang.

5. Manusia Suatu Ciptaan yang Belum Selesai

Menilik ciri-ciri pokok manusia yang telah kami perkatakan dalam pembahasan tempatnya di alam semesta, dan peranan, serta martabatnya, jelaslah bahwa manusia suatu hasil evolusi yang belum selesai. Dia dapat menjadi wujud yang bertanggung-jawab atas pelaksanaan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya. Tujuan itu hanya dapat dicapai, jika padanya ada pengertian dan kesadaran hidup tentang keharusan yang timbul dari fakta-fakta mengenai dirinya dan keadaannya untuk memperkembangkan, menciptakan, dan menyempurnakan diri sendiri. Dengan lain perkataan, bukan saja ada keinsafan akan kewajiban mengusahakan dirinya agar keadaan jiwanya berubah, tetapi harus juga ada keinginan dan kemauan untuk hidup sesuai dengan keinsafan itu. Dengan demikian jiwanya akan memperoleh sifat, kekuasaan, dan kemung kinan baru yang tidak dimiliki sebagai pembawaan lahir, dan akhirnya mencapai kemerdekaan yang sejati, yakni kemerdekaan batin.

Adanya ruh Ilahi pada manusia berarti padanya ada daya cipta dan pimpin, suatu "*vital principle*" dan "*constructive ability*", sehingga dia memiliki kemungkinan-kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk berkembang dan menciptakan sendiri sesuatu yang baru, yaitu ego batin (*inner self*). Ini tidak berarti, bahwa dia sudah memiliki "*inner self*" itu sebagai hak. Dia tidak dengan sendirinya atau sudah semestinya dan tanpa diperjuangkan olehnya memiliki kepribadian yang bebas merdeka, yaitu suatu ego batin yang akan melanjutkan evolusi pada tingkat yang lebih tinggi di alam akhirat. Ego batin itu tidak sudah ada terlebih dahulu, melainkan harus

dibentuk atau diciptakan olehnya sendiri selama hidup di dunia, dan derajat kesempurnaannya seimbang dengan cara hidupnya, dengan *way of living his life*. Jadi ego batin atau "*inner self*" itu bukan sebab, melainkan akibat kelakuannya[21] Dalam Qur'an Suci

21) Pandangan bahwa manusia dengan sendirinya dan sudah semestinya memiliki kepribadian atau ego batin yang merdeka, sehingga dia tidak perlu mengusahakan dirinya lagi akan memperkecil arti hidup manusia di dunia ini. Orang yang kepercayaannya seperti itu akan memandang hidup dengan kesungguhan hati tak seberapa besar. Pada anggapannya, cukuplah kalau manusia tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan jiwanya sehingga tak dapat digantikan. Sikap seperti itu kadang kala kita dengar orang berucap: "Apa perlunya kita mengerjakan salat atau puasa? ". Bahkan, "Apa gunanya kita beragama, bukannya sudah cukup jika manusia tidak berbuat jahat? "Orang yang bersikap semacam ini sesungguhnya telah berlaku tak adil terhadap dirinya sendiri.

Jika orang dengan kesungguhan hati memandang hidupnya di dunia ini sebagai suatu persiapan bagi hidupnya pada tingkat yang lebih tinggi di alam akhirat, maka ia akan berjuang keras dan mengusahakan dirinya untuk membentuk dasar rohani bagi kehidupannya kelak. Selaras dengan martabatnya, maka beban kewajiban dan tanggung-jawab itu *harus dipikulnya sendiri*, dan tidak oleh orang lain serta tidak juga oleh tuhannya. Itulah sebabnya, maka ajaran gereja tentang penebusan dosa turunan tidak dibenarkan oleh Qur'an Suci. Ajaran itu mudah dijadikan alasan untuk memandang ringan hidup di dunia ini. "Dan mereka berkata:'Yang Maha Pengasih telah mengambil seorang anak. Sesungguhnya kamu sekalian membuat pernyataan yang keji! Langit hampir pecah karenanya, dan bumi belah, dan gunung runtuh berpecah belah, karena mereka mengasalkan seorang anak kepada Yang Maha Pengampun. Dan tidaklah patut bagi Yang Maha Pengasih mengambil seorang anak" (19:88-92)

Orang-orang yang memeluk agama Hindu pun terhibur hatinya oleh ajaran reinkarnasi. Adapun orang-orang yang tidak percaya dan tidak memimpin agar mereka mempunyai ego batin yang mereka, tentunya tidak merasa perlu mengubah keadaan batinnya dan menyempurnakan dirinya. Bagi mereka hidup di dunia tidak lain hanya soal memuaskan nafsu-nafsu hewani belaka, seperti nyata dari Sabda Ilahi yang telah kami kutip pada *Footnote* 68 hal 149.

ego batin yang kita bentuk sendiri dan yang merupakan dasar bagi kehidupannya di akhirat, dilambangkan sebagai *kitabun hafizun*, kitab yang menyimpan atau yang memelihara (50:4).

> "Dan tiap-tiap manusia Kami lekatkan perbuatannya[22] pada lehernya, Dan Kami keluarkan kepadanya pada hari Kiamat berupa buku yang akan ia jumpai terbuka lebar. Bacalah buku engkau. Pada hari ini jiwa engkau sendiri sudah cukup sebagai juru hitung terhadap engkau" (17:13, 14). "*Membuat perhitungan*" berarti *menyatakan akibat perbuatan yang dilakukan di dunia ini*.
>
> "Maka barangsiapa berbuat kebaikan dan ia itu mukmin, maka *tak ada penolakan terhadap usahanya;* dan sesungguhnya Kami *menulis itu* untuknya " (21:94)
>
> "Atau apakah mereka mengira bahwa Kami tak mendengar rahasia mereka dan percakapan rahasia mereka? Ya! Dan para Utusan Kami *menulis di sis*i mereka " (43:80)
>
> "Ini adalah *Kitab* Kami yang berbicara kepada kamu dengan kebenaran. Sesungguhnya Kami *menulis* apa yang kamu kerjakan" (45:29)
>
> "Dan *Kitab* diletakkan, dan engkau melihat orang-orang yang bersalah merasa takut akan apa yang ada di dalamnya, dan mereka berkata: Aduh celaka sekali kami! Kitab apakah ini? Tiada ditinggalkan yang kecil, dan tak pula yang besar, melainkan (semuanya) dihitung; dan *apa saja yang mereka lakukan*, mereka temukan itu di hadapan mereka. Dan Tuhan dikau tak berbuat lalim kepada seorang pun" (18:49)

---

22) Kata perbuatan-perbuatan itu terjemahan kata *to'irun* (bentuk jamaknya ialah *toirun*), yaitu *sesuatu yang terbang* (*burung* atau *serangga*; Msb, T). Kata itu berarti juga *sebab kebaikan* dan *kejahatan* (Bd); *kesengsaraan* atau *kebahagian* (T) atau *perbuatan seseorang yang seakan-akan diikatkan sebagai kalung ke lehernya* (S, Msb, Q), karena perbuatan itu sebab kebahagian atau kesengsaraannya.

Bangsa-bangsa pun akan diadili berdasarkan perbuatan-perbuatannya:

> "Dan engkau akan melihat tiap-tiap umat akan berlutut. Tiap-tiap umat akan dipanggil kepada *Kitabnya*. Pada hari ini kamu akan diberi pembalasan tentang apa yang kamu kerjakan" (45:28)

Bilamana pengertian tentang kehidupan batin dan kesadaran akan keharusan mengadakan perubahan dan penyempurnaan batin tak ada dan tak hidup pada diri manusia, maka perasaan tak puas yang menimbulkan ketegangan batin, dan ini akan memusatkan perhatiannya hanyalah kepada perkara-perkara dan hubungan-hubungan lahiriah belaka. Dan ini akan mudah menggerakkan faktor-faktor psikhis yang sifatnya mementingkan diri sendiri (egoistis), seperti iri hati, berat sebelah, prasangka, curiga, hasrat akan kekuasaan dan kebesaran, kesombongan, keras kepala, keserakahan, suka mengumpat dan memfitnah (lihat bab V pasal 6).

Kewajiban menyempurnakan diri dan caranya menjalankan tugas itu ditegaskan oleh sebuah ayat yang khusus.

> "Sesungguhnya Kami menawarkan *amanat* kepada langit dan bumi dan gunung, tetapi mereka menolak untuk tak setia kepada itu dan merasa takut terhadap itu, dan (sebaliknya) manusia tak setia kepada itu. Sesungguhnya (manusia) itu senantiasa lalim, bodoh" (33:72; Bd, T, Tdh, Q)

Amanat itu adalah sesuatu yang penyelenggaraannya dipercayakan kepada seseorang (Mgh; Msb); suatu kewajiban (IAb, LA); penyerahan suatu tugas atau kewajiban atau tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban beserta dengan akal atau intelek, yang perlu

bagi pelaksanaannya (Bd); undang-undang yang sifatnya wajib, yang dikenakan Allah kepada hamba-hambanya (Tdh, Q). Maka Sabda Ilahi yang di atas itu mengandung makna, bahwa segala sesuatu di alam semesta tak dapat berbuat lain kecuali melaksanakan tugas-kewajibannya, yaitu evolusi pada tingkat perkembangan masing-masing menurut hukum-aturan yang dikenakan kepadanya.

> "Lalu ia menuju ke langit dan itu adalah uap, maka ia berfirman kepadanya dan kepada bumi: Kemarilah kamu berdua, dengan ketaatan atau dengan paksa. Dua-duanya berkata: Kami datang dengan ketaatan "(41:11)
>
> "Apakah mereka mencari yang lain selain agama Allah? Dan kepada-Nya berserah diri siapa saja yang ada di langit dan di bumi dengan suka rela atau dengan paksa, dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan" (3:82)
>
> "Dan siapa saja yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Allah, dengan sukarela dan dengan paksa; demikian pula bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan sore" (13:15)
>
> "Dan kepada Allah sajalah bersujud segala makhluk hidup yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan (pula) para malaikat, dan mereka tak sombong. Mereka takut kepada *Rabb* mereka di atas mereka, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka" (16:49-50)
>
> "Apakah engkau tak tahu bahwa kepada Allah bersujud siapa saja yang ada di langit dan siapa saja yang ada di bumi dan matahari dan bulan dan bintang dan pohon-pohon dan binatang dan kebanyakan manusia..." (22:18; 55:5-7)

Kepada manusia pun dipercayakan penyelenggaraan tugas kewajiban yang pada dasarnya sama. Perbedaannya terletak pada jenis evolusi yang harus dijalankan olehnya. Kepada manusia dipertanggung-jawabkan penyelesaian fase psikhis dari evolusi kos-

mis itu; kedua, kalau fase biologis diselesaikan melalui berbagai bangsa tumbuh-tumbuhan dan binatang, maka fase psikhis itu harus sudah menghasilkan ciptaan baru dengan satu jenis ciptaan saja, yaitu manusia selaku *al 'alamu's soghir*. Ketiga, kalau dalam makhluk-makhluk yang lain Allah sendiri aktif melaksanakan evolusi itu melalui berbagai tingkatan, maka selaras dengan martabatnya sebagai "wakil Allah" (*khalifah*) di bumi ini, maka manusia dipandang bukan saja mempunyai kemungkinan yang cukup untuk merintis jalan ke arah terlaksananya evolusi itu, tetapi juga mempunyai kekuasaan memilih sendiri caranya memenuhi amanat itu. Apakah ia mengikuti hukum-hukum Ilahi yang khusus berlaku bagi fase baru ini, sebagaimana tercantum dalam Qur'an Suci, ataukah menurut jalan yang dikehendakinya sendiri. Karena kebebasan yang mengerikan itulah maka manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mengangkat dirinya sendiri ke tingkat keluhuran dan kemuliaan akhlak dan rohani setinggi-tingginya, atau berlaku tak adil dan melampaui batas terhadap dirinya sendiri (2:187; 4:107; 30:29; 39:53) sehingga merendahkan martabatnya dan menjadi makhluk serendah-rendahnya (95:4-6). Karena tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang dirinya sendiri, maka dia tidak mau mentaati hukum-aturan, yang justru kepadanya bergantung kesejahteraan dan kebahagian batinnya. Selain itu, manusia dapat juga membinasakan dirinya sendiri. Kemungkinan yang tak terhingga banyaknya untuk menjadi apa yang bukan tujuan penciptaannya, atau kemungkinan yang lebih lanjut untuk melakukan perbuatan baik atau jahat hanya terdapat pada manusia, dan tidak terbuka bagi makhluk-makhluk lainnya.

Manusia tidak ditakdirkan Allah seperti binatang dan tidak pula supaya menjadi binatang, melainkan supaya menjadi MANUSIA SEJATI. Karena itu, jika dia dikarunai keleluasaan untuk menyelesaikan penciptaan dirinya atau menyelesaikan umurnya, maka beban kemerdekaan yang mengerikan itu sudah seharusnya membawa serta tanggung jawab yang berat. Suatu tanggung jawab yang sama sekali tak mungkin dipikulkannya kepada suatu pesawat, sekalipun dia telah menemukan "otak "elektronis yang berfikir baginya. Sabda Ilahi tentang tanggung jawab itu, telah kami kutip pada halaman terdahulu (Bab 4 Sub bab 4 tentang Martabat Manusia)[23]. Kewajiban ikut serta melaksanakan evolusi kosmis yang dilancarkan Allah Ta'ala itu demikian pentingnya bagi umat manusia sendiri, sehingga jika umat Islam tidak sanggup memikul tanggung-jawab atas tugasnya, maka mereka akan digantikan oleh suatu umat yang lebih patut untuk melaksanakan kewajiban yang dibebankan Allah di atas bahu seluruh umat manusia itu.

> "Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan kaum yang Allah cinta kepada mereka, dan mereka cinta kepada-Nya, yang rendah hati terhadap kaum Mukmin, dan gagah berani terhadap kaum kafir; mereka berjuang di jalan Allah dan tak takut celaan orang yang mencela. Inilah kurnia Allah -- Ia berikan ini

23) "Tiap-tiap orang (jiwa) bertanggung-jawab atas apa yang diperbuatnya" (52:21; 74:38). Terjemahan dari ayat itu adalah "Tiap-tiap orang (jiwa) ialah tanggungan (atau jaminan) untuk apa yang diperbuatnya." Jiwa manusia itu bagaikan sesuatu yang diserahkan kepada Allah Ta'ala sebagai jaminan untuk suatu hutang (R, T, Bd), yaitu perbuatan-perbuatan yang akan dilakukannya. Allah akan memerdekakan jiwa itu, apabila dia berbuat baik, atau menahan dan menghukumnya, jika dia melakukan perbuatan-perbuatan jahat (Bd).

kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah itu Yang Maha-luas pemberian-Nya, Yang Maha-tahu" (5:54)

BAB V
PERKEMBANGAN ROHANI

1. Ruh atau *Nafs*

Dari uraian Sifat Ilahi yang utama, yakni Rahmat dan *Rabbu'l-alamiin* pada bab-bab terdahulu, jelas bahwa menurut pengertian Islam, evolusi itu adalah pernyataan dari desakan suatu aktivitas vital, yakni Daya Cipta dan Pimpin Ilahi yang menjadi daya pendorong dan penggerak segala ciptaan-Nya, yang masing-masing merupakan perwujudan Daya itu. Dengan teramat perlahan sekali, Daya Ilahi itu berangsur-angsur, "ciptaan demi ciptaan" (39:6), berkembang dengan penuh kesadaran akan tujuan yang hendak dicapainya. Dan itu sekali-kali tidak secara mekanistis atau deterministis kausal dan membuta. Ia membentuk wujud dan jenisnya yang tak terhingga banyaknya, dengan kemungkinan kesadaran yang semakin lama semakin halus dan tinggi tingkatnya, agar nilai-nilai abadi yang merupakan aspek Sifat Rahmat dan tergolong dalam nilai-nilai pokok Kebenaran, Keindahan, dan Kebaikan (2:147; 24:25; 18:44) dapat bertambah sempurna diwujudkan. Dari proses evolusi kosmis yang bersifat kreatif dan teologis progresif, sampai kepada kemauan untuk hidup yang tersebar sangat luasnya dan bentuk-bentuk hidup yang tak terbilang banyaknya, serta ke lingkungan yang sangat luas sekali dari daya-daya mental, yang akhirnya menghasilkan kesadaran diri dan kepribadian insani. Daya Ilahi itu bekerja dengan tiada henti-hen-

tinya pada berbagai tingkat perkembangan sebagai prinsip vital[1] yang disebut ruh atau *nafs*, yakni dengan kesadaran yang terus menerus meninggi derajatnya untuk menyadari dan menghargai nilai-nilai yang disebut di atas tadi, serta dengan kesanggupan membangun untuk mewujudkannya dalam perbuatan.

Demikianlah maka *nafsu'l ma'diniyu* dalam *'alamu'l ma'dini* (alam kebendaan), *nafsu'l hayati* dalam *'alamu'n nabati* (alam tumbuh-tumbuhan), *ar ruhu'l hayawaniyu* atau ahwa dalam *'alamu' hawayani* (alam hewani), dan ruh Ilahi dalam *'alamu'l insi* (alam insani), masing-masing ialah Daya Cipta dan Pimpin Ilahi yang mengkhususkan diri bagi perwujudan nilai-nilai abadi dengan perbuatan pada berbagai tingkat perkembangan itu. Karena bekerjanya ruh atau *nafs* itulah maka terjadi proses yang bermacam jenis dan sifatnya, yaitu *sun'ullah* (27:88) atau *ijadatu'l fi'li* (perihal melakukan perbuatan teramat baiknya). Yaitu perbuatan yang pada hakekatnya dilaksanakan oleh satu-satunya Dhat Yang tidak terhingga dan abadi, Yang melingkupi segala sesuatu, dan mengatas tinggi dari pembatasan jenis yang manapun (6:104). Jadi juga tak terbatas dengan waktu dan tempat serta setiap saat aktif (55:29), *Haqiwatu'l haqa'iq*, hakekat segala hakekat atau pokok pangkal sekalian ciptaan, dan hukum-aturan yang tetap (33:62; 35:43; 48:23; 30:30); *Al-Batin* (57:3), "Yang diselubungi dari penglihatan dan dari daya angan-angan ciptaan-Nya" (T), sehingga Allah Ta'ala tak dapat disamakan atau dibandingkan dengan apa jua pun (42:11); *Az Zahir* (57:3), Yang dapat "diketa-

---

1) Dalam filsafat istilah prinsip itu berarti sebab asasi atau kebenaran universal; apa yang tak terpisahkan (*inharent*) dari sesuatu; sesuatu yang memberi keterangan yang memutuskan tentang wujud, zat (esensi) wujud.

hui dengan menarik kesimpulan dari apa yang menampakkan diri kepada umat manusia dari akibat perbuatan-perbuatan-Nya dan sifat-sifat-Nya" (N, T). Keterangan tentang kedua Nama Allah itu menegaskan ajaran Qur'an Suci, bahwa:

1. Seluruh ciptaan Ilahi adalah perbuatan Allah Ta'ala yang menyatakan dan mewujudkan Nama-nama atau Sifat-sifat-Nya dengan perbuatan. Sebab, " Nama-nama Allah itu harus dipan dang dan difahami hanyalah berhubungan dengan maknanya, yaitu *perbuatan-perbuatan*" (LL)
2. Perbuatan Allah Ta'ala atau ciptaan-Nya ada dua aspeknya: *zahir* dan *batin*; sebagian dari akibat perbuatan-Nya dapat ditangkap oleh indra-indra manusia dan sebagian lagi tidak.

Kata *nafs* sama artinya dengan *ruh* (S, M, A, Msb, Q). Kedua istilah yang dalam karangan ini kadang-kadang disalin dengan kata jiwa itu, ialah sesuatu yang asalnya dari *Amr* atau Daya Pimpin Ilahi.

> "Dan mereka bertanya kepada engkau tentang *ruh*. Katakanlah: *Ruh* itu dari *Amr Rabb*-ku dan kamu tak diberi ilmu (tentang itu) kecuali hanya sedikit" (17:85)

Karena itu pada setiap ciptaan Ilahi ada zat yang mempunyai fungsi memimpin, atau sifat dan kelengkapan yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan, seperti nyata oleh sabda Ilahi yang lain (87: 1-3; 20:50). *Nafsu 'sy sya'i* ialah *zat sesuatu* (M.T), *ego sesuatu* (S, M, A, Q, T) atau *keseluruhannya* (AIs, M, T) dan *bagiannya yang pokok* (Ais, M, A, Q, T). Singkatnya, *apa yang pada dasarnya merupakan sebab adanya sesuatu dan yang tak terpisahkan darinya* (N, T). Kata *nafs* itu, juga akan menyatakan kemung ki-

nan dan kesanggupan *ruh* atau *nafs* secara potensial, seperti *nafsu'l aqli*, akal atau intelektual, *nafsu'n natiqah* atau *nafsu't tamyiz*, daya pembeda baik dan buruk, *nafsu'l hayati* atau hayat, daya hidup atau kesanggupan tumbuh, yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan dan hewan, keinginan atau nafsu hewani yang biasanya dinyatakan dengan kata *al hawa* (KT)

> " Ruh itu suatu cahaya yang timbul dari tubuh, yang disiapkan dalam rahim ibu. Yang saya maksud dengan 'tumbuh' ialah ruh itu mula-mula tersembunyi dan tak tampak, sekalipun benihnya sudah ada dalam mani. Dan bilamana tubuh itu berangsur-angsur berkembang, maka ruh itu ikut tumbuh dan lambat laun kelihatan[2].

---

2) Dengan perkataan lain, manusia itu tidak terjadi dari tubuh atau materi saja dan apapun lainnya, seperti fikiran, perasaan, nafsu, kemauan yang merupakan hasil tambahan atau peristiwa-peristiwa tubuh belaka. (lihat *footnote* 5 hal 38). Kaum materialis sejati, berkata: "Jika tubuh dapat memisahkan darah menjadi tulang dan daging, dan hati dapat menghasilkan empedu, mengapa tubuh tak dapat menghasilkan perasaan dan kemauan, dan otak tak dapat menghasilkan paham pikiran? Jika kepala seseorang kejatuhan batu, sehingga bagian kecil dari tengkoraknya menekan otaknya pada suatu tempat, dan karenanya dia tak dapat melihat atau mendengar lagi. Bukankah peristiwa-peristiwa itu seperti membuktikan kepada kita bahwa jiwa itu hasil dari tubuh, dan tanpa tubuh jiwa itu tak dapat berbuat apa-apa?" Pada hemat kami, peristiwa itu menunjukkan bahwa tubuh kita bagaikan peti dari alat-alat bagi jiwa selama jiwa itu bersatu dengan tubuh, dan dia tidak dapat menjalankan tugasnya tanpa tubuh. Jadi, hal itu tidaklah membuktikan bahwa jiwa itu hasil dari tubuh atau berasal darinya. Tak ubahnya seorang ahli bedah, dia tak dapat menjalankan pembedahannya tanpa alat-alat. Kalau kaum materialis berkata, bahwa kita tahu dengan pasti bahwa tubuh itu ada, sedangkan hal itu tak dapat mereka katakan tentang jiwa. Maka jawab kami, keyakinan kami tentang adanya tubuh tak lebih besar dari keyakinan kami tentang jiwa. Seperti dijelaskan pada bab II, bahwa apa yang diketahui manusia tentang benda-benda, tak lain dan tak bukan hanya sifat-sifatnya. Begitu pula dengan jiwa, yang kita ketahui jiwa itu sesuatu yang sadar akan barang sesuatu, seperti berfikir, ber angan-angan, mengingat, merasa gembira atau sedih, berhasrat, bernafsu, dan sebagainya. Akhirnya, kenyataan-

Tak dapat disangsikan lagi, bahwa hubungan yang tak dapat diterangkan antara ruh dengan mani itu, sesuai dengan rencana, izin, dan kehendak Ilahi. Ruh itu sesuatu zat yang bersinar dan terkandung dalam mani. Akan tetapi ruh itu bukan bagian dari sesuatu barang, dan tidak pula benar dikatakan ruh itu datang dari luar, atau seperti banyak orang menduga, dia jatuh ke bumi kemudian bersatu dengan zat mani. Tepatnya, ruh itu tersembunyi dalam mani sebagaimana api ada dalam batu api dalam keadaan tak aktif. Sabda Ilahi yang Suci[3] sekali-kali tidak menguatkan bahwa ruh itu datang dari langit sebagai sesuatu yang berbeda dengan tubuh, dan masuk ke dalam rahim ibu, tempat dia dengan secara kebetulan bersatu dengan mani. Tidak, faham itu sama sekali salah dan bertentangan dengan hukum alam... ruh itu datang dari tubuh, dan suatu ciptaan Ilahi seperti halnya segala ciptaan lainnya. Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Allah Yang Maha Kuasa, Yang dalam Kebijaksanaan-Nya dan Maha Kuasa-Nya sempurna, telah menciptakan ruh dari tubuh. Dia berkehendak dan bertujuan bahwa lahirnya ruh yang kedua kalinya dilaksanakan dengan perantaraan tubuh[4]". Dengan perkataan lain, ruh manusia tumbuh dan berkembang atas dasar organisme fisis.

Seperti telah dijelaskan terdahulu, setiap ciptaan Ilahi ialah penjelmaan Daya Cipta dan Pimpin Ilahi menjadi satu-satu

---

nya suatu benda dapat diketahui dan ditangkap melalui indra kita, seperti dapat dilihat dengan mata, diraba dengan tangan, dicium dengan hidung. Sedangkan tentang jiwa tidaklah demikian, perasaan tidak dapat dicium baunya, kemauan tak dapat diukur besar, perasaan cemas tak dapat dilihat warnanya. Namun demikian, tidaklah berarti orang tak dapat mengetahui apa jiwa itu. Hal itu justru membuktikan, bahwa selain dari barang kebendaan, maka ada lagi di dunia ini sesuatu yang berlainan sifatnya.

3) Lihat 32: 6-9; 15:29, dan 23:12-14

4) *The Teaching of Islam, a solution of five fundamental religious probelems from Muslim point of view,* by Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam, Lahore, 1937, h. 13f. Nama asli buku itu, *Islami usul ki falsafah*.

makhluk. Perwujudan suatu Daya yang sifatnya abadi, tak terbatas dengan waktu dan tak disadari manusia dengan indra-indranya (batin). Karena itu *nafs* (zat atau *essence*) apapun juga - baik *nafs* dari unsur *'alam ma'adini*, *nafs* tumbuh-tumbuhan, *nafs* binatang, atau ruh manusia - sifatnya abadi dan tak dapat disadari dengan indra manusia. Sedangkan segi yang dapat disadari (zahir), yaitu akibat dari aktivitasnya, seperti proses fisis chemis dan proses kesadaran dalam bentuk pengindraan, fikiran, perasaan, keinginan, nafsu, bersifat terbatas oleh waktu (temporal, berlalu, atau fana). Setiap ciptaan Ilahi yang diketahui manusia, pasti mempunyai dua segi yang cirinya berlawan: *zahir* dan *batin*, temporal dan abadi, tampak dan tak tampak.

> "Dan tiada Kami menciptakan manusia sebelum engkau itu kekal. Apakah jika engkau mati, mereka itu kekal? Tiap-tiap jiwa pasti merasakan mati. Dan Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kepada Kami kamu akan dikembalikan" (21:34-35)
>
> "Kami telah menentukan kematian diantara kamu, dan Kami tidaklah dapat dikalahkan, Agar Kami mengubah keadaan kamu, dan menumbuhkan kamu menjadi apa yang kamu tak tahu" (56:60-61)
>
> "Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang bumi mengurangi (yakni tubuh mereka yang hancur menjadi tanah) dari mereka dan di sisi Kami adalah Kitab yang memelihara," (50:4)
>
> "Apa yang ada pada kamu akan lenyap, dan apa yang ada pada Allah akan kekal. Dan Kami akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang sabar, ganjaran mereka atas sebaik-baik yang mereka lakukan" (16:96).
>
> "Setiap orang yang ada di situ akan binasa. Dan kekallah selamalamanya Tuhan dikau, Tuhannya keagungan dan kemurahan" (55:26-27)

Suatu daya seperti ruh atau *nafs*, yang sifatnya rohani semata, tak mungkin kita ketahui adanya berupa unsur-unsur yang dapat kita sadari dan kita lihat. Karena itu manusia cenderung untuk memandang gaungan unsur-unsur yang tampak itu sebagai dasar pokok daya rohani, dan tidak sebaliknya[5]. *Nafs* itu sekali-kali

---

5) Pokok pandangan Karl Marx dan F. Engels telah kami kemukakan pada *footnote* 5 hal 38. Setiap orang yang menganut aliran filsafat " materialisme" seperti Karl Marx, dapat disamakan ratu Saba (Scheba) yang tak mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, melainkan memuja benda-benda seperti matahari. Untuk menanamkan di hati ratu itu pengertian, bahwa yang bekerja di alam ialah Tangan Allah yang tak tampak, maka Nabi Sulaiman 'a.s. menyuruh membuat lantai dari kaca di istana beliau, dan di bawahnya dialirkan air. Ketika ratu Saba datang, kaca itu dikiranya air yang mengalir di bawahnya. Karena itu, dia " bersiap-siap untuk mengatasi kesulitan". Setelah Nabi Sulaiman 'a.s. menunjukkan kekeliruannya, sadarlah dia akan kesalahan menyembah benda-benda lahir, dan bahwa Sumber hidup yang sesungguhnya ialah Allah, Yang bekerja dalam benda-benda itu (27:24-44).

Banyak diantara ahli-ahli biologi yang beraliran materialis naturalistis, menentang keras pemakaian dalam lapangan penelitian mereka prinsip-prinsip yang bersifat vitalistis, seperti *daya hidup* yang gaib, *entelechie, psychoid, deminat* oleh golongan vitalis. Daya hidup itu mereka pandang sebagai suatu kepercayaan yang tidak kritis dan tidak beralasan - suatu kepercayaan kepada peristiwa-peristiwa yang sebenarnya bertentangan dengan kebenaran yang diketahui orang pada waktu sekarang (credulity). Suatu kepercayaan pula yang mereka kwatirkan akan merintangi kemajuan ilmu pengetahuan seperti pada Abad Pertengahan. Ketika itu, orang mempergunakan daya-daya seperti *phlogisticon* dan *horror vacui*, yang kemudian mereka samakan dengan daya hidup. Pada anggapan mereka, daya hidup itu suatu *asylum ignorantiae* atau suatu *Deux ex machina*, yaitu suatu akal atau dalih bagi orang yang tumpul akalnya, untuk menyatakan bahwa mereka sesungguhnya tak tahu akan keterangan suatu peristiwa.

Agaknya orang kurang menyadari bahwa tak ada alasan sedikitpun untuk beranggapan, bahwa segala sesuatu yang dianggap sepi dan diabaikan oleh ilmu

bukan proses fisis-chemis yang rumit belaka, melainkan suatu peristiwa *sui generis*, suatu peristiwa yang tunggal tak ada tara bandingannya, dan tak dapat dimasukkan dalam golongan peristiwa manapun. Herbert Spencer, seorang insinyur dan filsuf bangsa Inggris (1820-1903), membenarkan bahwa "kami tak dapat tidak harus mengakui, bahwa hakekat hidup tak dapat dinyatakan dengan istilah-istilah fisis chemis[6]". Dan dengan rumus-rumus ilmu pasti pun tidak, sebab kata Dr. Albert Einstein: "sepanjang dalil-dalil ilmu pasti berkenaan dengan kenyataan, maka dalil itu tidak pasti. Dan sepanjang dalil-dalil itu pasti, maka dalil-dalil itu ti-

---

pengetahuan, *eo ipso* (karenanya) kurang nyata dari yang diakui sebagai kebenaran. Kata *ilmiah* sekali-kali tidak mesti sama artinya dengan *benar*. Suatu kepercayaan boleh jadi benar, sekalipun tidak ilmiah, dan suatu kepercayaan boleh jadi ilmiah, akan tetapi tidak benar. Anggapan para ahli biologi yang beraliran materialistis *naturalistis* tadi hanya dapat dibenarkan oleh para ahli dari golongan *vitalistis*, jika sekiranya mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang sifatnya mekanistis dengan cara vitalistis. Kalau para ahli golongan yang pertama berpendapat bahwa dalam lapangan peristiwa-peristiwa hidup tak ada alasan untuk mengemukakan masalah yang bersifat ilmiah tetapi berbeda dengan masalah mekanistis, maka dugaan mereka itu tidak benar. Seperti dikatakan W. Stern: "Pertanyaan sintesis: mengapa dalam satu-satu hal, bagian-bagian (binatang atau tumbuhan) dengan proses fisiko-chemis yang dijalankannya, masing-masing justru merealisasikan apa yang berakibat pemeliharaan diri dari keseluruhannya (*Selbsterhaltung des Ganzen*). Pertanyaan itu pada dasarnya di luar lingkungan keterangan itu; dan hanya itulah soalnya yang penting. Bukan pencernaan makanan, bukan sifat mudah bergerak, bukan peredaran darah atau sesuatu fungsi khusus lain yang manapun harus menerangkan hidup, melainkan *pemusatan sekalian kesanggupan itu* dalam segala aktivitasnya yang berbeda, sehingga *tujuan pemeliharaan diri tetap sama*" (Person und Sache I, 1906-'24, h. 278)

6) We are obliged to confess that Life in its essence cannot be conceived in physico-chemical terms" (*Principles of Biology*)

dak berkenaan dengan kenyataan[7]". Sebelum Spencer, Immanuel Kant, seorang filsuf bangsa Jerman yang termashyur (1724-1804) telah berkata: "Biar bagaimanapun hebatnya akal manusia tak dapat berharap akan memahami penghasilan rumput yang kecil sekalipun dengan sebab-sebab yang sifatnya mekanistis belaka[8]". Memang sudah kodratnya akal manusia itu tak dapat memahami hidup, hal itu menurut Henry Bergson, seorang filsuf bangsa Prancis (1859-1941) yang beraliran naturalisme vitalisti, memang cirinya[9]. Kategori-kategori, prinsip-prinsip atau bentuk-bentuk fikiran (*maqulat*) yang berasal dari proses-proses pemikiran dan hanya sah bagi proses itu (sistem Kant), tidak cukup akan pemberi keterangan tentang alam organis, bahkan tentang alam anorganis sekalipun, tanpa sisa[10]. Adapun sebabnya maka suatu organisme

---

7) "Soweit sich die Satze der Mathematik auf doe Wirklichkeit beziehen, sind sie nicht sicher, und insofern sie sicher sind, beziehen sie sich nicht auf die Wirklichkeit" (Einstein, *Geometrie und Erfarung*, h. 3)

8) "Schlechterdingskann keine menchliche Vernunft (auch keine endliche, die der Qualitat nach der usrigen ahnlich war, sie aber dem Grade nach noch so sehr ueberstiege) die Erzeugung auch nur eines Grashens aus bloss mechanischen Ursachen zu verstehen *hoffen*" (*Kritik der Urteilkraft*, par. 77)

9) "L'intelligence est caracterisee par une incomprehension naturelle de la vie" (Essai sur les donnees immediates de la conscience, 1889, h.179)

10) Berapapun juga banyak diusahakan orang untuk memandang kelakuan organisme hidup menurut jalan fikiran mekanistis, namun orang tak berhasil menempatkan ciri hidup yang khas dalam kerangka pandangan itu dengan memuaskan. Karena itu timbullah *dualisme* antara golongan determinis mekanis dan golongan ahli-ahli biologi. Alam dibagi atas dua bagian: satu bagian ada pada tingkatan tak hidup, dan satu bagian lagi pada tingkatan hidup, alam " materi yang mati" dan alam organisme yang hidup. Pada abad ke-19 diusahakan orang dengan berbagai cara untuk menjembatani jurang yang memisahkan kedua bagian itu. Misalnya dengan *materialisme hylozoistis*, yang mengajar-

tak dapat diterangkan dengan secara mekanis-kausal, bukan karena organisme itu sama sekali bukan mekanisme, melainkan sesuatu yang pada dasarnya berlainan dengan suatu mekanisme. Sebagaimana suatu bujur sangkar yang bulat tak ada, begitu pula suatu organisme yang mekanis tak ada. Organisme mekanis ialah suatu *contradictio in ajecto*!

Setiap hari kita mengalami proses-proses batin, seperti pengindraan, pemikiran, perasaan, keinginan, dan kemauan, yang semuanya berjalan dalam waktu (sifatnya temporal). Selama pembicaraan kita hanya berdasarkan fakta-fakta yang bersifat temporal, maka tak mungkin kita temukan dibalik proses itu suatu pangkal atau sumber yang tetap di mana proses-proses itu berasal. Oleh sebab itu, haruslah kita abaikan segala peristiwa yang tak mungkin diterangkan secara fisis-chemis dan mekanis-kausal. Peristiwa itu misalnya perbuatan organisme (tumbuhan atau binatang) untuk memenuhi keperluan hidupnya, penyesuaian diri kepada keadaan lingkungan yang berubah-ubah, pembentukan antitoxin penawar bisa ular, regenerasi, dan lain sebagainya. Perbuatan yang dilakukan itu karena keharusan biologis semata, dan itu dilakukan oleh

kan bahwa organisme yang hidup itu berasal dari materi yang sebenarnya hidup juga (Haeckel); *energisme monistis*: materi itu tampaknya saja kebendaan dan sebenarnya adalah energi fisi dan psikhis (Ostwald); *idealisme pantheistis*, yang memandang pengalaman subjektif lebih penting dari pada pengalaman objektif dan karenanya dapat menganggap sekalian proses kebendaan sebagai pernyataan fikiran (Bradley), dan dengan theisme yang memandang timbulnya hidup dalam alam organis sebagai perbuatan tuhan mencipta tersendiri (Balfour). Sekalian *isme* itu adalah hipotesis yang tak dapat memberi keterangan bersesuaian benar dengan keadaan alam tentang perbedaan yang tampaknya penting sekali antara alam tak hidup dan alam hidup.

makhluk yang tak tahu dan tak mungkin tahu akan tujuannya. Organisme itu tak dapat melihat jauh ke depan dan tak mungkin sadar bahwa penyesuaian dari perbuatannya itu. Singkatnya, orang tak mungkin membicarakan kelakuan sesuatu organisme, tanpa mempergunakan kata-kata yang menyatakan bahwa perbuatan itu berguna untuk sesuatu. Fakta-fakta biologis itu memaksa kita menerima adanya suatu sumber aktivitas atau suatu prinsip pengorganisasian dan yang memimpin sekalian proses ke arah dan tujuan tertentu. Oleh karenanya, suatu organisme merupakan suatu kesatuan teleologis progresif, di mana secara keseluruhan atau keutuhan, mereka bergerak ke pola dasar kemungkinan-kemungkinan yang tak berubah dan abadi. Satu dengan lainnya sangat erat berkaitan dan berjalan atau berkembang mengarah ke suatu tujuan.

Pada sekalian ciptaan Ilahi yang kita ketahui, ada dua macam proses yang berlawanan cirinya:

1. Proses seperti pada aktivitas tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kesadaran manusia. Proses ini berlangsung pada berbagai tingkat, berjalan berulang dalam waktu (terbatas). Artinya, kegiatan ini berlangsung berturut-turut, tak dapat dibalikan kepada keadaan semula. Tidak berjalan terus menerus, tetapi menurun, dan akhirnya memburuk, dan berhenti, serta berlalu (fana).

2. Proses yang bersifat mengatas, meluas, terus menerus maju ke arah yang positif, dan tak henti-hentinya berulang. Misalnya pada pohon, pertumbuhan yang terus terjadi tak mungkin berjalan dalam waktu. Sebab kalau demikian halnya, maka hidup itu mengandung arti ada dua proses yang berlawanan,

> dan sama-sama berjalan dalam waktu, sehingga tak keruan maknanya. Ajaran Qur'an Suci, bahwa sekalian ciptaan Ilahi pada hakekatnya perbuatan Allah Ta'ala memimpin dan mencipta, menunjukkan bahwa aktivitas ciptaan-ciptaan-Nya mengikuti *pola dasar* yang tetap dan tak tampak (20:1-4). " Tiada pengubahan ciptaan Allah" (30:30; dan lihat juga sunnatu'llah atau kebiasaan Allah yang telah dibahas). Manusia pun diciptakan dengan pola dasar itu. Tanpa pengertian tentang pola dasar yang tetap dan abadi itu, aktivitas-aktivitas sesuatu ciptaan Ilahi tak ada maknanya.

Jadi setiap sesuatu, baik organisme maupun anorganisme, bukan saja ada dalam waktu atau bertahan diri dalam jangka waktu tertentu (ajal) dan terus menerus mengalami perubahan, tetapi juga ada dalam keabadian. Artinya, dia tidak mempunyai ciri-ciri waktu, ada suatu pola atau struktur kemungkinan yang tak terpisahkan dari-Nya. Jadi proses-proses abadi yang disebut dalam butir dua di atas, adalah aktivitas *nafs* yang mewujudkan kemungkinan dalam waktu, menurut prinsip-prinsip dan norma-norma yang terkandung dalam nilai-nilai abadi.

Bahwa pada sekalian ciptaan Ilahi ada unsur yang tak terbatas dengan waktu, dan merupakan suatu pola di mana semua makhluk menyesuaikan kelakuannya pada suatu sumber aktivitas dan pimpinan yang tak tampak serta tak dapat diterangkan, adalah suatu kesimpulan pula yang kita tarik dari kehidupan tumbuhan dan binatang. Kesimpulan itu memungkinkan kita memahami aktivitas-aktivitas mereka yang bersifat terpimpin dan mengarah ke suatu tujuan. Dan inilah yang menjawab, mengapa tumbuh-tumbuhan dan binatang bekerja menurut cara-cara tertentu untuk

memenuhi kebutuhan jasmani dan hayatinya[11]. Seperti nyata dari kesimpulan yang telah kami sampaikan, yang terlebih penting lagi pada kenyataan bahwa karena perbuatan tumbuh-tumbuhan mewujudkan kemungkinan-kemungkinan yang terkandung dalam *nafs*-nya melalui perbuatan, maka terciptalah kemungkinan-kemungkinan baru (jadi ada perluasan). Perwujudannya itu menyebabkan tumbuh-tumbuhan itu tumbuh terus, perkembangannya meningkat lebih tinggi lagi dan mengakibatkan terciptanya kemungkinan-kemungkinan yang lebih baru lagi pada tingkat yang lebih tinggi. Demikianlah seterusnya hingga tumbuh-tumbuhan itu akhirnya menghasilkan buah.

Seorang Muslim tidak beranggapan, bahwa satu-satunya makna dari hidup ini adalah hidup yang tak bermakna. Makna itu tak dapat kita ketemukan dalam proses atau fakta yang sifatnya fana, berbatas dengan waktu. Sebab itu, tak ada jalan lain bagi akal kita untuk menemukan makna kelakuan tumbuh-tumbuhan dan binatang selain dari menarik kesimpulan dari fakta yang tersedia di alam. Itulah sebabnya, Qur'an Suci berulang kali menganjurkan agar peristiwa yang terjadi di alam, direnungkan dan dipelajari.

---

11) Diantara banyak buku yang membicarakan hal ini, dapat dibaca: *Instinct in man*, Ronald Fletcher B.A., Ph.D, George Allen & Unwin Ltd, London, 1957; *Instict en Intelligentie bij de Dieren*, Dr. J.A. Bierens de Haan, J. Noorduijn en Zoon N.V., 1947; *The Sex Life of Wild Animals*, Eugene Burns, Fawcett Publication, Inc., New York, 1956; *De Hormische Psychologie van den Mensch*, Dr. H. Th. Van Wimersma Greidanus, H.E. Stenfert Kroese's Uitg, Mij., N.V., Leiden, 1946; *Het Wonder de Natuur*, deel II, *Leven en Planten*: deel III, *Dier en Mens*, Dr. Fritz Kahn, Uitgeverij Contact, Amsterdam, Atwerpen, 1954

> "Sesungguhnya dalam terciptanya langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, adalah *pertanda* bagi orang yang mempunyai akal. (Yaitu) orang yang mengingat-ingat Allah sambil berdiri dan sambil duduk dan (sambil berbaring) di atas lambung mereka, dan mereka *merenungkan* tentang terciptanya langit dan bumi: *Rabb* kami, Engkau tak menciptakan itu sia-sia! Maha-suci Engkau! Selamatkanlah kami dari siksa neraka" (3:189-190)
>
> "Dan dalam bumi adalah *tanda bukti* bagi orang yang yakin. Dan dalam diri kamu sendiri. Apakah kamu tak melihat?" (51:20-21)
>
> "Apakah mereka tak *merenungkan* tentang dirinya? "(30:8)
>
> "Dan Kami tak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantaranya untuk main-main. Dan tiada Kami menciptakan kedua itu kecuali dengan *Kebenaran*, tetapi kebanyakan mereka tak mengetahui." (44:38-39; 21:16)

Bagi orang yang tidak menghiraukan Kedaulatan Ilahi, maka keabadian ruh (yang berarti adanya kemungkinan yang besar sekali untuk diwujudkan dalam perbuatan), nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma yang terkandung di dalamnya, diterimanya dengan pesimisme bulat, yakni dengan mengabaikan keperluan moral dan spiritual serta mengutamakan kehidupan duniawi. Karena pandangannya yang sempit itu, maka yang diutamakan hanya segi yang dikuasai oleh hukum tentang hidup dan mati saja dari pada melaksanakan amanat Ilahi (33:72) dalam perbuatan. Perhatiannya hanya bergerak pada siklus kehidupan yang berulang dalam waktu, yakni lahir, tumbuh, masak, mundur menjadi tua, dan akhirnya mati. Suatu hukum yang bukan saja menguasai tubuh manusia, tetapi juga pada daya mental atau daya indra intelektualnya juga.

“Maha-berkah Tuhan Yang Kerajaan ada di tangan-Nya, dan Ia adalah Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, agar Ia menguji kamu siapakah diantara kamu yang paling baik perbuatannya.... “(67:1-2).

“Dia ialah Yang menciptakan kamu dari *turob*, lalu dari *nutfah*, lalu dari *alaqah*, lalu Ia mengeluarkan kamu sebagai anak-anak, lalu agar kamu mencapai kedewasaan kamu, lalu agar kamu menjadi tua; dan sebagian kamu ada yang mati sebelumnya, dan agar kamu mencapai waktu yang ditentukan (*ajal*), dan agar kamu mengerti” (40:67; 22:5)

“Dan barangsiapa Kami beri umur panjang, niscaya Kami kembalikan kepada keadaan kejadiannya yang hina (sehingga sesudah kuat, dia menjadi lemah, dan sesudah muda, dia menjadi tua renta -T). Apakah mereka tak mengerti?” (36:68)

“Tiada hidup, kecuali hidup kami di dunia ini, kami mati dan kami hidup, dan kami tak akan dibangkitkan.” (23:37; 6:29)

“Apakah engkau melihat *orang yang mengambil keinginan rendahnya sebagai tuhannya*, dan Allah membiarkannya dalam kesesatan atas pengetahuan, dan Ia menyegel pendengarannya dan hatinya, dan Ia meletakkan penutup pada penglihatannya? Lalu siapakah yang dapat memberi petunjuk kepadanya selain Allah? Apakah kamu tak memperhatikan? Dan mereka berkata: Tak ada apa-apa lagi selain hidup di dunia; kami mati dan kami hidup, dan tiada yang membinasakan kami selain waktu; dan mereka tak mempunyai pengetahuan tentang itu; mereka hanyalah mengira-ngira” (45:23-24)

“Katakan: Bolehkah kami beritahukan kepada kamu orang yang paling rugi perbuatannya? (Yaitu) orang yang tersesat usahanya dalam kehidupan dunia, dan mereka mengira bahwa mereka pandai dalam membuat barang-barang. Mereka adalah orang yang mengafiri ayat-ayat Tuhannya, dan (mengafiri) pertemuan dengan Dia, maka sia-sialah amal mereka. Dan pada hari Kiamat Kami tak membuat neraca bagi mereka. Neraka -- itulah pembalasan mereka karena mereka kafir dan menertawakan ayat-ayat-Ku dan para Utusan-Ku” (18:103-106)

> "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengimani Akhirat, mereka menamakan Malaikat dengan nama perempuan. Dan mereka tak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tiada lain hanya mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tak berguna sedikitpun melawan Kebenaran. Maka berpalinglah dari orang yang memalingkan diri dari Peringatan Kami, dan tak menginginkan sesuatu kecuali kehidupan dunia. *Itulah tujuan ilmu mereka*. Sesungguhnya *Rabb* dikau tahu benar siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Ia tahu benar siapa yang ada di jalan yang benar" (53:27-30)

> "Katakanlah: Tak seorang pun di langit dan di bumi tahu akan barang gaib (=yang diluar jangkauan kesadaran indra dan mental) selain Allah; dan mereka pun tak tahu bilamana mereka akan dibangkitkan. Tidak, malahan pengetahuan mereka tak menjangkau Akhirat. Tidak, malahan mereka ragu-ragu tentang itu. Tidak, malahan mereka buta tentang itu" (27:65-66)

Orang-orang yang pengetahuannya hanya terbatas kepada segi yang fana (temporal) pada segala sesuatu, maka buta matanya yang sebelah, yaitu indra-indra rohaninya. Yang melek hanyalah indra-indra badaninya, dengan akibat pengetahuan mereka terbatas kepada yang pragmatis atau prakatis-utilistis saja. Yaitu perkara-perkara yang berguna bagi penyempurnaan usaha mereka memenuhi keperluan-keperluan biologis, memudahkan, menyamankan, dan memperpanjang hidup di dunia ini. Karena tidak dapat menguasainya, maka dia menjadi budak kehidupan, seperti mesin atau *dabbatun mina'l ardi* (27:82), yaitu *suatu makhluk yang tunduk sangat rendah ke tanah,* tak tahu akan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan rohani yang lebih tinggi, seperti halnya bangsa-bangsa Barat yang materialistis.

> "Dan jika Kami kehendaki, niscaya Kami mengangkat dia dengan (ayat) itu; tetapi ia melekat di bumi (=kepada barang-ba-

> rang kebendaan) dan mengikuti hawa nafsunya. Maka perumpamaan dia itu bagaikan anjing -- jika engkau menghalaunya, ia mengeluarkan lidahnya; jika engkau membiarkannya, ia juga mengeluarkan lidahnya. Inilah perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah (ini) agar mereka berfikir" (7:176)

Berdasarkan pembicaraan di atas, maka dapat diikhtisarkan beberapa sifat dari *nafs* yang menyatakan hubungannya dengan sekalian proses yang terdapat pada sesuatu ciptaan Ilahi, dengan sekalian keadaan rohani dan pengalaman batin manusia. *Nafs*, kami lukiskan sebagai suatu prinsip sentral yang memancar darinya sekalian proses atau suatu fungsi umum yang bekerja sebagai fungsi fungsi khusus pada berbagai tingkat. Oleh karenanya, timbul dan terjadi bermacam-macam peristiwa batin, yang sekalipun masing-masing merealisasikan suatu tujuan tertentu, tetapi tak dapat dipan dang sebagai bagian yang berdiri sendiri, atau terlepas dari hubungannya dengan fungsi-fungsi yang lain. *Nafs* itu suatu pusat yang ada di mana-mana, sehingga setiap proses saling menyerap mesra dan berpadu-padan. Setiap proses tujuannya relatif, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi tingkatnya dan tujuan umum yang lebih tinggi lagi. Jadi *nafs* atau ruh itu merupakan dasar yang mencakup dan memasukkan ke dalam daerah kekuasaannya sekalian proses. Yang olehnya, kemudian dihubung-hubungkan, diorganisasikan, disusun, dan dipersatukan menjadi suatu sistem, suatu struktur atau suatu totalitas dengan dia atau keesaan dalam keragaman yang banyak sekali. Sekalian proses di dukung, dijiwai, dan dipimpinnya, diberi arah dan tujuan, sehingga kesemuanya merupakan suatu aktivitas yang terpadu. *Nafs* itu jadinya suatu sumber aktivitas yang terus

menerus aktif memimpin dan mencipta, dan dengan tiada hentinya berubah keadaannya. Aktivitas yang *immanent* atau ada di dalam *nafs* itulah daya pendorong dalam sekalian ciptaan Ilahi, yang menyatakan diri sebagai evolusi.

Nafs atau ruh tidak dapat dipandang sebagai suatu jumlah, suatu gabungan, atau suatu sintesis dari proses-proses yang berdiri sendiri. Dan tidak pula sebagai resultan, yaitu sesuatu yang timbul dari pengintegrasian yang rumit dari proses-proses itu. *Nafs* itu bukan salah satu dari proses-proses itu, dan tidak pula terbatas dengan waktu dan tempat. Karena pada hakekatnya, ia merupakan suatu kesatuan yang tak terpisah-pisah, sehingga dengan jalan mengurai *nafs* itu tak dapat ditemukan di manapun. *Nafs* itu tak ada di manapun, tetapi ada di mana-mana.

Dengan pembahasan ini bukanlah kami bermaksud "menerangkan" *nafs* atau ruh. *Nafs* dan aktivitas-aktivitasnya tak mungkin diterangkan menurut asas ilmu jiwa unsuri (*elementarism, reductiionism*, atau *atomism*), atau ilmu jiwa asosiasi, dan ilmu jiwa mekanistis yang manapun, yang berpedoman atau berorientasi kepada ilmu pengetahuan alam (bukan *Geisteseissenschaftliche Psychologie*)[12], sebab proses-proses rohani tak mungkin diamat-amati,

---

12) Ilmu jiwa yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan alam masih ada pada tingkatan hipotesis, teori dan pendapat yang berbeda-beda; metodenya ialah observasi, sistematisasi, perumusan hipotesis, eksprimen, dan merencanakan alat. Pengetahuan umum yang diterima oleh sekalian ahli sebagai dasar belum ada. Sepanjang mengakui adanya jiwa, pengetahuan mereka tentang jiwa bentuknya tak lebih dari suatu dugaan yang didasarkan atas kesimpulan, yang bersendikan analogi. Sebagai ilmu pengetahuan yang sifat deskriptif - yang melukiskan apakah manusia yang dihadapinya itu - tidak membicarakan manusia sebagai keseluruhan dan tidak berdasarkan atas ketentuan eksisten-

diukur, dan disifatkan dengan tempat dan tak mungkin pula di fahami, jika maknanya tidak difahami[13]. Lagi pula karena manusia diciptakan dengan kemauan bebas dalam batas-batas tertentu, maka keadaan *nafs* itu tidak selalu ditentukan sepenuhnya oleh sesuatu yang lain, misalnya oleh keadaannya yang terdahulu atau oleh apa-apa yang mempengaruhinya (*deterministis*). Dari sebab itu, sifat-sifat *nafs* yang dikemukakan di atas merupakan ibarat (metafora) yang sekali-kali tidak memadai untuk menyatakan apa-apa yang sesungguhnya suatu rahasia yang gaib, yang tak mungkin dilukiskan dengan bilangan (kuantifikasi) dan tempat. Yang kami lakukan hanyalah memberikan lukisan analitis atau fragmentasi tentang *nafs*, supaya dengan penyusunan aktivitas-

---

sial. Ilmu jiwa tak dapat menyatakan: dapat dan karenanya harus jadi apakah manusia itu. Menurut Qur'an Suci jiwa manusia itu suatu wujud yang berdiri sendiri dan bukan suatu prinsip hidup hipotesis yang mekanis. Karena itu tak mungkin manusia itu diperlakukan sebagai mesin atau sebagai mekanisme yang sangat rumit sekalipun, sehingga aktivitas-aktivitasnya dipandang sebagai dikuasai oleh hukum-hukum yang sama dengan hukum-hukum yang dianggap menguasai alam. Aktivitas jiwa tidak selalu disebabkan secara mekanis dan tidak diamat-amati secara empiris.

13) " *Versthennde Psychologie*" mengajarkan, bahwa proses-proses rohani tidak harus dilukiskan, melainkan harus difahami (*verstehen* = memahami) dengan secara intuitif, dengan menempatkannya dalam rangka keseluruhannya. Atau dengan jalan memandang sebagai " bagian-bagian" dari suatu kesatuan yang lebih tinggi tingkatnya, sehingga menjadi nyata kedudukan yang ditempati masing-masing untuk mencapai tujuan, yang kepadanya sekalian proses itu terarah. Pengetahuan yang seperti itu bukanlah satu-satunya bentuk pengetahuan tentang jiwa dan tidaklah pula benar pandangan orang, bahwa jiwa hanya dapat dipelajari dengan metode-metode ilmu pengetahuan alam saja. Metode-metode ilmiah itu seyogianya dilengkapi dengan metode-metode lain, seperti misalnya hubungan langsung antara jiwa dengan jiwa tanpa mempergunakan kata-kata atau perbuatan jasmani lainnya.

aktivitasnya kita dapat memandangnya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan sempurna - sekalipun keesaan itu tidak kita fahami - dan tak terlepas dari ikatan kesatuannya dengan Daya Cipta dan Pimpin Ilahi.

Dalam suatu organisme tak ada proses-proses fisis-chemis, biologis, atau psikhis yang masing-masing berjalan sendiri-sendiri, dan ia dipengaruhi oleh suatu daya yang menyertai di sisinya. Segala macam proses dalam suatu organisme melayani prinsip teleologis yang satu-satunya, yaitu *nafs*. Seperti telah diperkatakan, fungsi-fungsi khusus yang dijalankan oleh proses-proses itu adalah pernyataan fungsi umum yang dijalankan *nafs* dalam keadaan tertentu. *Nafs* itu suatu kesatuan yang pada suatu ketika aktivitasnya bersifat rasional, dan di saat lain bersifat emosional. Pada saat lain lagi menjadi berkeinginan, dan perbuatan manusia disebabkan fungsi rohani yang berkuasa dan merupakan daya pendorong pada masing-masing saat. Aktivitas rohani yang sifatnya rasional itu, dapat disertai dengan perasaan dan keinginan yang sesuai dengan tujuan yang dicapai oleh akal Aktivitas yang sifatnya terutama berkeinginan dapat disertai dengan perasaan dan pemikiran, akan tetapi perasaan dan pemikiran yang ditimbulkan itu berbeda dengan yang dibangkitkan oleh akal. Demikian pula halnya dengan penglihatan dan pendengaran: pengindraan yang manapun dapat membangkitkan perasaan, keinginan, fikiran, dan kemauan. Setiap orang dapat memeriksa kebenaran fakta-fakta tentang saling mempengaruhinya fungsi-fungsi rohani itu pada diri sendiri. Singkatnya, dalam hal-hal seperti itu, *nafs* mengerahkan aktivitasnya kepada tingkat-tingkat yang lebih rendah.

Menurut W. Stern, tak ada proses-proses rohani yang berlangsung sebagai peristiwa-peristiwa yang terpisah. Proses-proses itu hanya dapat difahami sebagai pernyataan disposisi-disposisi yang tetap memungkinkan terlaksananya proses-proses itu. Tak ada suatu jumlah besar disposisi rohani sebagai daya-daya yang masing-masing berdiri sendiri. Disposisi-disposisi itu hanya ada sebagai "*Teilstrahlen*" (sinar-sinar serta) dari pribadi yang merupakan suatu keseluruhan yang sifatnya teleologis, yakni berusaha mencapai suatu tujuan tertentu[14]. Nyatalah bahwa menurut pandangan ini, peristiwa-peristiwa rohani itu tak terlepaskan dari hubungan sentralnya dengan seluruh organisasi psikhofisiologis dan bahwa hubungan yang berfungsi sebagai keseluruhan itulah yang memberi makna tertentu kepada peristiwa-peristiwa rohani itu. Keseluruhan itu bukan saja lebih dari pada bagian-bagiannya, melainkan juga lebih dahulu dan lain dari masing-masing peristiwa rohani itu. Hal itu berarti, bahwa bukan aktivitas "bagian-bagian" itu yang menentukan keseluruhan, melainkan sebaliknya, yakni keseluruhannyalah yang menguasai dan memimpin "bagian-bagian" itu.

14) W. Stern, *op.cit.* II, h. 250. *Disposisi* ialah istilah umum bagi sesuatu bagian dari seluruh organisasi psikhlogis atau psikhofisiologis yang diorganisasikan dan tetap. Berdasarkan disposisi itu, seseorang dapat menyambut keadaan-keadaan tertentu yang dapat dilukiskan dengan tegas dengan suatu jenis kelakuan tertentu. (Horace B. English and Ava C. English, *A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psycholanalytical Term*, Longmans, Greenand Co, 1959)

2. Keseluruhan lebih, lebih dahulu dan lain dari pada bagian-bagiannya.

Perbedaan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya atau antara *nafs* dan aktivitas-aktivitasnya kiranya akan menjadi lebih jelas, jika kita susun suatu lukisan tentang manusia dengan bahan-bahan yang dihasilkan oleh berbagai cabang ilmu pengetahuan. Menurut suatu daftar unsur-unsur yang masyhur yang dikutip dalam karangan B.A. Howard, *The Proper Study of Mankind*, tubuh manusia terjadi dari unsur-unsur yang berikut ini. Lemak, cukup dari 7 batang sabun, zat arang dari 9.000 batang pensil, fosfor dibuat 2.200 kepala geretan, besi dibuat dari paku yang besarnya sedang, kapur cukup untuk mengapuri sebuah kandang ayam, magnesium dan belerang sedikit. Tentang proton-proton dan elektron-elektron yang menyusun unsur-unsur tubuh manusia, berkata Sir Arthur Eddington: "Jika sekalian ruang yang kosong (diantara proton dan elektron - peng.) dalam tubuh seseorang kita kesampingkan, dan kita kumpulkan proton dan elektron menjadi satu kelompok, maka orang itu akan diperkecil menjadi suatu bintik yang hanya dapat dilihat dengan sebuah kaca pembesar saja[15]".

Karena keterangan di atas hanya berlaku bagi tubuh manusia dan unsur-unsur materinya - entah dengan cara bagaimanapun dipersatukan - maka dengan sendirinya bukan merupakan tubuh yang hidup. Untuk melukiskan jiwanya, maka kita ambil para ahli

15) *The Nature of the Physical World*, JM Dnt & Sons Ltd, London, 1955, hh. 13-14

dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu jiwa yang banyak macam dan alirannya, biologi, genetika, fisiologi, neurologi, antropologi, cranologi, ilmu statistik, sosiologi, etnologi, ekonomi, dan sebagainya. Keterangan mereka itu akan melukiskan satu bagian atau satu segi saja dari manusia yang dipilah dan dimasukkan oleh suatu cabang ilmu pengetahuan menjadi suatu abstraksi. Demikianlah hal itu dilakukan demi kepentingan ketelitian atau supaya dapat memusatkan segenap perhatian kepadanya. Spesialisasi itu makin lama makin intensif. Karena itu, tak satupun bahan dan keterangan yang disusun mereka, akan mampu memberi lukisan yang sebenarnya dari manusia. Jika suatu bagian atau seginya kita pisahkan, maka bagian itu akan kehilangan makna dan nilainya yang dimiliki sebagai bagian yang mengutuhkan secara keseluruhan. Sesungguhnya dalam suatu organisme tak ada satu bagian yang berdiri sendiri dan tak berhubungan satu dengan yang lain, maka jika dipisahkan, hilanglah kedudukan yang ditempatinya dalam pertalian fungsional secara keseluruhan.

Demikianlah, berapapun lengkap dan besar ketelitian ilmu pengetahuan tentang bagian atau seginya itu, jika sekalian keterangan kita kumpulkan, maka tidaklah mungkin kita susun suatu pengertian yang mempersatukan sekalian bahan tersebut, sehingga diperolehlah suatu pandangan umum tentang manusia sebenarnya. Bukan karena keterangan atau segi yang kita abaikan, tetapi karena lukisan itu merupakan kumpulan atau jumlah keterangan tentang berbagai bagian saja, dan mereka tetap berdiri sendiri-sendiri. Kenyataan itu tetap tak berubah, misalkan para ahli berhasil menerangkan hidup atau jiwa dengan bahasa fisika dan kimia sekalipun, karena manusia itu lebih dari sekedar bagian

atau aspek yang menyusunnya. Setiap makhluk yang diorganisasikan merupakan suatu keseluruhan, yakni suatu kesatuan yang erat dalam suatu tubuh yang bagian-bagiannya bekerja yang satu berhubungan dengan yang lainnya. Bagaimana bagian-bagian seperti badan, mengalami peristiwa-peristiwa hayati dan rohani yang berhubungan satu sama lain - apakah pada sesuatu yang hidup itu menentang berlakunya hukum-hukum kimia yang menguasai tubuh dan bagaimana bila maut itu datang - semua masalah seperti itu berada di luar jangkauan penyelidikan ilmu pengetahuan alam dan tak terpecahkan selama tak dilengkapi dengan metode lain. Singkatnya, sebagai suatu abstraksi, yaitu suatu gambaran yang hanya melukiskan segi-segi yang dapat diteliti dengan metode ilmiah saja, dan mengabaikan segi lainnya. Akibatnya, lukisan tentang manusia itu tidak memberi kebenaran yang lengkap, tak ubahnya dengan sebuah potret manusia. Jika bahan-bahan keterangan tadi diperoleh, dilengkapi, dan disempurnakan sekalipun, akan selalu ada juga suatu unsur dari hakekat manusia yang terhindar dari penelitiannya. Unsur itulah yang kita sebut *nafs*, atau keseluruhan, yang bukan saja lebih dari jumlah sekalian bagian atau seginya, melainkan juga lebih dahulu adanya dan lain dari padanya.

3. Kausasi atau hubungan sebab akibat.

Dari pembicaraan terdahulu, jelas bahwa pengertian ilmu pengetahuan dan aliran filsafat yang disebut "*naturalisme mekanistis*" tentang kausasi yang sifatnya mekanis dan linear (lihat *footnote* 5 Bab 5), terlalu sempit untuk memungkinkan kita memahami

alam organis. Ajaran-ajaran asasi Qur'an Suci dan fakta-fakta yang telah kami sampaikan, mengharuskan kita mempergunakan pengertian-pengertian tentang maksud dan tujuan yang tertanam dalam ciptaan Ilahi dan bekerja dari dalam keluar - suatu konsepsi tentang kausasi dari jalan fikiran jenis yang lain, yang sifatnya radial steleologis[16].

Hubungan kausasi mekanis antara dua peristiwa di alam lahir hanya mengenai aktivitas-aktivitas jenis yang khusus dan mengabaikan bentuk-bentuk aktivitas jenis yang lain. Sifat hubungan itu fisis dan metamatis belaka dan sama sekali tak dapat dipersamakan dengan hubungan antara fakta-fakta batin, seperti antara daya rohani dengan aktivitasnya. Pada hubungan kausasi mekanis, peristiwa yang satu merupakan sebab timbulnya peristiwa yang lain. Jadi, peristiwa yang pertama bukan saja mendahului peristiwa kedua atau ada diluarnya dan merangsang dari luar, melainkan peristiwa yang belakangan itu sepenuhnya ditentukan pula oleh peristiwa atau rentetan peristiwa yang mendahuluinya. Keadaan sesuatu disebabkan - jadi ditentukan (*determined*) - oleh keadaan yang mendahuluinya dari barang atau barang-barang yang lain, yang mempengaruhinya secara kausal. Setiap gerakan suatu mesin ialah akibat suatu gerakan yang mendahuluinya dari mesin itu sendiri atau dari kelilingnya. Begitu pula halnya alam semesta, yakni pada saat yang manapun keadaannya ditentukan oleh keadaan yang mendahuluinya. Jadi pendirian ilmu pengetahuan alam itu sifatnya deterministis.

---

16) Ibnu Maskwaih, *op.cit.* Lihat halaman 49

Ilmu pengetahuan alam bekerja dengan kausasi yang dapat diibaratkan suatu "dorongan" atau "rangsangan dari belakang". Kausasi jenis kedua, yaitu kausasi teleologis, ialah kausasi "dari depan", dalam arti tidak ditentukan oleh suatu peristiwa fisis yang sudah lampau, melainkan oleh suatu peristiwa yang masih akan terjadi, yakni suatu maksud yang masih harus disampaikan atau suatu tujuan (telos) yang masih harus dicapai. Dalam hal ini apa yang pada kausasi mekanis dianggap sebagai sebab suatu akibat atau sebab yang mendatangkan suatu hasil, dipandang sebagai alat atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan. Maka selain peristiwa yang mendahului dalam suatu proses dianggap sebagai deretan syarat, yang masing-masing harus dipenuhi lebih dahulu untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, seluruh perjalanan proses itu dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang selaras, yakni bagian-bagiannya berhubungan satu sama lain dengan tiada putusnya, mengarah ke tujuan tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi lebih dahulu oleh yang baru itu, ada pada yang lama dalam keadaan terpendam (potensial). Hal itu berarti, bahwa tiap-tiap tingkat perkembangan yang lebih dahulu merupakan tingkat persiapan, yang tak dapat tidak harus dilalui sebagai syarat untuk mencapai tujuan terakhir. Jadi menurut pandangan itu perjalanan kausal di alam tak boleh tidak harus terarah kepada suatu tujuan akhir atau dengan perkataan lain harus bersifat teleologis.

Bentuk kausasi yang kami lukiskan sebagai suatu "tarikan dari depan" itu bukan saja terdapat pada kelakuan manusia yang berpatutan dengan suatu tujuan, melainkan juga pada proses-proses yang berjalan dalam tumbuh-tumbuhan dan hewan. Bedanya,

"tarikan" itu tidak disadari seperti manusia menyadarinya, dan ini menunjukkan ada pola dasar kemungkinan-kemungkinan yang menentukan arah tujuan aktivitas-aktivitasnya. Fakta-fakta biologis yang telah dibicarakan terdahulu, memaksa kita memahami atas dasar kausasi teleologis itu.

Sudah terang bahwa yang menentukan maksud atau tujuan yang hendak dicapai itu ialah jiwa. Jiwalah yang menyambut atau mengadakan reaksi kepada daya tarik suatu tujuan atau cita-cita. Apakah yang menjadi motif sambutan itu ambisi, hasrat maju, ingin mendapat nama, ataukah "hati nurani", dalam hal ini tidak terlalu penting. Yang penting bahwa yang memegang pimpinan dan memutuskan hal-hal seperti itu adalah jiwa sebagai keseluruhan dengan sikapnya yang tertentu. Ilmu pengetahuan bekerja tanpa memperhitungkan penggunaan suatu faktor yang tiada bersebab dalam rentetan peristiwa yang diselidikinya. Demikian juga ilmu pengetahuan tidak mengakui pendirian, bahwa sesuatu yang belum ada (umpamanya tujuan atau cita-cita yang masih harus diwujudkan pada waktu yang akan datang) dapat mempengaruhi kelakuan sesuatu yang sudah ada. Karena itu, dalam membicarakan kausasi yang bersifat teleologis seperti contoh di atas, maka "ilmu pengetahuan " harus menganggap sepi jiwa dan tak menghiraukannya. Atau menyesuaikan kausasi teleologis dan jiwa dalam sistem kausasi mekanisnya atau dalam rangka deterministisknya. Jadi "haruslah dikatakan dengan jelas sekali", kata Weijl, "bahwa ilmu fisika dalam keadaannya sekarang sama sekali tak dapat menyokong lagi kepercayaan kepada suatu kausalitas alam kebendaan yang tertutup dan didasarkan atas hukum yang

eksak[17]". Atau dengan kata-kata Max Plank: "Sesudah pengalaman itu, maka kita terpaksa harus mengakui hukum yang berikut ini sebagai kenyataan yang tetap; dalam hal yang manapun suatu peristiwa fisis tak mungkin diramalkan dengan tepat[18]". Pandangan W. Stern yang berusaha menyederhanakan segala kausalitas menjadi radial, telah kami kutip dalam hubungan lain (*footnote* 5 Bab 5)

4. Tingkat-Tingkat Kesadaran

Pada bab IV pasal 3 telah dijelaskan bahwa Allah Ta'ala mempercayakan kepada manusia sebagai makhluk psikho sosial penunaian tugas kewajiban, melaksanakan dengan sadar dan sengaja pada dirinya sendiri, suatu fase dan jenis evolusi yang sama sekali baru, agar dia dapat ikut menyumbangkan bagiannya dalam proses evolusi kosmis yang digerakkan Penciptanya, *Rabbu'l alamin* (1:1) dan akhirnya "bertemu dengan Allah" (84:6) Hubungan langsung dengan Allah Ta'ala hanya dapat dicapai dengan jalan "melakukan perbuatan-perbuatan baik dan tidak mempersekutukan siapa jua pun dalam pengabdian *Rabb*-nya" (18:110); jadi dengan perbuatan-perbuatan yang dikerjakan semata-mata

---

17) "Es muss einmal klipp und klar gesagt werde, dass die Physik bei ihrem heutigen Stande den Glaubenan eine auf streng ezakten Gesetzen beruhende geschlossene Kausalitat der meteriellen Natur gar nicht mehr zu stutzen vermag" (*Allgemeine Relativatats theorie*, h. 283)

18) "Wir sind nach allen vorliegenden Erfahrungen gezwungen den folgenden Stz als eine gegebene festliegende Tatsacheanzuerkennen: in keinem einzigen Falle ist es moglich, ein physikalsches Ereignis genau vorauszusagen" (*Das Kausalprinzip in der Physik; Das Weltbild der neue Physik*, Leipzig, 1929)

hanya karena Allah (li'llahi Ta'ala) sebagai motif (6:163; catatan 124). Adapun yang dimaksud dengan perbuatan itu adalah mewujudkan dalam waktu sifat-sifat baik yang terpendam dalam fitrah manusia sebagai potensi atau dalam keadaan tak aktif (11:7) Karena potensi itu dapat salah mewujudkannya (95:4-6)[19], maka syarat utama untuk mencapai sifat abadi itu dengan zikru'llah, perbuatan mengingat akan Allah. Sebab ingat akan Allah Yang Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, akan merupakan pendorong paling kuat untuk mengerjakan perbuatan baik, dan kekangan yang paling efektif untuk berbuat jahat. Yakni suatu dorongan dan kekangan yang tidak datang dari luar - seperti sangsi undang-undang negara, pendapat umum, atau daya moral masyarakat - melainkan dari dalam sebagai hasil usaha mewujudkan potensi rohani pada tingkat yang lebih tinggi, menurut teknik batin yang diciptakan oleh Khaliq manusia.

> "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau tentang Kitab dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan buruk; dan sesungguhnya ingat kepada Allah itu (kekuatan) yang paling besar. Dan Allah tahu apa yang kamu lakukan" (29:45)

Tugas kewajiban manusia ialah mengusahakan perbaikan diri sendiri (*self improvement*), penciptaan diri (*self creation*), dan penyempurnaan diri (*self perfection*). Singkatnya, mengubah keadaan *nafs*nya sehingga tumbuh dan menjadi kaya dengan ke-

19) "Dan aku tak menyebut diriku bebas dari kesalahan; sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh (orang) berbuat jahat, kecuali orang yang mendapat rahmat *Rabb*ku. Sesungguhnya Tuhanku itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih" (12:53)

"Tidak, malahan manusia ingin terus berbuat jahat di hadapan dia" (75:5)

sanggupan yang tidak dimilikinya sebagai pembawaan lahir, dan akhirnya mencapai suatu pola dasar kemungkinan-kemungkinan baru bagi perkembangan selanjutnya di alam akhirat, menuju arah keabadian. Dari sabda Ilahi nyata juga kepada kita, bahwa tugas-kewajiban itu hanya dapat dilaksanakan dengan baik, jika unsur-unsur yang sifatnya temporal dijalin dengan unsur-unsur yang sifatnya abadi. Atau jika perbuatan yang dikerjakan dalam waktu menurut norma tertentu yang terkandung dalam nilai abadi dijadikan alat untuk mencapai kesempurnaan yang lebih besar dalam waktu yang akan datang. Keunggulan manusia di atas kebanyakan ciptaan Ilahi, dan penghormatan Allah kepadanya (7:140; 17:70) tidak berkenaan dengan soal apakah manusia itu, tetapi pada soal dapat menjadi apakah dia bilamana sekalian potensi rohaninya diaktualisasikan. Agaknya itulah salah satu sebab mengapa Nabi Suci Muhammad menasehatkan kita supaya jangan memandang rendah akan waktu. *La tasbbu'd dahra fa inna'd dahra huwa'llahu*, "Jangan menghinakan waktu, sebab waktu itu Allah[20]" Menurut surat ke 103, Al Asr, hanya orang yang tidak menyia-nyiakan waktu dengan mempergunakannya mengerjakan perbuatan baik (perbuatan yang didasarkan atas iman yang benar kepada Allah Yang Maha Esa), dan menganjurkan Kebenaran, dan Ketabahan Hati, yang akan mencapai sukses. Dan bukannya orang yang tenggelam dalam usaha lapangan keduniawian, karena "*time is money*",

20) Yang dimaksud dengan waktu ialah Yang menimbulkan nasib (dalam waktu) (S, Mghr,T)

tetapi orang yang mendasarkan perbuatannya kepada keabadian atau menjalinkan keabdian ke dalam kefanaan[21].

> "Demi Waktu! Sesungguhnya manusia menderita rugi, Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat baik, dan saling memberi nasihat tentang Kebenaran, dan saling memberi nasihat tentang kesabaran" (Surat 103)
>
> "Dia ialah yang menciptakan kamu semua yang ada di bumi... "(2:29)
>
> "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan barang baik yang Allah halalkan kepada kamu, dan jangan pula kamu melebihi batas. Sesungguhnya Allah tak suka kepada orang yang melebihi batas" (5:87)
>
> "Dan carilah tempat kediaman Akhirat (=Keabadian) dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepada engkau dan jangan kau abaikan bagian engkau dari dunia dan berbuat baiklah (kepada sesamamu) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau dan janganlah berusaha membuat bencana di bumi. Dengan sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang membuat bencana" (28:77; 73:7,8)
>
> "Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang ia keluarkan untuk para hamba-Nya, dan rezeki yang baik? Katakanlah: Ini adalah untuk kaum mukmin dalam kehidupan dunia, (dan) semata-mata (untuk mereka) pada hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat kepada kaum yang tahu" (7:32).

---

21) Bandingkan dengan pandangan agama Kristen Protestan tentang perbuatan baik pada catatan 123. Menurut Katekismus Indonesia (Katolik), semua orang harus mengejar kesempurnaan, dan " menjadi sempurna seperti Bapakmu di surga" (Mat. 5:48). " Jalan untuk mencapai kesempurnaan ialah mengikuti jejak Kristus atau hidup sesuai dengan semangat Kristus". " Tuhan kita", yaitu semangat kemiskinan, lembut hati, menangis, lapar dan haus akan keadilan, suka damai, dianiaya karena keadilan (Mat. 5:3-10) (halaman 129, pertanyaan 544 -546)

> "Tetapi jika shalat telah selesai, bertebaranlah kamu di bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (62:10)

Karena kehidupan di akhirat atau "di langit" itu lanjutan kehidupan di bumi ini - jadi yang akhir erat hubungannya dengan yang pertama -, maka "siapa jua pun yang buta (hatinya) di (dunia) ini, akan buta pula di akhirat dan lebih sesat dari jalan itu" (17:72; 22:46). Penjelasan Nabi Suci Muhammad yang telah termasyhur dan menanamkan kepada manusia sikap yang realistis terhadap hidupnya di dunia. Inipun menyatakan penjalinan keabadian dengan kefanaan itu dalam perbuatan manusia sehari-hari. Sambil memijak bumi, langit dijunjung, "makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka" (5:66). *I'mal li dunya ka kaanna ka ta'isyu abadan wa'mal li akhiratika kaanna ka tamutu ghadan*, "Berusaha lah untuk kehidupanmu di dunia ini, seakan-akan engkau hidup selama-lamanya dan berusahalah untuk kehidupanmu di akhirat, seakan-akan engkau mati besok". *La bas'sa bi'l ghina li mani't taqa*, "Tiada kejahatan dalam kekayaan bagi orang yang menjalankan kewajibannya (terhadap kepada Allah, kepada sesamanya dan kepada dirinya sendiri)." Oleh keterangan Nabi Suci itu jelaslah kiranya, bahwa yang disebut "cinta kepada keduniawian" itu bukanlah hal memiliki kekayaan, melainkan keadaan lupa akan Allah.

> "Ditampakkan indah kepada manusia akan kecintaan kepada barang-barang yang menarik, yaitu wanita, dan anak laki-laki, dan bertimbunnya barang berharga dari emas dan perak, dan kuda yang indah, dan ternak, dan ladang. Ini adalah perlengkapan kehidupan dunia. Dan Allah - di sisi-Nya adalah tujuan (hidup) yang baik." (3:13)

Melihat kutipan di atas, maka nyata kepada kita sekalian, bahwa Islam menyiapkan manusia untuk kehidupan bersama yang sehat dan tidak sekali-kali untuk hidup berkhalwat atau mengasingkan diri ketempat-tempat yang sunyi. Caranya Islam membentuk hidup seseorang sifat yang tidak berlebihan, yang menghasratkan tercapainya suatu cita-cita dengan mengurbankan realisme. Ataupun sikap memandang benda dan keadaan sebagaimana adanya yang bercirikan pandangan hidup yang pragmatis atau praktis utilistis. Islam menghendaki adanya perpaduan yang selaras antara fungsi-fungsi jasmani (biologis) dan fungsi-fungsi rohani, suatu gabungan yang harmonis antara unsur kebendaan dengan unsur rohani dari fitrah manusia, suatu keseimbangan antara segi keduniawian dan segi akhlak spiritual dari kehidupan. Idealisme dan realisme diperdamaikan dengan meniadakan pertentangan antara keduanya. Dengan jalan memperkembangkan seluruh kepribadiannya secara harmonis, yakni baik segi perorangan maupun segi sosial dari fitrah manusia. Islam memelihara pengendalian nafsu dan keinginan rendahnya dalam kesibukan dan keramaian hidup sehari-hari di dunia yang penuh cobaan dan kesulitan. Dan dia tidak sekali-kali menyingkir serta mengundurkan diri dari gelanggang jihad melawannya, dan masuk ke dalam kehidupan rahib dalam biara (*monastic life*) atau kedalam kehidupan seorang pertapa dalam kesunyian pertapaannya.

Seperti dikatakan Maulana Muhammad Ali[22], Islam menghendaki seorang Muslim itu menikmati manfaat-manfaat duniawi, tetapi tidak demikian rupa sehingga tanggungjawab moralnya

---

22) *op. cit.*, catatan 2458 dan 2459

dilalaikan. Dia mempergunakan manfaat kebendaan tanpa menghambat kemajuan rohaninya. Islam merupakan pertentangan dengan peradaban Kristen yang mulai hidup dalam biara sebagai rahib, agar dengan jalan itu dikuasainya karunia spiritual Ilahi (18:1-25). Akan tetapi, mereka gagal, dan berkesudahan dengan hidup terbenam dalam kegiatan duniawi (18:103-106) agar dapat dikuasainya karunia material atau anugerah temporal-Nya. Namun kemajuan mereka dalam lapangan kebendaan tak dapat menyelamatkan mereka dari bahaya kebinasaan, sebab kemajuan mereka dalam lapangan itu tidak diimbangi kemajuan moral dan spiritual (57:27-29). Sebaliknya, sejarah Islam menunjukkan, bahwa sejak dari zaman Nabi Suci Muhammad kemajuan duniawi dan rohani umat Islam bergandeng tangan. Peradaban Islam memberikan jalan tengah yang dengan menempuhnya, maka orang dapat mencapai kemajuan duniawi dan rohani, sebab yang diutamakan untuk mencapai kebesaran dan kejayaan ialah perkembangan seluruh kemungkinan rohani.

Untuk membantu menjelaskan jalinan keabadian ke dalam kefanaan, di bawah ini kami cantumkan dua buah diagram yang menyatakan tingkat-tingkat pokok dari kesadaran atau pengalaman rohani, yaitu tingkat-tingkat peristiwa yang pada *nafs* menjalankan fungsi-fungsi khususnya atau menyatakan aktivitas-aktivitasnya dalam waktu. Pentingnya perbuatan atau aktualisasi potensi rohani bagi pertumbuhan *nafs*, dan apa yang dimaksud dengan Firman Ilahi supaya "mengubah apa yang ada pada *nafs* mereka" (13:11; 8:53) akan nampak pula pada diagram tersebut.

Hendaknya diingat bahwa diagram atau skema yang sistematis itu sekali-kali tidak melukiskan *nafs*, yang strukturnya sa-

ngat dinamis, proses-prosesnya sangat rumit, menentang segala usaha kuantifikasi dan spasialisasi serta suatu rahasia yang gaib, tak terduga dalam dan kayanya, dan tak dapat difahami oleh akal. Tujuan diagram ini untuk memudahkan usaha kami menjelaskan hubungan umum antara *nafs* dan berbagai aktivitas yang dapat diketahui manusia. Ia juga akan menjelaskan pernyataan hubungan yang ada dan peranan fungsi-fungsi rohani, yang semuanya akan kami jelaskan secara teoretik dan *mujarrad* (abstrak).
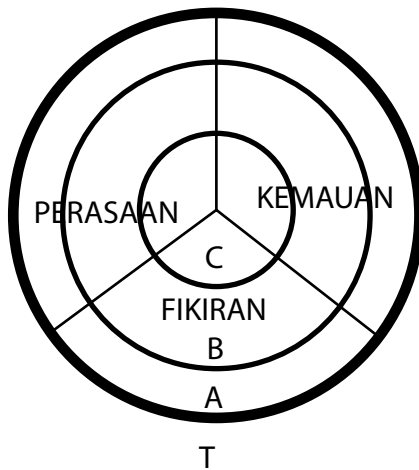
Diagram 1.

Empat Tingkat Golongan Peristiwa atau Fungsi Rohani

Dari diagram tersebut, tampak bahwa peristiwa-peristiwa yang dapat dialami oleh setiap orang itu, adalah aktualisasi potensi yang terkandung dalam *nafs*. Dalam keadaan biasa, semakin tinggi tingkatnya (dalam diagram semakin ketengah), maka semakin kurang disadari manusia.

Lingkaran tebal yang diluar sekali (T) menyatakan golongan peristiwa. A menyatakan tingkat hewani dari fungsi-fungsi rohani, yang dalam keadaan aslinya ia menjalankan perannya dalam waktu, karena itu seluruhnya tidak dapat dikuasai dan terpimpin oleh *nafs*. B ialah tingkat peristiwa moral, yang pada tingkat itu perjalanannya naik turun, kadang-kadang dikuasai dan dipimpin oleh *nafs*, tetapi kadang-kadang tidak dan dikuasai oleh peristiwa yang lain. C ialah tingkat peristiwa spiritual, dan pada tingkat ini maka seluruhnya dikuasai dan dipimpin oleh *nafs* dan karenanya dia berjalan dalam keabdian.

tekanan
susila naluri
n sosial
nafsu
P.penghidu
getaran
n keagamaan
keinginan
r marah
r susah
turun naiknya kepribadian bergantung kepada kesadaran yang keadaannya lebih ditentukan oleh kefanaan daripada oleh keabadian dan terkadang sebaliknya
RENCANA HEBAT
A 3
KEMAUAN
(tak terpimpin)
p.suhu
praba
PERASAAN
(tak terpimpin)
A 2
EMOSI
PERASAAN
(TERPIMPIN)
KEMAUAN
(TERPIMPIN)
p kecap
n nilai n diri
r malu
kecendrungan hawa nafsu
p dahaga
FIKIRAN
(TERPIMPIN)
r takut
n keindahan
KEPRIBADIAN TURUN - NAIK
ANTARA KEFANAAN DAN KEABADIAN
B
p:sakit
Pembayangan
reproduksi-berangan2x- pembentukan-pengertian - pendapat
FIKIRAN
(TAK TERPIMPIN)
asosiasi
keputusan menghalalkan yang bukan-bukan (melamun)
p lapar
penglihatan
pendengaran
Sistem urat saraf
pengindraan
otak
T alat-alat indra

Untuk membedakan peristiwa-peristiwa rohani yang termasuk dalam masing-masing golongan, maka diagram 1 diperbesar menjadi diagram 2 di atas.

T ialah tubuh manusia, yakni bagian yang menampakkan diri kepada kita dengan segala isinya, seperti sistem tulang-belulang, otot penggerak, sistem urat saraf, alat indra dan otak, sistem

jantung, pembuluh darah, pernafasan dan pencernaan makanan. Pada hakekatnya, tubuh itu adalah sistem aktivitas-aktivitas yang tidak kita sadari yang sifatnya tetap dan berulang-ulang, misalnya proses fisikochemis, foto-chemis, bio-chemis, fisiologis, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas itu diatur dan dipimpin oleh *nafs* (ruh) melalui *quwwatu'l hayati* atau *nafsu'l hayati* (daya hidup), sehingga berjalan sesuai dengan pola struktur dan norma-norma (*qadr* atau ukuran) tertentu, tumbuh dan bertahan diri dalam waktu. Jadi pada manusia hidup itu, ada suatu daya rohani yang mengaktualisasikan potensi yang terkandung di dalamnya sehingga tampak dan mewujud dalam waktu dan tempat.

Pada tingkat kesadaran yang disebut kesadaran normal atau kesadaran indra intelektual (A), terdapat peristiwa-peristiwa rohani dalam keadaan aslinya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam tiga golongan aktivitas (proses atau fungsi) dasar, yaitu tiga serangkai (triade): perbuatan berfikir (A1), perasaan (A2), dan kemauan (A3)[23] Pada A1, terdapat peristiwa-peristiwa mengenal atau kognitif, yaitu proses-proses yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu dan berfikir. Pada A2, terdapat peristiwa-peristiwa renjana, emosional, atau affektif, yaitu proses-proses perasaan. Pada A3, terdapat peristiwa-peristiwa yang lebih besar, yaitu peristiwa-peristiwa usaha, volisionil, atau konatif, yaitu proses-proses yang menyatakan kegelisahan dan

23) Pembagian atas tiga golongan (*trichotomie*) itu dipakai dalam ilmu jiwa sudah sejak zaman Pltao (428 -347 S.M.), kemudian di zaman Ibnu Sina (Avicenna, 980-1037 M), dan Imam Ghazali (1058 -1111 M), sampai sekarang. Imam Ghazali mendefinisikan manusia sebagai *jauhar ruhani*, substansi rohani

pergulatan batin, yang dapat berkesudahan dengan proses lainnya, seperti kemauan (volisi) dan perbuatan.

Yang termasuk dalam golongan peristiwa mengenal (A1) ialah proses-proses seperti mengindra (melihat, mendengar, menghidupkan, mencerap (=sadar akan obyek-obyek atau sifat-sifat di luar dan di dalam diri sendiri), membayangkan, menghubungkan (asosiasi), reproduksi (=pengindraan yang disertai dengan kesadaran akan hubungan antara kenyataan-kenyataan yang dicerap), ber angan-angan (fantasi), berfikir (membentuk pengertian dan pendapat serta mengambil keputusan)

Yang masuk dalam bilangan peristiwa rencana (A2) ialah perasaan yang ditimbulkan oleh keadaan tubuh, oleh pengindraan dan aktivitas akal atau oleh peristiwa suatu usaha tertentu. Misalnya rasa intelektual, rasa susila (moral atau etis), yakni pernyataan hubungan antara *nafs* dengan kemauan dan perbuatan (A3), rasa keindahan atau estetis, yakni pernyataan hubungan antara *nafs* dengan pengindraan, terutama penglihatan dan pendengaran (A1), rasa nilai, yakni pernyataan hubungan antara *nafs* dengan perbuatan berfikir (A1), rasa keagamaan, rasa sosial yang banyak jenisnya, dan rasa diri.

Pengindraan dan perasaan dapat menimbulkan peristiwa usaha (A3), seperti pantulan (refleksi), naluri atau nisarga (instinct), kebiasaan, nafsu, yakni desakan bawaan yang mendorong manusia bergerak untuk memenuhi keperluan hidupnya, termasuk nafsu berkelahi, merusak, berkuasa, kelamin, meniru, beramah tamah, ber kawan-kawan, berbahagia, keinginan atau nafsu yang terarah pada suatu tujuan tertentu, kecenderungan atau keinginan yang

berulang kali timbul, hawa nafsu atau kecenderungan yang keras dan kemauan.

Dengan fungsi rohaninya yang disebut akal, maka manusia berfikir, yakni mencari, mempertimbangkan, dan memilih jalan yang tepat agar mencapai tujuan yang dikehendakinya. Peranan akal itu bukan menentukan tujuan, dan bukan pula menyebabkan atau mendorong orang untuk berbuat. Yang menggerakan hatinya untuk melakukan perbuatan tersebut adalah nafsu, keinginan atau hawa nafsu, dan perasaan atau emosi yang demikian kuat sehingga dia mau melakukan perbuatan itu. Karena perasaan dan kemauan itu dapat langsung menimbulkan perbuatan, maka ia harus dilihat dari sudut kewajiban yang harus dipenuhi manusia kepada Allah, kepada sesamanya, dan kepada dirinya sendiri (5: 93). Terpimpin-nya, dan terkendalinya sekalian proses yang masukan lingkungan perasaan dan kemauan oleh ruh (*nafs*), mempunyai arti yang khas dan lebih penting dari pada pengendalian fikiran oleh hukum logika.

Mengkhayal atau mengangan-angankan yang bukan-bukan, melamun dan perbuatan-perbuatan yang seperti itu menunjukkan bekerjanya fikiran yang tak terpimpin oleh *nafs*. Perasaan yang kuat tak dikendalikan oleh *nafs* disebut emosi, dan emosi yang tidak menyatakan satu perasaan tetapi oleh suatu sistem perasaan, namanya sentimen. Manusia dapat pula dikuasai oleh suatu aktivitas atau pernyataan tertentu dari kemauan yang tak dipimpin oleh *nafs*nya, disertai dengan keinginan yang keras untuk bertindak. Pernyataan kemauan yang seperti itu disebut rencana hebat (*affek*), misalnya marah besar, kegairahan atau semangat yang berlebih-lebihan, dan sebagainya.

Pada tingkat pertama (A), *nafs* bekerja pada taraf jasmani atau taraf pragmatis, di mana aktivitas-aktivitasnya hampir seluruhnya bersifat mekanis kausal. Perbuatan kita sesuaikan dengan keperluan tubuh dan bekerjanya, yang berlangsung tanpa mengadakan pilihan terlebih dahulu bagaikan mesin otomat, sehingga motif dan nilainya temporal belaka. Ini tak ubahnya dengan perbuatan binatang, yaitu primitif dalam arti spontan dan sosial tak berdisiplin. *Nafs* pada tingkat pertama ini disebutkan *nafsu'l ammarah* (12:53), "*nafs* yang biasa memerintah" (A), "*nafs* yang cenderung kepada kodrat tubuh, yang memerintahkan supaya (orang) membiarkan dirinya terbawa oleh kesenangan dan keinginan hawa nafsu dan yang menyeret hatinya ke bawah, sehingga menjadi sarang kejahatan dan disposisi yang jahat" (KT)

Akan tetapi, kalau aktivitas *nafs* itu mengarah dan berpedoman kepada keabadian - jadi perbuatan kita lakukan dengan motif dan menurut norma-norma yang sifatnya abadi -, maka dapatlah dicapai suatu keadaan yang memungkinkan kita mengaktualisasikan dengan sadar dan sengaja kemungkinan baru, yaitu daya pilih: mengadakan pilihan antara dua kemungkinan atau lebih bersifat keabadian dari pada kefanaan. Oleh sebab itu, perbuatan akan menumbuhkan pada *nafs* suatu kemungkinan baru dalam keabadian. Kenyataan tentang naik-turunnya atau goyahnya keadaan rohani yang dialami oleh setiap orang yang beradab, dan kenyataan adanya daya pilih itu menunjukkan perlunya manusia sebagai makhluk psikho-sosial mengetahui dengan cara bagaimana dia harus mencapai dan memperteguh keadaan rohani yang lebih tinggi dan memperlemah keadaan rohani yang lebih rendah tingkatnya. Jadi, wajib bagi orang yang hendak berlaku adil terhadap dirinya

sendiri, mengetahui dengan jalan bagaimana dia harus mengubah kesadaran indra intelektualnya dari keadaan sama sekali tak terpimpin oleh *nafs*, menjadi terpimpin sama sekali oleh Daya Cipta dan Pimpin Ilahi, yang mengkhususkan diri menjadi ruh manusia itu. *Nafs* yang ada pada tingkat perkembangan yang goyah itu (B) disebutkan *nafsu'l lawwamah* (75:2), "*nafs* yang menyalahkan diri sendiri" setiap kali menyimpang dari jalan ketulusan hati.

Pada tingkat perkembangan (B), proses-proses fikiran, perasaan, dan kemauan derajatnya lebih tinggi dari pada tingkat (A). Kalau pada kesadaran tingkat yang pertama, proses-proses itu berjalan menurut pembawaan dari lahir, menurut kodrat atau tabiat yang asli dan sama sekali tidak mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma abadi. Dengan lain perkataan, tanpa dipimpin oleh *nafs*, maka tingkat kesadaran (B) yang lazim dikatakan "suara hati" tidak berfungsi, yakni *nafsu'n natiqah* atau *nafsu't tamyis,* daya pilih atau daya pertimbangan baik buruk barang sesuatu mengetengahkan diri dan berusaha memimpin perkembangan akhlak manusia. Kecenderungan kepada perbuatan baik itu, akan diimbangi pula oleh kemungkinan yang bertambah besar saja untuk lebih menyukai pelanggaran. Akal selalu berpihak kepada disposisi yang lebih besar pengaruhnya, merek akan jalan yang tepat untuk memenuhi keinginannya dan memberi dalih membenarkan kelakuannya. Itulah sebabnya, maka kecendikian yang tinggi dapat bergandengan tangan dengan kemesuman yang mati rasa. Karena itu, walaupun manusia pada dasarnya benci pada kejahatan dan mencela sekeras kerasnya jika orang lain mengerjakan, terlebih lagi jika dia menjadi kurban dari kejahatan itu atau kurban kejahatannya sendiri (2:35; 40:10), sulit dia berlaku adil

sehingga *nafs* memerlukan suatu pertolongan dari luar, yakni dorongan ekstra kuat untuk mengaktualisasikan potensi pada dirinya untuk berbuat kebaikan. Tanpa bantuan dari luar, kecenderungan kepada kebaikan akan semakin melemah, terlebih lagi dikelilingi kecenderungan pada kejahatan, maka lambat laun hal itu akan terbenam didalamnya.

> "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam (bentuk) ciptaan yang paling baik. Lalu Kami mengembalikan dia menjadi ciptaan yang paling rendah, Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat baik mereka akan mendapat ganjaran yang tak ada putus-putusnya." (95:4-6)

Kata-kata "dalam bentuk yang sebaik-baiknya" itu menunjukkan bahwa manusia itu diciptakan dengan potensi yang besar sekali untuk maju. Akan tetapi pada tingkat pertama, potensi rohani yang ada pada dirinya dikelilingi oleh kecenderungan rendah dan hina, sehingga dapat memerosotkan martabat manusia menjadi serendah-rendah makhluk. Hanya orang-orang yang memperoleh bantuan dari luar berupa wahyu Ilahi akan terpimpin kelakuan mereka, sehingga ia dapat mencapai kehidupan abadi, "pahala yang sekali-kali tidak akan diputuskan"

> "Wahai manusia, kamulah orang yang sangat membutuhkan Allah; Allah itu Yang Maha-kaya, Yang Maha-terpuji" (35:15)

> "sesungguhnya Allah itu Maha-kaya, tak memerlukan sesuatu dari sekalian alam" (3:96; 29:6).

> "Maka muliakanlah Aku, Aku akan membuat kamu mulia, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengafiri Aku Wahai orang-orang yang beriman, *mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat*; sesungguhnya Allah itu menyertai orang yang sabar" (2:152-153)

> "Dan mohonlah pertolongan (Allah) dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya ini adalah berat, kecuali bagi orang yang rendah hati. (Yaitu) orang yang tahu bahwa mereka akan berjumpa dengan *Rabb* mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya" (2:45-46)
>
> "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau tentang Kitab dan tegakkanlah shalat.* Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan buruk; dan sesungguhnya ingat kepada Allah itu (kekuatan) yang paling besar. Dan Allah tahu apa yang kamu lakukan" (29:45)

> "Hanya iman yang hidup kepada kekuasaan, pengetahuan, dan kebaikan Allah sajalah yang dapat mengekang manusia untuk tidak berjalan di jalan yang tidak disukai oleh Allah. Jika orang mempunyai keyakinan bahwa setiap perbuatan jahat pasti mempunyai akibat buruk, dan bahwa Tuhan Yang Maha-kuasa tahu barang yang tak kelihatan oleh mata manusia, dan bahwa undang-undang Allah tentang moral itu lebih ampuh daripada kekuatan moral mayarakat, dan bahwa Allah itu sumber dari segala kebaikan yang melalui sumber kebaikan ini manusia dapat berhubungan dengan Allah, maka keyakinan-keyakinan inilah yang merupakan sarana yang ampuh untuk menahan diri dari perbuatan jahat[24]".

Jadi perjalanan hidup suara hati itu sungguh tidak mudah. Kalau pada tingkat pertama, suara hati itu masih berupa benih yang lemah dan mudah diperlakukan sesuka keinginan-keinginan rendah (A3) yang setiap saat dapat membinasakannya, maka pada tingkat kedua *nafs* menjadi sadar akan hak-haknya dan berusaha berpegang kepadanya dalam menghadapi kecenderungan rendah. Pada tingkat pertengahan itulah suara hati dapat mempersalahkan kita akan perbuatan yang kurang baik, dan jika benih itu diberi "makan" oleh tenaga rohani yang diperoleh dari ketetapan

---

24) Maulana Muhammad Ali, MA, LL.B, *op.cit.*, catatan 1915

hati dan salat, dipimpin dan diberi semangat serta dikuatkan oleh wahyu Ilahi, maka dapatlah pergulatan melawan keinginan-keinginan rendah dilanjutkan dengan keteguhan hati. Lambat laun sampailah kita ke tingkat yang tertinggi dalam perjalanan rohani kita, yaitu ke tingkat *nafs* kita sepenuhnya menguasai sekalian fungsi rohani dan kita selamat dari serangan hebat dari kecenderungan-kecenderungan jahat.

Dari keterangan di atas, nampaklah bahwa suara hati itu bukan sesuatu yang sudah ada tersedia dan bukan pula suatu kenyataan yang tetap serta tidak berubah. Ibarat sebuah benih, jika dia tidak diperdulikan, hidupnya merana dan tidak mampu menjadi pendorong mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Namun jika suara hati ditumbuhkan dan dikembangkan, diapun akan mencapai tingkatan sedemikian tingginya dan mampu memimpin kesadaran akhlak manusia. Pada tingkat itu, *nafs* mengetahui Kehendak Ilahi dan sepenuhnya mengabdikan diri kepadanya, seperti nyata dari Sabda Ilahi berikut ini.

> "Dan demi *nafs* dan kesempurnaannya! Maka Ia wahyukan kepadanya jalan keburukan (=jalannya menyimpang dari Kebenaran) dan jalan kebaikan (=jalannya menunaikan kewajiban). Sungguh beruntung orang yang menumbuhkan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengubur jiwanya" (91: 7-10; 87:14)

Pada tingkatan inilah fitrah manusia, atau potensi mengenai Allah yang sewaktu manusia diciptakan terpendam, akan mampu diaktualisasikan sehingga ruhnya bebas atau mengatas dari segala pembatas jasmaniah dan dia sementara waktu dialihkan ke alam rohani. Pada saat itu, indra-indra rohani (*spiritual senses*) akan dapat merasakan, melihat, dan mendengar apa-apa yang tak dapat dirasakan, dilihat, dan didengar orang lain. Pada tingkat yang

tertinggi itu, maka fungsi-fungsi rohani manusia dipimpin oleh *nafs*nya, dan perbuatannya bersifat abadi sehingga diapun berada dalam keadaan tenang-tentram, *sakinah* (48:4), dan *farigah* (28:10), bebas dari perasaan khawatir atau kegelisahan (LL), *la kaufun 'alaihim wa la' hum yahzanum* (2:38, 62, 112, dan sebagainya)

> "Ingatlah. Sesungguhnya kawan-kawan (wali-wali) Allah ialah orang yang tak mempunyai rasa takut dan tak pula berduka cita. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Mereka mendapat *al-busyra* (kabar baik). Mereka mendapat kabar baik di dunia dan di Akhirat. Tak ada perubahan dalam firman Allah. Ini adalah hasil yang besar" (10: 62-64)

> "Dia menurunkan malaikat dengan (membawa) wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya, firman-Nya: Berilah peringatan bahwa tak ada tuhan selain Aku, maka bertaqwalah kepada-Ku " (16:2)

Nabi Suci Muhammad menjelaskan kata *al-busyra* atau *al mubasyasyarah* itu sebagai, *Lam yabqa mina'n nubuwati illa'l mubasysyarat*, yang artinya "Tak ada yang tinggal dari kenabian selain dari *mubasysyarat*". Ketika ditanya lagi: "Apakah *mubasysyara*t itu?", jawab beliau: *Ar ruya's solihah*, "Visiun-visiun (penglihatan-penglihatan) yang baik (atau yang benar)" (Bukhori, 91:4 Fathu'l Bari, jilid 12, h. 316) Lebih lanjut kata beliau: *Ru'ya'l mu'mini juz'un min sittatin wa arba'ina juz'an mina'n nubuwwah*, "Visun seorang mukmin seperempat puluh enamnya kenabian" (Bukhori, 91:4; Fathu'l Bari, jilid 12, h. 315)." Sungguh sebelum kamu sekalian telah lazim terdapat di kalangan Bani Israel orang-orang yang kepadanya (Allah) berbicara, sekalipun mereka bukan nabi; maka jikalau diantara umatku ada orang yang seperti itu, orang itu ialah

Umar" (Bukhori, 62:6, Fathu'l Bari, jilid 7, h. 40). Manusia dapat menerima wahyu[25] dari Allah dengan tiga macam jalan (42:51):

1. dengan jalan *al isyaratu's saru'ah*, yaitu isyarat yang cepat, yang dibisikan kepada batin (*ilqa'un fi'r rau'i*)
2. dengan jalan *ru'ya* (impian) yang umum dialami oleh umat manusia, *kasyf* (visiun, penglihatan), dan ilham[26] (bilamana suara didengar atau diucapkan orang dalam keadaannya sementara waktu dialihkan ke alam rohani)
3. dengan jalan *wahyu* yang disampaikan dengan kata-kata oleh malaikat Jibrill; dipandang dari sudut pengalaman rohani dan fungsinya, *wahyu matluwwun* itu adalah bentuk wahyu yang tertinggi dan hanya diterimakan kepada para nabi saja.

Jadi kalau setiap agama selain Islam mengajarkan bahwa Allah hanya meng anugerahkan Wahyu atau Pimpinan-Nya kepada bangsa yang menerima agama melalui nabi-nabinya saja, sedangkan sekalian bangsa lainnya tak diperdulikan-Nya, dan setelah itu Tuhan tidak berhubungan lagi dengan manusia. Islam mengajarkan dengan tegas, bahwa Allah itu *Rabbu'l alamin*, *Rabb* semesta alam sekalian, termasuk sekalian bangsa yang semuanya diciptakan untuk dirahmati-Nya (11:119), dan tiada satu bangsa

---

25) Wahyu yang disebut dalam Qur'an Suci ada lima macam: (1) wahyu kepada benda-benda mati seperti *bumi* (99:5) dan *langit* (42:12), (2) wahyu kepada makhluk hidup, seperti *lebah* (16:68,69), (3) wahyu kepada *malaikat-malaikat* (8:12), (4) wahyu kepada *manusia*, baik laki-laki maupun perempuan, selain nabi, misalnya para murid nabi Isa a.s. (5:111) atau ibu nabi Musa a.s. (27:8), dan (5) wahyu kepada para *nabi* dan *rasul.*

26) Ilham ialah *pemberitahuan dengan membisikkan sesuatu kepada batin* (*ilqo'u 'sy sya'I 'r rau'i*) dan *yakhtassu dhalika bi ma kana min jihati'llahi Ta'ala*, " itu khusus mengenai apa yang diberitahukan oleh Allah Ta'ala" (R)

pun menjadi bangsa kesayangan-Nya. Karena itu, wahyu atau pimpinan Ilahi itu dianugerahkan baik kepada Nabi maupun orang yang bukan Nabi (4:163; 41:30; 58:22). Tidak satu bangsa pun yang tidak dianugerahkan Allah Pimpinan (5:48; 10:47; 13:7; 16:36; 35:24), dan dengan sepenuh Kasih Sayang-Nya, Dia tetap menaruh perhatian kepada urusan-urusan umat manusia, dan berulang kali Dia memberi petunjuk dan pimpinan-Nya. Tanpa kemungkinan menerima wahyu Ilahi itu, maka manusia itu tak mungkin mempunyai iman dan keyakinan yang hidup dan teguh tentang Allah. Dan tanpa iman yang hidup, maka kesusilaan (*morality*) yang sejati tak mungkin ada. Wahyu Ilahi ialah satu-satunya bukti yang pasti dan langsung bahwa Allah itu ada.

Menurut Qur'an Suci, nabi itu harus manusia (21:7; 18:110; 3:58; 19:23; 19:30-33), beristri dan beranak (13:38), tubuhnya memerlukan makanan (21:8; 25:20), dan pasti wafat (3:143; 21:8,34), dia bukan malaikat (6:8,9); apalagi Tuhan atau anak-Nya atau pula Tuhan dalam bentuk manusia (19:88-93; 6:101,102; 17:39,40) yang sama sekali tidak mempunyai kemungkinan jasmani dan rohani seperti manusia biasa dan tidak pula dikuasai hukum alam sehingga tak mungkin menjadi teladan bagi manusia yang diciptakan *do'ifan* itu (4:28). Manusia tak mungkin menjadi sempurna seperti Tuhan (lihat catatan 158), bahkan menjadi seperti malaikat pun tidak (17:95; 21: 7,8)[27]. Nabi Suci Muhammad diutus

27) Setiap nabi di anugerahi Allah *al Kitab, al hukm*, dan *an nubuwwah* (6:90). *Al Kitab* ialah wahyu Ilahi yang disampaikan kepada nabi dan mengandung petunjuk- petunjuk akan pemimpin umatnya pada jalan yang benar. Seorang nabi tanpa Kitab tak ada artinya, seperti halnya seorang rasul tanpa risalah. *Al hukm* ialah kekuasaan memutuskan hukum. Jadi beliau menghukumkan

oleh Allah Ta'ala bukan saja untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia (*kaffatan li'n nasi*; 34:28; 25:1; 21:107; 7:158; 13:7). Amanat-Nya (26:192-195; 2:129,151; 3:163; 62:2) supaya mengubah atau menumbuhkan (*yuzakki*) *nafs* mereka menurut Pimpin-Nya (2:38), dan mencapai kemerdekaan batin, bebas dari perasaan takut, gelisah, khawatir, dan duka cita. Beliau harus pula menjelaskan dengan lisan dan perbuatan yang nyata (a) hikmah yang terkandung dalam Qur'an Suci, yaitu ilmu (2:120) yang sebaik-baiknya tentang segala sesuatu yang diperlukan manusia bagi pelaksanaan tugasnya mempertumbuhkan, memperkembangkan, dan *menyempurnakan nafs*nya, dan (b) pelaksanaan tugas-kewajiban itu dalam kehidupan perseorangan, maupun dalam kehidupan kekeluargaan, kemasyarakatan, nasional, dan internasional.

> "Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai Saksi, dan pengemban kabar baik, dan sebagai juru ingat. Dan sebagai orang yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai matahari yang menerangi" (33:45-46).
>
> "Sesungguhnya kamu mempunyai dalam diri Rasulullah teladan yang baik bagi orang yang mendambakan (bertemu) dengan Allah dan Hari Akhir, dan yang ingat sebanyak-banyaknya kepada Allah" (33:21)

Demikianlah, setelah Nabi Suci Muhammad pada umur 40 tahun mencapai kematangan rohani (46:15), menerima Wahyu Ilahi dan menjalankan tugas beliau memberi teladan, sehingga

---

umatnya atas dasar kekuasaan yang langsung diterimanya dari Allah. *An nubuwwah* ialah kenabian atau karunia Allah berupa kesanggupan meramalkan. Karena itu Kitab yang diwahyukan kepada tiap-tiap nabi mengandung juga ramalan-ramalan (selain dari ramalan itu, maka Nabi Suci Muhammad banyak ramalannya dalam Hadith), yang dimaksudkan untuk memperteguh iman.

akhirnya menjadi manusia yang sempurna (53:6-8). Maka pada waktu Mi'raj, yaitu suatu pengalaman rohani yang dalam Qur'an Suci disebut *ru'ya* (visiun, 17:60), mencapailah beliau pengetahuan yang setinggi-tingginya (53:10-15) yang dapat dicapai oleh manusia tentang perkara-perkara besar yang ajaib, yaitu perkara-perkara "*eschatologis*", seperti mati, kiamat, surga, dan neraka serta perkara-perkara ketuhanan (*transcendental* dan *ultimate knowledge*). Maka dengan hal yang demikian terbuktilah dengan jelasnya kebenaran Amanat yang diwahyukan Allah kepada beliau. Pengetahuan itu dicapai dengan *fu'ad* (hati) beliau, yaitu suatu kesanggupan rohani yang setiap manusia diciptakan dengan itu (32:9), jadi ada padanya sebagai suatu kemungkinan.

5. Pandangan Psicho Statis dan Psicho Dinamis

Manusia dilahirkan dengan tubuh yang lemah dan dengan tenaga indra-intelektual yang hampir seluruhnya dalam keadaan tak aktif. Berangsur-angsur dia tumbuh dan memperoleh tenaga-tenaga jasmani dan rohani yang tidak dimilikinya pada waktu dia dilahirkan. Akalnya yang selama beberapa tahun tak aktif, mulai bekerja, dan biasanya menjadi balig beberapa tahun sesudah tubuhnya mencapai kedewasaan. Dengan daya pengetahuan yang sifatnya pragmatis dan karenanya dapatlah kesanggupannya membentuk pengertian dan pendapat dipertinggi tarafnya. Sekalian daya rohani itu tak sama cepat berkembangnya, dan tidak pula menjadi masak pada waktu yang sama. Bahkan ada juga diantaranya yang merana (*antrophy*). Kemudian setelah beberapa puluh tahun berlalu, mulailah tenaga-tenaga jasmani dan roha-

ninya berkurang, mundur, menjadi tua, dan akhirnya musnah. Demikianlah, lahir, tumbuh, berkembang, masak, surut, tua, mati - proses cyslis itu suatu hukum yang menguasai setiap sesuatu yang ada dalam waktu (temporal, fana)

Diatas telah dikatakan, bahwa proses-proses indra intelektual, kelakuan, dan perbuatan manusia itu merupakan perwujudan dalam waktu dari suatu pola dasar potensial, yang dengan itu setiap makhluk diciptakan, dan setiap manusia dilahirkan. Dalam hal itu pandangan sebagian besar umat manusia tak berbeda dengan pandangan Islam. Perbedaan antara kedua pandangan itu tidak mengenai aktualisasi kemungkinan rohani yang dapat diketahui itu, tetapi mengenai kemungkinan itu sendiri. Kalau kebanyakan orang (terutama di Barat) beranggapan bahwa kemungkinan itu tetap dan jiwa manusia tidak berubah, sehingga selama hidupnya dia hanya dapat merealisasikan kemungkinan yang diketahui itu saja. Qur'an Suci mengajarkan dengan tegas, bahwa *nafs* yang mengandung pola dasar itu dapat berubah dan harus diubah sedemikian rupa, sehingga potensi yang ada dapat berkembang dan *nafs* itu berangsur-angsur memperoleh kemungkinan baru, yang kian lama kian tinggi tingkatnya, dan karenanya menjadi lebih penting dan lebih kaya dari semula[28].

---

28) Evolusi biologis memang mengajarkan bahwa sekalian makhluk yang hidup di dunia ini lambat laun terjadi dari bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Begitu pula halnya manusia yang diduga dalam jangka-jangka waktu yang panjang akan mengalami perubahan yang sangat lambat menjadi bentuk yang lebih tinggi derajatnya, dan lebih kompleks strukturnya. Akan tetapi *proses itu berjalan pada tingkat organisasi yang sudah ada*, dan tidak pada tingkat organisasi yang baru dan lebih tinggi. Manusia pun dianggap *pasif* terhadap proses evolusi, dan *membiarkan jiwanya dalam keadaan tetap tak berubah*.

Mengapa *nafs* itu harus diubah, dan apakah makna *mengubah nafs* itu? *Nafs* harus diubah, karena hanya dengan jalan itulah manusia dapat mencapai tujuan hidupnya, tak ubahnya dengan *nafs* hewan dan tumbuh-tumbuhan.

> "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah *anfus*[29] kamu -- orang yang sesat tak dapat membahayakan kamu jika kamu berada pada jalan yang benar. Kepada Allah kamu semua akan kembali, maka Ia akan memberitahukan kepada kamu apa yang kamu lakukan" (5:105)
>
> "Dan demi *nafs* dan kesempurnaannya! Maka Ia wahyukan kepadanya jalan keburukan dan jalan kebaikan. Sungguh beruntung orang yang menumbuhkan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengubur jiwanya" (91:7-10; 87:14)
>
> "Dan barangsiapa menyucikan *nafs*nya, ia hanya menyucikan *nafs* untuk kebaikan sendiri" (35:18)
>
> "Sesungguhnya Allah itu tak mengubah keadaan suatu bangsa, sampai mereka mengubah[30] keadaan *anfus* sendiri..." (13:11)

Dari sabda Ilahi itu, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pengubahan *nafs* atau *taghyiru'n nafsi* itu mengubah apa yang ada pada *nafs*. Jadi berarti *memelihara nafs itu dengan jalan menumbuhkan dan menyempurnakannya (tazkiyatu'n nafsi* dan *takmilu'n nafsi*), yakni dengan jalan berangsur-angsur mengusahakan *terciptanya potensi baru pada tingkat-tingkat yang kian lama kian tinggi*. Seperti halnya yang terjadi pada pertumbuhan biji (benih), maka berturut-turut menjadi batang dengan akar dan cabang-cabang-

---

29) *Anfus* ialah bentuk jamak kana *nafs*

30) kata *mengubah itu* terjemahan kata kerja *ghayyra. Ghayyra'sy-syai'a* berarti: *dia menjadikan suatu berlainan dengan semula* (Q); *dia membuatnya tidak mempunyai sifat yang semula lagi* (Msb); *dia mengubahnya* (Q)

nya, daun, bunga, dan akhirnya buah. Makna yang sebenarnya dari " mengubah apa yang ada pada *nafs*" itu kami simpulkan dari tamsil yang berikut ini

> "... bagaikan benih yang mengeluarkan tunasnya, lalu menguatkan itu, maka jadilah itu kuat dan berdiri dengan teguh di atas batangnya, yang menyenangkan bagi para petani. agar Ia membuat marahnya kaum kafir karena itu. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan diantara mereka, pengampunan (*maghfirat*) dan ganjaran yang besar (*ajran aziman*)" (48:29)
>
> "Perumpamaan orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah itu bagaikan sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh bulir, (dengan) seratus biji pada tiap-tiap bulir. Dan Allah melipat gandakan (lagi) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah itu Yang Maha-luas pemberiannya, Yang Maha-tahu" (2:261)
>
> Sesungguhnya Allah itu yang menumbuhkan biji-bijian dan biji kurma. Ia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengelurkan yang mati dari yang hidup. Itulah Allah. Lalu bagaimana kamu dibelokkan. …Dan Dia ialah Yang menumbuhkan kamu dari jiwa satu, lalu (bagi kamu) adalah tempat peristirahatan (=kehidupan di dunia) dan tempat penyimpanan (=kubur). Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat kepada kaum yang mengerti. Dan Dia ialah Yang menurunkan air dari awan, lalu dengan itu Kami keluarkan tunas segala tumbuh-tumbuhan, lalu dari (tunas) itu Kami keluarkan (daun) yang menghijau, yang dari (daun) itu Kami keluarkan biji-bijian yang bertandan-tandan; dan dari pohon kurma, dari mayangnya keluar setandan buah kurma yang mudah diraih; demikian pula kebun anggur dan zaitun dan delima, yang serupa dan tak serupa. Lihatlah buahnya tatkala ia berbuah dan masaknya. Sesungguhnya dalam hal ini adalah tanda bukti bagi kaum yang beriman (6:96, 99-100)

Padi dapat diubah menjadi dua macam jalan:

1. dengan memakainya sebagai bahan makanan dalam bentuk nasi, atau tepung yang dijadikan makanan lainnya.
2. dengan menaburkannya sebagai benih, supaya tumbuh menjadi tanaman yang sifatnya berlainan dengan asalnya, sehingga setiap batang menghasilkan setidak-tidaknya tujuh ratus butir padi.

Perubahan rohani jenis pertama, melukiskan pandangan statis yang dianut oleh sebagian besar umat manusia. Menurut pandangan itu, jiwa (*psyche*) manusia tak dapat dirubah. Pola potensinya pun tetap, sehingga kalaupun harus dirubah, maka perubahan itu tidak mengenai jiwanya sendiri, tetapi perbedaan cara memakainya atau mengaktualisasikan potensi yang ada di dalam waktu hidupnya, tanpa ditujukan kepada terciptanya kemungkinan baru pada tingkat yang lebih tinggi. Karena itulah, maka usaha kita menuntut ilmu pengetahuan agar memperoleh kepandaian, kecekatan, kekuasaan, dan kekayaan, yang semuanya bersifat pragmatis atau praktis utilitis yang bersifat temporal atau fana belaka. Tidak demikian ajaran Qur'an Suci sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Suci Muhammad, yakni pada semua tingkat perkembangan rohani manusia itu hidup dengan *nafs*nya di dalam alam keabadian dengan perbuatan-perbuatan di alam fana. Kehidupan keabdian dan di alam fana saling memerlukan, perbuatan perlu mengaktualisasikan potensi yang terkandung didalam *nafs*, dan bila perbuatan itu dilakukan dengan teknik batin dan norma atau nilai yang benar, maka *nafs* itu akan tumbuh dan menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang baru. *Nafs* itu sendiri perlu mengintegrasikan, menyelaraskan, dan memperseimbangkan se-

kalian daya rohani yang dilakukan di alam fana, sehingga kerjasama itu menghasilkan perbuatan yang dikehendaki Allah S.W.T.

Selanjutnya Qur'an Suci mengajarkan bahwa perubahan *nafs* manusia itu bukanlah suatu proses yang hanya beberapa waktu saja (di dunia ini). Perubahan itu suatu proses transformasi yang abadi, dan dimulai dari kehidupan di dunia ini - bahkan sudah waktu ketika manusia dibentuk dalam kandungan ibunya - dan dilanjutkan dengan tiada hentinya di alam akhirat (39:20; 66:8) dengan pola dasar lain yang tidak kita ketahui. Bilamana kesadaran akan nilai-nilai abadi itu, seperti kebaikan, keindahan, dan kebenaran yang dibentangkan Qur'an Suci, selanjutnya dikembangkan dan diwujudkan dengan per buatan akan menumbuhkan kenikmatan tersendiri dalam jiwa. Kesadaran itu tidak saja tetap hidup, tetapi kian lama kian bertambah besar dan mendalam. Semakin berkembangnya kesadaran kita, semakin besar pula keinginan akan nilai-nilai itu. Jika keinginan itu terpenuhi, maka kenikmatan yang dikecap pun semakin besar sehingga bertambah banyak pula yang kita inginkan. Kian banyak kita kecap, kian banyak pula kita inginkan. Dengan perkataan lain, keinginan akan nilai-nilai abadi itu tak terpuaskan!

> "Tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada *Rabb* mereka, mereka *memperoleh tempat yang tinggi, di atasnya terdapat tempat yang lebih tinggi*, yang dibangun (untuk mereka); di dalamnya mengalir sungai-sungai. (Itu) janji Allah. Allah tak akan mengingkari janji" (39:20)

> "Cahaya mereka akan memancar di depan mereka dan di tangan kanan, mereka berkata: *Rabb* kami, *sempurnakanlah* untuk kami Cahaya kami, dan berilah perlindungan kepada kami; sesungguhnya Engkau Yang berkuasa atas segala sesuatu" (66: 8)

Dari Sabda Ilahi yang melukiskan kehidupan surga di dunia[31] dan di akhirat itu, nyatalah bahwa *mati tidak menyudahi hidup manusia, tetapi justru pangkal suatu hidup perkembangan rohani yang baru dan mengarah kepada kesempurnaan yang tak terbatas dengan waktu.* Karena itulah, jika Qur'an Suci menghendaki manusia mengadakan perubahan pada *nafs*nya, maka itu berarti, bahwa di dunia ini dia diwajibkan mengupayakan terpeliharanya keberlanjutan dari gerakan evolusi, dengan mengusahakan dirinya terus menerus agar tercipta potensi baru yang selalu meningkat. Sehingga dengan proses transformasi itu, dia dapat membuat menjadi nyata dan kongkrit apa yang tadinya berupa potensi yang tersembunyi menjadi kebaikan yang sempurna. Telah kita ketahui bahwa manusia itu menurut Qur'an Suci, suatu hasil evolusi yang belum selesai, dan kepada manusia dipercayakan tugas-kewajiban dan tanggung-jawab *mengubah sendiri* keadaan jiwanya. Secara berangsur-angsur hal itu akan menjadi sempurna, dengan jalan menunaikan kewajibannya kepada Allah, terhadap sesamanya, dan terhadap dirinya sendiri (5:93; 13:20-22), atau sebaliknya dengan jalan yang dipilihnya sendiri. Jadi mengubah *nafs* atau menciptakan wujud batin sendiri yang terus meningkat ada di tangan manusia itu sendiri.

> *"Dan Allah menambah pimpinan orang-orang yang memimpin dirinya pada jalan yang benar"* (19:76)
>
> "Dengan sesungguhnya (tentang) orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, *Rabb mereka memimpin mereka dengan iman mereka....*" (10:9; 64:11)

---

31) Tingkat perkembang jiwa yang tertinggi di dunia ini dilukiskan sebagai berikut: " Wahai *nafs* yang tentram, kembalilah kepada *Rabb* engkau, senang sekali, amat menyenangkan, karena itu masuklah dalam lingkungan hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam TamanKu" (89:27-30)

"Bahwa tak ada pemikul beban akan memikul beban orang lain, Dan bahwa manusia tak mempunyai apa-apa selain apa yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya akan segera terlihat. Lalu ia akan dibalas dengan pembalasan yang penuh. Dan bahwa kepada Tuhan dikaulah tujuan itu." (53:38-42; 6:165; 35:18)

Kedua jenis pandangan tentang jiwa - statis dan dinamis - akan membawa konsekuensi teoretik dan praktik yang berlawanan. Menurut pandangan jiwa yang statis, maka jiwa manusia tak dapat berubah, dan jiwa itu tetap ada dalam keadaannya semula, serta dengan kemungkinan yang aktualisasinya tak terpimpin dan terintegrasi oleh *nafs*. Penyesuaian diri oleh jiwa terhadap lingkungan, dan perubahan yang dilaksanakan hanyalah dengan mengadakan perubahan atau pembaharuan lahiriah saja, yakni pada organisasi dan sistem yang mengatur hubungan-hubungan antara orang seorang dengan sesamanya, dengan masyarakat dan bangsa. Berbagai macam bentuk organisasi, berbagai jenis teori dan sistem politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya diciptakan dan disusun kembali, yang kesemuanya merupakan ikhtiar yang bermaksud baik, yakni hendak menciptakan dalam lapangan pragmatis yang syarat-syaratnya lebih membahagiakan kehidupan manusia. Akan tetapi seperti pepatah asing mengatakan: "*Hell* itu *paved by good intentions*", neraka dialasi dengan maksud-maksud baik! Berapapun baik maksud tujuannya, hal itu tidak mengubah juga kenyataan, bahwa pada hakekatnya usaha itu didasarkan atas kepercayaan yang berlebih-lebihan kepada diri sendiri dan kepada kemaha-kuasaan akal semata.

"Tidak, sesungguhnya manusia itu durhaka, Karena ia memandang dirinya sudah cukup sendiri" (96:6,7; 92:8)

Berfikir secara baik, tidak berarti berbuat secara baik, dan ingin memiliki sesuatu tidak berarti mau berjerih payah meng-ikhtiarkan dengan sungguh-sungguh tercapainya tujuan itu. Daya upaya itu bersendikan anggapan, bahwa perbuatan manusia itu tentu sesuai dengan niatnya, dan orang-orang yang bertanggung-jawab atas ber jalannya roda suatu organisasi tentu bertindak de-ngan bijaksana dan tulus ikhlas. Orang tersebut akan bertindak tanpa mengejar keuntungan dirinya sendiri, atau dengan perka-taan lain sudah merdeka dari perbudakan egoisme dan mampu menjalankan *self dicipline* dan *self control*. Selanjutnya, seperti halnya dalam lapangan ilmu pengetahuan, manusia mengira telah banyak mencapai hasil yang gilang gemilang tanpa wahyu atau pimpinan Ilahi. Maka demikian pula dalam lapangan sosial politik, ekonomi, dan sebagainya, orang tidak memandang perlu berpegang pada norma-norma yang terkandung dalam nilai-nilai abadi yang diajarkan oleh agama. Akibatnya, sekalian usaha yang sifatnya temporal belaka, akan dikuasai oleh hukum kemundur-an, kerusakan, dan kebinasaan sebagaimana telah dibahas pada permulaan pasal ini. Tiada usaha pembaharuan organisasi atau penyusunannya kembali dapat mencegah kemerosotan itu!

Menurut pandangan yang dinamis, maka *nafs* manusia itu dapat diubah dan harus diubah. Apa sebabnya maka demikian? Umumnya perhatian, perasaan, fikiran, dan kemauan orang di-tawan dan diliputi oleh keperluan hidup sehari-hari, oleh berba-gai hubungan dengan sesamanya dan dengan masyarakat, serta kekhawatiran tentang hari depannya. Hubungan tersebut akan bersifat pragmatis dan dapat diracuni oleh maksud memuaskan keinginan-keinginan yang sifatnya egoistis. Karena sekalian urus-

an tersebut, demikian erat hubungannya dengan struktur fitrah manusia dan tak terlepas darinya, maka kehidupan lahir dan duniawi manusia sebagai psicho-sosial tak mungkin lepas dari kehidupan batinnya. Hal itu berarti, jika orang tidak menghendaki penderitaan, maka hendaklah kesejahteraan yang satu (kehidupan lahir) diusahakan tercapainya tanpa mengurbankan kesejahteraan yang lain (kehidupan batin). Jadi, kehidupan yang lebih baik dan lebih terhormat tak mungkin dicapai dengan organisasi lahir dan perubahan-perubahannya. Perubahan yang sebenarnya atau emansipasi sejati, yakni kemerdekaan dan kekuatan batin (lihat catatan 126), sekali-kali tidak datang dari luar oleh pengaruh-pengaruh lahiriah saja, melainkan dari dalam diri orang yang mengusahakan sendiri dengan sadar, dengan sengaja dan dengan tekun menurut suatu teknik batin dan cara hidup tertentu. Penyesuaian diri terhadap berbagai keadaan kehidupan sehari-hari di lapangan aktivitas yang manapun melalui aktualisasi kemungkinan batin yang ditumbuhkan dan dikembangkan itu, terang jauh berbeda dengan penyesuaian diri menurut pandangan jiwa yang statis.

6. Pertumbuhan *Nafs*

Manusia terbiasa hidup dalam alam pengindraan, dengan kesadaran indra intelektualnya (fikiran, perasaan, dan kemauan) yang bekerja pada tingkat hidup yang pragmatis. Dalam usahanya memenuhi keperluan-keperluan hidupnya (2:35; 20:118, 119), maka dia menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakatnya dan dengan pengetahuan yang bersifat praktis-utilistis (53:29, 30; 27:65,66). Yaitu pengetahuan tentang kenyataan yang terjadi

dalam waktu dan tempat (temporal, A1), mengadakan berbagai hubungan dengan sesamanya dan mengalami berbagai pengaruh, baik dari dalam batinnya sendiri maupun dari luar. Sebagian besar dari pengaruh itu sifatnya pragmatis, tidak mengindahkan norma nilai-nilai abadi, dan hanya mengindahkan keperluan dan keinginan biologis saja (A3) dan norma-norma temporal (A2). Dalam bentuknya yang sederhana pengaruh-pengaruh itu berasal dari naluri-naluri (A3) yang pada tingkatan yang lebih rendah dimiliki juga oleh binatang. Dalam bentuknya yang rumit, pengaruh-pengaruh itu datang dari dorongan-dorongan yang khas bagi manusia, seperti keinginan untuk berkuasa, untuk mencapai sukses, untuk hidup senang dan bahagia, aman dan sentosa, keinginan meniru, keinginan mencari nama dan dipuji banyak orang, hasrat berpangkat tinggi, dan sebagainya. Keinginan-keinginan itu akan menelurkan motif-motif yang pada hakekatnya hanya memperhatikan segi hidup lahir belaka.

Jika manusia tidak merasakan perlunya mempertumbuhkan *nafs*nya demi kepentingan dirinya sendiri (35:18; 87:14; 91:9), yakni dengan jalan memerdekakan dirinya dari perbudakan kepada keinginan-keinginan biologisnya dan menumbuhkan daya-daya rohani yang lebih tinggi tingkatnya. Jika dia tidak mau mengusahakan dirinya untuk mengenal dirinya sendiri dan mencapai kemerdekaan yang sejati, yaitu kemerdekaan *ruh*nya. Kemerdekaan ini bukanlah pengertian kebanyakan orang, yaitu membuat pilihan yang salah, melakukan kebebasan berbuat sekehendak hati atau menuruti keinginan-keinginan rendah hewaninya, dan sebagainya.. Dalam upaya memenuhi keinginan rendahnya (*hawa hu*), maka keinginan itu telah menjadi tuhannya

(45:23; 25:43,44)[32]. Akibatnya, hubungan dengan sesamanya mudah diracuni oleh faktor-faktor egoistis, seperti keserakahan (64:16), curiga dan prasangka (49:12), iri hati (3:18; 4:32), mengumpat dan memfitnah (4:20, 112; 24:4,27; 33:58; 49:12; 104:1-4), cakap angin tentang urusan orang lain (17:36; 24:23), kekikiran (3:179; 4:37,53; 47:37,38; 59:9; 70:19-21; 92:8; 100:8), cinta kekayaan (100:8), tak tahu berterima kasih (2:135,243; 39:3, 7; 41: 49-51), tak setia pada amanat (8:27; 33:72), lengah (10:92 dan sebagainya), meningkatkan diri (28:83), sombong, congkak atau suka berlagak (31:18; 7:13, 146; 40:35), kebencian (35:39), suka mengejek (4:140, 6:68); mempergunakan bahasa yang menyakitkan hati (4:148), suka mempergunakan nama ejekan (49:11), mengira-ngira (17:36; 53:28), suka bertengkar (18:54; 49:9), bersikap berat sebelah (4:105, 135; 5:8), bermuka-muka (3:166), cedera (4:107), dan sebagainya. Adapun bentuk faktor, yaitu bahwa pengaruh-pengaruh itu bukan saja asalnya bersifat temporal, motif yang mendorongnya dan perbuatan yang ditelurkannya pun begitu pula sifatnya.

Nafs yang ada dalam keadaan aslinya, dan belum dipertumbuhkan itu disebutkan *nafsu'l ammarah* atau lengkapnya *an nafsu la ammaratun bi's su'i, nafs* yang biasa memerintahkan kejahatan (12:53, catatan 156). Jadi pada tingkat pertama (tingkat hewani) manusia yang belum selesai diciptakan itu tidak menguasai perasaan dan keinginan-keinginan hewaninya, melainkan dikuasai olehnya (3:13; 9:24,31; 14:3; 18:104; 25:43; 45:23; 89:20). De-

32) " Tahukan engkau orang yang mengambil keinginan rendahnya (hawa nafsunya) sebagai tuhan?1789 Maukah engkau sebagai pelindungnya. Apakah engkau mengira bahwa sebagian besar mereka mendengar atau mengerti? Mereka tiada lain hanyalah seperti binatang ternak; tidak, malahan mereka lebih tersesat lagi dari jalan" (25:43,44)

ngan perkataan lain, seluruh fungsi rohaninya - fikiran, perasaan, kemauan - ada dalam keadaan sama sekali tak dikuasai dan dipimpin oleh *nafs*nya.

Qur'an Suci mempersamakan nafsu kelamin (syahwat) dengan lapar dan dahaga (2:187). Syahwat ialah keinginan kodrat. Jika keinginan itu tidak dipenuhi, maka umat manusia terang tak dapat hidup terus, sebagaimana manusia tak dapat hidup tanpa memuaskan lapar dan dahaganya. Sudah tentu, hal itu tidak berarti manusia harus menuruti saja desakan keinginan itu. Jiwa yang tak sadar akan kemungkinannya, akan condong kepada kebinatangan. Islam tidak menghendaki yang rendah menguasai yang lebih tinggi, sehingga segala apa yang mulia dan luhur pada *fitrah*nya tak dapat tumbuh, merana, dan akhirnya binasa, sehingga akhirnya manusia menjadi serendah-rendahnya makhluk (95:5). Karena dorongan tabiat rendah itu sangat kuat, maka usaha menaklukkan keinginan hewani atau menahannya pada tempat yang sebenarnya, yakni dibawah kekuasaan dan pimpinan *nafs*, merupakan suatu disiplin yang memerlukan iman yang hidup, kemauan yang kuat, ketabahan hati, dan *istiqamah*.

> " Sesungguhnya orang-orang yang berkata: *Rabb* kami ialah Allah, *lalu mereka terus-menerus tak henti-hentinya pada jalan yang benar*, para Malaikat akan turun kepada mereka, ucapnya: Jangan takut dan jangan berduka-cita, dan terimalah kabar baik tentang Surga yang dijanjikan kepada kamu. Kami pelindung kamu *dalam kehidupan dunia dan pula di Akhirat*, dan di sana kamu akan mendapat apa yang diinginkan oleh jiwa kamu, dan di sana kamu akan mendapat apa yang kamu minta" (41:30-31)

Selaras dengan Firman Ilahi dalam Qur'an Suci, Nabi Suci Muhammad memperingatkan kita akan pengaruh nafsu hewani

yang demikian besar itu, sehingga dapat merusak kehidupan kita sendiri, kehidupan kekeluargaan, dan kehidupan masyarakat.

> "Dengan sesungguhnya yang paling kutakuti bagi kamu sekalian ialah *al ajwafan* (=perut atau nafsu mempertahankan dan menyelamatkan diri dan pukas atau nafsu berahi)" (T)

> "Barang siapa memberi kepadaku jaminan tentang apa yang ada diantara kedua rahangnya (=lidah sebagai alat bercakap-cakap) dan apa yang diantara kedua kakinya, baginya saya jamin surga" (Msy)

Apa yang harus diperbuat manusia untuk mempertumbuhkan dan memperkembangkan *nafs*nya, kiranya nyata oleh Sabda Ilahi berikut ini.

> "Karena itu janganlah menurut keinginan rendah (*al hawa*) supaya kamu sekalian tidak menyimpang (dari Kebenaran)" (4:135; 38:26)

> "Apakah engkau melihat orang yang mengambil keinginan rendahnya *(hawahu)* sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya dalam kesesatan atas pengetahuan, dan Ia menyegel pendengarannya dan hatinya, dan Ia meletakkan penutup pada penglihatannya? Lalu siapakah yang dapat memberi petunjuk kepadanya selain Allah? Apakah kamu tak memperhatikan? Dan mereka berkata: Tak ada apa-apa lagi selain hidup di dunia; kami mati dan kami hidup, dan tiada yang membinasakan kami selain waktu; dan mereka tak mempunyai pengetahuan tentang itu; mereka hanyalah mengira-ngira" (45:23-24)

> "Tidak, malahan orang-orang yang lalim mengikuti hawa nafsunya (*ahwa'a hum*) tanpa pengetahuan; maka siapakah yang dapat memimpin orang yang Allah biarkan dalam kesesatan? Dan mereka tak mempunyai penolong" (30:29)

> "Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya Kami bikin lupa dari ingat kepada Kami, dan ia mengikuti hawa naf-

> sunya (*hawa hu*), dan selalu melebihi batas dalam perkaranya" (18:28)

> "Ditampakkan indah kepada manusia akan kecintaan (*asy syahawat*) kepada barang-barang yang menarik, yaitu wanita, dan anak laki-laki, dan bertimbunnya barang berharga dari emas dan perak, dan kuda yang indah, dan ternak, dan ladang. Ini adalah perlengkapan kehidupan dunia. Dan Allah -- di sisi-Nya adalah tujuan (hidup) yang baik" (3:13)

> "Adapun orang yang takut di hadapan *Rabb*nya, dan *nafs*nya dari keinginan rendah (*al hawa*), Maka sesungguhnya Surga itulah tempat tinggalnya" (79:40-41)

Menguasai nafsu dan keinginan rendah - bukan dengan membunuhnya! - ialah sumber pokok, yang darinya tumbuh dalam kehidupan di dunia ini keadaan rohani yang disebut *surga*, yaitu keadaan bebas dari perasaan takut dan khawatir atau gelisah (2:38, 62, 112, dan sebagainya).

> "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang yang menjauhkan diri dari apa saja yang tak ada gunanya. Dan orang yang melakukan perbuatan demi kesucian *(pertumbuhan nafs mereka)*. Dan orang yang mengekang syahwatnya" (23:1-5; 70:29)

> "Karena itu tunaikanlah kewajiban kamu sekalian terhadap Allah sekadar kuasa kamu dan dengarkanlah dan taatlah dan belanjakanlah; itu lebih baik bagi *nafs* kamu. Dan siapa jua pun terpelihara dari keserakahan *nafs*nya, itulah orang-orang yang berhasil baik" (64:16)

Mutu qablaan tamutu, "matilah sebelum kamu sekalian mati", demikian nasihat Nabi Suci Muhammad yang masyhur itu. Matikanlah dengan sukarela kehidupan jasmani kamu, sebelum maut datang mematikannya dengan paksa! Segala keinginan, segala kemauan, segala perasaan, singkatnya segala apa yang menyebabkan seorang Muslim sadar bahwa dia ada dan hidup di dunia ini, harus

diserahkan kepada Allah, *Rabbu'l alamin*, sebagai bukti pengabdian diri kepada suatu perkara yang maha besar, yaitu evolusi kreatif yang abadi. Penyerahan diri dengan sukarela kepada kehendak Ilahi itu hendaknya demikian sempurnanya, sehingga dia tidak mempunyai keinginan sendiri, artinya segala keinginannya selaras dengan Kehendak Ilahi. Penyerahan yang demikian itulah yang disebut *Islam*.

> "Sesungguhnya ini adalah Peringatan; maka barangsiapa *suka*, biarlah ia mengambil jalan kepada *Rabb*nya" (73:19; 76:29).
>
> "Tidak, sesungguhnya itu Peringatan. Maka barangsiapa suka ia boleh memperhatikan itu. Dan tiada mereka mau memperhatikan, kecuali jika Allah menghendaki..." (74:54-56)
>
> "Dan kamu tak akan suka, kecuali jika Allah menghendaki...." (76:30)

Baru setelah kita berserah diri (*aslama*) kepada Allah, dianugerahkan-Nya kepada kita kehidupan baru, yaitu suatu kehidupan rohani yang meskipun berhubungan dengan alam kebendaan, namun kita diberikan pengindraan dalam dunia rohani.

> "Dan orang-orang yang sabar[33] karena ingin memperoleh perkenan *Rabb* mereka, dan yang menegakkan shalat dan membelanjakan sebagian dari apa yang Kami berikan kepada mereka, dan *menangkis kejahatan dengan kebaikan*; mereka akan memperoleh tempat tinggal terakhir (yang menyenangkan)." (13:22)
>
> "*Tolaklah keburukan dengan apa yang paling baik.* Kami tahu benar apa yang mereka gambarkan. Dan berkatalah: *Rabb*ku, aku mohon perlindungan Dikau dari bisikan jahat setan" (23:96-97)

33) Menurut R, *sobr* yang kami terjemahkan dengan tetap hati itu ialah *perbuatan membatasi diri kepada apa yang diharuskan oleh akal atau hukum*, atau *perbuatan mencegah diri dari apa yang dari keduanya* (=akal dan hukum) *mengharuskan (dia) supaya mencegah diri.*

> "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan *sabar* (ketetapan hati) dan shalat; sesungguhnya Allah itu menyertai orang yang sabar" (2:153, 45)

Untuk membebaskan diri dari perbudakan kepada keinginan hewani, manusia diwajibkan menolaknya dengan jalan yang sebaik-baiknya. Jalan yang sebaik-baiknya ialah berlindung atau bersandar kepada Allah Ta'ala, Sumber segala kekuasaan dan kekuatan (10:65; 18:39) untuk memperoleh pertolongan-Nya. Tak ada kehormatan yang lebih tinggi dapat diusahakan manusia untuk mencapainya, kecuali dari "berlindung kepada Allah Ta'ala", yang menyatakan keadaan rohani yang seaman-amannya dari segala bisikan jahat.

Dalam pada itu Qur'an Suci mengajarkan juga kepada manusia, supaya jangan melakukan perbuatan pengurbanan diri seperti menyakiti dan menyiksa diri atau mematikan nafsu, hidup ber*khalwat* atau mengasingkan diri dari pergaulan hidup sehari-hari, yang dilakukan oleh para rahib (pendeta) dalam biara atau mencegah dirinya menikmati karunia-karunia Allah dengan membiasakan diri hidup bermalas-malasan dan menumpang hidup pada orang lain.

> "Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia untuk mengatasi kesukaran-kesukaran dengan penuh kepercayaan kepada diri mereka" (90:4)

> "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah melarang barang-barang yang baik, yang dihalalkan Allah bagi kamu dan janganlah melampaui batas. Dengan sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas" (5:87)

> "Allah menghendaki untuk meringankan beban kamu, dan manusia itu diciptakan lemah." (4:28)

"Allah menghendaki yang gampang bagi kamu, dan Ia tak menghendaki yang sukar bagi kamu" (2:185)

"Allah tak bermaksud hendak meletakkan beban atas kamu, tetapi Dia hanya bermaksud hendak menyucikan kamu dan melengkapkan nikmat-Nya kepada kamu agar kamu berterima kasih" (5:6)

"Dan berjuanglah di (jalan) Allah dengan perjuangan yang benar. Ia telah memilih kamu, dan Ia tak membuat kesukaran kepada kamu dalam hal agama-agama ayah kamu Ibrahim" (22:78)

" Adapun tentang kerahiban (*Rohbaniyah*), mereka mengada-adakan itu; tiada Kami mewajibkan itu kepada mereka, kecuali supaya mencari perkenan Allah, tetapi mereka tak melakukan itu dengan tindakan yang sebenar-benarnya" (57:27)

La rohbaniyata fi'l Islam, "tiada kehidupan rahib dalam Islam", kata Nabi Suci Muhammad. Disiplin akhlak Islam tidak mengakui kebenaran sesuatu cara hidup yang keras seperti pertapa. "Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah dijalankan dan tiada seorang pun menjalankan agama ini dengan berlebih-lebihan, melainkan dia akan dikalahkan olehnya. Oleh sebab itu ambillah jalan tengah dan usahakanlah mendekati (kesempurnaan) dan bergembiralah dan mohonlah pertolongan (Ilahi) pada pagi dan petang hari dan pada sebagian malam" (Bukhori, 2:29), demikianlah nasihat beliau dalam hubungan ini[34]. Beliau melarang de-

34) Suatu pembahasan yang tajam tentang masalah " *ascetism*" (kehidupan seorang pertapa) atau " *self mortification*" (siksaan diri) dapat dibaca pada William James, *The Varieties of Religious Experience* (A Mentor Book, The New American Library, 1958). Pada halaman 238 misalnya kita baca: " Dalam mengatur rasa takut dengan sistem keputus-asaan teologi Kristen tentang hawa nafsu jasmani dan manusia alam pada umumnya, telah mendorong untuk melakukan siksaan diri". Akan tetapi humanisme modern telah membeberkan kekurangan-kekurangan yang mendasar yang menjadi cara hidup rahib itu. "

ngan tegas *tabattul* atau hidup membujang (Bukhori, 67:8), yang dalam Perjanjian Baru tampaknya justru diwajibkan oleh Yesus Kristus[35]. Seperti tersimpul dalam Sabda Ilahi di atas (5:87), ma-

---

Optimisme dan penjernihan angan-angan modern... telah merubah sikap gereja terhadap siksaan jasmani. Dan sekarang seorang yang bernama Suso atau St. Peter dari Alc antara tampak kepada kita bak seorang penjual obat." (h. 279) " Caranya nenek moyang kita memandang rasa sakit sebagai suatu unsur yang abadi dari tata tertib alam. Baik perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, maupun menderita sakit sebagai bagian sememangnya dari pekerjaan dari pekerjaan mereka sehari-hari, hal ini sangat mengherankan kita. Kita terheran-heran bahwa seorang manusia dapat begitu kejam. Akibat perubahan sejarah itu, maka di dalam Gereja Induk sendiri, di mana disiplin seorang pertapa mempunyai reputasi tradisional yang begitu kuat sebagai faktor jasa, dan disiplin, sebagian besar tak dipakai lagi. Paling tidak hal itu dipandang tidak layak dipercayai lagi. Sekarang jika seorang penganut agama menderita sakit dengan mendera dirinya atau membuat dirinya merana, akan membangkitkan rasa heran dan takut dari pada keinginan untuk menyamai atau melebihinya." (h.235) Bukti tentang kebenaran Sabda Ilahi mengenai kehidupan rahib itu, dapat dibaca antara lain La Haye, *History of the Popes*; H.C. Lea, *History of Sacerdotal Celibacy*; J. McCabe*, The Popesand their Churches*; Govani, *Secret Memoir of Italy; Trinity of Civilization*.

35) " Menjawab segala pertanyaan di dalam suratmu itu, maka baiklah laki-laki jangan menyentuh perempuan". " Maka aku suka, biarlah segala orang menjadi seperti aku" (I Korintus, 7:1,7), yakni hidup membujang. Adapun sebabnya: " Tetapi kehendak aku janganlah kamu kuatir. Maka orang yang tiada beristri itu sangat ingat perkara Tuhan, yaitu bagaimana ia dapat membuat Tuhan berkenan akan dia. Tetapi orang beristri sangat ingat akan perkara dunia, yaitu bagaimana istrinya berkenan akan dia dan hatinya bercabang dua. Maka perempuan yang tiada bersuami itu dan perawan, sangat ingat akan perkara dari Tuhan, supaya ia kudus, baik tubuh baik rohnya. Tetapi perempuan yang bersuami itu sangat ingat akan perkara dunia, yaitu bagaimana ia dapat membuat suaminya berkenan akan dia. Maka kukatakan ini berfaedah bagi kamu, bukannya aku hendak menjerat kamu, melainkan hendak menyempurnakan kamu, sehingga kamu bertekun kepada Tuhan dengan tiada kebimbangan" (I Korintus 7:32-35). Sehubungan itu, hendaknya diingat bahwa menurut *Pea-*

ka tidak satupun fungsi-fungsi rohani yang diwajibkan Qur'an Suci supaya dimatikan atau dituruti saja desakannya. Di atas telah dikatakan, bahwa yang dikehendaki Islam bahwa fungsi rohani itu hendaknya diwujudkan dengan perbuatan yang berada di motif dan norma temporal, tetapi dijalin di dalam motif dan norma abadi. Jadi perbuatan itu di bawah pengendalian tujuan, sehingga fungsi-fungsi itu berubah keadaannya dari tak dikuasai dan dipimpin *nafs*, menjadi dikuasai dan dipimpin sepenuhnya olehnya sehingga menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan baru pada tingkat-tingkat yang kian lama kian tinggi. Hanya dengan cara itulah akan dicapai keseimbangan dan keselarasan antara fungsi-fungsi rohani itu, dan manusia dibebaskan dari ketegangan batin yang ditimbulkan oleh perasaan dan keinginan yang saling bertentangan.

Pada tingkat hewani (A), *an nafsu'l ammarah*, tak kuasa memimpin proses atau aktivitas rohani, dan akan menentang keinginan serta cenderung melakukan kejahatan. *Nafs* itu dapat kita ibaratkan sebagai sebuah pedati yang dihela oleh beberapa kuda yang liar, dan mereka menarik ke arah yang disukai masing-ma-

kes's Commentary on the Bible, " kita sekarang mengerti benar, bahwa riwayat hidup Yesus sama sekali tak dapat ditulis. Bahan keterangannya tidak ada". Perjan jian Baru sama sekali tidak memberi keterangan apa-apa tentang kehidupan Yesus Kristus pada ketika berumur antara 12 dan 30 tahun; yang ada hanya meliputi masa tiga tahun sebelum di salib. Bagaimanapun keterangan Yesus (nabi Isa a.s.) yang terdapat pada Matius 19:3-6, membenarkan ajaran *Perjanjian Lama* (*Kitab Kejadian*) bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan supaya " orang meninggalkan ibu-bapaknya dan berdampingan dengan bininya; lalu keduanya itu menjadi sedarang-sedaging". Keterangan itu menguatkan ajaran Qur'an Suci, bahwa setiap nabi beristri dan beranak (13:38)

sing. Maka kendaraan itupun jalannya berbelok-belok, sebentar ke kiri sebentar ke kanan menurut arah tarikan kuda yang terkuat, karenanya itu pedatipun tak akan mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Jangan dikata lagi, kemungkinan besar pedati itu melanggar kendaraan lain, pohon atau apa saja, dan akhirnya mungkin masuk ke dalam jurang.

Tidak demikian halnya *nafs* yang ada pada tingkat rohani (C), yaitu *an-nafsu'l mutma'innah* atau *nafs* yang ada dalam keadaan tenang tentram dan merdeka (89: 27, 30; catatan 167). Kalau pada tingkat kedua atau tingkat insani *an nafsu'l lawwamah* (75:2) masih terlalu lemah untuk berpegang teguh pada norma nilai-nilai abadi dan naik-turun antara tingkat hewani dan tingkat rohani. Pada tingkat yang tertinggi, *nafs* itu menguasai dan memimpin sepenuhnya segala proses rohani. Ibarat sebagai seorang sais yang pandai, ia pun mengendalikan sekalian kuda yang menarik pedatinya. Setiap kuda diusahakannya agar menarik kendaraannya dengan tenaga yang seimbang dan selaras dengan tenaga kuda lainnya, sehingga pedati itu berjalan dengan teratur menurut jurusan yang tetap dan akhirnya sampai tujuan yang hendak dicapai dalam keadaan aman dan sentosa.

Demikian pula halnya fungsi-fungsi rohani yang masuk lingkungan fikiran, perasaan, dan kemauan. Aktivitas-aktivitasnya harus diseimbangkan dan diselaraskan, artinya pertentangan yang ada harus diatas sedemikian rupa sehingga fungsi-fungsi itu tidak cerai berai melakukan perannya sendiri-sendiri. Namun, hendaknya masing-masing menyumbangkan bagiannya untuk memperkaya keseluruhannya dan semuanya berpadu-padan menjadi satu keadaan batin. Dalam keadaan yang seimbang dan selaras itu,

maka fungsi-fungsi rohani pun tidak mempertahankan perannya masing-masing, tetapi bekerja sama memperteguh suatu disposisi tertentu dan mengadakan reaksi yang tetap terhadap pengaruh dari luar maupun dari dalam.

Allah menciptakan *al alamu'l kabir* (makrokosmos) dengan mizan[36] (neraca, ukuran), sehingga terdapat di dalamnya persesuaian atau keselarasan dan tak ada pertentangan dan kekacauan.

> "Maha-berkah Tuhan Yang Kerajaan ada di tangan-Nya, dan Ia adalah Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, agar Ia menguji kamu siapakah diantara kamu yang paling baik perbuatannya. Dan Ia Yang Maha-perkasa, Yang Maha-pengampun. Yang menciptakan tujuh langit serupa. Engkau tak melihat keadaan yang tak seimbang dalam ciptaan Tuhan Yang Maha-pemurah. Lalu pandanglah sekali lagi, apakah engkau melihat ada kekacauan? Lalu pandanglah berkali-kali; pandangan dikau akan berbalik kepada engkau berpusing-pusing dan melelahkan" (67:1-4)

> " Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon memuja (Allah) dan (tentang) langit, telah Dia dirikannya tinggi-tinggi dan telah Dia letakkan *mizan*, agar supaya kamu sekalian tidak melampaui mizan dan peliharalah *wazn* itu dengan adil dan janganlah tidak memenuhi *mizan* itu" (55:5-9).

Maka jika manusia hendak memenuhi tugas kewajibannya berlaku adil terhadap dirinya sendiri, maka wajiblah atasnya sebagai *'alamu's soghir* (mikrokosmos) dan khalifah, menciptakan keseimbangan dan keselarasan juga antara fungsi-fungsi rohaninya, agar *nafs*nya dapat tumbuh dan tidak ditimpa bencana (57:22).

36) Mizan ialah sesuatu yang dengan itu benda-benda ditimbang atau suatu pedoman (patokan, ukuran) perbandingan, taksiran, atau pertimbangan apa yang memungkinkan orang-orang berlaku adil dalam perbuatan mereka

Seperti halnya alam semesta, keseimbangan dan keselarasan itu hanya dapat dicapai, jika hukum-aturan yang mengaturnya diikuti. Demikian pula halnya manusia. Hukum-aturan yang berasal dari Pencipta manusia itu tersimpul dalam Qur'an Suci, dan dilaksanakan oleh Nabi Suci Muhammad selaku pemberi tauladan bagi umat manusia.

> "Dan atas Allah menunjukkan jalan yang benar dan ada juga (jalan-jalan) yang menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, niscayalah dipimpin-Nya kamu sekalian pada jalan yang benar" (16:9)
>
> "Allah ialah Yang telah mewahyukan *Kitab* itu dengan kebenaran dan *mizan*:..." (42:17)
>
> "Sesungguhnya Kami telah mengutus para Utusan Kami dengan tanda bukti yang terang, dan Kami turunkan bersama mereka *Kitab* dan *Mizan*, agar manusia dapat berlaku adil" (57:25)

Pada dasarnya, keseimbangan rohani itu hanya dapat dicapai jika fungsi-fungsinya terpimpin pada *sirathal mustaqim* (1-5), pada jalan yang benar atau jalan tengah. Yaitu jalan di tengah antara kedua jalan yang ekstrim dan bertentangan bulat, atau di tengah antara *tafrit* (kelalaian atau tak memenuhi kewajiban) dan *ifrat* (perbuatan yang berlebihan dan melampaui batas), antara terlampau banyak dan terlalu sedikit. Misalnya, antara ketakhayulan dan kekafiran, antara upacara yang menyusahkan dan kelalaian yang tak pantas, antara fanatisme (*ta'assub*) dan kekenduran. Kerendahan hati yang pantas berada ditengah-tengah antara merangkak-rangkak dan kecongkakkan yang luar biasa. Orang berani bukanlah seorang pengecut, dan bukan pula orang yang nekat. Sebagaimana sekam padi atau gandum, karena karunia Allah baunya pun harum. Jadi kulitnya pun berguna disamping isinya,

dan begitu pula bentuk lahir dan jiwa manusia pun indah sesuai dengan hukum-aturan Ilahi. Janganlah barang-barang lahir itu dipandang sebagai sesuatu yang tak ada gunanya, dan jangan pula *nafs* manusia dan jiwa hukum-aturan diabaikan. Jadi keadaan batin dan suatu perbuatan menjadi tepat, jikalau kita ditetapkan dengan membandingkan kedua keadaan rohani atau perbuatan yang ekstrim. Jika ajaran tentang jalan tengah itu dikenakan pada fungsi-fungsi rohani, maka hal itu berarti, bahwa untuk mencapai tujuan hidupnya yang tercakup di dalamnya kesempurnaan akhlak dan rohani, manusia diwajibkan mengusahakan adanya keselarasan atau perbandingan yang tepat antara tuntutan-tuntutan fikiran, perasaan, dan keinginannya. Yakni dengan menjalankan hukum-aturan dalam Qur'an Suci dengan tepat, sebab yang dikehendaki ialah *to'atun ma'rufatun*, ketaatan yang dibenarkan oleh akan dan hukum (24:53; T). Lebih lanjut hal itu akan kami bicarakan pada bab VI, yang membahas nilai.

Kami rasakan sebagai suatu kekurangan, jika pembicaraan tentang perkembangan rohani ini tidak ditutup dengan mengutip penjelasan yang diberikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tentang hubungan antara ketiga tingkat keadaan rohani, dan jalannya mengubah batin dan mencapai kesempurnaan. Maaf yang sebesar-besarnya kami mohonkan, bahwa penjelasan itu kami kutip *in extenso*, karena seimbang dengan pentingnya pokok pembicaraannya[37].

37) Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *op.cit*., hh. 8-31. Karangan itu dimuat juga dalam majalah bulanan Moslemiche Revue, 7. Jahrgang, Haft 1, Januari 1931, yang diterbitkan oleh Maulwi Sadru'd Din dan Prof. S. M. Abdullah, Moschee, Berlin, dibawah kepala *Die Lehren des Islam*.

7. Hubungan Antara Ketiga Tingkat Keadaan Rohani

"Apakah pengaruh ajaran Qur'an Suci kepada keadaan jasmani (*an nafsu'l ammarah*) manusia? Bagaimanakah Kitab Suci itu memimpin kita dalam hal itu, dan batas-batas praktis manakah yang ditentukan olehnya bagi kecenderungan kodrat? Sudah sejak dari awal dikatakan bahwa menurut Kitab Suci umat Islam, keadaan jasmani manusia itu berhubungan erat dengan keadaan moral dan spiritualnya (*an nafsu'l lawwamah* dan a*n nafsu'l mutmai'innah*) sedemikian rupa, sehingga cara makan dan minum pun sangat berpengaruh dalam pembentukkan sifat-sifat moral dan spiritualnya Jika keinginan kodratinya tunduk kepada petunjuk hukum, maka keinginan itupun mengambil bentuk sifat moral dan mempunyai pengaruh yang dalam pada keadaan spiritual jiwanya. Itulah sebabnya, maka dalam segala bentuk ibadah dan salat serta sekalian perintah yang berkenaan dengan kesucian batin dan kejujuran moral, maka sangat dipentingkan pula kesucian dan kebersihan lahir dan sikap badan yang benar. Hubungan antara kodrat jasmani dengan kodrat rohani manusia akan menjadi jelas, jika kita perhatikan dengan seksama perbuatan anggota- anggota lahir dan pengaruh yang dihasilkan pada kodrat batin manusia. Menangis seberapa pun dibuat-buat, dapat segera memilukan hati. Demikian pula tertawa yang dibuat-buat akan menggembirakannya. Begitu pula sujud, seperti yang dilakukan orang pada waktu salat, akan menyebabkan jiwa merendahkan diri dan memuja Penciptanya. Sedangkan berjalan dengan sikap sombong akan menimbulkan kecongkakan. Contoh-contoh tersebut memberi keterangan yang cukup jelas tentang pengaruh sikap jasmani pada keadaan rohani manusia. Pengalaman pun menunjukkan bahwa makanan pun besar pengaruhnya pada hati dan daya-daya otak. Misalnya, orang yang

berpantang makan daging akhirnya kehilangan segala keberanian yang ada padanya, lemah hati, dan sifat berani yang luhur pun hilang. Pada binatang pun, hukum itu dapat disaksikan berlakunya. Binatang yang makan tumbuh-tumbuhan tidak memiliki seperseratus bagian pun dari binatang pemakan daging, dan begitu pula halnya dengan burung. Tak dapat disangsikan lagi, bahwa makanan besar pengaruhnya dalam pembentukkan watak. Dan selanjutnya, orang yang berpantang daging sama sekali adalah perbuatan keliru, dan orang yang terlampau banyak makan daging merugikan watak dan merusak sifat kerendahan hati dan kesabaran. Sebaliknya, mereka yang menempuh jalan tengah, sudah selayaknya memiliki kedua sifat yang luhur, yaitu keberanian dan kerendahan hati. Tentang hukum yang penting ini, Qur'an Suci bersabda:

> "... Makan dan minumlah dan jangan melampaui batas (tentang segala macam makanan, sehingga watak dan kesehatan kamu sekalian tidak dirugikan)..." (7:31)

Saya telah memperkatakan bahwa pengaruh kodrat jasmani pada kodrat moral manusia, akan tetapi yang perlu diingat juga ialah gerakan batin pun dapat menimbulkan perbuatan lahir. Dukacita menyebabkan orang mengalirkan air mata, dan sukacita dapat menyebabkan dia tertawa[38]. Jadi antara tubuh dengan jiwa

---

38) Seperti umum dialami, bahwa jiwa dapat membangkitkan reaksi yang otomatis pada tubuh. Bayangkanlah makanan yang sangat saudara gemari, maka mulut saudara akan mengeluarkan air liur. Fikiran dan angan-angan yang menyeramkan dapat mempengaruhi bulu tengkuk atau bulu roma. Takut merasa sakit karena hendak melahirkan anak, dapat menyebabkan keguguran. Demikian pula, ketegangan emosi, seperti kecemasan, kemasygulan, kekhawatiran, rasa takut, kemarahan, kecewa, rasa kehilangan, semuanya dapat menyebabkan orang benar-benar sakit. Hati menjadi berdebar-debar dengan keras dan tak tetap, nafas pendek, dada atau punggung merasa sakit, rasa lelah, susah

ada suatu hubungan kodrati, sehingga sekalian perbuatan tubuh, seperti makan, minum, tidur, berjalan, bergerak, melepaskan lelah, dan sebagainya, pasti menghasilkan suatu pengaruh pada lingkungan rohani yang bersesuaian dengan perbuatan lahir tersebut. Pukulan pada suatu tempat di otak, menyebabkan orang kehilangan ingatannya, dan pada tempat lain mengakibatkan mati rasa. Hawa yang mengandung kuman penyakit pes, mula-mula merusak tubuh kemudian jiwa, dan dalam waktu tertentu seluruh sistem batin yang mengandung dorongan-dorongan moral menjadi lemah, dan kurban yang malang itu mati merana sebagai orang gila. Kesemuanya itu cukup membuktikan, bahwa antara tubuh dengan jiwa manusia ada suatu hubungan gaib dan memecahkan rahasia itu ada diluar kekuasaan akal manusia.

Bukti lain yang bertalian dengan pokok yang sedang dibicarakan ini, bahwa tubuh itu sendiri adalah induk dari jiwa. Jiwa bukan sesuatu yang datang dari langit dan mencari hubungan melalui kandungan ibu, melainkan suatu cahaya yang tersembunyi dalam benih dan tumbuh dengan tumbuhnya tubuh. Sabda Suci Ilahi memberitahukan kepada kita, bahwa jiwa itu tumbuh dari tubuh, sementara tubuh itu berkembang dalam kandungan ibu. Sabda-Nya:

> "... lalu Kami menumbuhkan itu menjadi makhluk yang lain. Maha berkah Allah, sebaik-baik Tuhan Yang menciptakan" (23:14)

---

tidur, mudah masuk angin. Dalam alam kedokteran, penyakit yang disebabkan oleh emosi itu disebut penyakit *psychogenic.*

Dalam kata-kata, "Kami tumbuhkan suatu ciptaan dari tubuh itu", tersimpul suatu rahasia yang dalam. Ayat itu menjelaskan sifat asli dari jiwa, dan menyatakan hubungan yang kuat antara jiwa dengan tubuh. Kita tak dapat menerangkan bagaimana hubungan hakiki antara jiwa dan tubuh, karena itu masalah gaib. Dari petunjuk tentang sifat hubungan tersebut dari Sabda Ilahi di atas, maka dapat kita tarik beberapa kesimpulan yang penting. Petunjuk itu mengajarkan kita bahwa jika kata-kata yang diucapkan manusia dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan demi Allah semata, maka kata dan perbuatan itu dikuasai oleh hukum Ilahi yang sama. Yaitu bahwa dalam sekalian perbuatan lahir yang tulus ikhlas, tersembunyi jiwa seperti pada benih manusia. Dan bilamana perbuatan yang tulus ikhlas itu berangsur-angsur memperoleh bentuk, maka jiwa yang tersembunyi itupun terbit didalamnya. Apabila penjelmaan perbuatan-perbuatan itu telah selesai, maka jiwa itu tiba-tiba bersinar dan berki lauan secara sempurna serta menampakkan diri sejauh jiwa itu dapat dilihat. Maka disana terbitlah suatu gerakan hidup yang jelas. Perkembangan yang sempurna dari perbuatan-perbuatan tubuh itu diikuti oleh berkilatnya cahaya batin, dan ini tak ubahnya seperti cahaya kilat. Tingkat itu dikiaskan dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

> "Maka setelah Aku sempurnakan dia dan Aku tiupkan di dalamnya sebagian roh-Ku, rebahkanlah dirimu bersujud kepadanya." (15:29)

Ayat itupun mengemukakan pengertian yang sama. Setelah penjelmaan perbuatan-perbuatan baik itu selesai dilakukan, jiwa yang ada didalamnya mulai bercahaya. Allah Yang Maha Kuasa melukiskan pemancaran cahaya itu sebagai ruh-Nya sendiri, dan

bahwa perkara yang telah sempurna itu memiliki sesuatu dari Sifat Ilahi. Sebab tubuh itu baru berkembang sepenuhnya, setelah keinginan-keinginan jasmani terkekang, dan karenanya cahaya Ilahi tadinya suram akan bersinar dengan penuh semarak. Dalam hal yang demikian itulah, akan mengharuskan setiap orang menundukkan kepalanya dihadapan pernyataan keagungan itu. Oleh sebab itu, setiap orang sudah barang tentu tertarik kepadanya, dan berlutut menundukkan kepalanya sampai ke tanah, kecuali iblis yang cinta kepada kegelapan.

Marilah kita kembali pada pokok pembicaraan semula. Jiwa itu suatu cahaya yang timbul dari tubuh, yang disiapkan dalam rahim ibu. Yang saya maksud dengan "timbul", ialah jiwa itu mula-mula tersembunyi dan tak tampak, sekalipun benihnya sudah ada di dalam mani. Dan jika tubuh itu berangsur-angsur berkembang, maka jiwa pun ikut tumbuh dan lambat laun kelihatan. Tak disangsikan lagi, bahwa hubungan yang tak dapat diterangkan antara jiwa dengan mani itu sesuai dengan rencana, izin, dan kehendak Ilahi. Jiwa itu suatu zat (*essence*) yang bersinar dan terkandung di dalam mani. Akan tetapi jiwa itu bukan suatu bagian darinya, sebagaimana barang sesuatu merupakan bagian dari barang yang lain. Dan juga tak benar, jika dikatakan jiwa itu datang dari luar seperti banyak orang menduganya, yakni jatuh ke bumi lalu bersatu dengan zat mani. Tepatnya, jiwa itu tersembunyi dalam mani sebagaimana api ada dalam batu api keadaan tak aktif. Sabda Ilahi yang Suci[39] sekali kali tidak menguatkan pandangan bahwa jiwa itu datang dari langit sebagai sesuatu yang berbeda dengan tubuh.

39) Lihat ayat 32::6-9; 15:29, dan 23:12-14

Dan tidak pula pandangan yang berpendapat bahwa jiwa itu tiba-tiba jatuh ke bumi dan masuk kedalam rahim ibu, dimana tempat dia secara kebetulan bersatu dengan mani. Tidak, faham itu sama sekali salah dan bertentangan dengan hukum alam.

Beribu-ribu serangga yang kita lihat sehari-hari pada bahan makanan yang busuk dan berbau, atau pada luka yang tak dicuci, tidaklah datang dari luar atau turun dari langit. Adanya serangga itu membenarkan bahwa jiwa pun datang dari tubuh dan suatu ciptaan Ilahi, seperti halnya yang lain. Maka dapat disimpulkan, bahwa Allah Yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, telah menciptakan jiwa dari tubuh, dan berkehendak serta bertujuan bahwa lahirnya jiwa yang ke dua kalinya dilaksanakan dengan perantara tubuh juga. Gerakan jiwa berhubungan dengan gerakan tubuh; jika tubuh bergerak ke suatu arah, maka jiwa pun mengikutinya. Karena segi jasmani dari kehidupan manusia amat penting bagi jiwa, maka Sabda Ilahi yang sejati tak dapat mendiamkan perkara itu. Qur'an Suci banyak mengajarkan untuk memperbaiki keadaan jasmani dari kehidupan manusia. Kitab Suci itu memberi kepada kita petunjuk yang berharga dan lengkap sekali tentang sekalian perkara yang penting, yang bersangkutan dengan manusia. Sekalian geraknya, caranya memenuhi sekalian kebutuhannya, kehidupan kekeluargaannya, hubungan-hubungan sosial, dan hubungan-hubungan umum lainnya seperti kesehatan dan peri hal sakitnya, semuanya diatur oleh hukum-aturan. Semuanya menyatakan bahwa ketertiban dan kebersihan lahir berpengaruh pada keadaan spiritual manusia. Mengingat terbatasnya waktu yang tersedia bagi saya hari ini, maka saya akan menyinggung serba

singkat beberapa buah aturan pokok saja, karena melukiskannya dengan panjang lebar akan terlalu memakan waktu.

Jika kita telaah dengan seksama Sabda Ilahi tentang perkara yang penting itu, yaitu petunjuk dan perintah yang berkenaan dengan perbaikan kehidupan lahir manusia, dan kemajuannya berangsur-angsur dari kebiadaban ke peradaban, hingga mencapai puncak kehidupan spiritual yang setinggi-tingginya. Metode kebijaksanaan yang Maha Tinggi, akan dijelaskan berikut ini. Pertama, Allah Yang Maha Kuasa berkehendak memimpin manusia keluar dari kegelapan, dan mengangkatnya dari keadaan biadab, dengan cara mengajarkannya berbagai aturan yang bertalian dengan perbuatan kita sehari-hari dan cara hidup bersosial. Jadi Sabda Ilahi mulai pada tingkat yang terendah dari perkembangan manusia, dan kemudian menarik garis pemisah antara manusia dengan binatang, dengan mengajarkan aturan akhlak yang pertama, yang dapat dinamakan "kemasyarakatan". Kemudian Qur'an Suci berusaha untuk memper tinggi derajat akhlak yang rendah yang telah dicapai itu, dengan jalan melunakkan kebiasaan-kebiasaan manusia dan mengubahnya menjadi akhlak yang luhur. Akan tetapi kedua metoda itu sesungguhnya berkenaan dengan satu tingkat kemajuan saja. Perbedaannya hanyalah pada perbedaan derajat, dan Pencipta semesta alam Yang Maha Bijaksana menyusun sistem akhlak itu sedemikian rupa, sehingga manusia pun dapat maju dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

Sampailah kita sekarang kepada tingkat kemajuan yang ketiga. Pada tingkat itu, manusia sama sekali lupa akan dirinya dan tenggelam dalam cinta kepada Allah, serta menjalankan Kehen-

dak-Nya, dan seluruh hidupnya diabdikan hanya kepada Tuhan saja. Nama "Islam" bertalian dengan tingkat tersebut, sebab nama itu menunjukkan perbuatan tunduk sama sekali kepada perintah-perintah Allah dan kebaktian kepada-Nya. Tentang hal itu, bersabda Qur'an Suci:

> "Tidak, barang siapa berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik (kepada orang lain), ia memperoleh ganjaran dari *Rabb*nya, dan tak ada ketakutan akan menimpa mereka dan mereka tak akan susah." (2:112)
>
> "Katakanlah: Sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam. Ia tak mempunyai sekutu. Dan ini diperintahkan kepadaku, dan aku adalah permulaan orang yang berserah diri." (6:162-163)
>
> "Dan (ketahuilah) bahwa ini adalah jalan Kami yang benar, maka ikutilah ini, dan janganlah mengikuti jalan-jalan (lain), karena ini akan memisahkan (menyelewengkan) kamu dari jalan-Nya...." (6:164)
>
> "Katakanlah: Jika kamu cinta kepada Allah, ikutilah aku; Allah akan mencintai kamu, dan melindungi kamu dari dosa. Dan Allah itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih." (3:30)

Sekarang akan saya bicarakan ketiga keadaan hidup itu satu persatu. Akan tetapi sebelum itu, saya harus mengingatkan lagi bahwa keadaan jasmani dari kehidupan manusia yang sumbernya "jiwa yang tidak menurut perintah", menurut Sabda Ilahi tak dapat dilukiskan sebagai moral. Kecenderungan kodrat manusia dan keinginan hawa nafsunya, menurut Qur'an Suci dimasukkan golongan keadaan jasmani. Bilamana ia diperseimbangkan, diatur sebagaimana mestinya, diamalkan, dan digunakan, maka akan berubah menjadi sifat akhlak yang mulia. Begitu pula orang tak

dapat menarik garis pemisah yang tak dapat dirubah antara lapangan keadaan moral dengan lapangan keadaan spiritual. Akan tetapi dari lapangan satu, orang dapat beralih ke lapangan yang lain, sesudah dirinya lenyap di dalam Allah, yakni sesudah jiwanya disucikan dengan sempurna, sehingga segala hubungan yang rendah diputuskan sama sekali, dan tercapailah keadaan bersatu dengan Allah. Hasilnya, kesetiaan yang tak diragukan kepada Yang Maha Kuasa, cinta yang luar biasa dan bergelora kepada Penciptanya, ketentraman batin yang tiada tara, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Kehendak Ilahi. Manusia tak patut disebut "manusia" selama keadaan jasmaninya tidak mengambil bentuk sifat-sifat moral, sebab keinginan kodrati sama-sama dimiliki oleh manusia dan binatang rendah.

Begitu pula memiliki beberapa buah sifat moral saja sekali-kali tidak mendatangkan kehidupan spiritual, sebab kerendahan hati, ketentraman batin, dan menjauhkan diri dari kejahatan terdapat juga sebagai sifat-sifat kodrati dan dapat pula dimiliki oleh orang yang rendah derajatnya, dan sama sekali tidak tahu sumber keselamatan yang sejati. Tidak sedikit binatang yang sekali-kali tak bersalah, dan lebih banyak dijahati dari pada menjahati. Jika dijinakkan, maka binatang itu sekali-kali tidak bersifat menyerang, dan bila dipukul tidak melawan. Sekalipun demikian, tak seorang pun demikian bodohnya, akan mengatakan binatang itu manusia, apa lagi menyebut sebagai manusia baik. Seorang dapat sedemikian halus perasaannya, sehingga dia tak membolehkan orang membunuh cacing dalam lukanya sendiri, kutu dalam rambut atau pakaiannya, atau cacing yang membiak di usus perutnya. Bahkan saya akui, bahwa perasaan itu sedemikian halusnya, se-

hingga menyebabkan ia meninggalkan kebiasaan menggunakan madu atau kesturi, karena itu diperoleh dengan mengakibatkan pembinasaan lebah-lebah dan membunuh musang dari anak-anaknya. Akhirnya saya pun mengakui bahwa kehalusan perasaan yang sedemikian kuatnya pada seseorang dapat menyebabkan orang tak mau meminum air tertentu karena takut membinasakan binatang kecil di dalamnya. Kesemuanya itu saya akui kebenarannya, namun adakah orang yang sehat akalnya mau percaya pada kebodohan itu, dan apakah itu akan menghasilkan keunggulan akhlak atau perlu bagi kehidupan moral? Dengan jalan itukah, jiwa manusia dapat dibersihkan dari segala kebusukan batin, yang merupakan rintangan orang mencapai pengetahuan sejati tentang Allah? Sifat tak bersalah dan tak jahat itu lebih banyak dimiliki binatang menyusui dan burung-burung tertentu dari pada manusia. Sekali-kali itu tak mungkin merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan yang sejati. Tidak, dengan menempuh jalan itu berarti kita melawan alam dan menentang hukum-hukumnya. Itu berarti, kita mengingkari daya-daya batin dan karunia-karunianya yang secara kodrati diperuntukkan bagi manusia. Kita tak mungkin mencapai kesempurnaan spiritual, jika daya-daya batin yang beraneka itu tidak kita pergunakan pada waktu dan tempat yang sebenarnya, serta dengan tekun kita berserah diri kepada Kehendak Allah Yang Maha Kuasa dan terus berjalan pada jalan yang ditunjukkan oleh-Nya kepada kita. Barang siapa mengurbankan dirinya pada jalan-Nya, maka dia tak akan hidup tanpa Dia. Dia bagaikan ikan yang dikurbankan oleh Tangan Ilahi dan Cinta Kasih-Nya ialah laut, tempat dia hidup.

Marilah kita kembali pada pokok pembicaraan semula. Seperti telah saya katakan, ada tiga sumber yang menimbulkan ketiganya tingkat perkembangan manusia. Yaitu *an* nafsu*'l ammarah*, jiwa yang tidak menurut perintah, *an* nafsu*'l lawwamah*, jiwa yang menyalahkan diri sendiri, dan a*n* nafsu*'l mutma'innah*, jiwa yang tenang tentram. Jadi ada tiga tingkat perbaikan, yang masing-masing bersesuaian dengan ketiga sumber tersebut. Pada tingkat pertama, kita berurusan dengan orang-orang biadab yang bebal, yang wajib kita angkat ke tingkat manusia beradab, dengan mengajarkan mereka undang-undang sosial yang berkenaan dengan hubungan mereka sehari-hari antara satu dengan yang lain. Jadi langkah pertama ke arah peradaban, ialah membiasakan orang yang biadab itu supaya tidak berjalan telanjang atau memakan bangkai atau melakukan kebiasaan-kebiasaan biadab yang lain. Itu tingkat yang paling rendah dalam perbaikan manusia. Dalam memperadabkan orang-orang yang belum disinari cahaya peradaban, perlu mereka itu dibawa terlebih dahulu ke tingkat itu, dan dibiasakan kepada kesusilaan jenis yang paling rendah.

Sesudah orang yang biadab itu belajar adat kebiasaan masyarakat yang paling sederhana, barulah dia siap bagi tingkat perbaikan yang kedua. Mereka diajarkan baik sifat-sifat moral yang tinggi dan mulia berkenaan dengan peri kemanusiaan, maupun penggunaan yang sebenarnya dari daya-daya batinnya atau apapun yang tersembunyi di baliknya. Mereka yang telah mencapai akhlak yang unggul, sekarang siap bagi tingkat ketiga dan setelah mencapai kesempurnaan lahir, mereka menikmati persatuan dengan Allah dan Cinta Kasih-Nya. Itulah tingkat ketiganya, yang

dilukiskan oleh Qur'an Suci sebagai sesuatu yang perlu sekali bagi setiap orang yang berpergian pada jalan Allah.

Nabi Suci dibangkitkan pada saat seluruh dunia tenggelam ke dalam jurang kebodohan yang sedalam-dalamnya. Hal itu disinggung oleh Qur'an Suci dengan kata-kata sebagai berikut: "Kerusakan telah timbul di darat dan di laut..." (30:4) Kalau kalimat kias itu disalin ke dalam bahasa yang mudah difahami, maka artinya bahwa baik Ahlu'l Kitab, yakni bangsa-bangsa yang telah menerima Kitab Suci dari Allah, maupun orang-orang yang tak pernah minum dari sumber wahyu, telah menjadi rusak tabiatnya. Karena itu, seperti dikatakan, Qur'an diwahyukan untuk menghidupkan yang mati: "Ketahuilah (dengan pasti) bahwa Allah memberi hidup kepada bumi sesudah matinya... "(57:17)

Pada waktu itu, seluruh tanah Arab diliputi oleh gelap gulita dan kebiadaban. Tak ada undang-undang sosial yang diindahkan orang, dan perbuatan-perbuatan paling hina pun dilakukan terang-terangan. Banyaknya wanita yang diambil orang untuk dijadikan istrinya tak terbatas, dan segala sesuatu yang haram dihalalkan. Perampokan dan perbuatan tercela merajalela dan tak jarang orang mengambil ibunya sendiri menjadi istrinya. Untuk melarang kebiasaan yang mengejutkan karena sangat tidak pantas, diwahyukan dalam Qur'an kata-kata ini: "Diharamkan kepada kamu ibumu..." (4:23). Bagaikan bina tang mereka pun tak segan-segan makan bangkai dengan lahapnya, dan perbuatan makan daging manusia pun bukan tak dikenal orang. Tak ada suatu kejahatan pun yang tidak mereka lakukan, dan itu dilakukan dengan bebas dan terang-terangan. Sebagian besar mereka tidak percaya kepada kehidupan di akhirat, dan tak sedikit yang

tak percaya kepada Allah. Pembunuhan anak-anak merajalela di seluruh negeri, dan anak-anak yatim piatu mereka bunuh dengan bengisnya untuk merampas harta benda mereka. Tampaknya mereka berbentuk manusia, akan tetapi pada hakekatnya mereka tak mempunyai akal budi, kerendahan hati, kerajinan, dan sifat-sifat manusia yang lain. Kehausan mereka akan minuman anggur luar biasa, dan pelacuran dijalankan dengan menuruti hawa nafsu saja. Kebodohan lazim terdapat di mana-mana, sehingga bangsa tetangganya menamakan bangsa ummi, yakni bangsa yang tak berpengetahuan. Itulah gambaran gelap yang melukiskan zaman dan negeri, tempat Nabi Suci dibangkitkan untuk memperbaiki bangsa yang liar dan tak berpengetahuan dengan Sabda Ilahi yang diwahyukan kepada beliau.

Jadi ketiga tingkat perbaikan manusia yang kepadanya saya telah menarik perhatian, sudah ditentukan untuk dilaksanakan pada waktu itu oleh Qur'an Suci. Itulah sebabnya Kitab Suci ini mengang gap dirinya sebagai pimpinan yang sempurna bagi umat manusia. Sebab, hanya kepadanyalah diberi kesempatan melaksanakan perbaikan yang lengkap dalam segala hal, dan ini tak diberikan kepada Kitab Suci yang lain. Qur'an mempunyai suatu tujuan yang mulia, dan pertama kali mengembalikan umat manusia dari kebiadaban menjadi manusia beradab. Kemudian mengajarkan mereka, akhlak yang luhur dan menjadikan mereka menjadi manusia yang baik, dan akhirnya membuat mereka ke puncak kemajuan serta menjadikan mereka saleh. Tentang ketiganya, Qur'an Suci telah memberi petunjuk-petunjuk yang baik sekali.

Yang perlu diingat, bahwa Qur'an tidak mendesakkan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan akal manusia, dan yang jadinya harus diturut saja tanpa dengan pikiran. Satu-satunya tujuan Kitab Suci itu, dan saripati ajaran-ajarannya, adalah memperbaiki manusia melalui ketiga tingkat itu yang dilengkapi dengan petunjuk untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana pada pengobatan jasmani, maka seorang dokter akan melihat perlunya pengudungan atau menjalankan pembedahan pada waktunya, atau pula mengenakan salep pada luka tersebut. Begitu pula ajaran Qur'an Suci, menggunakan daya upaya itu sesuai waktu dan keperluannya. Sekalian ajaran tentang akhlak, perintah dan peraturan yang akhirnya membantu mencapai tujuannya, yakni mengangkat manusia dari tingkat jasmani yang bercorak biadab ke tingkat moral, dan dari tingkat moral ke tingkat spiritual yang tak terduga dalamnya.

Keadaan jasmani manusia tak berbeda sifatnya dengan keadaan moralnya. Jika keadaan jasmani itu diperlunak dan dipergunakan pada waktunya sesuai petunjuk akal dan pertimbangan yang baik, maka keadaan itupun berubah menjadi keadaan moral. Selama manusia dalam perbuatannya tidak dipimpin akal dan kata hatinya, maka perbuatannya tak dapat dimasukkan dalam golongan moral, betapapun hal itu menyerupainya. Perbuatan-perbuatan itu hanyalah dorongan kodrat dan *garizah* (instink) saja. Misalnya, cinta dan sifat suka menurut kepada tuannya pada anjing, kambing, atau binatang peliharaan lainnya, tak mungkin dipandang sebagai sopan santun dan budi bahasa yang baik. Demikian pula keganasan serigala atau singa tak dapat dimasukkan dalam golongan kebiadaban atau perbuatan tak senonoh. Yang

kita sebut adat kebiasaan atau akhlak baik atau buruk itu adalah hasil penggunaan akal dan dinyatakan dalam waktunya. Orang yang perbuatannya tidak dipimpin oleh petunjuk akal, dapat disamakan dengan seorang anak yang daya akalnya belum matang, atau dengan orang gila yang kehilangan akalnya. Perbedaannya yang satu didorong oleh dorongan kodrat belaka, sedangkan yang lainnya didorong oleh penggunaan daya fikir. Misalnya, seorang anak yang baru dilahirkan akan mencari puting ibunya, sedangkan seekor anak ayam sesudah menetas akan mematuk makanan dengan paruhnya. Begitu pula anak lintah mewarisi *garizah* kebiasaan lintah sejenisnya, dan anak ular atau singa mengikuti kebiasaan induknya masing-masing.

Segera sesudah lahir, maka anak manusia pun mulai menyatakan sifat khas manusia. Makin besar anak itu, kebiasaan-kebiasaan itu semakin nyata. Tangisnya bertambah keras dan senyumnya mengambil bentuk tertawa. Rasa senang dan tak senangnya dilahirkan dalam gerakan-gerakan, akan tetapi gerakan itu masih lebih disebabkan oleh *garizah* dari pada penggunaan akal. Demikian halnya manusia dalam keadaan biadab, maka daya fikirnya masih ada pada tingkat benih. Dia bergantung pada nafsu kodratnya, apapun yang diperbuat terjadi karena dorongan nafsu dan bukan pertimbangan akal. Dorongan-dorongan kodrat yang bergantung pada keadaan lahir itu, mengambil bentuk yang mengarah ke luar. Janganlah orang mengira bahwa perbuatannya mesti tidak senonoh. Diantaranya ada yang menyerupai perbuatan bijaksana dari orang yang berakal sehat, namun tak dapat dibantah bahwa perbuatan itu tidak didahului oleh penggunaan daya fikir atau oleh perbuatan menimbang dalam-dalam senonoh-tidaknya perbuat-

an-perbuatan itu. Jika kita misalkan pada perbuatan-perbuatan orang biadab itu ada pertimbangan sekadarnya, tetapi umumnya perbuatan mereka itu tak dapat kita golongan perbuatan baik atau buruk. Sebabnya, faktor yang bersifat lebih menentukan bukanya daya fikir, tetapi suatu desakan *garizah* (*instinctive impulse*) atau perbuatan menurut keinginan dan nafsu.

Pendek kata, kita tidak dapat memandang sebagai perbuatan moral perbuatan suatu makhluk, yang hidupnya menyerupai kehidupan orang biadab dan bergantung pada nafsu-nafsu kodratnya, seperti binatang rendah, kanak-kanak, atau orang gila. Tingkat pertama dari suatu makhluk moral, yaitu makhluk yang perbuatan-perbuatannya -- ditilik dari sudut akhlak -- dapat dipandang sebagai buruk atau baik, ialah tingkat yang padanya dia dapat membedakan perbuatan baik dengan perbuatan buruk, atau dua perbuatan baik, atau dua perbuatan buruk yang tak sama derajatnya. Hal ini terjadi, bilamana daya fikir sudah cukup berkembang untuk membentuk pengertian-pengertian umum dan melihat akibat-akibat yang lebih jauh dari perbuatannya. Pada waktu itulah manusia merasa kecewa, karena tidak melakukan perbuatan baik, dan merasa menyesal setelah melakukan perbuatan buruk. Itu tingkat kedua dari kehidupan manusia, yang oleh Qur'an Suci disebut *an nafsu'l lawamah*, yaitu "jiwa yang menyalahkan diri sendiri" (atau dengan istilah yang lebih dikenal orang: suara hati). Akan tetapi yang perlu diingat, untuk mencapai tingkat "jiwa yang menyalahkan diri sendiri", teguran belaka tidak cukup bagi orang biadab. Dia harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Allah, sehingga dia tidak memandang ciptaan dirinya tidak penting dirisaukan. Hanya kesadaran akan Allah yang dapat

mempertinggi derajat jiwa, sehingga perbuatannya benar-benar bermoral. Itulah sebabnya, Qur'an Suci menanamkan pengetahuan yang benar tentang Allah bersama dengan pemberitahuan dan peringatannya, dan memastikan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan menghasilkan buah yang pasti mendatangkan kebahagian atau siksaan rohani di dunia ini juga. Sedangkan ganjaran dan hukuman yang lebih nyata dan jelas, akan dirasakannya di akhirat kelak. Pendek kata, bilamana manusia mencapai tingkat kemajuan yang disebut "jiwa yang menyalahkan diri sendiri "itu, maka akal, pengetahuan, dan suara hatinya mencapai tingkat perkembangan, di mana dia menyesal jika telah berbuat sesuatu yang kurang baik, dan ingin sekali mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Itulah tingkat, yang padanya perbuatan-perbuatan manusia dapat disebut moral.

Pada tempat ini, kata *khulq* (akhlak) perlu dibatasi. Ada dua buah kata yang sama bentuknya, tetapi tak sama tandanya. Yang satu ialah *khalq*, artinya ciptaan lahir, dan yang satu lagi ialah *khulq*, yang berarti ciptaan batin atau sifat bawaan. Karena penyempurnaan ciptaan batin diwujudkan dalam keunggulan akhlaq dan tidak dalam nafsu bawaan, maka yang pertama itulah arti sebenarnya *khulq*, dan bukan yang terakhir. Kesempatan ini kami gunakan untuk menjelaskan kesalahan umum, bahwa hanya kesabaran hati, kerendahan hati, dan kelembutan hati sajalah sifat-sifat yang merupakan akhlak yang baik. Pada hakekatnya, akan terjadi kesesuaian antara anggota tubuh yang melakukan perbuatan dengan suatu sifat bawaan atau berbagai sifat bawaan, dan bilamana dinyatakan pada tempat yang tepat, maka itu disebut akhlak. Umpamanya, jika orang menangis, maka perbuatan

lahirnya adalah perbuatan mata yang mengalirkan air mata. Akan tetapi, berkenaan dengan itu ada dalam hati rasa pilu, dan ini dapat kita namakan kelembutan hati. Dan bila mana itu dinyatakan oleh orang yang berakhlak, maka itu merupakan salah satu akhlak yang luhur.

Sebuah contoh lainnya, jika seseorang mempergunakan tangannya untuk membela diri terhadap musuhnya, maka bersesuaian dengan itu ada di dalam hati suatu sifat yang kita namakan keberanian. Dan bilamana dipergunakan dengan semestinya, maka sifat itupun merupakan suatu akhlak yang tinggi, dan perlu dimiliki orang untuk mencapai kesempurnaan. Begitu pula seseorang kadang-kadang menyelamatkan dengan tangannya orang yang tertindas dari penindasnya, atau merasa terdorong untuk memberi sesuatu kepada orang yang tak berdaya dan orang yang kelaparan atau mengabdi kepada umat manusia dengan cara lain, dan sekalian perbuatan itu disebabkan oleh sifat bawaan yang kita sebut belas kasihan. Atau kadang-kadang seseorang mengenakan hukuman pada seorang penjahat, dan perbuatan lahir itu disebut pembalasan. Atau pula, ada kalanya orang yang diperlakukan secara tak adil dan tidak berbuat apa-apa sebagai balasan, tetapi dia tidak menentang kejahatan, dan perbuatan menahan diri itu timbul dari sifat yang disebut kesabaran hati. Demikian pula seseorang kadang-kadang mempergunakan tangan atau kaki atau hati atau otak atau kekayaannya dalam berbuat kebaikan kepada sesama hidup dan dilakukannya, maka itu disebut kemurahan hati yang bersetujuan. Seperti telah dikatakan, semuanya itu termasuk bilangan sifat moral, dan itu hanyalah berarti jika dipergunakan pada kesempatan (waktu dan tempat) secara semestinya. Dalam

Qur'an Suci Allah Yang Maha Kuasa bersabda kepada Nabi Suci: "Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang luhur" (68:4), yakni sekalian sifat moral yang tinggi, seperti kemurahan hati, keberanian, keadilan, belas kasihan, keramah-tamahan, kebenaran, kemuliaan hati, dan sebagainya tergabung di dalam dirimu. Pendek kata, sekalian sifat yang sudah sewajarnya dikaruniakan Allah kepada jiwa manusia, seperti sopan santun, kerendahan hati, ketulusan hati, kemurahan hati, kerajinan, ketabahan, kesalehan, kesederhanaan, belas kasihan, simpati, keberanian, kesediaan berbuat baik, sifat suka memberi ampun, kesabaran, keramah-tamahan, kebenaran, kesetiaan, dan sebagainya bilamana dinyatakan pada kesempatan semestinya, maka itu masuk bilangan kebajikan. Kesemuanya itu timbul dari kecenderungan dan nafsu kodrat manusia yang dikendalikan dengan pertimbangan sepatutnya. Perkembangan ialah ciri yang khas bagi manusia dan tidak dimiliki oleh binatang rendah. Itulah sebabnya, maka dalam agama yang besar, pergaulan yang baik dan perintah-perintahnya akan berpengaruh mengubah nafsu-nafsu kodrati menjadi akhlak"

8. Pandangan Sigmund Freud tentang Jiwa

Sigmund Freud (1856 - 1939) ialah seorang ahli ilmu penyakit saraf bangsa Austria keturunan Yahudi. Beliau pencipta ilmu jiwa urai (psikoanalisis), yang didasarkan atas ajaran tentang adanya unsur tak sadar dari jiwa. Segala pemikirannya tentang jiwa berkisar pada suatu dualisme, yakni unsur *id* atau *das Es*, dan

ego atau *das Ich*[40]. *Id* ialah suatu sistem rohani "yang terletak di atasnya ego, seperti inti pada telur. Struktur pribadi itu dapat digambarkan sebagai berikut:
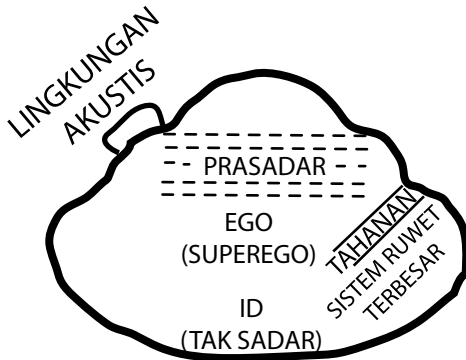
Gambar 3 Struktur Pribadi dari Sigmund Freud

Untuk menjelaskan perbandingan antara kedua sistem rohani itu, jiwa manusia diibaratkan sebagai gunung es, yang mengapung di laut hanya 1/ 6 bagian, sedangkan yang terbenam di bawah permukaan laut 5 / 6 bagian. Pada bagian terbenam itulah tersembunyi daya-daya pendorong yang gelap, yaitu sistem daya *id*. Hanya 1/n bagian saja yang tampak atau dapat disadari kita, yaitu bagian yang mengandung daya-daya yang disebut ego.

Menurut Freud *id* itu merupakan faktor yang paling penting pada manusia dan bagian yang paling dalam dari jiwanya, artinya unsur-unsur rohani dalam *id* dan proses-prosesnya sama sekali tak dapat disadari oleh manusia. Bagian itu ialah bagian jiwa

40) Uraian tentang struktur pribadi manusia dapat dibaca dalam karangan Freud yang berikut ini: *Das Ich und das Es; Jenseits des Lustprinzips*, dan *Massenpsycho-logie und Ichanalyse.*

yang dinamis. Di dalamnya terdapat segala unsur asli (primitif) yang merupakan hakekat wujud manusia, yakni berbagai tenaga hidup, nafsu, naluri, instink, keinginan, yang semuanya menjadi pendorong yang kuat dan aktif. Kegiatannya bersifat membuta, tidak mengenai perorangan (impersonal), irasional, dan manusia tidak dapat menyadarinya. *Id* itu bagaikan gudang yang berisi dan memberi energi rohani bagi bekerjanya seluruh organisme, energi yang mendorong manusia agar kebutuhan-kebutuhan yang rendah tingkatnya segera dipuaskan, dan daya rohani yang berasal dari naluri-naluri yang masing-masing bertujuan, menuntut supaya dilepaskan dari ketegangannya. Itulah yang terkandung dalam *id*, lain tidak. Bagian jiwa itu bahkan diibaratkan sebagai "sebuah kawah kegemparan yang mendidih", bagaikan binatang-binatang liar yang terkurung. Suatu alam batin yang hebat, neraka (inferno) dalam batin, yang berkerumun di dalamnya binatang-binatang dahsyat yang ditahan dan didesak.

Id tidak berhubungan dengan dunia luar, melainkan dengan tubuh saja, dan di dalam hubungan dengan tubuh, *id* itu dikuasai sepenuhnya oleh *pleasure principle*, yakni sekalian nafsu menuntut supaya dipuaskan, kebutuhannya dipenuhi baik langsung atau tidak, melalui fantasi maupun impian. Walau bagaimana, *pleasure principle* itu harus dipatuhi, karena "pemuasan naluri-naluri adalah kebahagiaan", dan itu adalah tujuan sesungguhnya dari hidup. "Tujuan sebenarnya dari kehidupan organisme seseorang adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan pembawaannya." Energi rohani yang mencari kepuasan dan kenikmatan disebut libido, karena rasa nikmat kelamin merupakan bagian terpenting darinya, sehingga libido dipersamakan dengan kesyahwatan (*sexuality*). Demikian-

lah, maka berdasarkan kodrat aslinya menurut Freud, maka manusia pada hakekatnya makhluk nafsu (*driftwezen*) atau binatang, dan tujuan hidupnya hanyalah memuaskan nafsu, keinginan, dan nalurinya. "Pada pendapat kami, perkembangan manusia hingga saat ini tak memerlukan keterangan lain selain dari binatang, dan apa yang dilihat pada segolongan kecil manusia sebagai kesibukan yang menggelisahkan, dapat dengan mudah difahami sebagai akibat perbuatan naluri, yang didirikan di atasnya apa yang paling berharga pada kultur manusia, yaitu ilmu pengetahuan, seni, dan sebagainya[41]". Sekalian kegiatan rohaninya -- baik yang dinyatakan dengan perbuatan yang disengaja atau tidak, dengan sadar atau tidak -- terdorong, terpimpin, dan terarahkan oleh ketegangan-ketegangan batin yang mencari keredaan. Jika energi dalam *id* itu diredakan oleh suatu proses yang melepaskannya dari ketegangan, maka terjadilah selalu penghimpunan ketegangan-ketegangan baru dan usaha baru untuk mendapatkan keredaan. Segala kesusahan dan dukacita disebabkan karena manusia tidak leluasa membiarkan kodrat kebinatangannya berbuat semau-maunya. "Gejala-gejala penyakit syarat itu pada hakekatnya pemuasan yang tak tergantikan oleh keinginan syahwat yang tak ter penuhi[42]".

---

41) "Die bisherige Entwicklung des Menschen scheint mir keineranderen Erklarung su beurfen als die Tiere, und was Manan einer Miderzahl von menschlichen Individuen als rastlosen Drang zu weiterer Vervollkommnung beobachtet, laasst sich ungezwungen als Folge derTriebhandlung verstehen, auf Wetvollstean der menchlichen Kultur aufgebaut ist" (*Jensits des Lustprinzips*)

42) Die Sympome der Neurosen sind wesentich Erzatzbefriedungen fur unertullte sexuelle Wunsche" (*Das Unbehagen der Kultur*, 1930, h. 125)

Di atas telah dikatakan, kegiatan id itu sifatnya membuta, irasional, dan sama sekali dikuasai oleh *pleasure principle*. Id itu sama sekali tidak tahu dan tidak peduli akan bahaya yang diakibatkannya, dari menurutkan nafsu, naluri, dan sebagainya agar kebutuhannya terpenuhi segera. Organisme itu dapat bentrokan dengan lingkungannya, baik yang berupa alam lingkungan maupun sesama manusia (lingkungan sosial). Agar organisme itu tetap hidup, maka kegiatan yang tak teratur itu harus diawasi dan dikendalikan. Pekerjaan mengawasi dan mengekang id dilakukan oleh suatu sistem daya peng antara, yang disebut ego. Sistem itu tersusun dari unsur-unsur sadar dan unsur-unsur prasadar (*pre-consciousness*), yaitu unsur-unsur rohani yang terpendam (latent) yang setiap waktu dapat kita sadari kembali. Freud melukiskannya sebagai " organisasi khusus, yang selanjutnya bertindak sebagai perantara antara id dengan dunia luar". Ego berhubungan dengan dunia luar dengan jalan pengindraan dan pemikiran. Fungsinya bukan saja menahan tuntutan nafsu dan lain sebagainya dari id, tetapi juga menemukan jalan pemuasan nafsu yang paling baik, dan paling sedikit bahayanya, dengan memperhitungkan penolakan dunia luar. Untuk mencapai itu, ego bekerja dengan *reality principle*, yakni bagian dari struktur ego yang secara sadar melakukan penyesuaian tuntutan lingkungan dan aktivitasnya, sehingga akhirnya organisme tersebut dapat memperoleh kepuasan dari tekanan nafsu. Jadi *reality principle* itu pengubah *pleasure principle*. " Tugas ego ialah meng-enak-kan pengaruh dunia luar dan kecenderungan-kecenderungannya, dan berusaha menggantikan *pleasure principle* yang berkuasa penuh di dalam id, dengan *reality principle*. Ego itu menyatakan keseluruhan fungsi yang me-

mungkinkan manusia berfikir secara logis dan akal budi, dan ini berlawanan dengan id yang berisi nafsu-nafsu." Hubungan ego dengan id dibandingkan Freud seperti hubungan penunggang kuda dengan kudanya. Ego menyatakan akal dan keseksamaan, sedangkan id menyatakan nafsu-nafsu yang harus dikendalikan dan diarahkan oleh ego dengan tenaga yang dipinjamnya dari id! Singkatnya, ego itu merupakan unsur rohani yang bertanggung-jawab kepada masyarakat, sadar akan kenyataan di sekelilingnya dan mendasarkan pertimbangan - pertimbangan secara logis padanya.

Dari ikhtisar ringkas di atas, jelaslah bahwa ketegangan yang keras antara kedua sistem rohani selalu terjadi, *id* dan ego, karena keduanya berdasarkan ciri mereka yang asli berbeda dan hukum yang menguasainya pun berbeda. Manusia terpimpin oleh daya rohani tak sadar. Freud beranggapan bahwa manusia itu tidak mempunyai kebebasan kemauan untuk memilih, dan fungsi-fungsi inteligensinya pun dapat dijalankan oleh *id*. Oleh sebab itu yang dikerjakan oleh ego hanyalah mengetahui adanya pertentangan antara daya-daya tak sadar dalam *id* dan mencegah jangan sampai pertentangan itu menumbangkan atau mengacaukan pimpinan itu.

Di luar sistem rohani yang pokok itu, maka ada lagi sistem daya rohani manusia, yakni superego atau *ueber-ich*. Superego berasal dari hubungan antara manusia dengan orang tuanya, terutama bapak yang menjadi " pengganti dan wakil ibu-bapak dan pendidik" yang " *internalized*", artinya sistem superego itu timbul dan tumbuh dari ego dengan jalan memesrakan norma, pedoman,

dan patokan orang tua atau agak luas lagi menjadi norma-norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Bahkan pengertian Tuhan, menurut Freud, berasal dari pengaruh Bapak. Akan tetapi, kata Freud: "Saya tak dapat menceritakan kepada anda sebanyak saya kehendaki tentang perubahan fungsi orang tua menjadi superego... sebagian karena saya sendiri tak merasa telah memahami sepenuhnya[43]".

Superego itu dapat berfungsi sebagai *ego ideal* dan dapat pula berfungsi sebagai *suara hati* (*conscience*). Superego berfungsi sebagai ego ideal, bilamana ego menyamakan dirinya secara positif sebagai ibu-bapak yang kasih sayang dan meneguhkan hati atau sebagai pengganti ibu-bapak, termasuk masyarakat dan Tuhan. Sebagai suara hati, superego bertindak selaku penasihat atau penegur batin, dengan menjalankan kekuasaannya mengawasi, mencela, dan melarang. Maka dengan adanya superego itu, maka ego mendapat dua lawan. Pertama *id*, yang menuntut supaya kebutuhan naluriah dipenuhi, dan kedua oleh superego, yang mengawasi dan mengencam agar norma-norma yang keras jangan dilanggar. Ego yang malang itu harus sebaik-baiknya berusaha memajukan akal dan keseksamaan untuk melindungi organisme, dan agar pemuasan nafsu naruliah terjadi dalam bentuk yang tidak meru sak dan membinasakan diri sendiri. Akan tetapi, demikian menurut Freud, ego hanya dapat berfungsi dengan baik dan dapat dipercaya, jikalau dia disingkirkan jauh-jauh dari pengaruh daya-daya emosi yang kuat. Karena menjauhkan ego dari pengaruh emosi itu tak mungkin, maka ego sekali-kali tak mampu menguasai

43) *New Introductory Lectures on Psychoanalysis*, 1933, h. 85

pribadi dengan sepenuhnya, dan bahkan dia merasionalkan atau membenarkan pemuasan naluri dengan alasan yang dibuat-buat.

Bentrokkan antara *id* dan ego itu terjadi dalam lubuk jiwa, yakni dalm bagian yang sedalam-dalamnya, sehingga tak mungkin kita sadari. Seperti kita ketahui, *id* itu kegiatannya membuta, impersonal, irasional, dan merupakan gudang yang berisi dan memberi energi rohani bagi bekerjanya seluruh organisme. Ego ialah perantara yang kedudukannya menjembatani antara *id* dengan dunia luar, dan bekerja di bawah bayang-bayang superego. Sedangkan superego dilukiskan sebagai hasil suatu proses, yang karenanya "sebagian dari daya-daya pencegah dunia luar menjadi mesra" dengan ego. Oleh sebab itu, ketegangan batin antara ego dan *id*, dapat dinyatakan sebagai ketegangan antara pribadi dengan masyarakat.

Demikianlah gambaran yang diberikan Freud kepada kita tentang manusia, yang sekali-kali tidak menggembirakan, suram dan pesimistis. Pada dasarnya manusia anti moral, anti sosial! Tujuan hidup menurut teori Freud, yang selaras dengan kodrat manusia, tercapai hanyalah jika keinginan, naluri, dan nafsu hewaninya dipuaskan segera. Namun pemuasan naluri secara membuta tidak saja akan merusak jiwa, tetapi juga tak memungkinkan manusia yang satu hidup bersama dengan yang lain sebagai makhluk sosial. Sekalipun dalam hubungannya yang lebih luas di kehidupan sosial, maka ego dan superego mengetengahkan diri dan menjalankan fungsi sebaik-baiknya, tetapi tujuan hidup manusia selamanya tak mungkin tercapai. Binatang-binatang dahsyat di dalam neraka batin manusia akan selalu gelisah, naluri

kesyahwatan dan naluri menyerang akan tetap menghantui dalam kawah kegemparan, yang tetap membual-bual itu.

Bagaimana keterangan Freud tentang fungsi sosial dari kultur? Freud dengan tegas mengatakan bahwa kultur semakin lama semakin keras tuntutannya agar kebutuhan naluri jangan dipenuhi. Sebab jika naluri-naluri itu dipuaskan secara tak teratur dan tanpa batas, maka kehidupan sosial tak mungkin ada. Penciptaan-penciptaan di lapangan kultur memerlukan banyak energi rohani, yakni hanya dapat diperoleh dengan jalan membelokkan energi naluri-naluri itu dari tujuan aslinya ke arah lain dan mempergunakannya untuk tujuan-tujuan kultural. Energi rohani itu diperoleh dari dua daya pendorong yang besar, yakni kesyahwatan dan naluri menyerang, dua segi dari daya asli yang sebenarnya (libido)

Caranya kultur mengatur dan mempergunakan tenaga naluri-naluri itu dapat kita bayangkan sebagai berikut. Di seluruh bagian tak sadar dan prasadar, mengalirlah suatu aliran energi yang tersembunyi tetapi sangat kuat. Aliran itu berasal dari tempat naluri-naluri asli memancar. Dalam usahanya memuaskan naluri tersebut, maka aliran itu banyak menemui rintangan dari pihak ego dan superego. Karena banyak kali dirubah arah dan bentuknya, maka perjalanannya menjadi berbelok dan berliku-liku. Kultur tidak membolehkan libido mencapai tujuannya dengan langsung dan segera melalui jalan pintas. Manusia beradab yang lapar tidak begitu saja masuk ke dalam rumah orang dan makan makanannya. Kultur mengadakan berbagai peraturan, undang-undang, dan lembaga untuk pemuasan naluri-naluri. Memang kehidupan kultural itu memberikan keamanan dan ketertiban

kepada manusia, demikian Freud berkata. Akan tetapi pertukaran kebahagiaan dengan keamanan dan ketertiban, tidaklah menguntungkan, kebahagian manusia itu sendiri lebih dirugikan. Kata Freud: " Jika kultur minta pengorbanan yang begitu besar, bukan saja dari kesyahwatan manusia tetapi juga naluri menyerang, maka manusia lebih sulit merasa dirinya dibahagiakan oleh kultur. Dalam hal ini, manusia purba sungguh lebih baik keadaannya, sebab dia tidak mengenal pengekangan-pengekangan naluri[44]". Tambahan pula kultur itupun menghukum gangguan ketertibannya dengan kesengsaraan yang tidak kecil, paling tidak manusia menjadi " merasa bersalah" dan " bersesal hati". Karena pengendalian-pengendalian tersebut, maka sebagian dari energi rohani memberi warna atau corak libido pada perbuatan manusia. Proses memalingkan energi rohani dari tujuan aslinya (kebinatangan), dan mempergunakannya untuk tujuan peradaban dan lebih dapat diterima oleh masyarakat, disebut sublimasi. Manusia tidak boleh membiarkan kodrat kebinatangannya berbuat semau-maunya dan berikhtiar sebaik-baiknya untuk menciptakan agama[45], faham-faham tentang etika, sistem-sistem politik, sosial, ekonomi, filsafat, ilmu pengetahuan, teknik, dan kesenian. Kesemuanya itu tak lain adalah hasil sublimasi libido.

---

44) "Wenn die Kultur nich allein der Sexualitat, sondern auch der Agressionsneigung des Menschen so grosses Opfer auferlegt, so verstehen wir es besser, dass es dem Menchen schwer wird, sich in ihr begluckt zu finden. Der Ummench hatte es in der Tat darin besser, daer keine Triebeinchrankungenkannte" (*Das Unbehagger der Kultur*, 1930, h.86)

45) Freud memandang agama sebagai suatu khayal, " neurosis yang umum menggoda umat manusia" (*Die Zukunft einer Illusion*, 1827; *Der Mann Moses und die monotheistiche Religion*, 1939)

Jika aliran energi tersebut tadi ditahan atau dihalangi oleh berbagai rintangan besar, maka tanpa sepengetahuan orang tersebut, energi tadi membangkitkan bermacam penyakit jiwa dan menimbulkan kompleksitas sistem. Akhirnya energi itupun menemukan jalan keluar dalam bentuk perbuatan yang sifatnya neurotis, seperti histeria, obsessi, phobia, kekhawatiran, rasa takut bercampur dengan perasaan lain yang mengancam dirinya. Kalau superego orang yang menderita penyakit saraf tersebut cukup kuat, maka energi rohani yang disimpangkan dari kejahatan, dan kadang-kadang dibelokkan kepada pembinasaan diri sendiri. Jadi kultur bukan saja menciptakan jalan keluar dengan memberi manusia kesempatan bagi kegiatan kultural yang hebat, tetapi menghasilkan pula kesulitan dan hal-hal yang mengecewakan.

-Nyatalah bahwa menurut Freud segala hubungan persahabatan dan persaudaraan, hubungan kasih sayang, semuanya berpangkal dari kesyahwatan yang pada dasarnya bertentangan dengan kodrat manusia yang asli. Sebab akhirnya rintangan yang paling besar bagi kultur, dan kerjasama dalam segala hubungan sosial ialah naluri mati (*thanatos*). Yaitu naluri menolak, mengingkari, menyangkal dan mati, yang ini ditunjukkan dengan perbuatan-perbuatan menyerang (*agressi*). Apakah daya upaya kultur untuk menguasai naluri menyerang yang merusak diri sendiri itu? Dengan cara bagai manakah kultur melindungi diri sendiri dari tenaga-tenaga perusak dan penghancur dari naluri agresi itu? Perlindungan itu diperoleh dengan jalan meng" introjeksi" kan agresi itu ke dalam superego, yakni sifat menyerang dari naluri itu dipalingkan ke dalam batin dan memberi kepada superego kekuasaan untuk mengekang ego dan dengan perantaraan ego

yang terkekang itu, superego mengendalikan id. Kata Freud: " Demikianlah, maka kultur memperoleh kekuasaan atas nafsu menyerang yang ada pada orang perorang, yaitu dengan jalan melemahkan dan melucuti nafsu itu, dan menempatkan dalam batin mereka suatu lembaga untuk mengawasinya, bagaikan tentara pendudukan dalam suatu kota yang ditaklukkan". Dengan demikian timbullah hal yang menggelikan, yakni nafsu menyerang itu memberi tenaga kepada superego untuk menguasai diri sendiri, atau tenaga menguasai nafsu menyerang itu diperoleh dari nafsu itu sendiri! Seperti halnya dengan kesyahwatan, naluri menyerang itu harus dikendalikan dengan keras, dengan jalan desakan (*repression*), yaitu dengan jalan mengasingkannya dari kesadaran kembali ke dalam id, dan dengan tiada putus-putusnya ia harus menahan agar naluri menyerang itu tidak menjadi sadar kembali. Akan tetapi, seperti halnya kesyahwatan, ada juga bentuk-bentuk naluri menyerang itu diatur dengan seksama agar dibenarkan dan diizinkan oleh masyarakat, seperti revolusi, perang, dan sebagainya. Jadi atas dasar asas-asas sosial tentang etik, maka superego menyokong ego sepenuhnya dalam perbuatan yang membenarkan suatu tindakan kekerasan atau aniaya.

Dengan cara-cara yang rumit dan tersembunyi di atas, maka kultur masyarakat bekerja untuk menjinakkan, memalingkan, dan mempergunakan tenaga naluri-naluri dan nafsu-nafsu manusia. Dengan jalan demikianlah, dia memelihara dan melindungi kehidupan sosial yang senantiasa diancam oleh naluri yang akan merusak-binasakan. Tujuan segala daya upaya kultur adalah pemaksaan, penolakkan, dan pendesakan naluri dan nafsu secara keras, sehingga akhirnya mendirikan keseimbangan yang goyah,

karena terus menerus diancam dari bawah, yakni dari naluri menyerang dan pembinasaan diri sendiri yang tak mau tunduk kepada setiap usaha ke arah ketertiban dan perbaikan. Sehingga tak heran, jika Freud menjadi ragu-ragu tercapainya penyelarasan yang sempurna dari manusia dengan masyarakat. "Sebagian besar dari pergulatan umat manusia berkisar pada satu-satunya tugas untuk menemukan pemecahan yang berfaedah antara tuntutan perorangan dengan tuntutan masyarakat yang beradab. Satu diantaranya akan menentukan nasib manusia, apakah dapat dipecahkan dalam bentuk kultur yang khas, atau justru terjadi bentrokkan diantara kedua jenis tuntutan itu sehingga tak dapat didamaikan... Menurut hemat saya, masalah yang sangat penting dihadapi umat manusia, apakah dan sejauh manakah proses peradaban yang dikembangkan umat manusia berhasil menguasai kekacauan-kekacauan kehidupan bersama, yang bersumber dari naluri menyerang dan pembinaan diri sendiri[46]"

Atas dasar pandangan manusia yang berat sebelah dan khayali itu, maka Freud mengembangkan 'ilmu jiwa mendalam' (*depth pscyhology*), yang menurut hemat kami dapat dipisahkan dari dasar filsafatnya itu. Adapun energi yang mendorong Freud menciptakan ajarannya tentang "psikoanalisis" adalah teorinya sendiri tentang libido, yaitu syahwat atau nafsu hidupnya. Selain dari ajaran tentang tak dapat disadarinya aktivitas (proses) rohani, yang dalam Qur'an Suci disebut *akhfa* (20:7), potensi rohani yang luar biasa besarnya untuk maju (2:33), maka antara Islam dan teori Freud sedikit sekali titik pertemuan, bahkan pada dasarnya

46) *Das Unbehagen der Kultur*, h. 61, 143f

bertentangan bulat. Sebab pokok hal ini, karena kebanyakan ahli fikir itu tidak beriman kepada Allah dan tidak berpedoman kepada Wahyu Ilahi yang murni. Akibatnya mereka tidak mempunyai pengalaman keagamaan dalam lapangan rohani yang mendalam, sehingga terlalu menitik-beratkan pada satu aspek, satu naluri atau nafsu saja, dan mengabaikan yang lainnya. Ada yang memandang manusia sebagai organisme biologis dan ada pula yang mengira seperti suatu pesawat otomat. Setengahnya berpendapat bahwa ciri manusia yang paling penting terletak pada kemauannya dan setengahnya lagi pada akalnya, sedangkan menurut Freud libido. Ada bentuk aliran ilmu jiwa yang disebut sebagai aliran "*hormis*" yang memandangnya dari *konasi*, yakni *sumber dari berbagai keinginan dan usaha, tarikan dan tolakan, yang selalu aktif dan henti-hentinya berubah, merupakan kenyataan sentral dan aspek yang paling menonjol*. Jadi manusia dianggap sebagai pembawa suatu kegiatan, yang berusaha mencapai tujuannya.

Pandangan Freud tentang manusia sifatnya biologistis, yakni kehidupan rohani disederhanakan menjadi unsur-unsur terakhir saja, seperti nafsu, naluri, dan usaha yang awalnya dianggap sebagai pernyataan *libido sexualis* (syahwat) telah menguasai dan menggerakkan manusia. Manusia pun dianggap sebagai kumpulan berkas nafsu yang hakekatnya berada pada tingkat *an-nafsu'l ammarah* belaka. Oleh sebab itu, ilmu jiwa ciptaan Freud ini dapat disifatkan sebagai 'ilmu jiwa asosiasi pengetahuan alam'. Dalam lapangan ilmu jiwa, Freud berpegang pada hukum kekekalan energi, dan acapkali menggunakan istilah mekanisme yang sering digunakan di dalam ilmu fisika. Dengan demikian, Freud dapat dikatakan telah berpedoman juga pada ilmu fisika dalam mengembangkan

teorinya. Misalnya, untuk mengenal kehidupan rohani seseorang, maka Freud mengajarkan bahwa kita harus mengetahui peristiwa-peristiwa di masa lampau dari orang tersebut, dan ini berarti Freud berpegang pula pada asas pengetahuan alam, yakni asas kausalitas (sebab-akibat) dari suatu peristiwa. Misalnya, mengapa prajurit itu takut berdiri dalam parit perlindungan yang buntu? Sebab dahulu, dia pernah lari dikejar anjing dan masuk ke jalan buntu, sehingga dia diserang oleh anjing tersebut. Begitu pula, mengapa saya takut naik pesawat terbang? Hal itu disebabkan, karena dahulu saya pernah jatuh dari pohon mangga. Kedua contoh itu, telah menjelaskan kepada kita bagaimana caranya pandangan psikoanalisis dalam menerangkan kehidupan rohani seseorang. Jadi, sebabnya seseorang mempunyai sikap batin tertentu pada suatu perkara, bukanlah dilihat pada perkara orang tersebut sekarang, tetapi mengacu pada kejadian masa lalu yang acapkali tak disadarinya. Pendapat, pandangan, atau perasaan kita tidak dibentuk atas dasar sifat-sifat positif, tetapi menurut psikoanalisis, hal itu hanya hasil tambahan (*by products*) dari unsur-unsur rohani tak sadar yang sifatnya emosional dan instinktif. Karena itulah, orang yang terpengaruh oleh caranya psikoanalisis menerangkan, tidak akan mempertimbangkan pandangan seseorang atas dasar sifat-sifat yang positif, tetapi akan bertanya mengapa (sifat atau unsur rohani yang manakah menyebabkannya) dia menganut pandangan itu? Mengapa dia memeluk agama itu? Pandangan psikoanalisis tidak akan meng analisis, benarkah pandangannya itu? Benarkah agama yang dipeluknya itu? Adakah Allah itu? Tetapi mereka akan melihat dari kesan yang ditimbulkan dari perkara itu, dan bukan pada ciri-ciri perkara yang sedang dipertimbangkan itu,

sehingga pendapat mereka bersifat subjektif dan berubah tergantung pengalaman seseorang yang mengalaminya.

Seperti telah disinggung sebelumnya, maka Freud memandang agama sebagai hasil sublimasi libido, khayal, dan " *neurosis* (kekacauan fungsi-fungsi rohani) yang umumnya menggoda umat manusia". Pada umumnya, orang akan berusaha menerangkan terjadinya agama dengan jalan meniadakan agama dalam keterangannya[47] Misalnya, di zaman purba manusia hidup dalam alam yang kekuatannya sama sekali tidak dapat difahami dan dikuasainya, misalnya badai, banjir, petir, letusan gunung, gempa bumi, kemarau panjang, dan berbagai bencana yang diakibatkan olehnya. Rasa tak berdaya menghadapi kekuatan alam itu, mengakibatkan manusia menciptakan dalam angan-angannya wujud yang maha kuasa, yaitu dewa-dewa dan sebagainya yang dapat menguasai sekalian tenaga perusak itu baginya. Diantara dewa-dewa itu ada yang murah hati dan suka menolong manusia, tetapi ada pula yang bertingkah dan suka memusuhinya. Namun yang belakangan ini dapat diredakan kemarahannya dengan cara menyuap dengan mantera, wangi-wangian, kurban makanan, buah-buahan, hewan, dan bahkan juga manusia.

Itulah dengan singkat asal usul adanya agama. Tuhan bukanlah Wujud Yang ada, tetapi diciptakan manusia dari hasil ke-

---

47) Lihat juga Ludwing Feuerbach, *The Essence of Christianity*, sec.ed., Trubner & Co, Ludgate Hill, London, 1881; K. Marxand F. Engels, *On Religion*, sec. impr., Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1955; Friedrich Engels, *Herrn Duhring Unwalsung der Wissenschatft (Anti Duhring)*, Dietz Verlag, Berlin, 1956; Duncan B. Macdonald, *The Religious Attitudeand Life in Islam, Chicago,* 1908.

takutan dan kelemahannya. Bagi Freud pengalaman keagamaan atau wahyu yang diterima para nabi dan wali hanyalah sugesti pribadi (oto sugesti) belaka. Tuhan dan Wahyu, kedua asas pokok setiap agama, merupakan satu-satunya menara cahaya yang dapat mencerahkan dan menghilangkan keragu-raguan dan *agnoticisme*[48] ditolak mereka. Sehingga jika ada orang dibawah pancaran sinar kepercayaan mempunyai harapan dan kegembiraan hati, maka tetap saja Tuhan dan Wahyu tidak diakui sebagai kenyataan objektif. Keduanya dianggap sebagai "proyeksi[49]" batin tak sadar dari orang-orang yang mengkhayalkannya. Qur'an Suci dengan keras menolak serangan pada dasar-dasar agama itu. Tentang wahyu yang diterima Nabi Suci Muhammad dinyatakan:

> "Kawan kamu tidaklah sesat, dan tidak pula menyimpang. Dan ia tak berbicara atas kemauan (sendiri). "(53:2-3)

Qur'an Suci bukan hasil "proyeksi" keinginan Nabi Suci Muhammad, tetapi "wahyu yang diwahyukan -- Yang teramat besar Kuasa-Nya mengajarkan kepadanya" (53:4, 5; 55:1, 2)

> "Hati (Muhammad) tidak berdusta (= tidak memproyeksikan keinginannya) dalam memandang apa yang dilihatnya" (53: 11); apa yang dilihat dengan mata rohani beliau itu benar-benar ada sebagai suatu kenyataan objektif, dan bukan khayalan.
>
> "Mata (Muhammad) tidak menyimpang dan tidak pula melampaui batas (atau melebih-lebihkan). Sesungguhnya dia melihat sebagian daripada tanda-tanda yang terbesar dari *Rabb*nya" (53:17-18)

---

48) Dalam teologi "agnoticisme" berarti kepercayaan bahwa manusia tak mungkin mencapai pengetahuan tentang Tuhan.

49) "Proyeksi" ialah proses mengasalkan sifat-sifat, perasaan-perasaan, atau proses-proses subjektif kepada orang lain.

Nyatalah bahwa tiga belas abad yang lampau, Qur'an Suci telah mendahului serangan Freud pada dasar-dasar agama itu. Kitab Suci itu menolak teori tersebut dan menyatakan dengan pasti bahwa Allah dan Wahyu itu bukan khayalan (*illusi*), ciptaan angan-angan Nabi Suci atau proyeksi beliau, melainkan kenyataan objektif di luar kekuasaan beliau. Dalam Sabda Ilahi di atas itu terkandung juga makna bahwa Freud buta matanya yang sebelah, yaitu mati rohaninya.[50] Oleh sebab itu, Qur'an Suci tidak saja menguatkan dasar-dasar sekalian agama yang diwahyukan sebelum Islam, tetapi juga kebenaran pernyataan sekalian Nabi yang datang sebelum Nabi Suci Muhammad. Kenyataan itu merupakan alasan yang meyakinkan dan tak terbantahkan, mengapa Nabi Suci Muhammad dalam Qur'an Suci disebut *Khatamun Nabiyyin*, Nabi Penutup atau terakhir (33:40).

Banyak lagi bukti dapat dikemukakan, baik dari Qur'an Suci maupun dari sejarah hidup Nabi Suci, yang menunjukkan dengan

50) Qur'an Suci mengajarkan bahwa benda-benda fisis dan makhluk-makhluk hidup yang ditelaah oleh ilmu pengetahuan alam bukanlah seluruh kenyataan yang ada. Selain dari ciptaan-ciptaan Ilahi itu, maka di luar itu ada lagi alam kenyataan yang tak dapat ditembus manusia dengan mempergunakan berbagai metode dan alat ilmu pengetahuan. Sebabnya, sekalian metode itu sifatnya menyimpulkan pengertian dari pengamatan yang dilakukan (*abstraherend*), mengabaikan apa yang tak dapat ditelaahnya, dan tak memberi keterangan tentang apa yang tak ditelaahnya. Sebagaimana keindahan suatu lukisan tak mungkin kita ketahui dengan mengamat-amati dengan mikroskop elektronis sekalipun. Makna suatu pernyataan tak mungkin kita ketahui dengan menjalankan uraian kimiawi pada tinta dan kertas tempat pernyataan itu ditulis. Begitu juga Allah, wahyu, nilai-nilai keagamaan, makan dan tujuan alam semesta, tak mungkin diketemukan pada alam fisis dengan berbagai metode dan alat-alat ilmu pengetahuan alam.

tiada syak sedikitpun, bahwa Allah Ta'ala ikut mencampuri urusan manusia, dan bahwa wahyu yang diterima para Nabi bukanlah sugesti pribadi (oto sugesti), khayalan, atau "proyeksi" tak sadar[51].

Freud mengajarkan bahwa manusia itu hidup untuk memenuhi kebutuhan pembawaannya, dan yang disebut "kebahagian" adalah pemuasan nafsu, naluri, dan keinginan rendah dengan bebas, sehingga manusia dalam pandangannya tak ubah dengan binatang. Implikasi dan konsekuensi ajaran itu sebagian telah kami kemukakan dengan ringkas. Qur'an Suci menyangkal ajaran itu dengan kata-kata "kemudian Kami tumbuhkan dia (=*mudigah* dalam kandungan ibu) menjadi suatu ciptaan yang lain" (23:12-14). Dengan perkataan lain, manusia itu lebih maju dari binatang, yakni dia telah mencapai suatu tingkat perkembangan di mana padanya diberikan kebebasan memilih dan tanggung-jawab atas perbuatan yang dilakukan. Andai kata manusia itu binatang, maka perbuatan yang baik tak dapat dikatakan kebajikan, dan kejahatannya tak dapat dihukum, karena baik kejahatannya maupun kebaikannya itu sudah selaras benar dengan kodratnya.

Pada orang yang terpengaruh ajaran Freud, pasti timbul keyakinan bahwa menahan nafsu, naluri, atau keinginan rendah

51) Periksa misalnya Sabda Ilahi yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini. Perubahan *qiblah* ke Ka'bah di Makkah sesudah 1,5 tahun menghadap ke Baitu'l Maqdis di Yerusalem (2:142). Sumpah setia para sahabat Nabi Suci di Hudaibiyah (48:10). Penaklukan musuh pada perang Badr (8:17). Teguran atas perilaku Nabi Suci terhadap seorang buta (80:1-4). Keadaan bahaya yang dialami Nabi Suci dan Abu Bakar r.a., ketika bersembunyi dalam gua di puncak gunung Thaur (9:40). Kelemahan-kelemahan Adam disembuhkan oleh wahyu Ilahi, dan jika wahyu itu berasal dari Adam sendiri, maka mustahillah dia dapat menyembuhkan kekurangan-kekurangan kodratnya.

itu suatu perbuatan yang salah dan merugikan. Satu-satunya jalan untuk membebaskan diri dari godaan itu adalah menyerahkan diri mentah-mentah kepadanya. Semakin leluasa manusia menuruti naluri, nafsu, dan keinginan rendahnya, semakin patutlah perbuatannya itu dan semakin bahagia hidupnya. Sebab *libido* atau sumber pokok energi manusia, yang ada pada das Es (*Id*) itu bagaikan suatu mata air di bawah tanah, yang harus mempunyai jalan keluarnya. Kalau ia dibendung, akan terjadi rawa, yang lama kelamaan merembes ke dalam kesadaran manusia, dan muncullah uap yang berbahaya dan meracuni seluruh pribadi manusia. Maka timbullah bermacam-macam kompleks, bayangan dan perbuatan paksa, fobi, penyakit syaraf, dan sebagainya. Oleh psikoanalisis ini diusahakan menyembuhkannya dengan cara meniadakan hambatan-hambatan dan membongkar keinginan-keinginannya yang terdesak ke dalam tak sadar. Demikian Freud.

Lukisan yang diberikan Qur'an Suci tentang manusia berlawanan bulat dengan pandangan yang tersebut di atas itu. Setiap sesuatu yang dijadikan Allah dengan indahnya (32:7; 22:5), dengan sempurna (27:88), dan dengan kebenaran (6:73; 14:19; 16:3; 29:44, dan sebagainya), sehingga manusia pun begitu juga halnya. Segala kesanggupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memungkinkan dia menjalankan tugas-kewajibannya mengubah keadaan batinnya, dan mencapai tujuan hidupnya. Akan tetapi dalam usahanya memenuhi tugas-kewajiban itu dia menghadapi dua kemungkinan.

> " Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; fitrah buatan Allah yang Ia menciptakan manusia atas (fitrah)

> itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tak tahu" (30:30)
>
> "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam (bentuk) ciptaan yang paling baik. Lalu Kami mengembalikan dia menjadi ciptaan yang paling rendah, Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat baik mereka akan mendapat ganjaran yang tak ada putus-putusnya." (95:4-6; 64:3; 75:4)

Manusia diciptakan "dalam bentuk seindah-indahnya", artinya dia mempunyai kesanggupan biologis, intelektual, moral, dan spritual yang besar sekali untuk maju. Dia diberi kekuasaan penuh untuk menggunakan sekalian kesanggupan yang ada padanya, seperti nafsu, naluri, keinginan rendah, emosi, dan sebagainya dengan sebaik-baiknya menurut ukuran dan tujuan yang telah ditetapkan Allah bagi masing-masing itu. Jika manusia memuaskan nafsunya dan sebagainya itu dalam batas-batas dan dengan tujuan yang telah ditentukan Allah, maka perbuatannya baik. Sebaliknya, kalau batas-batas itu dilampauinya, maka berdosalah dia. Singkatnya, jika kesempatan itu disalah-gunakan atau dilalaikan, maka dia menjadi serendah-rendahnya makhluk. Jadi dalam Sabda Ilahi di atas itu terkandung pengertian, bahwa sesuai dengan hukum tentang diciptakan sesuatu berpasangan, maka pada fitrah manusia tertanam dua macam kemungkinan atau daya penarik yang berlawanan, yakni daya penarik kepada kebaikan dan daya penarik kepada kejahatan atau kehidupan melepaskan nafsu-nafsu hewani. Akan tetapi adanya daya penarik yang terakhir itu janganlah diartikan bahwa ruh manusia itu

memiliki ciri-ciri syaitan[52] seperti diajarkan Freud. Atau manusia itu dilahirkan dengan dosa turunan, sebagaimana diajarkan oleh agama Nasrani (lihat *footnote* 9 Bab 4. Mana mungkin sesuatu yang dijadikan "dengan seindah-indahnya" sekaligus diciptakan pula mengandung keburukan. Adanya naluri penyelamatan diri (*instinct of self-preservation*) adalah naluri pokok, dan sudah barang tentu syaitan bukan merupakan bagian dari fitrah manusia. Lagi pula jika seandainya kejahatan seseorang itu berasal dari ruhnya, tak patutlah dia dicela, karena kejahatannya sudah selaras benar dengan fitrahnya.

Sekalipun manusia itu mempunyai indra penglihatan dan indra pendengaran, adalah mustahil dapat melihat dan mendengar jika tidak ada cahaya dan hawa yang menghubungkannya sebagai perantara apa yang dilihat dan apa yang didengar. Demikian pula halnya dalam lapangan rohani, maka untuk menggerakkan kedua jenis penarik yang berlawanan itu perlu adanya perantara di luar manusia itu sendiri, dan perantara yang menggerakan daya penarik kepada kejahatan disebut syaitan.

Adapun syaitan itu dalam lapangan akhlak sama fungsi dan pengaruhnya dengan toxin atau racun basil dalam lapangan jasmani. Dalam tubuh manusia ada butir-butir darah putih, yang fungsinya melindungi manusia terhadap serangan bakteri atau basil yang menyerbu ke dalam tubuh manusia dan mengeluarkan racun. Bila hal itu terjadi, maka butir-butir darah putih itu

52) *Syaitan* dan *Iblis* itu dua nama bagi satu makhluk (2:34, 36) yang masuk golongan *jin*, " karena itu dia melampaui batas" (18:50). Kata *Iblis* dipakai, kalau kejahatannya terbatas pada dirinya sendiri, dan *Syaitan* kalau kejahatannya mengenai juga orang lain.

menyingkirkan unsur-unsur yang berbahaya bagi kesehatan itu dengan anti toxin yang di bentuknya dan dengan "menelan" dan "mencernakannya". Dari kenyataan itu, maka dapat kita simpulkan bahwa untuk menggerakkan butir-butir darah putih diperlukan adanya toxin yang dimasukkan dari luar. Dengan demikian, butir-butir darah itu segera mulai aktif melawannya, dan pergulatan itu segera membesar sehingga akhirnya menghasilkan kekebalan terhadap penyakit yang dibawa oleh bakteri atau basil yang menyerbu ke dalam tubuh manusia. Dengan demikian, kesehatan orang itu menjadi lebih baik, dan itu dapat dicapai kalau kita berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk kesehatan.

Pada tingkat akhlak begitu pula halnya. Bagi ruh yang kesehatannya dan perkembangannya bergantung kepada perbuatan dan kelakuan moral, dan disini perlu ada "toxin" yang fungsinya bergulat melawan daya-daya moral untuk meniadakan kelembaman dan menggiatkannya. Karena racun moral itu tak mungkin datang dari nafsu atau naluri kita sendiri, maka "toxin" itu suatu makhluk lain yang datang dari luar, dan dalam bahasa agama disebut syaitan. Seperti halnya dengan toxin, syaitan pun merangsang dan menghasut manusia (19;83; 4:119, 120; 26:221) yang dilihatnya (7:27). Dia musuh manusia (2:168,208; 6:143; 12:5), karena menggodanya (7:17), membisikkan kepadanya saran-saran jahat (114:4-6) menyesatkannya (2:36; 7:20; 20:120), dan menjadikan perbuatan jahat tampaknya indah dan menarik baginya (6:42; 16:63). Singkatnya dia melemahkan perasaan susila dan berusaha membinasakannya. Namun bagi orang-orang "yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik" (95:6), beriman dan menaruh kepercayaan (tawakal) kepada Allah (16:99). Dengan

perkataan lain, jika manusia mentaati petunjuk-petunjuk Ilahi, maka syaitan pun tak mempunyai kekuasaan (95:6; 16:99; 17:65). Bagi orang-orang yang tak percaya kepada kebenaran, dan menyimpang dari jalan yang benar (15:42), serta mempersekutukan Allah dengan yang lain (14:22; 35:14), maka mereka itu telah memperlakukan syaitan sebagai teman yang selalu diturutinya (7:27; 16:100).

Jadi ruh itu bebas, dan kesanggupan rohani manusia tak dapat membawanya kepada perbuatan baik atau jahat. Ruh tak mungkin memusuhi atau menjadi penghasut dan pembisik saran-saran jahat kepada dirinya sendiri. Ruh dapat menyerah kepada bisikan jahat, tetapi dapat pula menuruti peringatan "suara hati". Akan tetapi bisikan dan peringatan itu tidak datang dari ruh itu sendiri, melainkan masing-masing dari syaitan dan malaikat. Umpamanya, Allah tidak pernah memerintahkan kepada manusia menindas atau mematikan nafsu birahinya, dan yang diwajibkan Allah kepada manusia adalah mengendalikan dan menguasai pembangkitnya (yaitu syaitan), sehingga tidak melampaui batas dan merusak. Karena itulah, selain dari menumbuhkan kuasa-kuasa rohani yang kian lama kian besar menuju ke Allah Ta'ala, maka Qur'an Suci memerintahkan pernikahan dan melarang zina. Pernikahan itu sendiri akan memberi kesempatan untuk memenuhi tuntutan nafsu berahi secara wajar, sedangkan zina adalah perbuatan sumbang yang dilakukan oleh orang yang kuasa rohaninya atas syaitan masih rendah sekali. Perbuatan zina itu akan menjadi penghalang yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan ruhnya.

Menurut teori Freud perkembangan kesyahwatan (kehidupan seksual) seorang anak sudah dimulai pada tahun pertama. An-

tara tahun pertama sampai tahun kelima, dia akan mengalami apa yang disebut "*infantile sexuality*", kesyahwatan masa kanak-kanak. Setiap anak, baik laki-laki atau perempuan, dilahirkan dengan *Oedipus Complex*, yaitu suatu campuran perasaan cinta dengan kecemburuan, rasa kurang (*inferiority complex*) dengan persaingan yang bersifat merusak. Hal ini disebabkan karena anak itu dikuasai oleh suatu tarikan kesyahwatan kepada salah satu orang tuanya yang berlainan kelamin -- suatu peristiwa rohani sentral dan merupakan pangkal segala neurosis. Pada mulanya perkembangan kesyahwatan anak laki-laki dan perempuan sejalan, dan keduanya mencintai ibu-bapak mereka. Namun selanjutnya, anak perempuan mengalihkan tujuan cintanya kepada bapaknya dan bersaing dengan ibunya, sebaliknya anak laki-laki mencintai ibunya dan berusaha menyamai bapaknya dengan jalan meniru-niru sikap, pendapat, dan kelakuan bapaknya. Pada anggapan Freud, anak itu bahkan " *polymorphous pervert*", yakni naluri kesyahwatannya telah menggerakkan berbagai perbuatan, dan jika dilakukan oleh orang dewasa disebut kesesatan atau kebejatan moral.

Pandangan Freud tentang *libido sexualis* dan *Oedipus Complex* telah dianggap sebagai hukum universal yang merendahkan martabat fitrah manusia, dan menimbulkan kesan seakan-akan fikiran tentang kesyahwatan terlalu memenuhi dan menggoda Freud. Teori psikoanalisis yang bahannya diperoleh Freud dari upaya mempelajari keadaan mental orang yang tak sehat, berpenyakitan atau abnormal (*psychopatologi*), dan ini sekali-kali tidak berarti bahwa fitrah manusia dan kelakuannya harus difahami dari sudut *psychopatologi* saja. Dan segala macam kemungkinan atau kesanggupan yang masih ada dalam keadaan potensial, harus

dipandang sebagai sudah diwujudkan atau diaktualisasikan. Bagi Freud yang disebut manusia normal dan asli itu, ialah manusia yang memusuhi diri sendiri dan sesamanya. Karena itu, apa yang kita sebut keadaan mental yang normal atau sehat, bagi Freud adalah keadaan abnormal atau sakit yang luar biasa.

Dalam hubungan ini perlu kami kutip sekali lagi Sabda Ilahi yang mengandung ajaran Qur'an Suci tentang fitrah manusia (lihat catatan 114 dan 123)

> " Maka hadapkanlah muka engkau kepada agama dengan jujur: *fitrah* yang dijadikan Allah, yang diciptakan-Nya umat manusia sesuai dengan itu. Tiada pengubahan ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Akan tetapi kebanyakan orang tidak tahu" (30:30)

Islam ialah agama fitrah manusia, yang dilakukan sebagai " fitrah yang dijadikan Allah, yang diciptakan-Nya umat manusia sesuai dengan itu", yakni dengan *kesanggupan mengenal Allah, yang dengan itu diciptakan-Nya umat manusia* (T). Oleh sebab itu antara *ruh* manusia dengan *Ruh Ilahi* ada hubungan mistis yang erat. Ciri *ruh* manusia yang khas itu dinyatakan dengan jelasnya pada tempat lain.

> "Dan tatkala *Rabb* dikau melahirkan keturunan dari para putera Adam, dari punggung mereka, dan membuat persaksian atas diri mereka sendiri: Bukankah Aku *Rabb* kamu? Mereka berkata: Ya, kami menyaksikan. Agar kamu pada hari Kiamat tak akan berkata: Sesungguhnya Kami tak tahu menahu tentang ini' "(7:172)

Berdasarkan ajaran Qur'an Suci itu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memberi keterangan tentang suatu ciri asasi fitrah manusia, dan menolak sama sekali teori Freud. "Diantara perasaan pembawaan kita yang tertanam dalam fitrah manusia, ada suatu

usaha menemukan Dhat Yang Maha Kuasa, Yang kepada-Nya kita ditarik oleh suatu kekuatan magnetis yang tersembunyi, yang mempengaruhi ruh kita. Perasaan itu mula-mula sekali muncul ketika seorang anak dilahirkan. Segera setelah dilahirkan, maka anak itu digerakkan oleh suatu naluri yang cenderung mencari ibu dan mencintai ibunya. Dengan tumbuhnya anak itu dan berkembang kesanggupannya, maka naluri itu dinyatakan dengan lebih jelas lagi. Hanya dalam pangkuan ibunyalah hatinya dapat tenang, dan hanya karena belaian cinta ibunya, dia merasa tentram. Perpisahan dari ibunya, akan memahitkan segala kesenangan hatinya, dan tiada karunia seberapa besar pun yang dapat menebus kepedihan kehilangan ibunya. Dengan tiada disadarinya anak itu didorong oleh naluri agar dia mencintai ibunya, dan hanya di pangkuannya saja ida dapat menemukan keamanan dan ketenangan.

Daya yang menarik anak itu kepada ibunya, menyatakan adanya magnetisme rahasia tertanam dalam ruh manusia yang selaras dengan kodratnya, dan yang menariknya ke Penciptanya, tujuan segala pujaan yang sejati. Daya penarik itulah pula yang menggerakkan kecenderungan manusia menuju ke arah benda lahir dengan harapan memperoleh ketentraman darinya. Jadi kita dapati prinsip ketertarikan kepada Allah itu yang tertanam dalam hati kita sebagai naluri. Emosi cinta manusia -- berapapun juga besar perbedaan barang yang membangkitkannya -- semuanya harus di pulangkan kepada naluri "cinta kepada Pencipta" nya. Manusia rupanya hanya berusaha menemukan tujuan yang sejati. Dia seakan-akan kehilangan sesuatu yang sekarang dia lupa namanya. Dia berusaha menemukannya pada barang-barang yang menampakkan diri dihadapannya. Daya tarik kekayaan,

daya penambat hati kecantikan, daya pesona dari suara merdu dan mengharukan, semuanya itu hanya menunjukkan adanya ada suatu tujuan cinta yang lebih besar, lebih mulia dan sejati. Di sana ada suatu Kekuasaan yang menjadi dasar dan menarik hatinya secara penuh. Tetapi akal manusia yang tak sempurna, tak dapat memahami Dhat Yang Gaib itu. Mata jasmaninya tak dapat menemukan Dhat Yang seperti panas tersembunyi dalam setiap ruh, dan semua itu tak kelihatan baginya.

Qur'an Suci memberanikan manusia untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, dengan jalan memberikan kepadanya pengertian, bahwa dibalik segala peristiwa rohani itu ada sesuatu yang asasi, yang mutlak dan abadi, yaitu ruh manusia. Dia berhubungan erat dengan Ruh Ilahi, dan karenanya dia mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk memperkembangkan berbagai kemungkinan yang terpendam dalam fitrahnya dan mencapai tingkat perkembangan yang setinggi-tingginya. Selanjutnya, Kitab Suci itu menunjukkan kepadanya jalan untuk membebaskan dirinya dari perbudakan batin, sehingga dia menjadi bebas untuk memperkembangkan kemungkinan-kemungkinan yang baik.

Pada halaman terdahulu, keadaan atau situasi yang khas dari manusia telah kami kemukakan dengan mengutip Sabda Ilahi berikut ini:

> "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam (bentuk) ciptaan yang paling baik. Lalu Kami mengembalikan dia menjadi ciptaan yang paling rendah, Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat baik mereka akan mendapat ganjaran yang tak ada putus-putusnya." (95:4-6)

Pada satu pihak dia ada dalam keadaan bebas dan sanggup mengangkat dirinya sendiri ke tingkat perkembangan rohani se-

tinggi tingginya, mengatas dari segala situasi sosial dan dirinya sendiri. Di lain fihak dia terikat pada keadaannya sebagai makhluk ciptaan oleh batas-batas pembawaan dari lahir. Dia dapat menjadi semulia-mulianya ciptaan, tetapi dapat pula menjadi sehina-hinanya ciptaan. Dia dapat ada dalam keadaan sempurna atau sudah selesai diciptakan, dan dapat pula ada dalam keadaan belum sempurna atau belum selesai diciptakan. Jadi pandangan Qur'an Suci itu bukan optimisme, bukan pesimisme, dan bukan pula perfectionisme atau utopianisme. Melainkan meliorisme, yakni manusia itu diberanikan hatinya dan digiatkan oleh harapan dan kepercayaan, bahwa dia akhirnya akan dapat mengatasi kejahatan dan bahwa usahanya mengadakan perbaikan ke masyarakat akan berhasil.

Antara kedua tingkat keadaan manusia yang disebut di atas itu, maka akan ada ketegangan atau pertentangan dalam hidup. Pada setiap tingkat perkembangan itu, maka ketegangan akan membangkitkan berbagai perasaan dan emosi, serta menggerakkan berbagai keinginan dan nafsu, sehingga manusia itu selama hidupnya akan tetap "belah" jiwanya. Jika tak ada dilakukan upaya untuk mengubah keadaan batinnya agar tercapai keseimbangan antara unsur-unsur rohani yang bertentangan itu, maka banyaklah kesukaran hidup dan perasaan takut serta dukacita yang berasal dalam diri kita sendiri akan menodai kehidupan dan kegiatan kita dari dalam. Menurut Islam, upaya itu hanya dapat dilakukan dengan baik di bawah pimpinan Ilahi, karena hanya Dia sajalah yang Maha Mengetahui akan rahasia alam semesta (25:6), "rahasia yang disembunyikan dalam jiwanya, dan apa yang lebih tersembunyi lagi", yakni bagian tak sadar dari jiwanya (5:52; 20:7;

64:4). Dia sajalah Yang dapat memandang ruh manusia dalam segala segi dan dimensinya, dalam kerumitan dan kedalamannya yang sepenuhnya (2:30-39)

BAB VI
PEMBENTUKAN WATAK

1. Kehendak Ilahi

Berulang kali dikatakan Qur'an Suci, bahwa Allah itu *Al Haqq*, yakni satu-satunya Kebenaran (6: 62; 20: 114; 22: 6,62; 23: 116; 31: 30, dan sebagainya), bahkan *Al Haqqu'l Mubin*, yakni satu-satunya kebenaran yang nyata (24:25). *Al Haqq* adalah satu diantara Nama-nama Allah yang berarti Yang benar-benar ada; Yang terbukti bahwa ada-Nya, dan Sifat-sifat ketuhanan-Nya benar (IAth, T)

> "Demikianlah Allah, *Rabb* kamu Yang sejati. Dan adakah sesudah kebenaran selain kesesatan? Lalu mengapa kamu dibelokkan? "(10: 32)
>
> "*Kebenaran* adalah dari *Rabb* dikau" (2:147; 18:29)
>
> "Katakan: Apakah diantara sekutu-sekutu kamu ada yang memimpin kepada kebenaran? Katakan: Allah-lah Yang memimpin kepada kebenaran. Lalu apakah Dia Yang memimpin kepada Kebenaran lebih berhak untuk dianut, ataukah dia yang tak dapat menemukan jalan kecuali jika ia dipimpin? Ada apakah dengan kamu? Bagaimanakah kamu memberi keputusan "(10:35)

Setiap perbuatan Allah itu *haqq*, artinya *setiap perbuatan-Nya memenuhi syarat-syarat kebijaksanaan, keadilan, dan kebenaran* (R,T). Karena ciptaan Allah pada hakekatnya sun'ullah atau perbuatan-Nya yang amat baik, maka seluruh alam semesta diciptakan dengan kebenaran atau merupakan aktualisasi dari sifat *Haqq* (6:73; 14:19; 16:3; 29:44; 39:5; 44:38,39). Jadi dia memenuhi sya-

rat-syarat kebijaksanaan, keadilan, dan kebenaran, diadakan tidak dengan sia (3:190), dan tidak pula dengan secara bermain-main (21:16; 44:38)

Pada permulaan bab I, telah kami ajak pembaca pada hubungan antara Sifat, Perbuatan, dan ciptaan Ilahi. Pangkal sekalian Sifat Ilahi, ialah Sifat Pokok *Rahmat*. Yang artinya, *kelembutan hati (kasih sayang atau cinta kasih) yang menghendaki atau mewajibkan* (*taqtadi*) *perbuatan melakukan kebajikan kepada yang dirahmati* (R). Kata *iqtida* (asal kata *taqtadi*), kami terjemahkan dengan menghendaki atau mewajibkan yang mengandung arti, bahwa "*perbuatan melakukan kebajikan kepada yang dirahmati*" merupakan konsekuensi dari Cinta Kasih Ilahi. Karena itu, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa *Iradatu'lah*, Kehendak Allah atau Kesukaan-Nya adalah melakukan perbuatan yang mewujudkan Cinta Kasih-Nya dalam segala segi. Segi-segi yang merupakan faktor-faktor yang benar adanya, dan dapat diketahui di alam, dan dapat difahami dan ditiru oleh manusia, biasanya disebut Sifat Sifat Ilahi[1] Seperti dikatakan Baidowi dan Syah Waliy'llah, Sifat Ilahi itu hendaknya dipandang sebagai tujuan akhir atau penyelesaian suatu perbuatan yang mengaktualisasikannya. Jadi, Sifat Sifat Ilahi itu menyatakan tujuan terakhir dari perbuatan Ilahi itu bukan proses evolusi, tetapi merupakan pernyataan Pribadi Ilahi atau bentuk-bentuk yang di dalamnya Allah Ta'ala berkenan menampakkan atau memperkenalkan Diri kepada manusia. Menurut sebuah hadith qudsi bersabda Allah Ta'ala kepada Nabi Suci Muhammad: "Aku harta yang tersembunyi dan Aku ber-

1) Sebagian dari Sifat-Sifat Ilahi tercantum pada Lampiran III

kehendak supaya dikenal, karena itu Ku ciptakan alam semesta (termasuk manusia) “. Kata-kata itu menjelaskan pernyataan dalam Qur’an Suci bahwa manusia suatu makhluk yang diciptakan Tuhan *min’alaq* (96:2), karena *Cinta Kasih-Nya* (T). Ini berarti, pada akhirnya manusia harus mencerminkan Cinta Kasih Ilahi.

2. Nilai-Nilai dan Evolusi

Kata *Rabbu’l alamin*, *Rabb* sarwa sekalian alam (1:1), menyatakan bahwa perbuatan Allah mengaktualisasikan Cinta Kasih-Nya dilaksanakan secara berangsur-angsur melalui berbagai tingkat perkembangan, sehingga setiap ciptaan mencapai tujuan terakhir, yakni kesempurnaan (R). Dalam Qur’an Suci, kesempurnaan itu dinyatakan juga sebagai nilai-nilai pokok kebenaran, keindahan, dan kebaikan, yaitu nilai yang tersimpul dari kata tahmid: al hamdulilaahi segala puji bagi Allah! (1:1)

> “Apakah engkau tak tahu bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan *Kebenaran*? Jika Ia kehendaki, Ia akan melenyapkan kamu dan mendatangkan ciptaan yang baru. Dan ini tak sukar bagi Allah" (14:19-20)
>
> “Allah menciptakan langit dan bumi dengan *kebenaran*. Sesungguhnya dalam itu adalah tanda bukti bagi orang yang beriman” (29:44)
>
> “Demikian itulah (Allah), Yang tahu akan yang kelihatan dan yang kelihatan, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Penyayang, Yang membuat *dengan indahnya* segala sesuatu yang diciptakan-Nya... “(32:6-7)
>
> “Dan engkau melihat bumi gersang, tetapi setelah Kami turunkan air diatasnya, (bumi) itu bergerak dan mengembung dan menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan yang *indah*. Itu

> disebabkan karena Allah itu Yang Maha-benar, dan Ia menghidupkan orang yang mati, dan Ia berkuasa atas segala sesuatu" (22:5-6; 41:39)
>
> "Mahasucikanlah nama *Rabb* dikau, Yang Maha-luhur, Yang menciptakan, lalu *menyempurnakan*" (87:1-2)
>
> "... hasil pekerjaan Allah, Yang telah membuat segala sesuatu dengan *amat baiknya*. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-waspada terhadap apa yang kamu kerjakan" (27:88)

Demikian pula halnya manusia (64:3; 75:38), karena dihidupkan dengan Ruh Ilahi (15:29; 32:9), dan diciptakan dengan tujuan mewujudkan sifat-sifatnya yang baik serta masih terpendam itu (11:7), agar jiwanya menjadi sempurna (91:7)

Kebaikan ada di tangan Allah (3:25; 57:29), sebab itu kebaikan atau aktualisasi Cinta Kasih-Nya menjadi tujuan, yang kepadanya seluruh ciptaan Ilahi bergerak.

> "Ia mewajibkan *Rahmat* atas diri-Nya" (6:12,54)
>
> "*RahmatKu* meliputi segala sesuatu" (7:156; 6:148)
>
> "*Rabb* kami, Engkau merangkum segala sesuatu dengan *Rahmat* dan ilmu" (40:7)
>
> "Dan mereka tak henti-hentinya berselisih Kecuali orang yang diberi *rahmat* oleh *Rabb* dikau; dan untuk itulah Ia menciptakan mereka" (11:119)
>
> "Katakanlah: Wahai hamba-Ku yang bertindak melebihi batas terhadap jiwanya, janganlah berputus asa dari *rahmat* Allah; *sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya*. Sesungguhnya Ia Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih" (39:53)
>
> "Sesungguhnya Allah tak bertindak sewenang-wenang (lalim), (walaupun hanya) seberat atom; dan *jika itu perbuatan baik, niscaya Ia akan melipatkan itu*, dan akan memberi, dari Dia sendiri, ganjaran yang besar" (4:40)

Salah satu Sifat Ilahi ialah Syakur (35:40, 34; 42:23; 64:17), yaitu Yang memberi ganjaran besar atas usaha-usaha kecil atau sedikit; Yang pada pertimbangan-Nya usaha-usaha kecil hamba-Nya menjadi besar, dan Yang melipatgandakan ganjaran-ganjaran-Nya kepada mereka (T).

> "Demikianlah gambaran kemurahan Tuhan yang berlimpah yang diuraikan berulangkali; kebaikan akan selalu dilipat-gandakan, dan keburukan akan dilenyapkan. Berlipat-gandanya kebaikan secara terus-menerus menunjukkan bahwa kebaikan akhirnya pasti akan menguasai alam semesta, dengan demikian, undang-undang Tuhan yang bekerja di alam semesta menuju kepada suatu kenyataan, bahwa alam semesta sedang bergerak menuju ke puncak kebaikan."
> (Maulana Muhammad Ali, MA, LL.B, catatan 576)

Dari penjelasan di atas, jelas sudah, bahwa tujuan evolusi yang dimaksud oleh kata-kata *Rabbu'l alamin*, adalah memperhalus dan memperdalam kesadaran akan nilai-nilai. Evolusi menyatakan perbuatan Allah Ta'ala dalam memperkembangkan daya batin ciptaan-Nya, supaya berangsur-angsur makin tinggi derajatnya dan bertambah halus, dan akhirnya dapat menyadari, menghargai, dan mengaktualisasikan nilai-nilai itu dalam perbuatan. Demikianlah, maka berbagai derajat jiwa yang sadar, yang terdapat pada organisme yang tak terbilang banyaknya, pada akhirnya memuncak pada bentuk organisme terakhir dan tertinggi di dunia ini, yaitu manusia. Dialah makhluk yang organisasinya lebih rumit dan lebih efisien dari pada ciptaan lainnya, lebih terlepas dari pengaruh lingkungan dan dapat mengerjakan bermacam-macam perbuatan dengan cara yang bermacam-macam pula.

Namun demikian, ciptaan yang paling hebat, paling rumit strukturnya, dan dapat mengerjakan perbuatan yang lebih banyak

macam dan caranya dari sekalian organisme yang ada, pada *kenyataannya* tidaklah membuktikan bahwa organisme itu lebih maju dan lebih baik dari organisme lainnya. Pertama, bahwa berkembang dan majunya sesuatu tergantung pada adanya tujuan, tanpa itu semuanya tak dapat diukur. Kedua, barang sesuatu hanya dapat dikatakan lebih baik, lebih indah, atau lebih sempurna dari lainnya, bilamana ada patokan (kaidah) atau ketentuan yang tegas untuk menguji baik-buruknya barang itu. Ketiga, patokan yang berfungsi sebagai alat ukur itu harus tunggal dan tak berubah-ubah. Jadi pertimbangan tentang tinggi-rendahnya kemajuan suatu masyarakat, suatu peradaban atau kebudayaan, kehidupan sosial, ekonomi dan politik, cita-cita mulia dalam membentuk akhlak dan martabatnya, jelas memerlukan patokan dan tujuan terakhir yang dapat memberi makna kepada usaha dan pertimbangan kita. Karena itu, suatu kehidupan disebut baik, bilamana antara segi-segi fitrah manusia sudah tercapai keseimbangan yang diukur dari patokan dan tujuan tersebut, dan inilah yang kita sebut nilai-nilai itu.

Dalam Islam, nilai-nilai itu, tercermin dari *al-asma'ul-husna*, yaitu *sifat-sifat Keutamaan dan Kesempurnaan Ilahi*. Sifat itu abadi, adanya tak bergantung kepada manusia, dan pendapatnya merupakan tujuan dari segala usahanya, serta dijadikan norma bagi menilai perbuatan dan kelakuannya. Nilai-nilai itu merupakan segi yang terbaik dan tertinggi dari Cinta Kasih-Nya, dan meninggalkan sekalian pengertian dan derajat cinta lainnya yang cenderung melakukan per buatan di luar batas dan jahat, atau bertentangan dengan Keagungan Allah Ta'ala.

3. Tugas Kewajiban Manusia

Manusia itu ciptaan Allah yang sudah selaras dengan kodratnya, sehingga diapun harus mengambil usahanya dan mewujudkan Kehendak dan Rencana Ilahi, yaitu aktualisasi Cinta Kasihnya pada fase psikologis dari evolusi kreatif yang dilancarkan oleh-Nya. Sehingga manusia menjadi suatu manifestasi, cerminan, atau bayangan dari Sifat-Sifat Ilahi.

> "Jika Allah menghendaki untuk memungut anak, niscaya Ia akan memilih apa yang Ia kehendaki diantara mereka yang Ia ciptakan. Maha-suci Dia! Ia adalah Allah, Yang Maha-esa, Yang mengalahkan (semuanya)." (39:4)

Hamba pilihan Allah diibaratkan anak-Nya itu, dilukiskan oleh Nabi Suci Muhammad sebagai berikut: "Allah bersabda: 'Orang yang Ku cintai -- Aku pendengarannya yang dengan itu dia mendengar, dan Aku penglihatannya yang dengan itu dia melihat, dan Aku tangannya yang dengan itu dia memegang, dan Aku kakinya yang dengan itu berjalan' "

Tugas-kewajiban manusia hanya dapat ditunaikan dengan sebaik-baiknya, jikalau dia mau mengusahakan diri agar patut menjadi *khalifatu'lllah* di bumi (lihat *footnote* 16 Bab 4). Untuk itu dia di anugerahi Tuhan kemungkinan-kemungkinan yang luas sekali untuk maju (2:31-33, 75:4; 80:19; 91:7; 95:4), supaya dapat menguasai tenaga-tenaga alam, hawa nafsu dan naluri-nalurinya sendiri (2:30-43; 64:16; 79:40), dan memanfaatkannya semua itu sebagai alat evolusi dari pertumbuhan dan perkembangan sifat-sifat ruh-Nya yang berasal dari Ruh Ilahi itu. Maka dengan usaha keras untuk "mengubah apa yang ada pada *nafs*nya" itu (8:53;

13:11), dan dia berlaku setia dan adil kepada *nafs*nya (2:187; 4:107; 39:53), dan memelihara kesatuan dan integritas sekalian daya rohaninya. Tanpa usaha mengadakan perubahan batin itu, maka sifat-sifat yang baik dan besar itu tetap terpendam dalam batinnya bagaikan benih yang belum tumbuh. Maka hanya hawa nafsu dan naluri-nalurinya sajalah yang berkuasa (lihat pandangan Sigmund Freud), dan dia tidak mampu membebaskan dirinya dari desakan keharusan biologis, dan hidupnya dikuasai oleh motif-motif dan tujuan yang sifatnya praktis-utilitas belaka. Manusia lalu hidup dan berlaku seakan-akan ada banyak tuhan. Dia bukan saja mendewa-dewakan sesama manusia (2:116; 3:63; 5:116), melainkan juga dirinya sendiri atau hawa nafsunya (kekayaan, timbunan emas dan perak, kuda, ternak, tanah, sanak saudara, wanita; 25:43; 45:23; 3:13; 9:24,34; 34:37; 89:20; 100:3), syaitan (36:60), berhala sebagai lambang untuk memusatkan perhatian kepada Tuhan atau sebagai perantara untuk lebih "mendekatkannya kepada Allah" (39:3). Jiwa pun menjadi terbelah-belah, tenggelam dalam permainan angan-angan dan fikiran yang bersifat khayali, serta hidup dalam ketegangan-ketegangan rohani yang tak berkesudahan, sehingga daya-daya rohaninya makin jauh saja dari keadaan bersatu dan seimbang.

Istilah yang digunakan Qur'an Suci untuk menyatakan perkembangan ruh manusia dan mencapai keunggulan akhlak dan rohani adalah *zaka*[2], artinya dia tumbuh. Tujuan sebenarnya dari

---

2) "Makna yang sebenarnya dari zakat ialah *an-numuwu* (kemajuan) yang dicapai karena Allah Ta'ala (yakni karena perkembangan daya-daya ditempatkan Allah pada manusia), baik yang berkenaan dengan perkara-perkara duniawi, maupun yang ber talian dengan perkara-perkara akhirat (yakni kemajuan jas-

kenabian (nubuwah) dan kerasulan (risalah) ialah *tazkiyatu'n nafsi*, penyucian *nafs* (2:129, 151; 3:163; 62:2) dengan jalan menumbuhkannya di bawah Pimpinan Ilahi, sehingga ruh itu mencapai kesempurnaan.

> "Sungguh beruntung (dalam usahanya mencapai keluhuran akhlak dan rohani) orang yang menyucikan dirinya" (87:14)
>
> "Sungguh beruntung orang yang menumbuhkan jiwanya" (=mempertumbuhkan *ruh*nya; 91:9)

Sebagaimana setiap sesuatu setelah diciptakan, di anugerahi sifat-sifat atau kemungkinan-kemungkinan dan pimpinan atau petunjuk tentang jalannya mencapai kesempurnaan (87:2,3; 20:50). Begitu halnya manusia, dia memerlukan petunjuk-petunjuk bagi perkembangan akhlak dan rohaninya. Karena itu, Allah Ta'ala sebagai Pencipta Yang berkehendak menyempurnakan sekalian ciptaan-Nya (1:1), Maha Tahu akan rahasia alam semesta, dan juga rahasia fitrah (tabiat pembawaan) manusia, berkewajiban menunjukkan jalan yang benar (16:9). Maka kepada Adam dan keturunannya, telah dijanjikan bahwa "dengan sesungguhnya akan datang kepada kamu sekalian suatu pimpinan[3] dariKu; maka

---

mani dan rohani). (Demikianlah) orang berkata tentang zakat panen, bilamana pertumbuhan dan berkah itu diperoleh karenanya... dan darinya diambil zakat sebagai hak Allah bagi orang-orang miskin. Pemberian nama zakat kepadanya itu ialah karena didalamnya ada harapan akan berkah atau karena hal itu membantu *tazkiyatu'n nafsi* (penyucian *nafs*), yaitu menumbuhkannya dengan perbuatan baik dan berkah atau (harapan) akan keduanya, sebab keduanya ada di dalamnya" (R)

3) Pimpinan (hidayah) Ilahi yang disampaikan kepada umat manusia melalui para nabi, tidak sama artinya dengan hukum (syariat). Syariat itu sekarang berarti hukum sipil dan agama (ibadah, mu'amalat, dan uqubat) yang mengatur kehidupan politik, sosial, agama, nasional, internasional, ekonomi, pendidik-

siapa jua pun mengikuti pimpinanKu, tiada takut akan hinggap pada mereka dan tiada pula mereka itu akan berdukacita. Dan (tentang) orang yang tidak beriman dan mendustakan pemberitaan Kami, mereka itu sahabat Api; mereka akan tinggal di dalamnya" (2:38,39). Janji Allah itu menunjukkan bahwa "manusia diciptakan *do'ifan*" (lemah; 4:28), dan hanya atas usahanya sendiri tak mungkin dia memenuhi tugas-kewajiban untuk mencapai tingkat kehidupan yang dinyatakan dengan perkataan "tiada takut akan menghinggap pada mereka dan tiada pula akan berdukacita". Atau keadaan rohani yang disebut *farigh*, bebas dari perasaan khawatir atau gelisah (T; 28:10) atau juga *sakinah*, ketenangan (2:248; 9:26, 40 ; 48:4, 26). Itulah sebabnya, maka dikatakan kepada umat manusia "kamulah orang yang sangat membutuhkan Allah dan Allah itu (Dhat) Yang cukup akan diri-Nya sendiri, Yang Maha terpuji" (35:15; 3:96; 29:6). Dengan lain perkataan, bahwa manusia itu diwajibkan berbakti kepada Allah bukan Allah iri hati dan hilang kesabaran-Nya karena manusia menganggap

---

an, kehidupan keluarga, dan pribadi pemeluk agama Islam seluas-luasnya dan tanpa batas. Syariat membatasi hak dan kewajiban manusia terhadap Allah, dan sesamanya itu merupakan bagian dari pimpinan Ilahi, yang sekali-kali diwahyukan menurut keperluan. Pimpinan mempunyai arti yang lebih luas lagi, sebab tujuan pokok dari pengutusan seorang nabi adalah membawa pimpinan dari Allah Ta'ala sehingga dapat membawa ke jalan yang benar. Qur'an Suci ialah petunjuk jalan yang sebenarnya untuk segala hal. Kitab itu bebas dari kerusakan, penggantian, penyisipan, dan dia menjelaskan asas-asas agama yang teramat penting (10:37), dan setiap asas pokok yang perlu bagi kesejahteraan akhlak dan rohani manusia (16:89; 17:89; 25:33). Perintah dan larangan (*awamir wa nawahi*) yang terdapat di dalamnya hanya satu bagian kecil saja darinya, sekalipun setiap ayat merupakan sumber pimpinan. Karena itu seluruh Kitab disebut Huda.

sesamanya atau makhluk lain sebagai sekutu-Nya. Allah "cukup akan diri-Nya sendiri", andaikata seluruh dunia memuji Allah dengan nyanyian, maka hal itu sama sekali tidak akan memperbesar kemuliaan-Nya. Dan jika sekiranya tidak seorang jua pun manusia yang memuja Dia, maka hal itu sedikitpun tak akan mengurangi keluhuran-Nya. Manusia diwajibkan berbakti kepada Allah Yang Maha Esa justru untuk kepentingan manusia sendiri. Sebab hanya dengan keyakinan yang praktis akan Keesaan Ilahi yang mutlak -- yakni keyakinan yang dikenakan atau digunakan dalam lingkungan perbuatan sehari-hari -- terletak perwujudan kebaikan pada tingkat kesempurnaan yang setinggi-tingginya.

> "Barangsiapa berjalan benar, maka ia berjalan benar untuk keuntungan diri sendiri; dan barangsiapa berjalan sesat, maka ia berjalan sesat untuk kerugian diri sendiri. Dan tak ada orang yang memikul beban, akan memikul beban orang lain. Dan Kami tak akan menjatuhkan siksaan sampai Kami bangkitkan seorang Utusan" (17:15; 10:108; 29:92; 35:18; 39:41)

> "Barangsiapa berbuat baik, itu adalah untuk keuntungan jiwanya sendiri; dan barangsiapa berbuat jahat, itu adalah atas kerugian sendiri. Dan tak sekali-kali Tuhan berbuat tak adil kepada para hamba" (41:46; 45:15)

> "(Wahai manusia), kebaikan apa saja yang engkau peroleh, ini adalah dari Allah, dan keburukan apa saja yang menimpa engkau, ini adalah dari engkau sendiri. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai Utusan kepada manusia. Dan Allah sudah cukup sebagai saksi" (4:79; 42:30)

Berdasarkan kewajiban manusia untuk mengambil "Warna Allah" (2:138) atau "mencelupkan dirinya dengan Sifat-Sifat Ilahi", maka isi Qur'an Suci dapat dibagi atas tujuh bagian:

1. Allah merupakan pokok pembicaraan seluruh Kitab Suci itu; karena itu pada halaman yang manapun juga akan termaktub Nama Allah.
2. Untuk menanamkan pengertian tentang Allah, maka diberitahukan sembilan puluh sembilan Nama atau Sifat Ilahi.
3. Berbagai-bagai peristiwa alam dikemukakan untuk menjelaskan sifat-sifat itu.
4. Kebaikan, akhlak, tata susila dan kerohanian yang tersebut dalam Qur'an menyatakan kelakuan yang selaras dengan Sifat-Sifat itu. Sedangkan lawannya, yaitu kejahatan, dosa, dan sebagainya, ialah tingkah laku yang menyimpang dari padanya.
5. Hukum-aturan, perintah, dan tata-cara tujuannya sama, yakni penyesuaian diri dengan Sifat-Sifat Ilahi.
6. Selanjutnya dalam Kitab Suci itu disebutkan juga orang-orang tertentu yang dapat mencerminkan Sifat-Sifat Ilahi, yaitu para nabi atau orang-orang yang saleh. Dan orang-orang yang tersesat, yaitu orang-orang yang hidupnya ber tentangan dengan Akhlak Ilahi
7. Akhirnya Qur'an Suci memperkatakan kehidupan di akhirat bahwa orang-orang yang meninggalkan dunia ini dengan melumaskan Sifat-Sifat Ilahi ada dalam keadaan yang disebut surga. Sedangkan orang-orang yang tidak demikian keadaannya, maka terlebih dahulu harus membersihkan dirinya dalam neraka dari unsur-unsur yang menghambat atau merintangi perkembangan dan kemajuannya.

4. Alasan (motif) dan Tujuan Perbuatan

Seperti telah dikatakan, Qur'an Suci mengajarkan bahwa manusia itu dihidupkan oleh Allah Ta'ala dengan Ruh-Nya, sehingga dia menjadi "suatu ciptaan yang lain" dari semua ciptaan-Nya. Dengan keterangan itu, Kitab Suci menarik perhatian kita pada kenyataan sebagai berikut:

1. Antara ruh manusia dengan Ruh Ilahi ada hubungan mistis yang erat, artinya sesuai dengan fitrahnya maka "*manusia memiliki kesanggupan mengenal Allah*" (T), dan menghubungkan diri dengan Penciptanya.

2. Pada setiap manusia ada cahaya batin yang menyadarkan dia akan adanya suatu Wujud Yang Maha Tinggi, Maha Kuasa, dan Maha Tahu. Pada beberapa orang kesadaran akan Allah itu sedemikian kuatnya, sehingga mereka lebih sadar akan adanya Allah dari pada diri mereka sendiri (7:172, 50:16, dan 56:85). Kesadaran mereka itu menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya, sehingga karena Allah mereka rela melakukan pengurbanan yang manapun dan berapa besarnya. Akan tetapi, pada orang biasa umumnya lemah atau dalam keadaan tak berdaya. Mereka baru bermohon jika memerlukan pertolongan dari Allah agar dibebaskan dari penderitaan, dan dipelihara dari bencana atau bahaya maut.

3. Karena fitrahnya berasal dari Allah, maka manusia dapat mempunyai sifat-sifat yang menyerupai Sifat Sifat Ilahi atau mencerminkannya

4. Tanpa hadirnya Allah di jiwa manusia, maka manusia mustahil dapat menemui ketenangan dan kepuasan batin yang sempurna

Karena itu, manusia sebagai ciptaan Allah Ta'ala, hendaklah menunaikan tugas-kewajibannya mengaktualisasikan Cinta Kasih Ilahi pada dirinya sendiri. Sudah sewajarnya kalau dia berusaha keras agar kesadarannya akan Allah, yakni dengan jalan Allah menjadi sumber segala hidup, segala kekuatan, kekuasaan, dan pengetahuan, menjadi satu-satunya tujuan hidup yang terakhir. Iman kepada Allah tidak berupa teori atau keyakinan ilmiah belaka[4], tetapi merupakan pengalaman rohani yang nyata dalam upayanya meneladani Sifat-Sifat Ilahi (2:138; 7:180), mencintai Allah dan dekat dengan Allah (*qurba* atau *qurbat*; 42:23, R), sehingga Allah menjadi pendorong dalam melakukan perbuatan-perbuatan baiknya dalam lapangan usaha yang mengenai urusan apapun juga.

Qur'an Suci menempatkan cinta kepada Allah di atas segala bentuk cinta, dan memandang cinta kepada sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya, sebagai suatu pernyataan cinta kepada-Nya.

4) Siapa jua pun yang memperhambakan dirinya kepada Allah hanya di bibir saja, dan tidak dalam perbuatan (lip service), maka dia telah menipu dirinya sendiri dan berlaku tidak adil terhadap jiwanya. Tujuan itu hanya dapat dicapai dengan perbuatan, sehingga kemunafikan itu dibenci Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tak kamu lakukan? Amat membencikan dalam penglihatan Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tak kamu lakukan." (61:2-3)

"Namun sebagian manusia ada yang mengambil tandingan untuk disembah selain Allah, yang mereka cintai seperti mereka seharusnya mencintai Allah. Adapun orang yang beriman, *mereka lebih besar cintanya kepada Allah*. "(2:165)

"Bukanlah perbuatan utama bahwa kamu menghadap wajah kamu ke Timur dan ke Barat, tetapi perbuatan utama itu ialah orang yang beriman kepada Allah, dan Hari Akhir, dan para malaikat, dan Kitab (=Wahyu Ilahi pada umumnya, Kitab sekalian nabi atau Qur'an Suci) dan para Nabi, dan memberikan harta, *karena cinta kepada-Nya*, kepada kaum kerabat, dan anak yatim, dan kaum miskin, dan orang bepergian, dan orang minta-minta, dan memerdekakan budak belian, dan menegakkan shalat dan membayar zakat; dan orang yang menepati janji tatkala mereka berjanji.... "(2:177)

"Dan mereka memberi makan, *karena cinta kepada-Nya*, kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. Kami memberi makan kepada kamu, *hanya karena mencari perkenan Allah*, Kami tak menginginkan pembalasan dari kamu, dan tak pula terima kasih" (76:8-9)

"Tetapi ia tak berusaha untuk mendaki jalan naik. Dan apakah yang membuat engkau tahu, apakah jalan naik itu? (Yaitu) memerdekakan budak, Atau memberi makan pada hari kelaparan, Kepada anak yatim yang ada pertalian keluarga, Atau orang miskin yang berbaring di tanah, Lalu ia dari golongan orang yang beriman dan saling menasihati supaya berbelas-kasih." (90:11-17)

"Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Apakah engkau melihat orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang kasar terhadap anak yatim, Dan tak memberi desakan untuk memberi makan kepada kaum miskin. Maka celaka sekali bagi orang-orang yang bershalat, Yang mereka alpa dalam shalat mereka. (Yaitu) orang yang (kebaikannya) dipamer-pamerkan. Dan mereka tak suka melakukan perbuatan cinta kasih "(Surat 107)

> “Katakanlah: Jika kamu *cinta kepada Allah*, ikutilah aku; Allah akan mencintai kamu, dan melindungi kamu dari dosa. Dan Allah itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih.” (3:30)
>
> “Katakanlah: Aku tak minta upah kepada kamu sebagai imbalan perkara ini, kecuali siapa yang mau, boleh mengambil jalan yang menuju kepada *Rabb*nya’ “(25:57)
>
> “Katakan: Aku tak minta upah kepada kamu sebagai imbalan perkara ini, selain *kecintaan kepada kaum kerabat*’ “(42:23)

Dari Sabda Ilahi di atas tersebut, jelaslah bahwa cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama manusia merupakan unsur-unsur yang harus ada dalam agama. Pengabdian diri kepada sesama manusia dengan cara-cara tertentu dipandang sebagai tanda yang terbaik dalam menyatakan adanya cinta kepada Allah dari seseorang. Jiwa seseorang hanya dapat berkembang karena kebaktiannya kepada sesama. Hal itu dijelaskan oleh Nabi Suci Muhammad sebagai berikut: “Pada Hari Kiamat Allah akan bersabda: ‘Wahai anak Adam (manusia), Aku sakit dan engkau tidak mengunjungi Aku; Wahai Anak Adam, Aku minta makan kepadamu dan engkau tidak memberinya kepadaku... “Dia (=orang itu) akan berkata: ‘Ya *Rabb*ku, bagaimana aku dapat mengunjungi Engkau (ketika Engkau sakit), sebab Engkau *Rabb* semesta alam sekalian? Allah bersabda: ‘Tiadakah engkau mengetahui bahwa makhlukKu sakit dan engkau tidak mengunjungi dia; dan tiadakah engkau tahu bahwa, jika engkau mengunjungi dia (ketika dia sakit), niscaya engkau mendapati Aku didekatnya?”

Rasa hormat kepada ruh Ilahi yang ada di setiap manusia, dan kepercayaan sepenuh-penuhnya yang diberikan Allah Ta’ala, maka manusia akan dapat melaksanakan kewajiban menyempur-

nakan jiwanya. Dengan demikian, ia menyumbangkan bagian dirinya dalam proses kosmis yang dilancarkan oleh Allah. Rasa hormat Allah itu, mewajibkan pada semua orang untuk ikut memikul tanggung-jawab atas perkembangan rohani sesamanya, dengan jalan mengurbankan sebagian dari hidupnya untuk kepentingan orang lain. Seperti dikatakan oleh Nabi Suci Muhammad: *Kullu-kum ra'in wa kullu kum mas'ulun'an ra'iyatihi*, "Setiap orang diantara kamu sekalian penjaga dan setiap diantara kamu akan ditanyakan tentang orang-orang yang dijaga (nya)" (Bu. 67:91). Jiwa kita tak dapat berkembang dalam kehampaan dan tidak pula jika pada kita tak ada sesuatu untuk disumbangkan kepada orang lain.

Cita-cita atau ajaran agama yang tak dapat dilaksanakan, sudah barang tentu tak dapat memimpin umat manusia. Asas persaudaraan umat manusia, peri kemanusiaan, dan keadilan sosial, sekalipun disokong oleh kekuasaan kaum ulama (pendeta, padri), kekuasaan pemerintah, dan kekuasaan tekanan masyarakat, tidak akan memberi hasil yang diharapkan kalau agama itu selain mengajarkan asas kepercayaan yang benar, tidak memberi tata cara yang tepat dan cara-caranya bagaimana agar ajaran dan asas itu dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit di masyarakat. Kalau ajaran yang praktis itu tidak ada, maka manusia akan memberi keterangan semaunya dan sesuka hatinya. Misalnya, perintah "kasihilah musuhmu", akan ditafsirkan seenaknya asalkan tujuan mementingkan diri sendiri tercapai. Demikianlah kita lihat bangsa-bangsa Barat dalam melakukan penjajahan di negara-negara Asia dan Afrika, dengan dalih "*massion sacree*" (panggilan hidup yang suci), tetapi tujuan mereka yang sebenarnya tak lebih dari

upaya perdagangan yang mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan memeras habis habisan tenaga penduduk asli yang mereka "kasihi" itu.

Suatu perbuatan yang dilakukan atas dorongan cinta kepada Allah, *Rabb* semesta alam, haruslah dikerjakan dengan tulus-ikhlas, tanpa upaya mengejar keuntungan sendiri. Kepada motif itulah, kita diingatkan setiap kali salat:

> "Katakanlah: Sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah, *Rabb* sarwa sekalian alam. Ia tak mempunyai sekutu. Dan ini diperintahkan kepadaku, dan aku (Muhammad) adalah permulaan orang yang berserah diri (6:163-164)

Motif yang mengandung kekuatan yang luar biasa ini, hanya dapat hidup pada seseorang yang terus berusaha keras mendekat kepada Allah dan menjadikan Dia tujuan hidup satu-satunya.

> "Dan jadikanlah *Rabb* engkau satu-satunya tujuan hidup" (94:8)

> "Kepada *Rabb* engkaulah tujuan itu" (53:42)

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan carilah cara-cara mendekat kepada-Nya; dan berjuanglah di jalan-Nya agar kamu beruntung." (5:35)

> "Wahai manusia, engkau harus berjuang dengan perjuangan yang keras untuk bertemu dengan *Rabb* dikau, sampai engkau bertemu dengan Dia" (84:6)

> "Katakanlah (wahai Muhammad): Aku hanyalah manusia biasa seperti kamu; hanya kepadaku diwahyukan bahwa *Rabb* kamu ialah *Rabb* Yang Maha-esa. Maka barangsiapa berharap bertemu dengan *Rabb*nya, hendaklah ia mengerjakan perbuatan baik, dan tak musyrik kepada sesuatu pun dalam mengabdi kepada *Rabb*nya" (18:110)

Seperti nyata dari Sabda Ilahi di bawah ini, maka tanpa ada usaha pada “orang-orang yang beriman” untuk menempuh jalan yang benar, yang mendekatkan mereka kepada Allah Ta’ala dan untuk mengutamakan Allah dalam rencana-rencana mereka, pasti mendatangkan akibat tidak tercapainya keunggulan akhlak dan rohani serta menjadikan bangsa ini beradab dan jaya.

> “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, maka Ia membuat mereka lupa akan jiwa mereka sendiri. Mereka adalah orang yang durhaka” (59:19)
>
> “Maka muliakanlah Aku, Aku akan membuat kamu mulia, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengafiri Aku” (2:152)
>
> “Dan mohonlah pertolongan (Allah) dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya ini adalah berat, kecuali bagi orang yang rendah hati” (2:45,153)
>
> “Wahai orang-orang yang beriman, tabahlah (dalam cobaan dan dalam perbuatan baik) dan berlumba-lumbalah dalam ketabahan hati...” (3:199)
>
> “Jika Allah menolong kamu, maka tak ada yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Ia meninggalkan kamu, maka siapakah sesudah Dia yang dapat menolong kamu? Dan kepada Allah hendaklah kaum mukmin bertawakkal.(3:159)
>
> “... Mereka melupakan Allah, maka Ia melupakan mereka. Sesungguhnya kaum munafik itu durhaka” (9:67)

5. Akhlak dan Budi Pekerti

Pada bab V pasal 6 telah kami kemukakan pengaruh keinginan-keinginan biologis, hawa nafsu dan naluri-naluri pada bubungan nantar-manusia dan perlunya prinsip sentral yang disebut *nafs* diperkembangkan,, supaya dapat menguasai dan me-

mimpin fungsi-fungsinya. Pada keterangan ini kami tambahkan dalil, yakni pada umumnya perhatian dan perbuatan manusia bersifat utiliter, tertuju kepada usaha-usaha memenuhi tuntutan keinginan-keinginan biologis, naluri-naluri dan hawa nafsu. Dengan perkataan lain, kepada usaha-usaha mencukupi keperluan hidup sehari-hari seperti sandang pangan, pembiakan jenis, keamanan, tempat berlindungan (20:118). Demikian pula usaha-usaha yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan itu, seperti segala usaha menemukan dan memanfaatkan tenaga-tenaga alam untuk mempermudah pekerjaan, memperbanyak dan memperbaiki hasil. Akan tetapi dalam kenyataannya, kekayaan, kenikmatan, kekuasaan, yang semulanya merupakan alat untuk memelihara dan mempertahankan hidup dan alat evolusi itu, tetapi pada akhirnya dipandang oleh manusia sebagai tujuan hidup. Karena sangat ingin memiliki harta-benda, kekuasaan dan kenikmatan hidup, maka dalam usahanya untuk memperolehnya dia acap kali cenderung untuk tidak menghiraukan halal-tidaknya jalan yang ditempuhnya. Bagaimanapun juga, dengan jujur atau tidak, dia harus memilikinya? Perbuatan memperoleh suatu dengan cara tidak halal atau dengan melanggar hukum-hukum untuk memuaskan sesuatu keinginan, naluri, atau hawa nafsu itu disebut kejahatan.

Sabda Ilahi dibawah ini meringkaskan sistem hukum-aturan Islam tentang kelakuan manusia dan hubungannya dengan sesamanya (*ethical code*). Dalam satu ayat saja diikthisarkan dengan indahnya apa yang harus dilakukan manusia terhadap sesamanya dan apa yang harus dihindari.

> "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku '*adl* (adil), dan *ihsan* (berbuat baik kepada orang lain), dan *ita'i dhi'l qurba* (pemberian pada kaum kerabat), dan melarang *fahsya* (berbuat keji) dan berbuat jahat dan *mungkar* (kejahatan). Ia memberi nasihat kepada kamu agar kamu ingat".(16:90)

'Adl (keadilan) atau membalas kebaikan dengan kebaikan ialah bentuk terendah dari kebaikan. Yang masuk golongan keadilan itu bukan saja perbuatan memperlakukan seseorang menurut asas keadilan yang sebenarnya atau memberikan kepada haknya, melainkan juga perbuatan memenuhi segala kewajiban. *Ihsan* atau kebaikan yang sebenarnya, yang tingkatnya lebih tinggi dari keadilan, menyatakan perbuatan baik kepada seseorang dengan tiada memperdulikan balasan atau keuntungan. *Ita'i dhi'l qurba* menyatakan kebaikan pada tingkat akhlak yang tertinggi. Pada tingkat itu, perbuatan kita pada orang lain seperti yang kita lakukan kepada keluarga sendiri, yakni timbul terus dari hati (spontan) dan penuh kasih sayang. Sebagaimana seorang ibu mencintai anaknya dan memelihara dengan penuh kasih sayang, begitu pula Allah menghendaki kita supaya memandang umat manusia sebagai keluarga kita yang tinggal satu atap (2:22), dan menyatakan rasa persaudaraan kepada sesama manusia, dengan tidak memperdulikan ganjaran atau pernyataan terima kasih. Ketiganya tingkat kebaikan itu merupakan kebaikan positif.

Kemudian dari itu diperkatakan tiga tingkat perbuatan menjauhkan diri dari kejahatan. Perbuatan menjauhkan diri dari kejahatan itu masuk kebaikan negatif. *Fahsya'*, perbuatan tak senonoh atau sesuatu yang tidak selaras dengan kebenaran (Lth, Mgh), mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan orang untuk memuaskan keinginan naluri dan hawa nafsunya serta akibatnya

terbatas pada orang itu sendiri. *Mungkar* atau apa yang tercela ialah kejahatan yang akibatnya mengenai juga orang lain dan membawa serta pelanggaran haknya. *Baghy*, perbuatan melampaui batas atau bertindak seperti orang yang lalim, ialah penindasan atau pemberontakan yang mempengaruhi hak-hak orang banyak, bangsa atau negara-negara.

Kedua jenis kebaikan, kebaikan positif dan kebaikan negatif itu, bersifat membangun, karena keduanya bertujuan membangun manusia secara bertahap pada keunggulan dan kesempurnaan akhlak. Dengan ini, manusia diperingatkan agar mengadakan keselarasan (harmoni) antara tuntutan-tuntutan akal, perasaan, keinginan dan kemauan. Menurut Qur'an Suci tidaklah cukup agama itu hanya memberikan larangan atau pembatasan saja pada perbuatan dan kelakuan tertentu. Agama bukan hanya mengajarkan perlunya manusia tidak melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, tetapi harus lebih mengutamakan apa yang wajib diperbuat manusia agar mencapai keunggulan akhlak dan rohani dengan cara berbuatnya.

Perkembangan akhlak yang diperkatakan Sabda Ilahi di atas, telah sejalan benar dengan perkembangan *nafs* yang dilukiskan pada bab V pasal 8. Seluruh proses evolusi manusia dari tingkat mementingkan diri sendiri, dinyatakan dengan teliti oleh berbagai tingkat perkembangan akhlak. Pembagian dalam tingkat terendah (menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri) sampai ke tingkat tertinggi (kemurahan hati yang spontan) selaras benar dengan keadaan alam. Selangkah demi selangkah, *nafs* yang masih muda itu dibawa dari tingkat yang satu ke tingkat yang lain, sehingga kian lama kian kuat untuk naik terus dan mencapai

keunggulan akhlak. Oleh sebab itu, sifat yang mementingkan diri sendiri (egoisme) digantikan oleh sifat mementingkan orang lain (altruisme). *Nafs* yang telah melepaskan dirinya dari kungkungan penjara keinginan-keinginan biologis, naluri-naluri, dan hawa nafsu itu sekarang dapat bergerak bebas dalam alam kemanusia-an. Meleburkan diri dalam dunia kemanusiaan itu tumpuan ber-ikutnya untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi. Dari dunia cinta kepada sesama manusia, *nafs* kemudian harus tenggelam dalam samudra cinta kepada Allah. Pada tingkat itulah barulah cinta menjadi daya pendorong utama dari perbuatan manusia -- seba-gaimana dinyatakan oleh Sabda Ilahi yang telah kami kutip ter-dahulu (6: 163, 164) -- dan per buatannya berupa kebaikan pada tingkat kesempurnaan yang setinggi-tingginya. Segala motif yang lain, betapapun mulianya, tak akan ada artinya jika dibandingkan dengan gelora cinta yang meliputi seluruh jiwanya. Pengurbanan yang manapun diberikan olehnya semata-mata untuk perkenan-Nya. Selama hidupnya dengan untung-malangnya, dalam keadaan bagaimanapun juga, baik maupun buruk, dan apapun kedudukan-nya dalam masyarakat berkuasa atau tidak, satu-satunya asas yang memimpin perbuatannya di lapangan apapun ialah cinta kepada Allah. Karena baginya Allah satu-satunya tujuan hidup, maka tiada perubahan nasib, biar hujan atau terang, tidak peduli cuaca apapun yang dapat menahan usahanya untuk mencapai tujuan hi-dupnya. Berdaya upaya supaya mencapai tujuan terakhir terakhir itu sudah ditakdirkan Allah bagi manusia.

6. Baik dan Buruk

Banjir, gempa bumi, gunung berapi meletus, taufan membadai, kebakaran, kelaparan, kecelakaan kapal terbang, dan sebagainya telah terjadi dan meminta banyak kurban jiwa dan menimbulkan banyak kerusakan dan kesedihan hati pada orang-orang yang ditinggalkan. Tak seorang jua pun, baik laki-laki maupun perempuan, berpangkat atau tidak, berada atau tidak, yang dapat luput dari derita cobaan. Seorang janda tua yang tak berdaya dirampas orang harta miliknya yang hanya sedikit itu, dan penjahatnya pun bebas dari hukuman. Peristiwa-peristiwa yang seperti itulah yang memaksa kaum fatalis menganggap setiap kejadian itu sudah ditentukan oleh keharusan yang mutlak terlebih dahulu. Karena itu, hatinya pun cenderung memandang rangkaian peristiwa-peristiwa itu dengan perasaan masa bodoh. Usaha apapun yang dilakukan orang untuk menentangnya, namun jika itu harus terjadi pasti akan terjadi juga. Dari bahan-bahan keterangan tentang penderitaan manusia yang tak dapat diterangkan olehnya, maka ditarik kesimpulan yang sifatnya jauh lebih umum dari yang dapat dibenarkan oleh premis-premisnya, yakni bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan manusia telah ditentukan lebih dahulu, dan karena itu segala usaha untuk mendapatkan kesenangan atau menjauhkan diri dari penderitaan dan duka cita, semuanya akan sia-sia belaka.

Islam menolak pandangan yang tak beralasan dan tak bermakna itu. Satu hal yang tak dapat disangkal, bahwa segala keduniawian yang kita anggap berharga dan penting, sekalian impian dan cita-cita yang kita bayangkan dengan semangat bernyala-nyala

sebagai satu-satunya tujuan hidup kita, akhirnya semua itu khayal belaka. Keterangan apapun diberikan orang tentang peristiwa di atas tadi, maka semuanya akan berlalu dan ditinggalkan kita juga. Mengapa Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang menyebabkan gunung berapi itu meletus sehingga banyak keluarga mati tertimpa bencana yang tiba-tiba memutuskan ribuan nyawa muda yang memberi harapan baik. Rahasia yang seperti itu tiada kecerdasan otak manusia dapat memecahkannya, dan akan tetap tak terpecahkan oleh segala usaha menerangkan dari berbagai keterangan yang masuk akal. Kenyataan yang sebenarnya, ialah tidak semuanya pemandangan yang ada di hadapan Allah dapat ditangkap oleh manusia. Sebagaimana pengetahuan seorang tahanan tentang dunia luar, tentunya terbatas hanya kepada apa yang dilihat dari jeruji dinding selnya. Begitu pula pengetahuan manusia tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, semuanya terbatas dari apa yang dapat ditangkap oleh indra-indranya (penglihatan, pendengaran, dan sebagainya) dari celah-celah tubuhnya. Dengan penggalan pengetahuan yang teramat sedikit itu, maka mustahillah dapat dipahaminya kebijaksanaan Allah yang menjadi dasar sekalian peristiwa di alam semesta. Oleh sebab itu, apa yang tampak kejam dan menimbulkan banyak duka cita itu, pada hakekatnya tidak seburuk yang diduga kita.

Allah SWT Yang membentangkan seluruh pemandangan yang meyakinkan kita, bahwa pada kejadian yang menyedihkan seperti itupun ada kebaikannya, ada tujuannya, dan akhir menjadi penting juga. Kejadian-kejadian itu bahkan merupakan batu tumpuan untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi, seperti dipastikan oleh Sabda Ilahi ini.

> "Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan sesuatu dari ketakutan dan kelaparan dan kehilangan harta dan jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar baik kepada orang yang sabar, (Yaitu) orang yang apabila suatu musibah menimpa mereka, mereka berkata: *Inna li-lillahi wa inna ilaiHi roji'un* ("Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah, dan kami akan kembali kepada-Nya"). Ini adalah orang yang memperoleh kurnia dan rahmat dari *Rabb* mereka; dan ini adalah orang yang terpimpin pada jalan yang benar" (2:155-157)

-Nyatalah bahwa tujuan musibah atau kemalangan yang tiada seorang pun dalam hidupnya dapat luput darinya, bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah atau menjadikan dia lebih "*God-minded*", lebih sadar akan adanya Allah.

> "Tiap-tiap jiwa pasti merasakan mati. Dan Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai *fitnah* (cobaan). Dan kepada Kami kamu akan dikembalikan" (21:35)

> "Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu, sampai Kami mengetahui orang-orang yang berjuang sekuat tenaga diantara kamu, dan orang yang bersabar, dan Kami akan membuat jelas pekabaran kamu." (47:31)

Jelaslah bahwa Islam memandang kemalangan itu sebagai dasar yang perlu sekali bagi bangunan atas akhlak. Kemalangan merupakan bahan yang tepat sekali untuk mengaktifkan daya-daya rohani yang terpendam. Tanpa mengaktifkan daya-daya rohani itu perkembangan rohani tak mungkin terlaksana.

Sebuah biji mengandung padi dalam keadaan terpendam, tidak akan tumbuh, jika biji itu tidak mengalami berbagai proses perubahan. Ada beberapa syarat lahir yang harus dipenuhi, misalnya tanah yang subur, iklim yang cocok, pengairan dan pemupukan, dan sebagainya agar biji itu tumbuh menjadi padi dan memberikan hasil yang memuaskan. Begitu pula halnya berbagai

sifat yang ada dalam keadan tak aktif di dalam fitrah manusia. Sifat-sifat itu menunggu sa'at yang baik untuk menyatakan dirinya.

Seorang pertapa yang tinggal jauh terpisah dari cobaan dan godaan hidup di masyarakat, tak mudah membanggakan sifat-sifat baik, seperti kesucian, rasa persaudaraan, kemurahan hati, dan sebagainya. Orang yang tak pernah mengalami saat pertempuran yang hebat atau tak pernah menghadapi serangan hebat, sekali-kali tak berhak atas gelar "pahlawan" atau orang yang "gagah perkasa". Sesungguhnya keluhuran watak seseorang sebanding benar dengan keadaan-keadaan yang dijumpainya, dengan kesukaran-kesukaran yang diderita, dengan rintangan-rintangan yang diatasi, godaan-godaan yang dilawan dan nafsu-nafsu dikekang. Itulah ajaran yang ditanamkan oleh Sabda-Sabda Ilahi di atas tadi. Kata bala dan ibtala, yang biasanya diterjemahkan dengan "menguji" atau "mencoba" itu (2:155; 5:48; 33:11; 89:15), artinya yang pertama menjadikan nyata (terang) apa yang tersembunyi, yaitu sifat-sifat baik dan besar, yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

Manusia baru mengenal dirinya dengan benar, bilamana dia telah menemukan apa yang terbaik pada dirinya, yakni prestasi tertinggi yang dapat dicapainya. Saat itu dia tahu betapa berharga atau pentingnya hidup bagi dirinya. Pada diri kita banyak daya-daya yang terpendam, bukan untuk dimiliki, tetapi untuk dikembangkan dengan iman yang benar dan perbuatan yang didasarkan padanya, sehingga kita menjadi orang yang berkepribadian besar. Hal itu memerlukan keberanian, semangat, watak, dan terutama sekali kegiatan yang tak putus-putusnya. Ketekunan dan ketabahan hati, yang terus belajar bagaimana mengatasi kesukaran-ke-

sukaran hidup dan menerima kekalahan-kekalahan yang tak ada akhirnya, tetapi semuanya itu penting bagi kemajuan yang lebih besar dan untuk mencapai kemenangan.

Seperti sudah nyata di atas tadi, dalam penderitaan yang betapa berat juga seorang Muslim diperintahkan supaya berserah diri dengan gembira kepada Kehendak Ilahi, dan berkata dengan tenang: "*Inna li'llahi wa inna ilaiHi roji'un*" (2:156)[5] Bahkan dia diperintahkan supaya menyatakan terima kasihnya atas apapun yang menimpanya: "*Al hamaduli'llhi Rabbi'l alamin*" (Segala puji hanyalah bagi Allah, *Rabb* sarwa sekalian alam saja). Orang yang dalam kemalangan seperti itulah, keadaan batinnya dianugerahkan Allah berkah dan rahmat. Jadi Islam mengubah kemalangan menjadi berkah. Dengan perkataan lain, bagi seorang Muslim suatu kemalangan itu adalah suatu pengalaman yang tak menyenangkan, tetapi baik akibatnya, yakni suatu alat untuk mempertinggi akhlaknya. Karena insaf akan tujuan Allah mengenakan kesukaran dan penderitaan padanya, hati seorang Muslim berdebar dengan harapan yang lebih besar akan hari depan yang cemerlang. Tetapi seorang fatalis, makin cabar hatinya dan puas dengan mengutuki bintang atau gugusan bintang yang menguasai nasibnya, atau kepada dewatanya yang bertingkah, marah dan ganas, tak mengenal belas kasihan. Pada orang yang pertama, peristiwa itu telah memelihara perangainya yang selalu optimistis, sehingga setelah itu menjadi lebih tinggi tingkatnya. Tetapi pada orang yang terakhir, nasib buruk itu menimbulkan

---

5) Pandangan hidup Kristen diikhtisarkan sebagai berikut: "Debu tanah juga keadaanmu dan kepada debu tanah pula engkau akan kembali" (Bibel: Kejadian 3:19; Ayub 34:15; Alkhatib 3:20)

keadaan batin yang selalu cemas, tak menaruh pengharapan yang menyenangkan (pesimistis), sehingga turun derajatnya.

Sebagaimana kemalangan dan kecelakaan merupakan kesempatan untuk memperkembangkan sifat-sifat baik yang ada dalam jiwa manusia dalam keadaan tak aktif, maka begitu pula kesenangan, kebahagiaan, dan kelimpahan yang dinikmati oleh beberapa orang dalam kehidupan di dunia ini merupakan alat dengan tujuan yang sama.

> "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta kamu dan jangan pula anak-anak kamu melalaikan kamu dari ingat kepada Allah; dan barangsiapa berbuat demikian, mereka adalah orang yang merugi" (63:9)
>
> "Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia; tetapi barang yang kekal, (yakni) perbuatan baik, itu menurut *Rabb* dikau baik sekali ganjarannya, dan baik sekali harapannya" (18:46)
>
> "(Yaitu) orang yang mencintai kehidupan dunia melebihi Akhirat, dan menyimpang dari jalan Allah, dan menghendaki jalan bengkok. Mereka itu tersesat jauh sekali" (14:3)
>
> "Dan bukan harta kamu, dan bukan pula anak-anak kamu yang mendekatkan derajat kepada Kami, melainkan orang yang beriman dan berbuat baik; bagi mereka adalah ganjaran yang berlipat ganda karena apa yang mereka lakukan, dan mereka aman di tempat-tempat yang tinggi (34:37)

Tidak mustahil, jika kemakmuran dan kelimpahan lebih kuasa memalingkan orang dari Allah dari pada kemalangan. Dengan keadaan yang berkelimpahan, maka akan mudah menyebab orang merasa aman sentosa dan mengira sudah dapat mencukupi sendiri segala keperluannya. Karena itu, apa pula perlunya dia masih harus memohon pertolongan Allah? Mungkinkah dia salah mempergunakan karunia Allah, sehingga melanggar hak

orang lain? Jika demikian, dia telah merubah karunia menjadi racun bagi dirinya sendiri!

> "Dan ketahuilah bahwa harta kamu dan anak-anak kamu adalah *fitnah* (cobaan), dan bahwa Allah itu, di sisi-Nya, adalah ganjaran yang besar". (8:28; 64:15)

Kata *fitnah* yang kami artikan dengan "*cobaan*" itu menyatakan p*erbuatan memasukkan emas ke dalam api* (T, S, Msb) u*ntuk memisahkan atau membedakan yang buruk dari yang baik* (T, Msb), atau u*ntuk mengetahui (derajat) kebaikannya* (S). Jadi dari Sabda Ilahi itu di atas, maka harta-benda dan anak-anak itu diibaratkan sebagai dapur api tempat membersihkan kekurangan-kekurangan seseorang. Cinta kepada harta-benda atau kepada anak-istri dan wanita (3:13; 64:14) dapat merintangi panggilan fitrahnya yang lebih tinggi. Sedangkan pengurbanan kepentingan dirinya untuk meme nuhi Kehendak Ilahi, disitulah letak rahasia peningkatan martabat dirinya sendiri, sebab dengan jalan demikian maka wataknya dibersihkan dari campuran ikatan-ikatan yang rendah.

-Nyatalah bahwa menurut Qur'an Suci, kemakmuran dan kemalangan itu hanya alat untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu agar derajat akhlak dan rohani kita bertambah tinggi dan watak kita membaja. Seperti halnya kemalangan dan nasib buruk, maka kemakmuran dan kelimpahan pun hanya peluang belaka untuk mengaktualisasikan berbagai sifat jiwa, dan ini jika tidak diberi kesempatan berkembang, maka dia akan tetap dalam keadaan tak aktif dan merana. Apakah kemakmuran dan kemalangan itu telah menjadi alat evolusi yang akhirnya mendatangkan kemajuan bagi perkembangan jiwa seseorang atau tidak, maka hal itu sangat bergantung kepada caranya seseorang memperlakukan dirinya dalam

keadaan itu. Manusia leluasa berbuat sekehendak dirinya dan menentukan sendiri nasibnya (1829; 73:19; 76:3). Perubahan nasib yang sifatnya tak kekal atau fana itu, tak ada hubungannya dengan hakekat sesuatu. Seperti halnya kelimpahan dan kemalangan, dia hanyalah bahan saja untuk selanjutnya kitalah yang harus membangun nasibnya sendiri. Kemakmuran atau kemalangan itu sendiri, tak dapat dikatakan baik atau buruk. Yang menjadikan baik atau buruk adalah sikap kita terhadap kelimpahan atau kemalangan itu, atau seperti telah dikatakan tergantung caranya dia melakukan dirinya dalam keadaan-keadaan itu. Jadi, nilai bahan-bahan itu tergantung kepada apa yang kita perbuat dengannya. Sayangnya, alat dikacaukan dengan tujuan, dan menghindari kemalangan dan mencapai kemakmuran dipandang sebagai tujuan hidup. Di situlah letak pangkal segala kegelisahan, kesengsaraan, dan kesedihan! Peradaban yang memandang apa yang tadinya dianggap sebagai alat, kemudian diubah dengan cepat sebagai tujuan (18:103-106; 45:23,24; 53:27-30), ini dikenal sebagai peradaban kebendaan atau materialisme. Karena itu, nilai-nilai kebendaanlah yang diutamakan oleh bangsa Barat, sedangkan nilai-nilai kerohanian boleh dikatakan hampir tidak diindahkan di segala lapangan, baik di lapangan politik maupun di lapangan sosial-ekonomi, akhlak, kebudayaan, pendirian, dan sebagainya. Justru karena selalu membuat kesalahan itu, maka peradaban Barat yang sifatnya kebendaan telah menanggung penderitaan yang disebut di atas.

7. Persamaan Umat Manusia

Umat manusia itu diciptakan Allah dari satu zat dan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan hal itu telah kita ketahui serta dinyatakan beberapa ayat terdahulu. Berikut ini ayat yang menetapkan persamaan, kemerdekaan manusia, dan perlindungan atas hak-hak perseorangan.

> "Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kamu, yang menciptakan kamu dari jiwa satu, dan menciptakan jodohnya dari (jenis) yang sama, dan membiakkan dari dua (jenis) itu, banyak laki-laki dan perempuan. Dan bertaqwalah kepada Allah, kepada Siapa kamu saling menuntut (hak kamu), dan (terhadap) ikatan keluarga. Sesungguhnya Allah itu selalu mengawasi kamu" (4:1; 7:189)

> "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan membuat kamu suku-suku dan kabilah-kabilah, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mengetahui, Yang Maha-waspada" (49:13)

> "Dan diantara tanda bukti-Nya ialah, terciptanya langit dan bumi, dan beda-bedanya bahasa kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya dalam itu adalah tanda bukti bagi orang-orang yang berilmu" (30:22)

Dengan pernyataan di atas itu, maka segala macam rintangan, baik perbedaan bangsa dan suku bangsa, perbedaan golongan masyarakat, warna kulit, kepercayaan, kebangsaan, dan sebagainya ditiadakan, dan perbudakan pun dicabut dengan urat akarnya. Sekalian manusia, kaya atau miskin, tinggi atau rendah, berkulit putih atau berwarna, orang Timur atau Barat, semuanya dijadikan oleh Pencipta yang sama dan diturunkan oleh ibu bapak yang

sama. Seluruh umat manusia dipandang sebagai satu keluarga, sehingga ada sebab bagi bangsa kulit putih untuk menganggap dirinya lebih tinggi dari bangsa kulit berwarna, kaum pria memandang rendah kaum wanita. Maka dengan hal yang demikian itu, maka sekalian manusia mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama. Satu-satunya sifat yang menandakan seorang manusia itu terhormat atau mulia, hanyalah kesalehan atau kebaikan hidupnya. Semakin saksama orang itu memenuhi kewajiban agamanya dan memelihara dirinya dari apa yang merugikan perkembangan jiwanya, serta semakin banyak dia berbuat baik kepada sesamanya -- jadi kian bertambah keras usahanya menuntut kebenaran, menghargai keindahan dan melaksanakan kebaikan hidup --, maka semakin tinggi martabatnya, apapun pangkatnya dalam jabatan dan dalam masyarakat, golongannya, dan warna kulitnya.

Kata-kata “kamu menuntut (hak kamu) yang satu daripada yang lain” mengandung makna bahwa manusia itu saling bergantung satu dengan lainnya dan memerlukan kerjasama. Keadaan yang seorang memerlukan yang lain dan bantu-membantu itu berkesudahan dengan terbentuknya peradaban dan kultur. Maka semakin sistematisnya suatu bangsa mewujudkan nilai-nilai agama dengan kerja sama itu, maka semakin tinggi peradabannya. Karena itu wajib lah suatu negara itu berdasarkan atas asas Keesaan Ilahi, dan menciptakan bagi warga-warganya kesempatan dan suasana yang mengandung syarat-syarat kebaikan serta pendidikan yang seluas-luasnya. Dengan demikian usaha mewujudkan secara penuh potensi yang terpendam dalam fitrah mereka, akan dapat mengatasi pembatasan lahir dan batin tertentu yang

merintangi atau membatasi terwujudnya potensi-potensi tersebut dalam perbuatan di lapangan hidup mereka.

8. Caranya Membentuk Watak

Yang kami maksud dengan "watak" itu adalah sistem akhlak dan rohani yang daya-dayanya diselaraskan pada suatu prinsip sentral, sehingga terjadi keseimbangan dan terintegrasi menjadi suatu kesatuan dalam menyambut pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam sendiri dengan cara yang tetap. Menurut Qur'an Suci watak dibentuk hanyalah dengan jalan mengabdikan diri kepada Allah Yang Maha Esa saja. Oleh sebab itu, orang perlu mempunyai pengertian yang benar tentang Keesaan Ilahi beserta dengan makna makna yang terdapat di dalamnya dan konsekuensi-konsekuensinya yang praktis, agar dia dapat membangkitkan dan memupuk semangat Keesaan Ilahi yang hidup dalam hati sanubarinya.

Segala sesuatu yang merupakan intisari ajaran tentang Keesaan Ilahi dirumuskan dengan jelas oleh Sabda Ilahi yang lebih dahulu telah dikutip (6:163, 164). Isi pokoknya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Satu-satunya Kebenaran ialah Allah SWT dan perbuatan-Nya menyatakan dan mewujudkan Cinta Kasih-Nya dengan jalan evolusi kreatif progresif, seperti dinyatakan oleh kata-kata *Rabbu'l alamin*. Kepada manusialah dipercayakan tugas menyumbangkan bagiannya dalam pelaksanaan Rencana Ilahi itu.

2. Karena itu, sudah seyogianyalah bila fikiran, perkataan, dan perbuatan kita mempunyai tujuan yang relatif kurang penting, hendaknya dikuasai dengan *dhikru'llah* (ingat akan Allah) dan berbakti kepada-Nya, sehingga daya-tindak kreatif yang memper tinggi taraf hidup kita diperkuat. Dan ini akan membantu melancarkan serta memajukan apapun yang berguna bagi perwujudan tujuan hidup, yakni suatu tujuan yang ditetapkan Allah baginya dengan memimpin ke jurusan itu.

3. Kewajiban manusia hanyalah tunduk kepada Kehendak Allah Yang Maha Esa, sebab pada kebaktian dalam arti yang dijelaskan terdahulu, maka di sanalah letak kebaikan dan kemerdekaan yang sejati.

   > "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kamu wahai Bani Adam, bahwa kamu janganlah mengabdi kepada Setan? Sesungguhnya ia adalah musuh kamu yang terang. Dan agar kamu mengabdi kepada-Ku. Inilah jalan yang benar" (36:60-61)

   Maka seorang Muslim itu, yakni seorang yang berserah diri sepenuhnya kepada Kehendak Allah Ta'ala, hidup untuk satu-satunya Kebenaran itu, dan mati untuk satu-satunya Kebenaran itu juga.

4. Selanjutnya dalam intisari ajaran tentang Keesaan Ilahi ini kita baca, bahwa Allah tidak mempunyai sekutu, baik yang tampak maupun yang tidak.. Hal ini berarti, bahwa tidak satupun yang menyamai-Nya dalam zat, sifat, dan perbuatan. Karena itu, segala sesuatu yang menyalahi ajaran pokok itu -- baik yang masih berbentuk ajaran maupun yang sudah menjadi kepercayaan, pandangan atau "keyakinan" yang menimbulkan perasaan, dan sikap yang tidak pantas -- kesemuanya itu akan memerosotkan watak, mematahkan semangat, dan menurunkan martabat manusia. Seperti, kepercayaan bahwa sesama

makhluk yang mempunyai sifat-sifat manusia, memiliki juga sifat-sifat Allah dan dapat melakukan perbuatan yang hanya dapat dikerjakan Allah semata. Demikian pula, kepercayaan yang menelurkan perbudakan rohani, taklid buta atau sikap membebek, rasa takut kepada sesama manusia, dan pengertian tentang penghormatan dan kemuliaan yang tidak pada tempatnya (9:31; 5:104)

> "maka dari itu janganlah kamu takut kepada mereka (sesama manusia), dan takutlah kepada-Ku, jika kamu mukmin" (3:174)
>
> "tak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah... "(18:39)
>
> "Jika Allah menolong kamu, maka tak ada yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Ia meninggalkan kamu, maka siapakah sesudah Dia yang dapat menolong kamu? Dan kepada Allah hendaklah kaum mukmin bertawakkal." (3:159)
>
> "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah jiwa kamu -- orang yang sesat tak dapat membahayakan kamu jika kamu berada pada jalan yang benar. Kepada Allah kamu semua akan kembali, maka Ia akan memberitahukan kepada kamu apa yang kamu lakukan" (5:105)
>
> "... Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, Ia mengatur jalan keluar bagi dia. Dan Ia memberi rezeki kepadanya dari arah yang tak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Ia sudah cukup bagi dia. Sesungguhnya Allah itu Yang mencapai tujuan-Nya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan ukuran bagi segala sesuatu" (65:2-3)

Karena berpedoman kepada perintah Ilahi itu, maka dia memandang kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Sumber kebaikan, kekuatan, pertolongan yang efektif, dan karena dilengkapi dengan senjata rohani itu, maka beranilah dia melangkahkan kakinya dengan hati terbuka dan kepala tegak. Desakan lahir yang

betapa kuat, akan terlalu lemah untuk menundukkan dia kepada kemauannya.

Namun demikian, orang lebih suka mendewa-dewakan hawa nafsunya (25:43; 45:23), dan untuk kepentingan anak-bininya, dia dapat berlaku tak adil terhadap orang lain, akibat mereka itu menjadi musuhnya.

> "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istri kamu dan anak-anak kamu ada yang menjadi musuh bagi kamu, maka awaslah terhadap mereka. Dan jika kamu memberi maaf dan berlaku sabar dan memberi ampun, maka sesungguhnya Allah itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih. Sesungguhnya harta kamu dan anak-anak kamu adalah *fitnah*; dan Allah, di sisi-Nya ganjaran yang besar. Maka bertaqwalah kepada Allah sedapat-dapat kamu, dan dengarkanlah dan taatlah dan belanjakanlah; itu baik bagi jiwa kamu. Dan barangsiapa diselamatkan dari ketamakan jiwanya, mereka itulah orang yang beruntung" (64:14-16).

> "Dan janganlah kamu terlalu berhasrat untuk memiliki apa yang dengan ini Allah membuat sebagian kamu melebihi sebagian yang lain. Kaum pria memperoleh keuntungan dari apa yang mereka usahakan. Dan kaum perempuan memperoleh keuntungan dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah akan karunia-Nya. Sesungguhnya Allah itu senantiasa Yang Maha-tahu akan segala sesuatu" (4:32)

> "Dan tiada suatu barang melainkan perbendaharaannya ada pada Kami, dan Kami tak menurunkan itu kecuali menurut ukuran yang diketahui" (15:21)

> "... Dan Allah mempunyai perbendaharaan langit dan bumi, tetapi kaum munafik tak mengerti" (63:7)

Kebahagian yang sejati ialah anugerah dari Allah, dan karena anugerah itu manusia dibebaskan dari desakan keharusan biologis

yang tadinya menguasainya, dan dari keadaan bergantung kepada kesewenang-wenangan orang lain.

Cinta kepada penghormatan dan kekuasaan yang palsu merupakan suatu faktor pula yang merusak watak orang menjadi tergila-gila akan gelar yang muluk dan pada jabatan pemerintahan yang tinggi. Mereka boleh dikatakan merendahkan diri dihadapan dewa kemulian yang khayali, ciptaan mereka sendiri, dan untuk mencapainya mereka tak segan-segan mengurbankan kepentingan bangsa dan agama kepada dewa-dewa palsu itu. Kehormatan yang dicapai dengan bersusah payah seperti itu, sesungguhnya barang yang tak berharga. Kehormatan yang sebenarnya di tangan Allah SWT, dan untuk mencapainya manusia harus "berlomba-lomba yang seorang dengan yang lain mengerjakan perbuatan-perbuatan baik" (2:148; 5:48)

> "Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-mengetahui, Yang Maha-waspada" (49:13)
>
> "Maka muliakanlah Aku, Aku akan membuat kamu mulia, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengafiri Aku" (2:152)

Dan sebab itu,

> "Wahai manusia. Kami tak menurunkan Qur'an kepada engkau agar engkau celaka" (20:1-2), sebab Qur'an Suci mengangkat para pengikutnya kepada kedudukan yang tinggi (38:1; 43:44, T)

Karena itu pulalah, tegakkanlah Kedaulatan Allah Ta'ala di muka bumi, supaya Dia menempatkan kita pada kedudukan yang mulia.

Apa sebenarnya yang menjadi sumber kejahatan? Nafsu, naluri, atau keinginan tertentu, yang menuntut supaya dipuaskan

oleh barang-barang kehidupan sehari-hari dan barang lainnya yang diperlukan bagi pertahanan dan penyelamatan diri. Karena barang tersebut memberi kepuasaan langsung dan kesenangan sementara, maka barang-barang itu menjadi lebih kita sukai dari ada barang-barang lainnya. Lama-kelamaan tinggi-rendahnya martabat manusia atau kehormatannya diukur menurut banyaknya barang kekayaan tersebut. Dan uang pun dipandang "berkuasa" -- bukankah dengan uang orang dapat menjual atau membeli kehormatan orang atau bangsa sekalipun -- sehingga akhirnya alat pembayaran itu berubah menjadi tujuan hidup. Keinginan akan uang menjadi perangsang yang lebih besar untuk memilikinya dari pada motif lainnya. Namun perlu diingat, bahwa memiliki uang yang banyak tak dapat dikatakan baik maupun buruk, seperti halnya memiliki harta benda lainnya. Peradaban dan kemajuan tak dapat dinilai dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif, seperti harta benda, uang, ataupun kenikmatan hidup lainnya. Bukan barang-barang itu yang memberi nilai bagi kehidupan manusia, melainkan kemampuan dirinya membebaskan desakan keharusan biologis, sehingga dia dapat menggunakannya demi kepentingan dan membantu orang lain, sebagai aktualisasi dari cinta kasihnya (nahr; 108:2). Uang atau harta baru dapat dikatakan baik atau buruk, jika cara memperoleh dan mempergunakannya baik atau buruk. Kalau kita memperoleh dan membelanjakannya halal menurut norma-norma nilai tertentu, maka harta itu baik dan sebaliknya. Jadi perbuatan memuaskan keinginan dan nafsu kodrati yang tidak halal itulah yang disebut kejahatan.

Oleh sebab itu, menjadi bagaimanakah kita mampu membebaskan diri dari kejahatan atau dari perbudakan naluri, keinginan,

dan nafsu biologis yang tak terkendalikan itu, harus kita upayakan. Sudah terang, kita harus memelihara kemampuan untuk melepaskan apa yang kita sukai, dan kita peroleh dari jalan yang sah.

> "Kamu sekali-kali tak dapat mencapai ketulusan, kecuali jika kamu membelanjakan apa yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu belanjakan, Allah pasti mengetahui itu." (3:91)

Seperti telah diketahui, kalau kita tidak tunduk kepada tata tertib akhlak, mengikuti nafsu kodrati dan naluri manusia yang tak terkendali, serta memberi kesempatan untuk berbuat semaunya, maka nafsu-nafsu dan naluri-naluri itu akan membinasakan kita. Karena itulah, Nabi Suci Muhammad memperingatkan kita kepada kita betapa kuatnya pengaruh nafsu kodrati, yang dapat meracuni dan merusak hubung antar manusia: "Sesungguhnya yang paling kutakuti bagi kamu sekalian ialah *al-ajwafan*", yaitu perut (nafsu mem pertahankan dan menyelamatkan diri) dan pukas (nafsu berahi) (T, bab *hubbun*, tentang derajat-derajat cinta; 70:29; 7:31). "Barang siapa yang dapat memberi jaminan kepadaku tentang apa yang ada diantara kedua rahangnya (yaitu: lidahnya sebagai alat berkata-kata) dan diantara kedua kakinya, baginya kujamin surga" (Msj).

Kebaikan akhlak bukan suatu kebiasaan naluri yang timbul dengan sendirinya. Manusia tak mungkin mencapai kebaikan akhlak dengan jalan memuaskan keinginan-keinginan tanpa aturan, dan menuruti saja tuntutan naluri-naluri tanpa ditimbang dahulu. Kebaikan akhlak tidak mengharuskan manusia memadamkan atau menekan keinginan-keinginannya, melainkan harus menguasai dan memenuhinya dengan cara yang tepat, sesuai de-

ngan waktu dan tempatnya serta batas-batas tertentu. Syarat itu hanya dapat dipenuhi, bilamana nafsu, naluri, dan keinginan itu dikekang serta diatur cara meluluskan permintaannya menurut tata tertib (disiplin) tertentu oleh ruh, sehingga daya sentral itu tak dirintangi dan diganggu dalam upaya mencapai tujuannya.

Sekalipun keinginan akan kebenaran, keindahan, dan kebaikan itu merupakan fitrah manusia yang sedalam-dalamnya, tetapi nilai-nilai itu tak dapat dikenakan untuk memuaskan nafsu-nafsu kodrati dan naluri-naluri dari keinginan yang terkekang. Supaya nilai-nilai itu dapat diaktualisasikan, maka nafsu, naluri, dan keinginan itu harus dikuasai dan dipimpin oleh daya sentral, yang akan memberi arah dan tujuan dari semua aktivitasnya. Karena itu, ruh harus mempunyai kemauan (76:30) mengendalikan nafsu, naluri, dan keinginan tersebut, serta tenaga yang cukup besar untuk mencapai tujuannya, yakni aktualisasi nilai-nilai. Jadi menurut Qur'an Suci, iman kepada Allah Ta'ala adalah keinginan untuk bertemu dengan Dia (84:6; 18:110), dan harus ada usaha yang sekeras-kerasnya mengenal Allah sebagai kenyataan objektif satu-satunya. Sesungguh-Nya Dia melihat kita dan tahu apa yang kita perbuat, walaupun kita tak melihat Dia, sehingga akan timbul tenaga dan kemauan yang bertambah besar untuk berbuat baik. Itulah sebabnya, jika kita mulai menjauhkan diri dari perbuatan dosa, maka kecenderungan jahat pun akan padam. (4:31)

Dengan akalnya manusia dapat membentuk pengertian-pengertian yang *mujarrad* dan memahaminya. Dia dapat pula dengan akalnya mengikuti pembicaraan atau pembahasan yang masuk akal. Akal dapat pula dijadikan budak oleh nafsu dan naluri manusia untuk memilih jalan yang tepat mencapai tujuan

jahatnya. Memilih dan menetapkan tujuan itu bukan pekerjaan akal, karena dia tidak mempunyai tenaga, kemauan, dan fungsi untuk menguasai dan memaksa nafsu dan naluri dalam mengaktualisasikan nilai-nilai. Kemampuan ini hanya dimiliki ruh.

Karena itu, rencana hidup seorang Muslim tidak ditetapkan oleh akalnya, tetapi ditentukan oleh Penciptanya yang dari-Nya ruh itu berasal. Rencana itu terdapat dalam surat pertama yang merupakan ikhtisar Qur'an Suci, yaitu Al Fatihah.. Surat itu meniupkan ke dalam hati sanubari manusia semangat supaya menjalankan perannya di bumi ini sesuai martabatnya yang tinggi, yakni sebagai *khalifatu'llah*[6], yaitu menyumbangkan bagiannya dalam melaksanakan Rencana Ilahi sebagaimana dinyatakan oleh kata-kata pertama, yakni *Al-hamdu li'llahi Rabbi'l allamin*. Sumbangan itu terutama sekali berupa usaha mengaktualisasikan nilai-nilai yang menjadi segi-segi Cinta Kasih Ilahi menurut *shirata'l mustaqim*, jalan tengah, jalan keseimbangan atau perbandingan yang benar antara berbagai unsur atau fungsi ruh, antara akal, perasaan, hawa nafsu, dan keinginan. Jadi, agar nilai-nilai itu dapat diaktualisasikan, maka hawa nafsu dan naluri manusia harus didisiplinkan dan diselaraskan satu dengan lainnya. Untuk tujuan itulah, maka Qur'an Suci memandang perlu perbuatan manusia didasarkan atas asas-asas iman yang benar dan dikerjakan menurut asas-asas perbuatan yang benar pula[7].

---

6) Soal itu telah kami bicarakan dalam sebuah risalah, Intisari Qur'an Suci, cetakan kedua, PT Ikhtiar, Jl. Mojopahit 6, Jakarta.

7) Asas iman ada tujuh, yakni iman kepada Allah Yang Maha Esa, malaikat-malaikat, Wahyu atau Kitab Suci yang diwahyukan oleh-Nya kepada Nabi sekalian bangsa, Akhirat, Ukuran baik dan buruk yang telah ditetapkan oleh-

Diantara kelima jenis ibadah yang menjadi asas perbuatan seorang Muslim itu tak ada yang harus dijalankan olehnya setiap hari pada waktu-waktu tertentu (4:103), selain dari salat. Kenyataan itu saja sudah menunjukkan kepada kita betapa pentingnya salat itu sebagai alat untuk menciptakan keseimbangan antara daya-daya rohani dan sebagai *miraj* (tangga bagi ruh untuk naik ke Allah Ta'ala, untuk mengangkat derajat rohani manusia. Hanya oleh salatlah batin manusia dibawa kepada keadaan perenungan dan *tafakkur* (meditasi dan kontemplasi) yang sedalam-dalamnya tentang Sifat-Sifat Ilahi dan mendapat pengalaman-pengalaman rohani yang menghidupkan kesadarannya akan adanya Allah SWT. Karena pengalaman-pengalaman rohani itulah maka kesanggupan-kesanggupan rohaninya yang tadinya tak aktif itu diperkerjakan dan diperkembangkan, sehingga keinginannya untuk mengabdikan diri kepada kepentingan sesama manusia (nahr) diperkuat dan kemauan serta tenaga ruhnya untuk mengendalikan dan memimpin hawa nafsu dan naluri-nalurinya bertambah besar.

> "Dan tegakkanlah shalat pada dua ujung hari dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan baik itu melenyapkan perbuatan buruk. Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang penuh perhatian." (11:114)

> "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau tentang Kitab dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji (*fahsya*) dan buruk (*mungkar*); dan sesung-

Nya, dan Hari Kiamat. Asas perbuatan ada lima, yakni penyaksian tentang Keesaan Ilahi dan Kenabian Muhammad Rasulullah, salat, puasa, zakat, dan naik haji ke Makkah

guhnya ingat kepada Allah itu (kekuatan) yang paling besar. Dan Allah tahu apa yang kamu lakukan" (29:45)

"Hanya iman yang hidup kepada kekuasaan, pengetahuan, dan kebaikan Allah sajalah yang dapat mengekang manusia untuk tidak berjalan di jalan yang tidak disukai oleh Allah. Jika orang mempunyai keyakinan bahwa setiap perbuatan jahat pasti mempunyai akibat buruk, dan bahwa Tuhan Yang Maha-kuasa tahu barang yang tak kelihatan oleh mata manusia, dan bahwa undang-undang Allah tentang moral itu lebih ampuh daripada kekuatan moral mayarakat, dan bahwa Allah itu sumber dari segala kebaikan yang melalui sumber kebaikan ini manusia dapat berhubungan dengan Allah, maka keyakinan-keyakinan inilah yang merupakan sarana yang ampuh untuk menahan diri dari perbuatan jahat[8]".

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh berusaha memperoleh pertolongan Allah dan kekuatan rohani dengan jalan memanjatkan doa kepada Allah -- terutama pada waktu larut malam, yakni saat yang paling cocok melakukan konsentrasi dan kontemplasi serta mengadakan hubungan dengan Allah -- maka akan ditempatkan pada kedudukan yang tinggi. Oleh sebab itu, menurut Qur'an Suci salat tahajud itu suatu salat yang memberi tenaga rohani untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar, dan saran paling manjur untuk menyempurnakan diri sendiri dan orang lain.

"Dan pada sebagian malam, bangunlah untuk menjalankan itu, sebagai tambahan di luar apa yang diwajibkan kepada engkau; boleh jadi Tuhan dikau akan menaikkan engkau pada kedudukan yang amat mulia." (17:79; 32:16; 73:20)

8) Maulana Muhammad Ali, op.cit., catatan 1915

> "Sesungguhnya bangun malam (untuk mengerjakan salat) itu cara yang paling kuat untuk berpijak, dan ucapan yang paling manjur" (73:6)

Dalam bulan Ramadhan, seorang Muslim belajar bagaimana menjauhkan diri dari kejahatan jenis manapun (2:183), yakni dengan jalan melatih dirinya mengurbankan apa yang biasanya halal, seperti memantang makan dan minum, dan sebagainya, selama tiga puluh hari berturut-turut dan menyerahkan sebagaian dari kekayaannya dalam bentuk zakat untuk kepentingan fakir miskin. Dan pada waktu lain, ditinggalkannya kaum kerabat dan kampung halamannya untuk menjalankan ibadah Haji. Dari pengalaman-pengalaman rohani yang diperoleh dari salat wajib dan salat *nafilah*, akan mengubah pandangan, pengertian, dan perasaannya itu, sehingga mempunyai kesanggupan untuk mengurbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan sesamanya yang semakin lama semakin besar, dan akhirnya menjadi ciri tetap dari wataknya. Karena ciri itu jadinya ditentukan sebagai tujuan utama dalam pembentukkan watak seorang yang beradab, maka peringatan Ilahi berikut ini sudah sewajarnya diperhatikan.

> "Apakah engkau melihat orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang kasar terhadap anak yatim, Dan tak memberi desakan untuk memberi makan kepada kaum miskin. Maka celaka sekali bagi orang-orang yang bershalat, Yang mereka alpa dalam shalat mereka. (Yaitu) orang yang (kebaikannya) dipamer-pamerkan. Dan mereka tak suka melakukan perbuatan cinta kasih" (107:1-7)

9. Benarkah Nilai-Nilai itu Subjektif dan Relatif?

Pada pasal 2 sudah diterangkan, bahwa alam semesta bergerak ke tujuan diciptakannya, yaitu kebaikan terakhir seperti halnya keindahan, merupakan Sifat yang kekal abadi dari Allah Ta'ala (Rahman dan Rahim). Maka bersama-sama dengan kebenaran, keindahan, dan kebaikan itu ialah nilai-nilai pokok terakhir yang besar pengaruhnya pada manusia. Kebaikan atau perhatian dan pemeliharaan yang istimewa, yang kita alami dari orang lain dan pada tingkat tertinggi seperti perlakuan ibu terhadap anaknya, akan menimbulkan rasa haru, terima kasih, dan cinta dalam hati. Keindahan, baik yang terdapat di alam maupun pada manusia, akan menggerakkan hati dan membangkitkan rasa kagum, cinta dan hormat yang sedalam-dalamnya. Oleh sebab itu, orang pun tertarik kepadanya dan para seniman tergerak untuk menyatakan bakat mereka dengan menciptakannya dalam gerak atau suara, dengan kata-kata atau lukisan, dengan pahatan atau bangunan. Tiadakah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filsuf-filsuf yang sejati mengabdikan diri mereka seumur hidup untuk kebenaran? Tiadakah diantara berbagai pemeluk agama, banyak yang mengurbankan nyawanya dan mati syahid demi kepentingan apa yang mereka pandang sebagai kebenaran? Kenyataan-kenyataan itu menunjukkan bukan saja nilai-nilai itu benar-benar nyata adanya, tetapi juga tujuan akhir yang dinyatakan oleh nilai-nilai itu diinginkan manusia dan besar kuasanya atas jiwa manusia. Jadi diantara sekalian tujuan yang hendak dicapai manusia, maka hanya nilai-nilai sajalah yang sifatnya terakhir (*ultimatif*), sedangkan yang lainnya bersifat nisbi (*relatif*). Jadi, segala apa yang kita har-

gai atau kita usahakan mencapainya, bukan karena barang-barang itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai (kebenaran, kebaikan, dan keindahan) itulah yang menggerakan kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Nilai itu nyata adanya, sebab ada barang yang benar-benar baik dan ada pula yang benar-benar buruk; ada yang benar-benar indah dan ada pula yang benar-benar jelek.

Pendapat bahwa nilai-nilai itu tidak nyata adanya didasarkan pada anggapan ilmu pengetahuan abad yang lalu, yaitu yang nyata adanya hanyalah barang-barang kebendaan saja. Segala sesuatu yang tak dapat dilihat, diraba, diukur, dan tidak pula tunduk pada hukum-hukum yang menguasai alam kebendaan, dianggap khayali. Jadi yang tidak bekerja seperti mesin, seperti Tuhan, wahyu, agama, nilai-nilai, akhlak, semuanya itu harus dipandang khayal belaka. Zaman sekarang pengertian para ahli tentang "kenyataan" tidak dibatasi lagi oleh sifat-sifat kebendaan, seperti telah dibahas pada bab II terdahulu, maka yang disebut materi bukan lagi benda dan sifat-sifatnya lagi (lihat *footnote* 30 Bab 2). Karena itu, orang tak dapat berkata lagi, bahwa alam kebendaan itu ialah satu-satunya alam yang nyata. Menurut pendapat para filsuf, jiwa, dan nilai-nilai pun nyata juga adanya. Sekalipun demikian, karena sebagian umat manusia masih mengharapkan dari ilmu pengetahuan alam apa yang tak dapat diberikannya, maka norma-norma nilai itu zaman sekarang ditolak juga adanya oleh kebanyakan orang, terutama sekali di Barat dan dipandang subjektif dan relatif.

Kalau seorang subjektivis berkata, bahwa nilai-nilai itu subjektif, maka yang dimaksud ialah bahwa dalam menghargai sesuatu -- misalnya suatu karya seni atau suatu perkara akhlak -- yang berbicara ialah perasaan suka atau tak suka, perasaan setuju

atau mencela, yang timbul dalam batin kita oleh karya atau perkara itu. Maka atas perasaan itulah penghargaan atau pendapat kita didasarkan, dan tidak atas sifat yang adanya pada karya atau perkara itu. Jadi penghargaan atau pendapat kita itu semata-mata bergantung kepada keadaan batin kita, yakni kalau karya seni itu membangkitkan perasaan suka pada batin kita, maka karya itu kita beri nilai indah. Nyatalah bahwa kita tidak menyatakan pendapat kita tentang sifat barang, tetapi tentang keadaan batin kita sendiri. Karena itu pendapat kaum subjektivis -- yang sudah barang tentu mereka pandang sebagai "kebenaran" -- bahwa segala kebenaran itu tidak nyata adanya dan bersifat subjektif. "Kebenaran" itu pertama-tama adalah pendapat mereka sendiri, artinya pendapat mereka tidak mengatakan apa-apa tentang sifat bendanya. Jadi juga berarti tidak mengatakan suatu apapun tentang sifat kebenaran.

Kami rasa perlulah orang memisahkan benda yang kita nilai dan perbuatan kita menilai, benda yang kita sifatkan dan perbuatan kita mengenakan sifat kepadanya[9] perlu kita bedakan. Jika kita berpendapat bahwa bola itu bulat, maka tak seorang jua pun yang akan berkata bulat itu perbuatan kita dalam membentuk pendapat tersebut, tetapi bulat itu ada di luar perbuatan kita. Demikian halnya dengan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Jadi

---

9) Menurut uskup Berkeley sekalian sifat yang kita tangkap dengan alat -alat indra kita, tak lain hanya sifat pengindraan kita saja, yakni sebagai pikiran-pikiran (ide-ide) yang ada dalam batin kita. Karena kita hanya mengenal keadaan batin kita saja, maka tak ada alasan untuk mengakui adanya sesuatu yang lain dari keadaan rohani kita sebagai kenyataan juga. Aliran filsafat itu disebut Solipsisme (*solus*=sendiri, *ipse*=diri)

jika kita katakan ajaran agama itu benar, maka kita melahirkan pendapat tentang sesuatu yang bukan dari kita sendiri, melainkan dari sesuatu yang ditandai oleh suatu sifat yang adanya tidak bergantung dari pendapat kita. Pendapat kita dapat salah, tetapi dalam hal ini tidaklah penting.

Lagi pula kalau barang sesuatu itu sendiri tidak benar, maka pendapat kita tentang kebenaran benda itu sesungguhnya pendapat tentang sesuatu yang tak ada, atau tentang sesuatu yang sama sekali berlainan dengan barang yang dimaksud oleh pendapat itu, yakni peristiwa di dalam batin kita. Jika kebenaran tidak nyata adanya, maka bagaimana kita dapat yakin bahwa sesuatu ajaran itu benar? Dan kalau kebenaran itu subjektif, maka bagaimana orang dapat beranggapan bahwa ajaran itu palsu, yang berarti bahwa perasaannya pun palsu?

Suatu teori yang bermula dari Barat dan dianut oleh banyak orang, mengatakan bahwa nilai-nilai atau pandangan-pandangan tentang kesusilaan (akhlak) itu sifatnya relatif. Sejak dari zaman dahulu -- demikian keterangan mereka -- orang memandang baik dan membenarkan perbuatan dan sifat watak yang berbeda tidak berkaitan dengan akhlak. Kita menganggap sesuatu itu benar atau baik, karena barang itu menyenangkan kita. Lama kelamaan kita lupa akan sebabnya, dan kita menganggap benar atau baik itu karena barang itu sendiri. Misalnya, kita ingin mempunyai uang, karena dengan uang itu kita dapat membeli barang-barang yang menyenangkan. Yang memberikan rasa senang terang bukan uang, tetapi barang yang dibeli kita dengan uang. Kemudian kesenangan yang kita peroleh itu, kemudian dihubungkan dengan uang sehingga akhirnya uang itu kita inginkan karena uang itu

sendiri. Jadi menurut teori itu, kita membenarkan atau memandang sesuatu itu baik, karena barang itu menyenangkan hati kita. Tetapi lama kelamaan kita tidak tahu lagi akan sebabnya, dan kita pun memandang baik beralih ke barang itu. Jadi kita mengalihkan penilaian kita dari hal yang menyenangkan ke benda itu sendiri.

Sekarang kita memandang sesuatu itu sebagai kebenaran, dan selanjutnya kita melakukan sesuatu perbuatan tentang kebenaran itu sebagai kewajiban. Akan tetapi apa yang kita sebut kebenaran dan kita pandang sebagai kewajiban itu asal mulanya dibenarkan dan dianggap baik, karena menyenangkan hati atau dianggap baik bagi kesejahteraan diri-sendiri atau kepentingan negara dan bangsa. Jadi pandangan kita tentang benar atau baiknya sesuatu itu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya berfaedah atau sesuai dengan adat-kebiasaan yang turun menurun dari nenek moyang. Maka kalau kita sekarang berkata, bahwa barang sesuatu benar atau baik, sesungguhnya kita tidak memandang kebenaran atau kebaikan itu sebagai sifat yang objektif daripada barang itu. Kita hanya menyatakan, bahwa pandangan itu anggapan orang-orang dulu.

Dari contoh-contoh di atas itu, nyatalah kepada kita bahwa keadaan tidak menentukan apa yang disebut benar, baik atau akhlak. Yang ditentukan oleh keadaan ialah pendapat orang tentang apa yang disebut benar, baik dan akhlak itu. Akhirnya contoh-contoh itu tidak membuktikan, bahwa kebenaran, kebaikan, dan akhlak tak ada, bahkan sebaliknya. Orang tak mungkin membentuk pendapat tentang sesuatu yang tak ada dan tak mungkin mengenakan nilai-nilai tersebut, kalau kebenaran, kebaikan, dan kesusilaan tak ada.

LAMPIRAN 1

Sejarah Terjadinya Alam Semesta Menurut Bibel[1]

1 Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. 2. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. 3. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. 4. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. 5. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. 6. Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air." 7. Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. 8. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua. 9. Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian. 10. Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 11. Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. 12. Tanah itu menumbuhkan

1) Lihat *footnote* 41 Bab 3

tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 13. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga. 14. Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, 15. dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian. 16. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. 17. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, 18. dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 19. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat. 20. Berfirmanlah Allah: "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala." 21. Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 22. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak." 23. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima. 24. Berfirmanlah Allah: "Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang

liar." Dan jadilah demikian. 25. Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 26. Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.".27. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. 28. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." 29. Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. 30. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian. 31. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

Bab 2

1 Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. 2. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan

yang dibuat-Nya[2] itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. 3. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. 4. Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit

Ciptaan Alam Menurut Filsafat Agama Hindu

Menurut filsafat Bhgawata[3], perbuatan Wisynu menyatakan diri menjadi berbagai-bagai bentuk ciptaan itu bagaikan gerak-

2) Dalam Bibel dalam bahasa Inggris dan Belanda ayat ini demikian bunyinya:

"And on the seventh day from all his work which he made; and he rested on the seventh day from all his work which he made" (King James Bible, Edinburg: printed by Sir D. Hunter Blair and J. Bruce, printers on the King's most Excellent Majesty, 1813 dan diterbitkan oleh The British & Foreign Bible Society, printed at the Cambridge University Press, London, 1954)

"Als nu God op den zevenden dag volbragt had zijn werk, dat Hij gemaakt had, heeft Hij gerust op den zevenden dag val al zijn werk. Dat Hijgemaakt had" (Het Oude Testament, gedrukt voor het Britische en Buitenlandsche Bibelgenoostchap, te Londen,te Amsterdam, te Breda, 1847)

Dari kutipan itu nyata, bahwa kata berhenti berarti to rest atau rusten, yakni beristirahat. Lihat catatan 74

3) Purana-purana ialah kesusasteraan filsafat agama Sansekerta. Diantaranya ada dua syair yang sangat penting, yaitu Wisnu-Purana dan Bhagawata. "Bersama-sama dengan Ramayana dan Mahabharata, Purana-Purana itu memegang peran yang tiada taranya dalam perpaduan kultural daripada berbagai bangsa, suku, kaum dan golongan agama di India pada zaman purbakala dan pertengahan dan dalam pengrohanian (spiritualisasi) pandangan sekalian golongan

an-gerakan atau pernyataan-pernyataan diri yang bebas, tanpa beralasan dan dengan riang gembira daripada seorang anak yang suka main-main. Itulah yang disebut *Lila-wada*, suatu ajaran (doktrin) tentang *lila*, yaitu penciptaan dengan secara main-main atau pernyataan diri sambil bermain-main, yang rapat hubungannya dengan *awatara-wada* atau ajaran tentang turunnya Tuhan secara berkala (periodik). "Tata alam itu akhirnya bukan hasil suatu evolusi alami dari suatu energi asali, bukan munculnya alam angan-angan saja daripada suatu kesadaran eksistensi tak aktif oleh bekerjanya *maya* yang tak dapat diterangkan; bukan pula keinginan atau perbuatan dengan sengaja atau gerakan yang terjadi dengan sendirinya dari pihak suatu kepribadian yang aktif dan tidak pula lagi hasil *karman* roh-roh perorangan. Menurut Bhagawata, cara yang sebaik-baiknya untuk memahami hubungan kausal antara alam ini dengan Dia ialah membayangkannya dengan mengiaskannya pada *permainan.* Permainan (bila tidak dicemarkan oleh sesuatu maksud yang tersembunyi) ialah pernyataan diri yang bebas dari kesadaran batin yang dinamis akan kegembiraan dan keindahan dan keseluruhan orang yang bermain. Pengertian tentang permainan itu memberi gambaran yang terdekat dari tabiat *kekuasaan (maya*) yang tiada taranya dari

---

bangsa India... Purana Purana itu tidak menyamakan dirinya dengan sesuatu sistem filsafat skolastik tertentu atau sesuatu golongan agama tertentu. Purana-purana itu didasarkan atas pengalaman rohani sekalian Aliran orang-orang suci tingkat tertinggi -- baik orang-orang yang tajam tiliknya dari golongan Weda dan Upanisad, maupun orang-orang suci yang dagang kemudian dari golongan jnanamarga (jalan pengetahuan), bhakti marga (jalan pengabdian), dan karma marga (jalan perbuatan)..." (Sarvepalli Radhakrishnan, History of Philosophy Easternand Western, George Allen & Unwin Ltd., London, 1952)

Roh yang utama. Seluruh tata alam ialah permainan Roh utama itu (*lila Ilahi*) -- pernyataan diri yang bebas dan tanpa beralasan dari perbuatan-Nya bersenang-senangkan diri yang sempurna, yang mengatas dari masa dan tempat dalam suatu tata masa dan tempat... Sambil selama-lamanya menikmati kesempurnaan diri-Nya yang tiada dua pada tingkat yang mengatas dari alam (supra kosmis) itu, Roh utama itu menyatakan kesempurnaan-Nya yang mengatasi segala sesuatu dengan sangat bebasnya dalam suatu sistem masa, tempat dan kenisbian alam, memasuki sekalian bagian dari sistem itu sebagai dirinya yang sebenarnya dan menikmati kebesaran yang tak terhingga dari tabiat-Nya di dalam dan dengan perantaraan bagian-bagian itu" (h. 124-125)

"Penciptaan alam oleh Tuhan itu tidak berarti adanya cacat berupa ketidak-sempurnaan pada-Nya, sebab bagi-Nya perbuatan itu hanyalah suatu permainan belaka, sebagaimana seorang raja suka permainan, tidak karena memerlukan sesuatu, melainkan sebaliknya. Sebagai raja segala keinginannya telah dipenuhi dan karenanya Dia dapat menyenangkan hati-Nya semau-maunya dengan hiburan-hiburan. Demikian pula Tuhan, Wujud yang selama-lamanya sempurna, selama-lamanya bahagia, menciptakan alam semesta dari kepenuhan tabiat-Nya (*out of fullness of His nature*), dari kelimpahan kebahagian-Nya. Itulah sebabnya maka Kitab Suci melukiskan alam sebagai berasal dari kebahagiaan (*ananda*), dipelihara dalam kebahagiaan, dihancurkan dalam kebahagiaan".

"*Lila-wada* itu sesungguhnya suatu usaha yang cerdik untuk menerangkan alasan penciptaan... Permainan tidak bertujuan memperoleh barang sesuatu, sukacita atau kesenangan pun tidak.

Sebab permainan itu terjadi lebih karena kelimpahan sukacita dari pada karena kekurangan keriangan. Bila hati seseorang penuh, bila kebahagian seseorang sempurna, maka pada ketika itu sajalah orang beristirahat dengan aman dan menyenangkan hatinya dengan hiburan-hiburan, sebab kebahagian biasanya mudah meluap dan menyatakan diri dalam perbuatan-perbuatan lahir. Jadi penciptaan, suatu permainan dari pihak Tuhan, hanyalah suatu pernyataan lahir dari kesempurnaan-Nya yang abadi dan kebahagiaan-Nya yang tak terhingga dan tidak menunjukkan kekurangan atau ketidak-sempurnaan-Nya" (hh. 339-340). Bandingkan dengan ajaran Qur'an Suci (21:16; 44:38).

LAMPIRAN 2

Ciptaan Manusia Menurut Bibel[4]

Menurut *Bibel*, Kitab Suci umat Kristen, manusia diciptakan Allah sebagai berikut:
26 Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." 27. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. 28. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. (*Perjanjian Lama*, 1: 26-28)
7. ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. 8. Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu....18. TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." ...21. Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu

4) Lihat *footnote* 53 Bab 3

tidur nyenyak[5]; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. 22. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. 23. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." (*Ibid*, 2:7-8, 18, 21-23)

Kemudian manusia jatuh dosa dengan akibat:

15. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." 16. Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." 17. Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu (Ibid, 3: 15-17, cetakan miring dari penulis)

---

5) Dalam terbitan Singapore itu tidak terdapat kata-kata "tidur yang lelap", melainkan ' kantuk yang sangat', sedangkan sekalian kata 'Adam' tak terdapat pada ayat 21-23, melainkan manusia.

Kedudukan (status) masing-masing ditetapkan sebagai berikut dalam surat Paulus, rasul Yesus Kristus, kepada orang Korintus:
8 Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. 9. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki. 10. Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.(Perjanjian Baru, 1 Korintus 11:8-10)

Dalam suratnya kepada Timotius berkata Paulus:

8. Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan. 9. Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana (*with shamefacednessand sobriety; met schaamate en matigheid*), rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, 10. tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah. 11. Seharusnyalah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. (*Let the women learn in silence with all subjection; eene vrouw late zich leeren in stilheid, in alle onderdaninghein*). 12. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; (*nor to usurp authority over the man; noch over den man heerschte*), hendaklah ia berdiam diri. 13. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. 14. Lagipula bukan Adam yang

tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa (I. Timotius 2: 8-14)

Pada cerita tentang jatuh-dosanya manusia yang pertama Westermarck memberi ulasan yang berikut:

> " Tertullian[6] menyatakan sebagai suatu kebenaran, bahwa seorang perempuan harus pergi kemana-mana dengan pakaian yang sederhana, seraya bergabung dan bersesal hati dengan maksud menebus apa yang diperolehnya dari Hawa (Eva), yaitu kekejian dosa yang pertama dan noda yang melekat pada dirinya sebagai manusia kehilangan kebahagian untuk masa yang akan datang. " Tiadakah kamu mengetahui bahwa kamu masing-masing seorang hawa? Hukuman Tuhan atas jenis kelamin kamu hidup dalam abad ini; kesalahannya tak dapat tidak harus hidup juga. Kamu pintu gerbang Syaitan; kamu yang mengeluarkan pohon yang terlarang dari kedudukannya, kamu yang pertama-tama melalaikan undang-undang Ilahi, kamu ialah perempuan yang membujuk dia (=Adam), yang Syaitan tidak cukup berani untuk menyerangnya; kamu begitu mudah merusak gambaran Tuhan (*God's image*), yaitu Manusia. Karena kelalaian kamu -- yakni maut -- bahkan Anak Tuhan pun (=Yesus) harus mati" (*Originand Development of the Moral Ideas*, 2nd ed., London, 1912-'17)

Menurut W.E.H. Lecky, dalam tulisan-tulisan pengarang-pengarang Kristen pada masa permulaan seorang perempuan di-

---

6) Tertuttianus (Apologeticus; +/- 155 - 223), dari Karthago, ahli hukum, pembela agama Kristen dan pengarang Latin yang besar dan yang pertama di kalangan Gereja Kristen.

lambangkan "sebagai pintu neraka, sebagai biang segala kejahatan manusia... Kedudukan mereka yang rendah senantiasa dipertahankan" (*A History of European Morals*, London, 1969, h. 357f).

> " Pada Sidang Gereja (Council) di Macon (pada Saone, anak sungai Rrone di Perancis -- Peng.)pada akhir abad yang keenam seorang uskup menolak dengan keras, bahwa orang perempuan benar-benar masuk jenis manusia! " (Westermarck, *op.cit.,* h. 663)

Ciptaan Manusia Menurut Filsafat Agama Hindu

Dalam Kitab-Kitab Suci filsafat Hindu terdapat cerita tentang penciptaan manusia, yang lebih aneh lagi. Menurut *Rig Weda*, Purusya Sukta, Manda X, Sukt 90, manusia terjadi dari *Purusya*, "Tuhan keabdian". "*Brahman* ialah mulutnya; dari tangan-tangannya dijadikan *Rajanya (Ksatriya*). Paha-pahanya menjadi Waisya; dari kaki-kakinya dihasilkan *Sudra*. Bulan dilahirkan dari jiwanya dan dari matanya lahir matahari.

Penjelasannya terdapat dalam Kitab Suci lain, *Brihadaranyaka Upanisyad*, Adhyaya pertama Bramana keempat: 1-4
"Pada mulanya ini ialah Diri sendiri, dalam bentuk suatu oknum (purusya). Ketika melihat-lihat, dia tidak melihat selain daripada Dirinya... Dia merasa takut dan karenanya siapa jua pun yang seorang diri saja, merasa takut. Dia berpikir: Karena tak ada sesuatu selain daripada aku sendiri, mengapa aku harus takut? Karena itu takutnya berlalu... Akan tetapi dia tidak merasa senang. Karena itu seorang ingin mempunyai seorang pembantu. Dia begitu besar

seperti seorang suami dan istri bersama-sama. Kemudian dibelahnya ini menjadi dua (*pat*) dan dari itu timbul suami (*pati*) dan istri (*patni*). Karena itu berkata Yajanawalkya[7*]: 'Demikianlah kita berdua seperti setengah rumah kerang.' Karena itu kehampaan yang ada diisi oleh istri itu. Dia memeluknya (=memeluk istri itu) dan dilahirkanlah umat manusia. Dia (=istri itu) berkata: 'Mana boleh dia memeluk aku, sesudah menghasilkan aku dari dirinya sendiri? Aku akan bersembunyi.' Kemudian dia menjadi seekor sapi betina, yang lain seekor sapi jantan dan memeluk dia dan karena itu sapi-sapi dilahirkan. Yang satu menjadi seekor kuda betina, yang lain menjadi kuda jantan. Yang satu seekor keledai jantan, yang lain seekor keledai betina. Dia memeluknya dan karena itu binatang-binatang berkuku satu dilahirkan. Yang satu menjadi seekor kambing betina, yang lain seekor kambing jantan; yang satu menjadi seekor domba betina, yang lain seekor domba jantan. Dia memeluknya dan karena itu kambing-kambing dan domba-domba dilahirkan. Dan demikianlah diciptakannya segala sesuatu yang ada berpasangan, sampai kepada semut-semut[8].

Kedudukan masing-masing jenis kelamin menurut undang-undang Hindu, yang dibuat oleh Manu (abad yang ke-3)[9].

Manu berkata tentang kewajiban-kewajiban dan ciri-ciri wanita demikian:

---

7) Yajnawalkya ialah seorang diantara ahli-ahli fikir ajaran-ajaran dalam Upanisad.

8) *Hindu Scriptures*, ed.by Dr. Nicol Macnicol, M.A., D. Litt. D.D, foreword by Rabindranath Tagore, Everyman's Library, London J.M. Dent. & Sons Ltd, 1959, hh. 29, 49

9) G. Buhler, The Laws of Manu, Sacred Books of the East Series, vol. XXV, Oxford 1886; Westand Majid, Hindu Law, 4th edn., London 1919

"Suatu pun tak ada yang boleh dilakukan sendiri oleh seorang anak perempuan, oleh seorang gadis remaja atau oleh seorang perempuan tua pun, sekalipun di rumahnya sendiri. Pada masa anak-anak seorang perempuan harus bergantung kepada bapaknya, pada masa mudanya kepada suaminya, bilamana suaminya meninggal kepada anak-anaknya yang laki-laki; seorang perempuan sekali-kali tidak boleh berdiri sendiri. Dia tidak boleh berusaha memisahkan diri dari bapaknya, suaminya atau anak-anaknya yang laki-laki; kalau dia meninggalkan mereka, maka dia merendahkan kedua sanak saudaranya" (sanak saudaranya sendiri dan sanak saudara suaminya; Manu, V. 147 - 149).

"Kepada seorang laki-laki yang kepadanya ayahnya memberikan dia (=seorang wanita) atau kepada kakaknya yang laki-laki dengan seizin bapaknya, dia (=wanita itu) harus patuh selama hidupnya dan bila dia meninggal, dia (=wanita itu) tidak boleh menghina (kenang-kenangannya)... Sekalipun tidak berbudi atau mencari kesenangan (di tempat lain) atau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat baik, seorang suami harus selalu dipuja (juga) oleh seorang yang setia sebagai tuhan" (Manu, V, 151, 154)

"Karena nafsunya kepada orang laki-laki, karena perangainya yang tak dapat dijinakkan, karena sifatnya tak menaruh belas yang sudah pembawaan itu, maka mereka menjadi tidak setia kepada suami-suami mereka, berapapun saksama juga mereka dijaga di dunia ini... (Ketika menciptakan mereka). Manu menentukan untuk perempuan-perempuan (cinta kepada) tempat tidur (mereka), (kepada) tempat tinggal (mereka), (kepada) perhiasan, keinginan-keinginan kotor, murka, kecurangan, kebencian dan tingkah laku yang buruk" (Manu, IX, 14,17)

"Menggoda orang laki-laki di (dunia) ini ialah tabiat pembawaan perempuan; karena itu orang yang arif bijaksana sama sekali tak ter lindung dalam (pergaulan dengan) orang-orang perempuan. Sebab orang-orang perempuan tidak saja dapat menyesatkan orang-orang yang bodoh di dunia (ini), bahkan juga keinginan dan marah. Hendak lah orang jangan duduk di suatu tempat yang sunyi dengan ibunya, saudaranya perempuan atau anaknya perempuan; sebab indra-indra itu penuh kuasa dan menguasai seorang laki-laki yang terpelajar sekalipun" (Manu, II. 213-215)

LAMPIRAN 3

SIFAT-SIFAT ILAHI

Sifat-sifat yang berkenaan dengan pribadi-Nya:

Al-Ahad atau *al-Wahid*, Yang Esa; Yang tak dapat dibagi menjadi bagian-bagian, dan tak dapat diduakan, dan Yang tiada sama-Nya (Tdh, LA); Yang tiada dua dalam hal Rububiyah, *Dhat* dan *Sifat-sifat-Nya* (T); *al-Haqq*, Yang nyata ada-Nya; Yang ada-Nya dan Ketuhanan-Nya terbukti benar (Iath, T); Pencipta yang selaras dengan syarat-syarat kebijaksanaan, keadilan, dan kebenaran (R,T); *al-Quddus*, Yang Maha Suci, Yang Maha Sempurna; Yang suci dari setiap ketidak-sempurnaan atau dari setiap sesuatu yang bersifat merendahkan kemuliaan-Nya (Msb); *al-Awwal*, Yang Pertama, sehingga tak ada sesuatu sebelum Dia (Ms); *al-Akhir*, Yang akhir, Yang masih selalu ada setelah sekalian ciptaan-Nya, baik yang bersuara maupun yang bisu, binasa (N); *al-Hayy*, Yang hidup kekal selama-lamanya; Yang tak dapat mati (R); *al-Qayyum*, Yang ada sendirinya dan karena-Nya segala sesuatu ada (T); *as-Somad*, Tempat minta pertolongan dalam setiap keperluan (AH), sehingga segala sesuatu memerlukan Dia dan Dia tidak memerlukan sesuatu pun; Pencipta segala sesuatu, yang suatu pun tiada yang tidak tergantung kepada-Nya dan tidak menyatakan keesaan-Nya (LA); *al-Ghani*, Yang cukup dengan diri-Nya sendiri, Yang dalam hal apapun tidak memerlukan siapa jua pun (T).

Sifat-sifat yang bertalian dengan perbuatan-Nya mencipta:

Al-Kraliq, Yang mengadakan menurut ukuran atau perbandingan atau adaptasi yang sebenarnya; Yang mengadakan segala sesuatu sesudahnya tak ada (T); *al-Badi*, Yang mula pertama mengadakan ciptaan menurut Kehendak-Nya sendiri, tidak menurut persamaan dengan sesuatu yang ada sebelumnya (T); *al-Bari*, Yang menciptakan apa-apa yang diciptakan tidak menurut persamaan atau contoh (N); Yang menciptakan benda tanpa pertentangan atau kesalahan (Mgh, Bd); Pencipta jiwa; *al-Musowwir*, Yang memberi bentuk kepada segala sesuatu yang ada.

Sifat-sifat cinta kasih dan sayang selain dari pada *Rabb, ar-Rahman* dan *ar-Rahim: ar-Ra'uf*, Yang Maha Pengasih (T); Yang penuh kasih sayang; *ar-Razzaq*, Yang memberi penghidupan kepada makhluk-makhluk-Nya (T); *asy-Syakur*, Yang memberi ganjaran yang besar atas pekerjaan yang kecil atau sedikit; Yang pada pertimbangan-Nya pekerjaan kecil (sedikit) yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya menjadi besar (banyak) dan Yang memperbanyak ganjaran-ganjaran-Nya kepada mereka (T); *as-Salam*, Pencipta kedamaian, keamanan; *at-Tawwab*, Yang banyak kembali kepada pengampunan terhadap hamba-Nya yang taubat kepada-Nya (T); *al-Wahhab*, Yang membagikan anugerah-anugerah-Nya dengan secara umum dan terus menerus, tak bersyarat, tanpa paksaan dan tak mengejar keuntungan sendiri tanpa minta balas jasa atau ganti kerugian (Nh); *al-Wasi'*, Yang Maha Limpah; Yang memberi dengan limpahnya; *al-Latif*, Yang Murah Hati, *al-Mu'min*, Pemberi keamanan; *Rafi'ud-darajat*, Yang Maha Tinggi tentang derajat-derajat kemuliaan (R); Yang memberi derajat-derajat kemuliaan yang tinggi (Jal); *al-Wadud*, Yang penuh kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya (L); *al-Halim,* Yang panjang

hati; Yang ketidak-patuhan orang-orang yang tidak patuh tidak menggelisahkan-Nya atau kemurkaan kepada mereka tidak mencemaskan-Nya, tetapi Yang menetapkan bagi setiap sesuatu batas waktu, yang akhirnya akan dicapainya (T); *al-Barr*, Yang Maha Penyayang (M); Yang murah hati kepada hamba-hamba-Nya (Iath); Yang tak terbatas dalam kebaikan yang aktif; *al-Afuww*, Yang banyak memberi ampun (S); Yang Maha Pengampun (T).

Sifat-sifat yang berkenaan dengan Kebebasan dan kesucian-Nya:

Al-Asim, Yang tiada tara besar-Nya (T); *al-Aziz*, Yang Maha Kuasa, Yang mengatasi segala sesuatu (Zj, T); Yang tiada tara-Nya (T); *al-'Aliy* atau *al-Muta'ah*, Yang Maha Besar atau Maha Tinggi (T); Yang mengatas tinggi dalam kekuasaan-Nya daripada segala sesuatu; Yang mengatas tinggi dalam kekuasaan-Nya daripada segala sesuatu; Yang mengatas tinggi daripada sifat makhluk-makhluk yang dikenakan kepada-Nya (Ksy, Bd); *al-Hamid*, Yang dalam segala hal terpuji (LA); *al-Jabbar*, Yang memperbaiki apapun dengan kekuasaan-Nya yang tertinggi atau Yang Maha Agung, Yang mengatas daripada ciptaan-Nya (R); *Dhu'l-Jalah wa'l ikram*, Tuhan kemuliaan dan kehormatan; *al-Kabir*, Yang Maha Besar; Yang Maha Agung; *al-Karim*, Yang dihormati; *al-Mutakabbir*, Yang memiliki kebesaran; Yang memiliki kekuasaan dan keunggulan (T); *al-Majid*, Yang mulia; *al-Matin*,Yang teguh, *al-Qawiy*, Yang kuat; *al-Qahhar*, Yang Maha Agung, *az-Zahir*, Yang berkuasa atas segala sesuatu

Sifat-sifat yang berkenaan dengan pengetahuan-Nya:

Al-Alim, Yang Maha Tahu; Yang pengetahuan-Nya melingkupi segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang terbuka,

baik yang kecil maupun yang besar, dengan sempurna-Nya (T); *al-Basir*, Yang melihat segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, tanpa alat (penglihatan) (T); *al-Batin*, Yang tahu akan keadaan batin apa-apa (S) atau Yang tahu akan apa-apa yang rahasia dan tersembunyi; atau Yang tersembunyi dari pandangan mata dan angan-angan makhluk-makhluk (T), *al-Khabir*, Yang tahu akan apa yang telah, yang sedang, dan yang akan terjadi (T), Yang tahu benar akan sifat-sifat batin segala sesuatu (Syarh al-Tirmidhi); *ar-Ragib*, penjaga, yang bagi-Nya suatu pun tiada yang tersembunyi (T); *as-Sami*, Yang Maha Mendengar; *asy-'yahid*, Yang menjadi Saksi atas segala sesuatu; *al-Muhaimin*, Yang menjaga segala sesuatu ; *al-Hakim*; Yang Maha Bijaksana.

Sifat-sifat yang bertalian dengan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu dan penjagaannya.

Al-Hafiz, Yang memelihara segala sesuatu; Yang suatu pun tiada di langit dan di bumi dikecualikan dari pemeliharaan-Nya (Q,T), barang seberat satu atom pun tidak (T); *al-Hasib* atau *Hasib*, Yang memperhitungkan atau Pemberi apa yang cukup (Q,T); *al-Muqit*, Yang mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu (Q,T,Msb); *al-Muntaqim* atau *Dhu'ntiqam*, Yang mengenakan pembalasan; *al-Malik*, Raja, Yang mempunyai; *al-Qadir* atau *Qadir* atau *Muqtadir*, Yang Maha Kuasa, *al-Fattah*, Hakim yang terbesar; *al-Wakil*, Yang menanggung segala sesuatu; *al-Waliy*, Penjaga.

Sifat-sifat yang berikut ini berasal dari sesuatu perbuatan atau sifat Ilah yang tersebut dalam Qur'an Suci:

Al-Qabidz, Yang menjauhkan, mengurangi atau mempersempit sumber penghidupan dan hal-hal yang lain dari hamba-

hamba-Nya, menurut kebaikan dan kebijaksanaan-Nya (T); *al-Basit*, Yang memperluas sumber penghidupan bagi siapa jua pun yang dikehendaki-Nya (Q,T); *ar-Rafi*, Yang memuliakan (T); *al-Mu'idz*, Yang memberi kekuasaan, kehormatan, kemuliaan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya (T); *al-Mudhiil*, Yang mendatangkan kehinaan; *al-Mujib*, Yang menjawab doa; Yang mem balas doa dengan karunia dan penerimaan (T); *al-Ba'ith*, Yang menghidupkan umat manusia sesudah matinya pada hari Kiamat (T); *al-Muhsi,* Yang melingkupi segala sesuatu dengan pengetahuan-Nya; suatu pun tiada yang terlepas dari-Nya, baik yang kecil maupun yang besar (T); Yang mencatat atau menghitung benda-benda; *al-Muhdi'*, yang mula-mula sekali menciptakan apapun yang ada, tidak menurut persamaan dengan sesuatu yang ada sebelumnya (N); *al-Mu'id*, Yang menghasilkan lagi; *al-Muhyi*, Yang menghidupkan; *al-Mumit*, Yang menyebabkan mati; *Maliku'l-mulk*, Yang mempunyai kerajaan atau kedaulatan; *al-Jami'*, Yang mengumpulkan makhluk-makhluk untuk hari Kiamat atau yang menggabungkan benda-benda yang sejenis atau yang berlawanan tabiatnya dalam keadaan (Iath); *al-Mughni*, Yang memuaskan hati atau memperkaya siapapun yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya (T); *al-Mu'ti*, Yang memberi; *al-Mani*, Yang mencegah; Yang tidak memberikan; *al-Hadi*, Yang memimpin; *al-Baqi*, Yang kekal abadi atau Yang adanya tiada akhirnya (T); *al-Warith*, Yang tetap ada sesudah sekalian ciptaan binasa (Q); jadi, apa yang menjadi milik umat manusia, hamba-hamba-Nya, kembali kepada-Nya (T).

Selanjutnya: *An-Nur*, Yang nyata, yang tiap-tiap pernyataan terjadi karena-Nya; yang dengan cahaya-Nya orang yang kelam

matanya melihat dan dengan pimpinan-Nya, orang yang sesat terpimpin dengan benar (Iatth); *al-Adl*, Yang Maha Adil, yang keinginan tidak menyebabkan-Nya cenderung atau menolak, sehingga dalam pertimbangan-Nya Dia menyimpang dari jalan yang benar (T); *al-Jalil*, Yang Maha Agung, karena menciptakan barang besar yang bersifat menyatakan Dia atau karena Dia terlalu besar untuk difahami dalam batas-batas atau untuk ditangkap dengan indra-indra (R,T); *ar-Rasyid*, Yang menunjukkan jalan yang benar (LA,Q); Yang peraturan-peraturan-Nya membawa kepada tercapainya tujuan-tujuan akhirnya pada jalan yang benar, tanpa ada yang menolongnya memberi arah yang benar (LA); *al-Mu'akhkhir*, Yang menangguhkan (apa-apa dan meletakkannya pada tempatnya masing-masing ;T); *adz-Dzarr*, Yang mendatangkan kesukaran (T); *al-Muqsit*, Yang adil, *as-Sobur*, Yang panjang hatri, Yang Maha Sabar; *al-Wali*, Yang memerintah;a*n-Nafi*, Yang mendatangkan manfaat (T); *al-Wajid*, Yang ada; *al-Muqaddim*, Yang memajukan, *al-Khafidz*, Yang merendahkan yang sombong, angkuh atau kurang ajar.

DAFTAR KEPENDEKAN NAMA-NAMA

A	*Asas al-Balaghah* (Kamus), Abu'l Qasim Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhsyari
AD	Kitab al-Sunan (Hadith), Abu Dawud Sulaiman
AH	*Bahr al-Muhit* (Tafsir), Imam Athir al-Din Abu'Abd Allah Abu Hayyan al-Undlusi
Ais	Abu Ishaq (Ahli Bahasa)
Az	Abu Mansur Muhammad Ibn Ahmad al-Azhari (Ahli bahasa)
B	*Al-Jami'al-Musnad al-Sahih* (Hadith), Al-Imam Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari.
Bd	*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Tafsir), Qazi Abu Sa'*id* Abd Allah ibn Umar al-Baidawi
F	Al-Fairuzabadi, penyusun *Al-Qamus al-Muhit* (Kamus)
Iab	'Abd Allah ibn 'Annas (Sahabat)
Iath	*Ibn al-Athir* (Maj al-Din Abu Sa'adat al-Mubarik), *Al-Nihayah*
IJ	*Jami'al-Bayan fi Tafsiri'l-Qur'an* (Tafsir), Al-Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tobari

Jal	*Al-Jalalain* (Tafsir), Jalal al-Din Suyuti dan gurunya, Jalal al-Din
JB	*Jami'al-Bayan fi Tafsiri'l-Qur'an* (Tafsir). Al-Syaikh M
Kf	*Kasyasyaf* (Tafsir), Abu'l-Qasim Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhsyari.
Kt	*Kitabu al-Ta'rifat*
LA	*Lisan al-Arab* (Kamus), 'Allamah Abu'l-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram
LL	*Arabic English Lexicon*, Edward William Lane
M	*Muhkam,* Ibn Sidah
Mjd	Mujahid ibn Jabar (*Tabi'i*)
MF	Muhammad ibn al-Toiyib al-Fasi, pentafsir *Al-Qamus al-Muhit*
Mgh	*Mughni al-Labib* (Tata-bahasa), Al-Syaikh Jamal al-Din ibn Hisyam Al-Ansori
Mghr	*Mughrib,* Al-Mutarrizi
Msy	*Misykat al-Masobih,* Syaikh Wali al-Din Muhammad 'Abd Allah
N	*Al-Nihayah fi Gharibi'l-Hadithi wa'l-Athari* (Kamus Hadith), Syaikh Imam Majid al-Din Abu Sa'adat al

Q	*Al-Qamus al-Muhit* (Kamus), Syaikh Majid al-Din Muhammd ibn Ya'qub Al-Fairuzabadi
Qt	Qatada ibn Du'amah (*Tabi'i*)
R	*Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Kamus Qur'an) Syaikh Abu'l-Qasim Al-Husain al-Raghib al-Isfaha-
Rz	*Al-Tafsir al-Kabir* (Tafsir), Imam Fakhr al-Din Razi
S	*Sihah,* Al-Jauhari
T	*Taj al-Arus* (Kamus), Imam Muhibb al-Din Abu'l-Faid Murtado
TA	Tahdib, Al-Azhari
Tr	*Al-Jami* (Hadith), Abu Isa Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tobari